

**PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL  
TIM PENGEMBANGAN PUBLIKASI DOSEN FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

**BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA  
DARI PERSPEKTIF PENGAJIAN ILMIAH  
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Purwokerto, Sabtu, 30 Oktober 2021**



**Penerbit  
Universitas Jenderal Soedirman  
2022**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
TIM PENGEMBANGAN PUBLIKASI DOSEN FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
“Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era  
Revolusi Industri 4.0”**

© 2022 Universitas Jenderal Soedirman

Buku Elektronik Kesatu, Juli 2022  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang  
*All Right Reserved*

**Steering Committee**

Dra. Roch Widjatini, M.Si  
Mia Fitria Agustina, S.S., M.A.  
Tuti Purwati, S.S., M.Pd.  
Sri Nani Hari Yanti, S.S., M.Hum  
Dr. Yusida Lusiana, S.S., M.Si., M.Pd.

**Reviewer**

Dr. Ely Triasih Rahayu, M.Hum. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Ririn Kurnia Trisnawati, S.S., M.A. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Dr. Memet Sudaryanto, M.Pd. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Dian Bayu Firmansyah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)  
Dr. Isnaini, M.Pd. (UIN Raden Mas Said Surakarta)

**Editor Bahasa**

Ambhita Dhyaningrum, S.S., M.Hum. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Nadia Gitya Yulianita, S.Pd., M.Li. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Vera Krisnawati, S.S., M.Pd. (Universitas Jenderal Soedirman)  
Martalia Ardiyaningrum, S.Si, M.Pd. (Universitas Alma Atta Yogyakarta)  
Dr. Dwi Sulistyorini, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

Penerbit:

**UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)  
Telp. (0281) 626070  
Email: [unsoedpresspwt@gmail.com](mailto:unsoedpresspwt@gmail.com)

viii + 255 hal., 21 x 29,7 cm

**ISBN: 978-623-465-027-3 (PDF)**

*Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, maupun microfilm.*

## **Organizing Committee**

- Ketua : Ririn Kurnia Trisnawati, S.S., M.A.  
Sekretaris : Ismetianti Nofia, S.P.  
Sekretariat : Ambhita Dhyaningrum, S.S., M.Hum.  
Nadia Gitya Yulianita, S.Pd., M.Li.  
Bendahara : Hervalinda Yunitasari, S.E.  
Acara : Dr. Memet Sudaryanto, S.Pd., M.Pd.  
Publikasi : Dian Bayu Firmansyah, S.Pd., M.Pd.

## Prakata

*Assalamualaikum wr. wb.*

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas terlaksananya Seminar Nasional sebagai salah satu kegiatan yang digagas oleh Tim Pengembangan Publikasi Dosen (PPD) FIB Unsoed, dibawah arahan Wakil Dekan Bidang 1, Ibu Dr. Ely Triasih Rahayu, M.Hum. Acara seminar ini bertujuan untuk mengakselerasi capaian luaran tulisan akademis di kalangan dosen maupun mahasiswa FIB. Konsep kolaborasi antara dosen dan mahasiswa pun dipilih dengan maksud dan tujuan untuk melahirkan makalah yang bermutu dari segi kualitas maupun kuantitas, yang pada akhir rangkaian seminar nasional ini akan diterbitkan dalam bentuk Prosiding Seminar Nasional ber-ISBN. Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya, Pendidikan serta Pengajaran Bahasa dan Sastra dipilih sesuai dengan bidang kajian yang memang berkembang di Fakultas Ilmu Budaya

Kami ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para pemakalah yang telah mengirimkan total sebanyak 60 abstrak kepada panitia. Semoga ini dapat menjadi *stepping stone* bagi rekan-rekan mahasiswa yang baru pertama kali mengikuti acara serupa dan menjadi penyemangat di kemudian hari untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan akademis sejenis.

Yang terakhir, izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak di lingkungan FIB yang telah mendukung kegiatan hari ini, para pembicara, pihak dekanat, para dosen yang berkenan membimbing dan meng-encourage mhs untuk berpartisipasi, pihak Perlengkapan dan Keuangan, serta pihak yang lain tidak dapat kami sebut satu per satu. Semuga sinergi baik diantara kita akan makin memperkuat atmosfer publikasi di lingkungan FIB kita tercinta ini.

Saya pribadi menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kekompakan dan gerak cepat Tim Panitia, Tim PPD, dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Ke depan, kami akan berupaya terus menyajikan kegiatan-kegiatan serupa untuk mengakselerasi capaian luaran publikasi dosen dan mahasiswa di FIB.

Demikian mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga kegiatan kita ini selalu mendapat berkah dan rida dari Allah SWT dan bermanfaat bagi banyak pihak. Terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

Ketua Tim PPD FIB Unsoed

Ririn Kurnia Trisnawati, S.S., M.A.

## Daftar Isi

|  |    |
|--|----|
| PRAKATA .....  | iv |
| DAFTAR ISI .....   | v  |
| <br>   |    |
| PENGEMBANGAN WEB TOOL COMPUTERIZED ADAPTIVE TEST<br>MENGUNAKAN MODEL LOGISTIK DUA PAREMETER DAN METODE<br>FUZZY LOGIC<br>Fitri Wulandari, Lina, Martalia Ardiyaningrum .....   | 1  |
| <br>   |    |
| VALIDITAS KONSTRUK TES PENGUKUR PERKEMBANGAN KEMAMPUAN<br><i>LISTENING</i> SISWA SMA/MA DENGAN ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI<br>(CFA)<br>Lina, Fitri Wulandari, Martalia Ardiyaningrum .....  | 11 |
| <br>   |    |
| PETA PENGUASAAN KOMPETANSI MATA PELAJARAN BAHASA<br>INDONESIA SISWA SD/MI<br>Martalia Ardiyaningrum, Lina, Fitri Wulandari.....  | 19 |
| <br>   |    |
| PENERJEMAHAN <i>SUBTITLE</i> DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA<br>INDONESIA DALAM PRESENTASI “ <i>TECHNOLOGY, ENTERTAINMENT,<br/>DESIGN (TED) TALKS</i> ”<br>Farah Mayu Awaliyah, Mimien Aminah, Kristianto Setiawan.....                    | 25 |
| <br>   |    |
| PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN PADA<br>SITKOM <i>TUKANG OJEK PENGKOLAN</i> SERTA RELEVANSINYA DALAM<br>PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT<br>Ana Maria Ulfah, Etin Pujihastuti, M. Riyanton.....                           | 32 |
| <br>   |    |
| CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL<br><i>KERUMUNAN TERAKHIR</i> KARYA OKKY MADASARI DAN RELEVANSINYA<br>DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA<br>Arsel Via Savitri, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti.....               | 43 |
| <br>   |    |
| PENGARUH MODEL BLENDED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN<br>MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA SMP AN-NURIYYAH BUMIAYU<br>Dhelinta Fitri Pramadhanti, Etin Pujihastuti, Akbar Kusuma Abadi .....   | 53 |
| <br>   |    |
| TINJAUAN EKSPRESIF PENGARANG TERHADAP UNSUR-UNSUR<br>PEMBANGUN CERPEN BLOKENG OLEH AHMAD TOHARI DAN<br>RELEVANSINYA TERHADAP MATERI UNSUR-UNSUR PEMBANGUN<br>CERPEN<br>Allan Hobahorok Kmur, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti ..... | 59 |

|  |     |
|--|-----|
| PEMBUATAN BERITA <i>ONLINE</i> BERBAHASA INGGRIS DI UPT BAHASA UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN<br>Bunga Arba Febrina, Gigih Ariastuti Purwandari, Septi Mariasari .....   | 70  |
| COMPARISON TRANSLATION EQUIVALENCE BETWEEN INSTAGRAM AND TWITTER ON UNICEF'S #BTSLOVEMYSELF CAMPAIGN 2021 POST CAPTION<br>Angelina Stephani Nathasya, Ambhita Dhyaningrum .....  | 77  |
| THE IMPACT OF VERBAL BULLYING EXPERIENCED BY MALE CHARACTERS IN <i>PEYTON REED'S MOVIE BRING IT ON (2000)</i><br>Dominika Jenet, Lynda Susana Widya A F., Eni Nur Aeni .....   | 83  |
| MENGEMBANGKAN WEBSITE PARIWISATA MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN INBOUND TOURISM DI PANGANDARAN<br>Kulsum Widya Rohman, Rosyid Dodiyo, Rosdiana Puspita Sari.....  | 89  |
| WOMEN'S REBELLION AGAINST DOMESTICITY AND POLITICAL MARGINALIZATION IN BRADBEER'S <i>ENOLA HOLMES (2020)</i> : A FEMINISM THEORY IN LITERARY STUDY<br>Indah Mugiarti, Tri Murniati, Ririn Kurnia Trisnawati .....        | 95  |
| NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN TERHADAP SISTEM IE DALAM <i>NOVEL TAIGAN NO KANOJO</i> KARYA MITSUYO KAKUTA<br>Sastyana Dewi, Hartati, Diana Puspitasari.....  | 104 |
| PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI <i>FOOD AND BEVERAGE DEPARTMENT</i> HOTEL GRAND KARLITA PURWOKERTO<br>Luthfika Eka Maryani, Indah Puspitasari, Gigih Ariastuti Purwandari .....                                    | 113 |
| TRANSLATION STRATEGIES AND ACCEPTABILITY OF EXPRESSIVE SPEECH ACT IN <i>MOANA 2016</i> MOVIE<br>Sabariah Maming, Dyah Raina Purwaningsih, Ambhita Dhyaningrum .....  | 118 |
| MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PEMBELAJARAN EJAAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0<br>Uki Hares Yulianti, Memet Sudaryanto, Annisa Rahma Anggraeni .....                             | 122 |
| ANALISIS FRASA ENDOSENTRIS DALAM CERPEN "SURAU" KARYA EKA KURNIAWAN DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN TEKS CERPEN KELAS IX<br>Hasna Nur Hanifah, Dyah Wijayawati, M.Riyanton .....                                       | 127 |
| THE IMPLEMENTATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN THE LEARNING INSTRUCTIONS OF "BAHASA INGGRIS" TEXTBOOK FOR 11TH GRADE STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL<br>Ade Maya Indrawati, Slamet Riyadi, Novita Pri Andini ..... | 136 |

|  |     |
|--|-----|
| KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL <i>SI PARASIT LAJANG</i> KARYA AYU UTAMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PESAN PADA BUKU FIKSI<br>Risa Kartika Rifqi, Lalita Melasarianti, M. Riyanton .....                                | 143 |
| TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM JUDUL BERITA MEDIA DARING DI KOMPAS TENTANG UU CIPTA KERJA PADA OKTOBER-NOVEMBER 2020<br>Muhammad Adityo Nurchalim, Octaria Putri Nurharyani, Gita Anggria Resticka.....                         | 149 |
| PENGGUNAAN <i>ATEJI</i> DALAM LIRIK LAGU <i>BOYGROUP STARDUST PROMOTION</i><br>Salsabilla Putri Adithiana, Idah Hamidah, Eko Kurniawan.....  | 155 |
| PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA FILM PENDEK <i>TILIK (2018)</i> KARYA BAGUS SUMARTONO DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT<br>Saffabilla Kusuma Wardani, Etin Pujihastuti, M. Riyanton .....                       | 163 |
| ANALISIS KOHESI DALAM NOVEL <i>SIRKUS POHON</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMBELAJARAN TEKS NOVEL PADA JENJANG SMA/SMK/MA<br>Faida Nasiroturrohman, Dyah Wijayawati, Etin Pujihastuti.....                | 176 |
| KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL <i>LONELY HEART</i> KARYA RUDIYANT DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BUKU FIKSI KELAS XI SMA<br>Annisa Febriani, Lalita Melasarianti, M. Riyanton.....                                | 182 |
| PEMAJUAN BUDAYA: ANALISIS PERBEDAAN BAHASA SUNDA DI BEBERAPA DAERAH<br>Anggie Adewidia, Arief Budiman, Prastomo Dwi, Selma Virginia, Zakaria Dwi .....   | 190 |
| ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM SERIAL DEMI RANTAU DI YOUTUBE MAJELIS LUCU DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT<br>Rizal Nur Rofiq, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti .....                                   | 196 |
| PRAKTIK MENULIS PRESS RELEASE DALAM BAHASA INGGRIS DI INFID GUNA MENINGKATKAN KESADARAN PUBLIK TERHADAP ISU SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)<br>Sita Mellia Nur Dewi Masitoh, Indriyati Hadiningrum, Rosyid Dodiyo ..... | 207 |
| PROFESI <i>NOUKANSHI</i> DAN STIGMA <i>KEGARE</i> DALAM FILM <i>OKURIBITO</i><br>Atharefi Kusuma Jati, Yusida Lusiana, Diana Puspitasari.....  | 216 |
| KONSTRUKSI IDENTITAS LOLICON DI INDONESIA (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL PELAKU LOLICON PADA MEDIA SOSIAL <i>FACEBOOK</i> )<br>Luna Tustika Avisya Tsany, Yusida Lusiana, Heri Widodo.....   | 227 |

|   |     |
|---|-----|
| <b>ANALISIS MAKNA SAPAAN “OHAYOU GOZAIMASU”</b><br>Faishal Dennys Pratama, Ely Triasih Rahayu, Hartati .....  | 234 |
| <b>JAPANESE’S DOMINATION TOWARDS KOREAN DEPICTED IN MIN JIN<br/>LEE’S <i>PACHINKO</i></b><br>Ika Putri Cahyani, Lynda Susana Widya Ayu F., Shofi Mahmudah Budi Utami..... | 241 |
| <b>ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK MELALUI PENGGUNAAN WACANA<br/>DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP</b><br>Memet Sudaryanto, Uki Hares Yulianti, Kholifatus Saadah .....     | 250 |



# PENGEMBANGAN WEB TOOL COMPUTERIZED ADAPTIVE TEST MENGGUNAKAN MODEL LOGISTIK DUA PAREMETER DAN METODE FUZZY LOGIC

Fitri Wulandari<sup>1\*</sup>, Lina<sup>b,2</sup>, Martalia Ardiyaningrum<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

<sup>b</sup> Institut Ilmu al-Quran An Nur, Yogyakarta

<sup>c</sup> Universitas Alma Ata, Yogyakarta

<sup>1</sup> fitriw1974@gmail.com; madahafiyya@gmail.com; Martalia.ardiyaningrum@almaata.ac.id

\* fitriw1974@gmail.com

## ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah metode pengujian konvensional. Pengujian dan evaluasi berbasis kertas mulai banyak ditinggalkan karena membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses dan memberikan umpan balik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi tes adaptif berbasis web, computerized adaptif test (CAT), dimana peserta tes akan menerima soal tes sesuai dengan kemampuannya. Proses pengembangan web tool menggunakan model waterfall meliputi empat kegiatan utama, yaitu: (1) inisialisasi, (2) analisa sistem, (3) desain sistem, (4) *development system*, dan (5) pengujian. Model analisis butir tes dalam penelitian ini menggunakan parameter dua logistik (2PL) yaitu tingkat kesulitan butir soal (b) dan indeks daya beda butir (a). Materi tes dikalibrasi melalui serangkaian uji coba dengan melibatkan siswa SMP di Yogyakarta. Proses kalibrasi dilakukan dengan menggunakan bantuan program R dan menghasilkan butir soal dengan tingkat kesulitan dan daya beda butir. Butir soal yang baik dijadikan sebagai bank soal dan dimasukkan dalam database sistem. Prosedur pemilihan butir soal menggunakan algoritma fuzzy dengan model Tsukamoto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Web tool CAT yang dikembangkan dapat mengemas pemilihan butir soal yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa, mampu mengelola bank soal, menampilkan butir-butir tes sesuai dengan kemampuan siswa, memunculkan pilihan jawaban secara acak, dan mengatur banyaknya butir tes yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Aplikasi Web tool CAT mampu mengukur kemampuan siswa

Kata kunci: computerized adaptive Test, algoritma fuzzy, CAT

## ABSTRACT

The advancement of information technology had changed conventional methods of testing. Paper based testing and evaluation began to decline due to it takes longer time to process and providing feedback. This study aims to develop a web based adaptive test application, computerized adaptive test (CAT), whom test participants will receive test questions according to their abilities. The web tool development process using the waterfall model includes five main activities, namely: (1) inisialization, (2) analysis, (3) design, (4) implementation, and (5) testing. The test item analysis model in this study uses two logistical parameters (2PL), namely the level of difficulty of the item (b) and the item discriminatory index (a). The test material was calibrated through a series of trials involving junior high school students in Yogyakarta. The calibration process is carried out using the R program and produces items with different levels of difficulty and power. Good question items are used as a question bank and entered in the system database. The procedure for selecting items uses a fuzzy algorithm using the Tsukamoto model. The results showed that the developed CAT Web tool was able to package the selection of the right questions according to students' abilities, was able to manage a question bank, display test items according to students' abilities, generate random answer choices, and adjust the number of test items given to students according to their ability level. The CAT Web tool application is able to measure students' abilities

Kata kunci: computerized adaptive Test, algoritma fuzzy, CAT

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi memiliki pengaruh pada setiap lini kehidupan. Perubahan ini tidak terbatas pada komunikasi dan transportasi, namun juga pada system pendidikan. Berbagai tool pembelajaran dibuat untuk mendukung proses pembelajaran, memudahkan siswa memahami materi pelajaran, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Disamping itu, dalam mengevaluasi pembelajaran juga mulai banyak memanfaatkan teknologi yang membantu guru dalam menilai kemampuan dan pemahaman siswa. Salah satunya adalah tes berbasis komputer.

Pemanfaatan teknologi komputer untuk meningkatkan kualitas hasil tes yang lebih baik telah banyak dilakukan. (Khoshsima, 2017; Sudaryanto, dkk, 2019) menyatakan bahwa tes menggunakan komputer tidak hanya dapat menghasilkan pengetesan yang cepat dan akurat, namun juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dan penyelenggaraan tes. Pengadministrasian tes mulai berpindah dari penggunaan kertas (Paper and Pencil Test) menjadi menggunakan komputer (computerized testing, CT).

Pada bentuk ini, komputer digunakan untuk menampilkan item-item tes yang sama dengan yang ada dilembar tes. Model tes seperti masih dirasa belum cukup baik, hal ini dikarenakan urutan butir tes yang tampil dari waktu ke waktu tidak berubah, sehingga mudah untuk dihafalkan. Mekanisme pengambilan butir tes dari basis data *bank* soal secara berurutan maupun acak, menurut teori pengukuran akan mengurangi validitas hasil tes. Semua peserta tes akan menerima sekumpulan butir tes yang sama atau setara sehingga masih terjadi ketidaksesuaian antara tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta tes. Pengukuran yang demikian menjadi tidak efisien karena setiap butir yang disajikan banyak dan tidak mampu memberikan informasi yang cukup untuk membedakan skala kemampuan peserta tes. Peserta tes yang memiliki kemampuan tinggi mendapatkan beberapa butir soal mudah sehingga mereka memiliki peluang kecil menjawab salah. Demikian juga sebaliknya,

bagi peserta tes yang mempunyai kemampuan rendah akan mendapatkan beberapa butir soal sukar sehingga mereka memiliki peluang kecil untuk menjawab benar. Butir soal seperti ini tidak menyediakan informasi yang cukup tentang tingkat kemampuan peserta tes.

Berdasar observasi terhadap program yang digunakan oleh lembaga/instansi penyelenggara pengujian berbasis komputer, terdapat beberapa hal yang perlu untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah proses acak pengambilan butir test dari basis data *bank* soal dalam pengujian berbasis komputer. Mengatasi permasalahan tersebut maka pada penelitian ini dikembangkan system tes yang adaptif, disebut dengan istilah *Computerized Adaptive Testing* (CAT). CAT merupakan media yang berbasis adaptif dimana peserta test akan menerima soal test sesuai dengan kemampuannya, Thomson and Weiss (2011:6). Selanjutnya Conwell (2013: 3) juga lebih lanjut menjelaskan bahwa pengujian berbasis CAT dapat meningkatkan efisiensi dan keakurat serta kepraktisan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian CAT dapat dijadikan sebagai media seleksi kemampuan dan pemiantan siswa.

Artificial intelligence (kecerdasan buatan) merupakan cabang dari ilmu komputer yang berkaitan dengan otomatisasi perilaku cerdas (Luger, 2005). Komponen terpenting dari AI adalah adanya basis pengetahuan (*knowledge base*) dan mesin inferensi (*inference engine*). Basis pengetahuan mengandung pengetahuan yang diperlukan untuk memahami, memformulasikan dan menyelesaikan masalah. Mesin inferensi akan memandu proses penalaran terhadap suatu kondisi berdasarkan basis pengetahuan yang ada. Terkait dengan permasalahan *testing* hasil pembelajaran, komputer diprogram melalui pemberian *knowledge* untuk mengetahui kemampuan peserta tes, didukung dengan basis data *bank* soal, dapat dimunculkan butir tes yang tepat dengan kemampuan peserta tes. Analisis yang dilakukan komputer melalui program *artificial intelligence* adalah berupa sekumpulan *knowledge* berbasis penalaran monotonik.

Salah satu ruang lingkup dari Artificial intelligence adalah system fuzzy. Logika

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

fuzzy menggunakan algoritma matematika untuk menangani informasi yang mengandung ketidakpastian, ambigu, dan perkiraan (Klir & Yuan, 1995). Pada penelitian ini logika fuzzy digunakan untuk mengklasifikasikan dan mendistribusikan butir soal. Pendistribusian butir soal menggunakan teori fuzzy dengan membagi butir soal menjadi butir soal sulit, sedang dan mudah. Algoritma logika fuzzy digunakan karena logika fuzzy cocok dan sesuai untuk solusi permasalahan yang memetakan nilai-nilai kualitatif mengenai kemampuan kognitif seseorang (rendah, sedang, dan tinggi) ke dalam nilai-nilai kuantitatif (Wulandari, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D). Butir soal yang terdapat dalam bank soal menggunakan kumpulan soal-soal Tes Pendalaman Materi (TPM) tingkat SMP yang diujikan kepada siswa-siswa SMP di Yogyakarta. Berdasarkan respon uji tersebut selanjutnya dilakukan kalibrasi menggunakan Program R untuk mengukur kesulitan butir dan daya beda butir. Pengembangan web tool CAT menggunakan fuzzy mengacu pada model (Pressman, 2012) yaitu model waterfall. Terdapat lima tahap kegiatan yang dilakukan yaitu (1) inisialisasi, (2) analisa sistem, (3) desain sistem, (4) *development system*, dan (5) pengujian. Pada model ini pengembangan aplikasi dilakukan secara berurutan, yaitu jika langkah pertama belum selesai maka langkah kedua tidak dapat dikerjakan, jika langkah kedua belum selesai dikerjakan maka langkah ketiga belum dapat dikerjakan, demikian seterusnya sampai semua tahapan dalam proses pengembangan sistem selesai dikerjakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptive testing merupakan tes yang diselenggarakan bagi peserta tes dengan pertanyaan-pertanyaan/ item-itemnya ditentukan berdasarkan jawaban/ respon awal peserta. Pengujian adaptif terkomputerisasi tidak hanya dapat secara efisien mempersingkat waktu pengujian dan menurunkan jumlah item pengujian tetapi

juga dapat secara tepat memperkirakan kemampuan peserta ujian (Weiss, 2004:82).

Pada CAT, komputer diatur untuk menyeleksi dan memberikan butir soal, dan selanjutnya komputer akan menghitung dan menskor jawaban peserta tes. Butir soal yang diberikan kepada peserta tes adalah butir soal yang disesuaikan dengan respons peserta tes terhadap butir sebelumnya. Jika butir dijawab benar, selanjutnya disajikan butir soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika butir soal dijawab salah maka akan disajikan butir soal dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah (haryanto, 2007).

Terdapat beberapa syarat yang harus ada atau ditentukan terlebih dahulu ketika akan mengembangkan CAT. Menurut Green, et al. (1984) pengembangan tes adaptif perlu memperhatikan dan mengevaluasi pada enam komponen, yaitu: 1) model response butir, 2) bank soal, 3) pemilihan butir soal awal, 4) metode pendugaan tingkat kemampuan, 5) prosedur pemilihan butir soal, 6) aturan pemberhentian tes.

Model analisis butir tes dalam penelitian ini menggunakan model logistik dua parameter (2PL) yaitu tingkat kesulitan butir soal ( $b$ ) dan indeks daya beda butir ( $a$ ). Secara matematis, model logistik dua parameter dapat dinyatakan sebagai berikut (Hambleton, Swaminatan, & Rogers, 1991:17):

$$P_i(\theta) = \frac{e^{a_i(\theta-b_i)}}{1+e^{a_i(\theta-b_i)}}; \text{ dengan } i = 1, 2, 3, \dots, n \quad \dots 1)$$

Keterangan:

$P_i(\theta)$  : probabilitas peserta tes yang memiliki kemampuan  $\theta$  dipilih secara acak dapat menjawab butir  $I$  dengan benar

$\theta$  : tingkat kemampuan subjek (sebagai variabel bebas)

$a_i$  : indeks daya beda dari butir ke- $i$

$b_i$  : indeks kesukaran dari butir ke- $i$

$e$  : bilangan natural yang nilainya mendekati 2,718

$n$  : banyaknya butir dalam tes

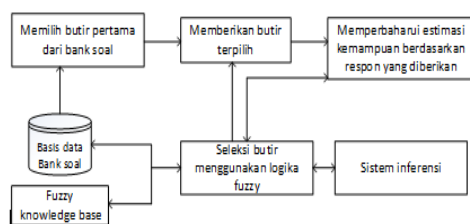
Pemilihan butir awal menggunakan asumsi bahwa peserta tes tidak diketahui kemampuan awal sehingga diambil butir dengan tingkat kesukaran menengah atau

sedang. Prosedur seleksi dan pemilihan butir soal dilakukan dengan algoritma fuzzy. Input untuk algoritma ini adalah daya beda butir, tingkat kesulitan butir dan respon jawaban peserta tes. Parameter tersebut diproses melalui fungsi keanggotaan dalam himpunan fuzzy. Output yang diperoleh adalah kepastian butir tes yang memiliki daya beda dan tingkat kesulitan butir naik atau turun yang tergantung pada respon jawaban peserta tes. Output dilakukan dengan mekanisme inferensi berupa butir tes selanjutnya yang akan diberikan kepada peserta tes.

Sistem inferensi yang dikenal juga dengan sebutan fuzzy control adalah suatu mekanisme dalam logika fuzzy untuk menentukan keputusan. Model inferensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tsukamoto (Yan, Ryan, & Power, 1994). Algoritma logika fuzzy untuk menghasilkan output dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

- a. Pembentukan himpunan fuzzy (fuzzifikasi). Variabel input dan variable output dibagi menjadi satu atau lebih himpunan fuzzy, yang dilakukan berdasarkan fungsi keanggotaan yang dipilih.
- b. Implikasi, yaitu pembentukan aturan-aturan (*rules*), berdasarkan basis pengetahuan. Menurut metode Tsukamoto, fungsi implikasi yang digunakan adalah min (nilai terkecil)
- c. Inferensi, penegasan keputusan berdasar komposisi aturan (*rule base*) yaitu kumpulan aturan yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan inferensi.
- d. Defuzzifikasi, yaitu penegasan hasil inferensi berdasar pada nilai rata-rata terbobot

Langkah-langkah pemilihan butir tes dengan logika fuzzy seperti terlihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Pemilihan Butir CAT dengan Algoritma Logika Fuzzy

Berdasarkan gambar 1, proses pemilihan butir CAT dengan algoritma logika fuzzy dimulai dengan memilih butir soal pertama dari bank soal. Setelah butir soal dipilih, selanjutnya butir soal diberikan kepada peserta tes. Setelah peserta merespons (benar atau salah) butir soal, kemudian tingkat kemampuan peserta diestimasi kembali. Berdasarkan inputan kesulitan butir soal, daya beda butir dan respons jawaban peserta tes, maka parameter tersebut diproses melalui fungsi keanggotaan himpunan fuzzy. Output dilakukan dengan mekanisme sistem inferensi yang didasarkan pada algoritma fuzzy berupa butir tes selanjutnya yang akan diberikan kepada peserta tes. Proses ini terus berlangsung dan dihentikan setelah sebanyak butir soal yang ditentukan sudah diberikan atau setelah presisi estimasi tingkat kemampuan atau tingkat kesalahan baku pengukuran yang diinginkan telah dicapai.

Estimasi kemampuan peserta tes dilakukan dengan menggunakan estimasi maksimum *likelihood* (*maximum likelihood estimation*, MLE). Probabilitas kemampuan peserta tes ( $\theta$ ) didapatkan dari persamaan:

$$p_i(\theta) = \frac{1}{1 + e^{-a_i(\theta - b_i)}} \quad \dots 2)$$

$a(\theta - b)$  merupakan simpangan logistik ( $L$ ), dan  $\theta$  merupakan kemampuan peserta yang nilainya -3 hingga 3. Suatu butir soal yang baik memiliki nilai  $b$  antara -3 hingga +3 sedangkan nilai daya bedanya -2 hingga +2 (Hambleton dan Swaminathan, 1985).

Salah satu langkah yang penting dalam menjalankan CAT adalah keputusan untuk mengakhiri atau menghentikan tes. Jika tes ini terlalu pendek, maka estimasi kemampuan peserta tes akan menjadi tidak akurat, dan sebaliknya jika terlalu panjang maka akan banyak waktu dan biaya yang terbuang sehingga menyebabkan hasil tes tidak valid. Linacre (dalam Samsul Hadi, 2000) menyatakan ada beberapa stopping criterion yang dapat digunakan dalam CAT seperti : (1) butir soal telah habis diberikan kepada peserta tes, (2) kemampuan peserta tes menuju nilai  $\theta$  tertentu (konvergen) atau selisih standar error yang digunakan  $\leq 0.01$ , (3) setiap kompetensi tes telah dikerjakan dengan benar, dan (4) hasil estimasi kemampuan jauh dari kriteria lulus-gagal.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Proses yang terjadi dalam program CAT dimulai dari peserta tes melakukan login kedalam system, mengerjakan tes matematika dan IPA, hingga memperoleh hasil tes. Adapun skenarionya adalah sebagai berikut:

1. Siswa akan diberi 3 butir soal dengan tingkat kesulitan dalam interval  $-0.5 < b < +0.5$ . semua informasi tentang identitas butir soal seperti parameter a dan b di catat
2. Menampilkan butir pertama, ambil respon dari peserta tes (berupa ABCD), selanjutnya *confirm* respon tersebut dengan kunci jawaban untuk memperoleh skor.
3. Seleksi butir kedua menggunakan logika fuzzy berdasarkan variabel inputan tingkat kesulitan butir (b), daya beda butir (a) dan respon jawaban dari butir sebelumnya. Jika dalam bank soal tidak ditemukan butir soal dengan tingkat kesulitan yang dimaksud, maka akan diambil butir soal yang terdekat dalam kelompoknya.
4. Menampilkan butir ketiga berdasarkan jawaban butir kedua, dan lakukan hal yang sama seperti point 3.

Kemungkinan skor yang diperoleh adalah 000,001, 100,...dan seterusnya, atau 111.

5. Menghitung theta (tiga skor) dengan rumus MLE, diikuti selanjutnya dengan menghitung SEM.
6. Memilih butir selanjutnya berdasarkan jawaban butir ketiga
7. Menampilkan soal yang terpilih, ambil respon dari peserta, selanjutnya *confirm* dengan kunci untuk memperoleh skor
8. Menghitung nilai Theta dari 4 skor terakhir, dan hitung juga nilai SEM
9. Loop (mengulangi):
  - i. Mengulangi langkah 5-8, dan akhiri tes jika: (1) jumlah butir soal sudah mencapai maksimum atau (2) selisih SEM lebih kecil atau sama dengan 0.01.
  - ii. Mencatat nilai Theta dan SEM terakhir

Berikut ini ditampilkan dua model estimasi kemampuan siswa yaitu melalui CBT dan CAT. Hasil CBT dari peserta tes ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil CBT

| No | Kode Butir | Tingkat kesulitan | Daya beda | Skor jawaban | $\theta$<br>(skala 100) |
|----|------------|-------------------|-----------|--------------|-------------------------|
| 1  | M012       | 0.52              | 0,09      | 1            | 41,67                   |
| 2  | M003       | -0.68             | 0,08      | 0            |                         |
| 3  | M010       | -0.71             | 0,11      | 1            |                         |
| 4  | M014       | -0.3              | 0,09      | 0            |                         |
| 5  | M008       | 0,01              | 0,08      | 0            |                         |
| 6  | M011       | 0,04              | 0,01      | 0            |                         |
| 7  | M023       | -0.63             | 0,08      | 0            |                         |
| 8  | M006       | 0,07              | 0,02      | 0            |                         |
| 9  | M032       | 0,09              | 0,00      | 0            |                         |
| 10 | M017       | -0.41             | 0,07      | 1            |                         |
| 11 | M021       | 0,07              | 0,03      | 1            |                         |
| 12 | M35        | -1.05             | 0,06      | 1            |                         |

Pada tabel 1 terlihat bahwa kemampuan peserta tes pada CBT hanya ditentukan berdasarkan persentase jumlah jawaban benar dari soal yang diberikan secara random.

Hasil CAT dari peserta tes berkemampuan rendah ditunjukkan dalam

tabel 2. Proses pencarian nilai likelihood ditunjukkan pada gambar 5, dan konversi theta kenilai dengan range 0-100 ditunjukkan pada gambar 6. Hasil pengolahan data table 2 secara grafik memperoleh riwayat hasil peserta tes seperti ditunjukkan pada gambar 4.

Tabel 2. Hasil CAT

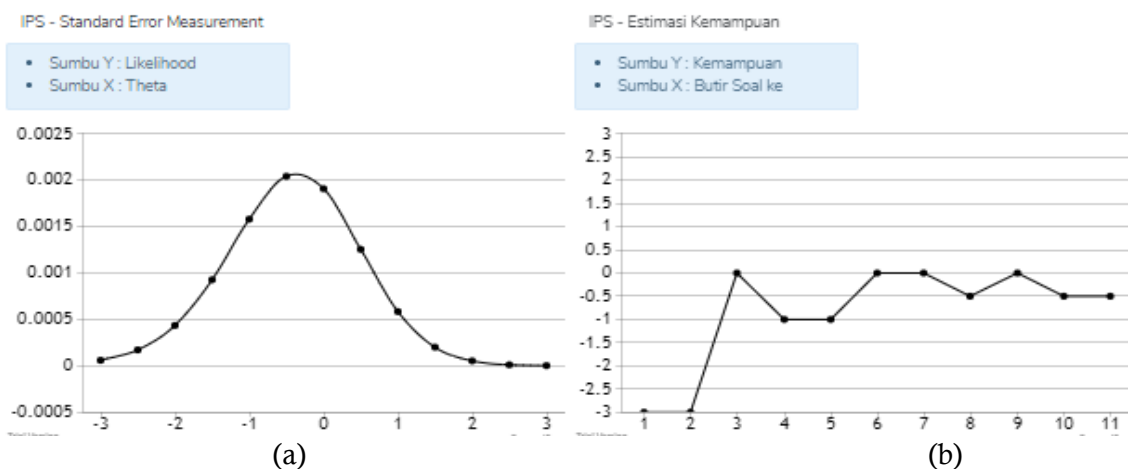
| No | Kode Butir | Tingkat kesulitan | Daya beda | Skor jawaban | SEM     | FIB    | Theha ( $\theta$ ) |
|----|------------|-------------------|-----------|--------------|---------|--------|--------------------|
| 1  | M012       | 0,587             | 0,607     | 0            | 115.373 | 0,0075 | -3                 |
| 2  | M003       | 0,351             | 0,394     | 0            | 46.432  | 0,0464 | -3                 |
| 3  | M010       | -1,014            | 1,083     | 1            | 12.606  | 0,6293 | 0                  |
| 4  | M014       | 0,509             | 1,169     | 0            | 0,9238  | 11.717 | -1                 |
| 5  | M008       | 0,302             | 0,515     | 0            | 0,8729  | 13.124 | -1                 |
| 6  | M011       | 0,21              | 1,31      | 1            | 0,6014  | 27.644 | 0                  |
| 7  | M023       | 0,576             | 0,477     | 0            | 0,5852  | 29.202 | 0                  |
| 8  | M006       | 0,187             | 0,529     | 0            | 0,6356  | 24.757 | -0,5               |
| 9  | M032       | 0,179             | 0,558     | 1            | 0,5468  | 33.443 | 0                  |
| 10 | M017       | 0,695             | 0,537     | 0            | 0,5938  | 28.357 | -0,5               |
| 11 | M037       | 0,106             | 0,252     | 0            | 0.589   | 28,357 | -0,5               |

| Theta | P1     | Q1     | ..... | P7  | Q7     | P8     | Q8     | P9     | Q9     | P10    | Q10    | P11    | Q11    | P12    | Q12    | P13    | Q13    | P14    | Q14    | Likelihood | Likelihood Estimation |
|-------|--------|--------|-------|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|------------|-----------------------|
| -3    | 0.2569 | 0.7431 | ..... | 0.1410  | 0.8590 | 0.0214 | 0.9786 | 0.2180 | 0.7820 | 0.1153 | 0.8847 | 0.0627 | 0.9373 | 0.0569 | 0.9431 | 0.0446 | 0.9554 | 0.2196 | 0.7804 | 0.0000     | 0.0122                |
| -2.5  | 0.2782 | 0.7218 |       | 0.1715  | 0.8285 | 0.0371 | 0.9629 | 0.2773 | 0.7227 | 0.1515 | 0.8485 | 0.0885 | 0.9115 | 0.0835 | 0.9165 | 0.0667 | 0.9333 | 0.2532 | 0.7468 | 0.0000     | 0.0321                |
| -2    | 0.3005 | 0.6995 |       | 0.2071  | 0.7929 | 0.0636 | 0.9364 | 0.3456 | 0.6544 | 0.1966 | 0.8034 | 0.1236 | 0.8764 | 0.1209 | 0.8791 | 0.0984 | 0.9016 | 0.2901 | 0.7099 | 0.0000     | 0.0731                |
| -1.5  | 0.3237 | 0.6763 |       | 0.2479  | 0.7521 | 0.1071 | 0.8929 | 0.4210 | 0.5790 | 0.2511 | 0.7489 | 0.1699 | 0.8301 | 0.1718 | 0.8282 | 0.1430 | 0.8570 | 0.3299 | 0.6701 | 0.0001     | 0.1381                |
| -1    | 0.3479 | 0.6521 |       | 0.2937  | 0.7063 | 0.1747 | 0.8253 | 0.5002 | 0.4998 | 0.3148 | 0.6852 | 0.2290 | 0.7710 | 0.2385 | 0.7615 | 0.2033 | 0.7967 | 0.3724 | 0.6276 | 0.0001     | 0.2056                |
| -0.5  | 0.3729 | 0.6271 |       | 0.3441  | 0.6559 | 0.2719 | 0.7281 | 0.5794 | 0.4207 | 0.3863 | 0.6137 | 0.3012 | 0.6988 | 0.3209 | 0.6791 | 0.2806 | 0.7194 | 0.4169 | 0.5831 | 0.0001     | 0.2274                |
| 0     | 0.3986 | 0.6014 |       | 0.3983  | 0.6017 | 0.3973 | 0.6027 | 0.6547 | 0.3453 | 0.4631 | 0.5369 | 0.3848 | 0.6152 | 0.4162 | 0.5838 | 0.3736 | 0.6264 | 0.4628 | 0.5372 | 0.0001     | 0.1767                |
| 0.5   | 0.4249 | 0.5751 |       | 0.4551  | 0.5449 | 0.5377 | 0.4623 | 0.7229 | 0.2771 | 0.5416 | 0.4584 | 0.4758 | 0.5242 | 0.5183 | 0.4817 | 0.4769 | 0.5231 | 0.5093 | 0.4907 | 0.0001     | 0.0927                |
| 1     | 0.4516 | 0.5484 |       | 0.5131  | 0.4869 | 0.6724 | 0.3276 | 0.7822 | 0.2178 | 0.6182 | 0.3818 | 0.5685 | 0.4315 | 0.6189 | 0.3811 | 0.5822 | 0.4178 | 0.5557 | 0.4443 | 0.0000     | 0.0326                |
| 1.5   | 0.4786 | 0.5214 |       | 0.5708  | 0.4292 | 0.7836 | 0.2164 | 0.8317 | 0.1683 | 0.6893 | 0.3107 | 0.6566 | 0.3434 | 0.7102 | 0.2898 | 0.6806 | 0.3194 | 0.6012 | 0.3989 | 0.0000     | 0.0078                |
| 2     | 0.5057 | 0.4943 |       | 0.6266  | 0.3734 | 0.8647 | 0.1353 | 0.8719 | 0.1281 | 0.7525 | 0.2475 | 0.7351 | 0.2649 | 0.7871 | 0.2129 | 0.7651 | 0.2349 | 0.6449 | 0.3951 | 0.0000     | 0.0014                |
| 2.5   | 0.5328 | 0.4672 |       | 0.6792  | 0.3208 | 0.9186 | 0.0814 | 0.9035 | 0.0965 | 0.8064 | 0.1936 | 0.8011 | 0.1989 | 0.8480 | 0.1520 | 0.8328 | 0.1672 | 0.6864 | 0.3136 | 0.0000     | 0.0002                |
| 3     | 0.5597 | 0.4403 | ..... | 0.7276  | 0.2724 | 0.9522 | 0.0478 | 0.9280 | 0.0720 | 0.8509 | 0.1491 | 0.8539 | 0.1461 | 0.8938 | 0.1062 | 0.8839 | 0.1161 | 0.7251 | 0.2749 | 0.0000     | 0.0000                |
|       |        |        |       | Jumlah  |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        | 0.0005     | 1.0000                |
|       |        |        |       | Nilai Maksimum[L(U  $\theta$ )/ $\sum L(U \theta)]$ |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |            | 0.2274                |
|       |        |        |       | Jadi Kemampuan Peserta Adalah                       |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |            | -0.5                  |
|       |        |        |       |   |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |        |            | 41.67                 |

Gambar 2. Kemampuan Kognitif Siswa

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai maksimum dari  $L(\theta|U)$  adalah 0,2274 dengan posisi kemampuan ( $\theta$ ) sebesar -0,5 menggambarkan bahwa hasil tes

kemampuan siswa tersebut adalah -0,5. Hal ini mengandung makna bahwa peluang siswa tersebut dengan kemampuan  $[\theta] = -0,5$  menjawab butir tes benar adalah 22,74%.



Gambar 3. Grafik kemampuan siswa

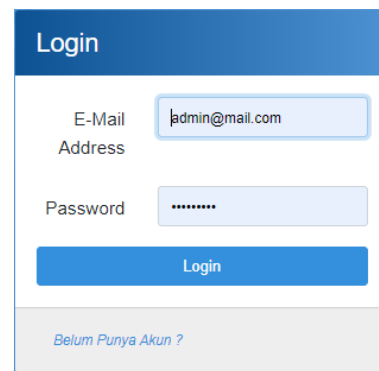
"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Grafik estimasi kemampuan berdasarkan item yang diberikan ditunjukkan pada Gambar 3(b). Tingkat kesulitan yang meningkat dan menurun dari item yang diterima menunjukkan kemampuan siswa. Respon jawaban siswa lebih banyak salah dan tingkat kesukaran butir soal yang diterima bervariasi. Pada butir tes ke-11 tes dihentikan karena nilai SEM sudah memenuhi syarat yaitu selisih standart error  $\leq 0,01$ . Pada butir 11 diperoleh theta  $-0,5$  dan setelah dikonversikan menggunakan skala 0-100, adalah 41,67.

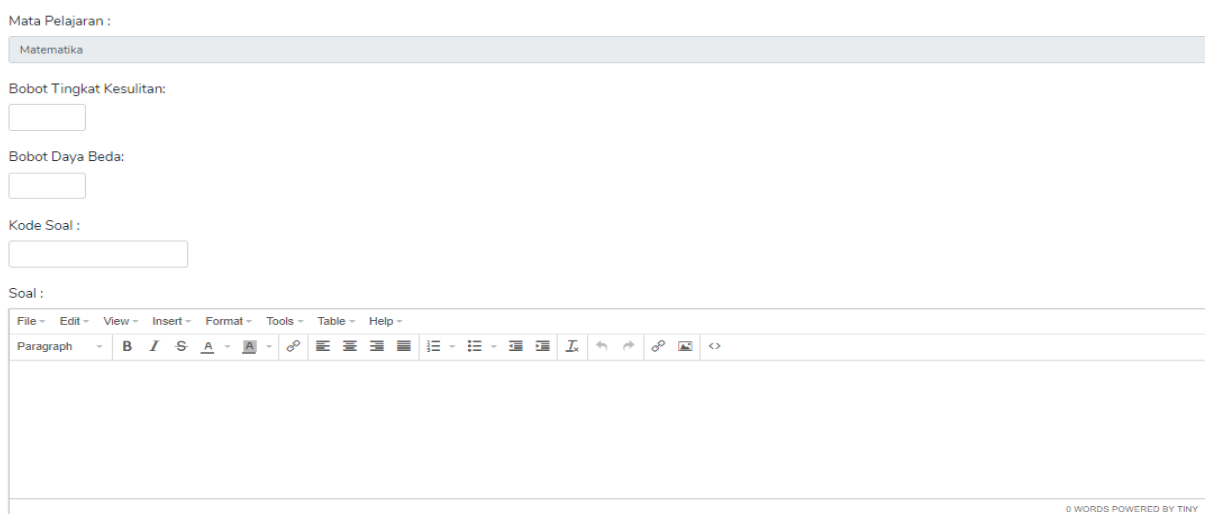
Salah satu kelebihan tes berbasis komputer adalah dapat menganalisis data dalam skala besar dengan lebih baik dan lebih mudah (Istiyono, 2019). Sejalan dengan (Arya, 2014) pengembangan web tool CAT menggunakan fuzzy dapat mengelola data dalam skala besar dan hasil tes dapat dilihat segera setelah siswa melakukan tes. Hasil tes yang akurat sangat penting dalam memperoleh informasi atau data tentang kemampuan siswa. Tes yang akurat atau valid dapat menghasilkan informasi yang benar tentang keterampilan atau kemampuan siswa (Adrian, 2018). Secara umum, aplikasi ini dapat memilih dan memberikan item tes kepada peserta tes berdasarkan kemampuan-nya dan mengukur kemampuannya secara akurat.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menggunakan web tool computerized adaptive test untuk mengukur kemampuan siswa:

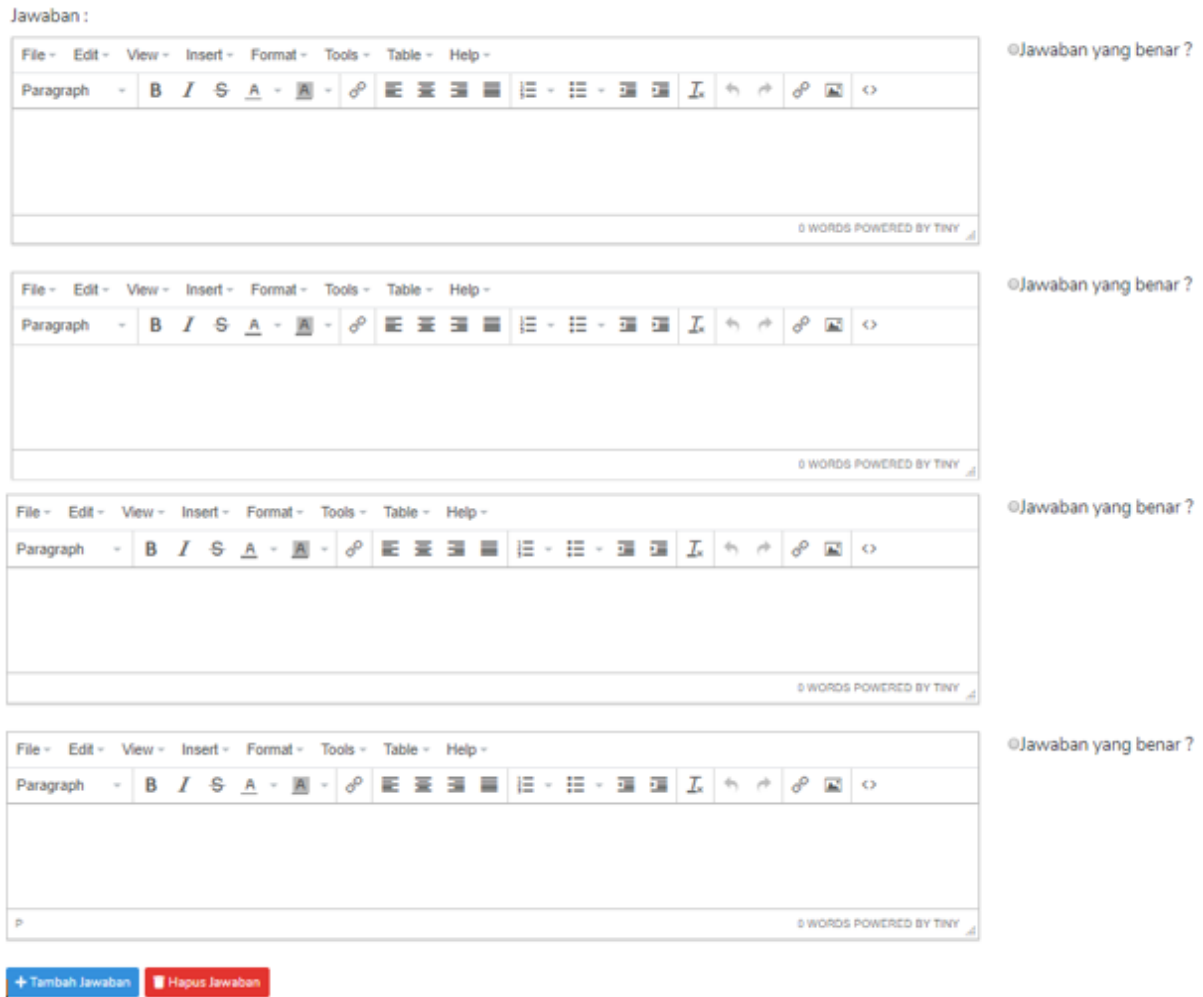
1. Pengguna harus melakukan pendaftaran atau registrasi sebagai syarat untuk masuk kedalam sistem. Halaman *login* merupakan proses verifikasi ID dan password pengguna, sehingga dapat dipastikan bahwa pengguna telah terdaftar dan diterima oleh sistem. Saat login pengguna harus menginputkan nama, username (email), dan password. Pendaftaran dapat langsung dilakukan saat pertama membuka sistem, seperti tampak pada gambar 4



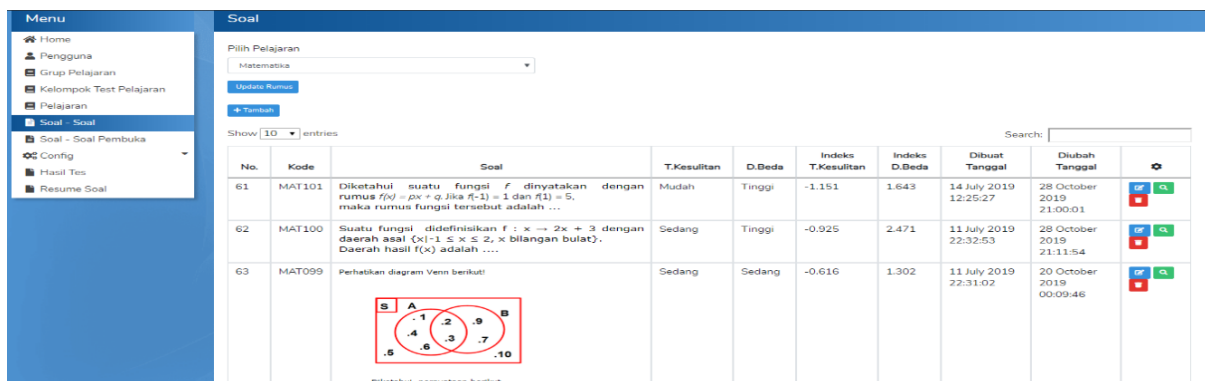
2. Administrator dan Guru dapat memasukkan butir soal ke dalam bank soal sesuai dengan mata pelajarannya. Terdapat beberapa entitas yang harus diinputkan yaitu No soal, Kode, Soal, Tingkat Kesulitan, dan Daya beda. Tampilan input soal, input jawaban soal, dan menu soal dapat dilihat pada gambar 5-7 berikut ini.



Gambar 5. Halaman Input Butir Soal



Gambar 6. Tampilan Input Jawaban Butir Soal



Gambar 7. Tampilan Menu Soal

3. Siswa akan melakukan tes sesuai dengan pilihan mata pelajarannya. Setiap soal memiliki waktu penyelesaiannya. jika dalam waktu yang disediakan siswa

belum memberikan respon jawaban, maka soal tersebut akan dianggap pass dan bernilai jawaban salah.

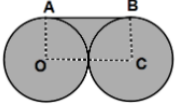


"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

SOAL No. 2
2 menit 40 detik

Perhatikan gambar!



Dua lingkaran dengan pusat O dan C adalah dua lingkaran yang sama. Luas persegi panjang OABC adalah 392 cm<sup>2</sup>.  
Luas seluruh daerah yang diarsir adalah .... ( $\pi = \frac{22}{7}$ )

- a. 1.216 cm<sup>2</sup>
- b. 1.316 cm<sup>2</sup>
- c. 2.230 cm<sup>2</sup>
- d. 924 cm<sup>2</sup>

Gambar 8 Halaman Test

Soal yang sudah tersaji tidak akan bisa diulang lagi, artinya sekali siswa sudah memilih salah satu alternative jawaban dan mengklik tombol jawab maka siswa tidak dapat kembali atau memperbaiki jawaban yang sudah dipilih. Soal dan jumlah butir soal yang dikerjakan masing-masing peserta tes adalah berbeda-beda, sesuai teori CAT sebagai media adaptif yaitu peserta tes akan menerima soal sesuai dengan kemampuannya (Thomson and Weiss, 2011). Aturan *stopping rule* yang digunakan adalah selisih  $SEM \leq 0,01$  atau jumlah maksimum butir soal yaitu 20 butir telah tercapai.

### KESIMPULAN

Pengembangan web tool tes berbasis computer adaptif menggunakan algoritma *fuzzy* merupakan salah satu alternative upaya mengembangkan perangkat lunak untuk mengukur kemampuan siswa. Sistem ini menggunakan model inferensi Tsukamoto, dan telah berhasil melakukan proses penentuan butir soal menggunakan data inputan yaitu tingkat kesulitan butir, daya beda butir dan respon jawaban. Jika respon siswa adalah benar, maka butir soal terpilih berikutnya akan dinaikan tingkat kesulitannya, dan sebaliknya jika respon siswa adalah salah maka tingkat kesulitan butir akan diturunkan

Mengingat dasar pemilihan butir tes dilakukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu, maka sangat memungkinkan terjadi

bahwa hasil analisis tidak sama dengan tipe butir tes didalam basis data bank soal, sehingga disarankan untuk memperhatikan pembagian klasifikasi tingkat kesulitan butir dan daya beda butir yang lebih sempit dari basis pengetahuan (knowledge base). Interval yang sempit memungkinkan respon butir yang dimunculkan menjadi lebih halus. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah untuk memperbanyak dan menyeimbangkan jumlah butir tes untuk setiap kelompoknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- D. Andrian, B. Kartowagiran, and S. Hadi, "International Journal of Instruction," *Int. J. Instr.*, vol. 11, no. 4, pp. 921–934, 2018.
- E. Istiyono, W. Dwandaru, R. Setiawan, and I. Megawati, "Developing of Computerized Adaptive Testing to Measure Physics Higher Order Thinking Skills of Senior High School Students and its Feasibility of Use," *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 9, no. 1, pp. 91–101, 2019.
- Green, B. F., et al. (1984). Technical guidelines for assessing computerized adaptive tests, *Journal of Educational Measurement*, 4, 347 – 360
- Hadi, Samsul., & Romadhon, M.T., (2013). *Pengembangan computerized adaptive test berbasis web*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta

- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). Fundamentals of Item Response Theory. *Contemporary Sociology*.  
<https://doi.org/10.2307/2075521>
- Haryanto, "Pengembangan Compurized Adaptive Testing (CAT) dengan Algoritma Logika Fuzzy," *Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 47–70, 2011.
- Khoshsima, H., Toroujeni, S. M. H. (2017). Computer-Based Testing : Score Equivalence and Testing Administration Mode Preference in a Comparative Evaluation Study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*. 12(10), 35-55
- Klir, G. J., & Yuan, B. O. (1995). *Fuzzy Set and Fuzzy Logic: Theory and Applications*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Luger, G. F. (2005). *Artificial Intelligence Structures and Strategies for Complex Problem Solving*. Addison Wesley Longman. Inc
- Pressman, R. S. (2012). *Rekayasa Perangkat Lunak (Pendekatan Praktisi) (7th ed.)*. Yogyakarta: Andi.
- S. H. Arya, M. Abolghasemi, A. M. Ahmadvand, and E. S. Omran, "Designing and Implementing the Higher Education Development Fuzzy Expert System in Iran," *J. Math. Comput. Sci.*, vol. 8, pp. 163–179, 2014.
- Sudaryanto, M., Mardapi, D., & Hadi, S. (2019, December). Multimedia-based online test on Indonesian language receptive skills development. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1339, No. 1, p. 012120). IOP Publishing.
- Thompson, N. A., & David J. Weiss. (2011). A Framework for the Development of Computerized Adaptive Tests. *Practical Assessment, Research & Evaluation*. *Permission*, 16(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.1109/TE.2005.854570>
- Wulandari,F., Hadi, S., Haryanto. (2020). "Computer-based Adaptive Test Development Using Fuzzy Item Response Theory to Estimate Student Ability," *Computer Science and Information Technology*, Vol. 8, No. 3, pp. 66 - 73, 2020. DOI: 10.13189/csit.2020.080302.
- Yan, J., Ryan, M., & Power, J. (1994). *Using fuzzy logic*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.

# VALIDITAS KONSTRUK TES PENGUKUR PERKEMBANGAN KEMAMPUAN *LISTENING* SISWA SMA/MA DENGAN ANALISIS FAKTOR KONFIRMATORI (CFA)

Lina<sup>1\*</sup>, Fitri Wulandari<sup>2</sup>, Martalia Ardyaningrum<sup>3</sup>

<sup>a</sup> Institut Ilmu Al-Quran An Nur Yogyakarta, Yogyakarta

<sup>b</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

<sup>c</sup> Universitas Alma Ata, Yogyakarta

<sup>1</sup> madahafiyya@gmail.com; Fitriw1974@gmail.com; martalia.ardyaningrum@almaata.ac.id

\* madahafiyya@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas konstruk tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan *listening* siswa SMA/MA. Terdapat tiga tes *listening* yang sebelumnya telah disusun, yaitu tes *listening* untuk kelas X, XI, dan XII. Tes *listening* ini dikembangkan berdasarkan konstruk kemampuan *listening* dari Bachman (1990) dan Buck (2001). Tes *listening* yang telah dirancang selanjutnya diuji coba secara terbatas kepada 183 siswa kelas X, 164 siswa kelas XI, dan 178 siswa kelas XII sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Data hasil uji coba dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk mengkonfirmasi sejauh mana keterwakilan variabel laten pada butir penyusun tes. Hasil analisis CFA menunjukkan bahwa masing-masing tes *listening* kelas X, XI dan XII mengukur 4 kemampuan, yaitu (1) menentukan ide pokok sebagai manifestasi dari kemampuan memahami makna teks, (2) menentukan tujuan teks sebagai manifestasi dari kemampuan memahami makna bahasa secara utuh, (3) mengidentifikasi informasi detail sebagai manifestasi dari kemampuan memahami makna bahasa, dan (4) menentukan respons dari teks yang disimak sebagai manifestasi kemampuan menyimak komunikatif. Meskipun demikian, terdapat 1 butir tes kelas X dan 3 butir tes kelas XI yang memiliki nilai factor loading di bawah 0,3 sehingga dilakukan perbaikan dengan menyederhanakan *stem*, mengganti diksi, dan mengubah kalimat pasif pada *stem* menjadi aktif.

Kata kunci: CFA, validitas konstruk, tes *listening*

## ABSTRACT

This study aims to examine the construct validity of listening tests which are used to measure the improvement of students' listening skill. There are three listening tests to be tested for students Grade X, XI, and XII. The tests were designed based on construct of listening ability proposed by Bachman (1990) and Buck (2001). The designed tests then were tried out to 183 students of Grade X, 164 students of Grade XI, and 178 students of Grade XII. The try out data were analyzed using confirmatory factor analysis (CFA) to examine the extent to which the representation of latent variables constructing the tests by the tests items. Results show that each of listening test (test for Grade X, XI, and XII) measure four of latent variables; i.e., define the main idea as a manifestation of the ability to understand the text, define the purpose of text as a manifestation of the ability to understand the meaning of language as a whole, define the detail information as a manifestation of the ability to understand the meaning of language in details, and define the respons of the text as a manifestation of the ability to listen communicatively. Nevertheless, there was an item of listening test for grade X and 3 items of listening test for grade XI have standardized loading factor (SLF) value less than 0,3 so that the revisions were made to those items by simplifying the stem, changing the diction, and changing the passive to active voice.

Keywords: CFA, construct validity, listening test

Copyright ©2019 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Validitas adalah suatu karakteristik penting yang perlu dimiliki oleh instrumen untuk menghasilkan pengukuran yang efektif. Sebagaimana penjelasan Bachman (1990) bahwa tujuan utama pengembangan dan penggunaan tes sebagai alat ukur adalah supaya dapat menghasilkan skor tes dan interpretasi yang valid, terlebih untuk tes yang bersifat high-stake. Oleh karena itu beberapa peneliti telah melakukan kajian tentang validitas tes yang bersifat high-stake, seperti tes TOEFL (Stricker, L.J., & Rock, D.A, 2008; Bailey, K.M., 1999) dan tes masuk perguruan tinggi (Ravaand & Firoozi, 2016; College Entrance Examination Board, 2001)

Azwar (2015) menyatakan validitas tes merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Tes yang memiliki validitas tinggi akan menghasilkan eror pengukuran yang minimal, artinya skor yang dihasilkan oleh suatu tes tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya. Azwar (2015) mengemukakan tiga pendekatan dalam analisis validitas, yaitu pendekatan validasi isi (*content validity*), pendekatan validasi konstruk (*construct validity*), dan pendekatan validasi yang mengacu pada kriteria (*criterion-related*).

Validasi isi bertujuan untuk mengestimasi kelayakan butir tes guna mewakili komponen dari kawasan isi materi yang diukur (aspek representasi); validasi konstruk menunjukkan sejauh mana tes mampu mengungkapkan trait atau konstruk teoretik yang hendak diukurnya (Allen & Yen, 1979); sedangkan validasi berdasar kriteria mengehendaki tersedianya suatu kriteria eksternal yang dapat dijadikan acuan pengujian skor (Azwar, 2015).

Tes pengukur perkembangan kemampuan *listening* bahasa Inggris bagi siswa SMA/MA ini merupakan tes yang bertujuan untuk mengukur perkembangan kemampuan menyimak kelompok siswa kelas X, XI dan XII. Dengan tes ini, selanjutnya dapat diketahui sejauh mana perkembangan keterampilan menyimak siswa SMA/MA yang selanjutnya dapat

digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan pembelajaran menyimak di kelas.

Salah satu bagian yang penting dalam proses penyusunan tes adalah penyusunan kisi-kisi tes (*blue print*). *Blue print* merupakan dasar pengembangan indikator terukur dalam bentuk butir tes. Butir tes yang baik dapat digunakan untuk mengambil data yang menggambarkan variabel laten yang hendak diukur. Agar suatu butir memiliki kemampuan mengungkap laten secara tepat, diperlukan indikator-indikator yang layak dibuktikan dalam pengujian validitas konstruk. Putro dan Lee (2017: 51) menjelaskan bahwa konstruk suatu instrumen dapat disusun berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang relevan. Konstruk instrumen dapat didasarkan dari faktor dominan yang mempengaruhi suatu variabel tertentu dan telah terbukti secara empiris.

Konstruk kemampuan dan pengetahuan kebahasaan yang dijadikan dasar sebagai penyusunan kisi-kisi tes kemampuan bahasa Inggris pada penelitian ini menggunakan kerangka kemampuan bahasa yang dikembangkan oleh Bachman (1990) dan mengkombinasikan dalam konstruk kemampuan *listening* yang disampaikan oleh Buck (2001). Bachman menjelaskan pengetahuan bahasa terdiri atas empat komponen dari pengetahuan yang paling sederhana sampai yang paling rumit, yaitu (1) pengetahuan gramatikal, yang meliputi pengetahuan tentang kosakata, sintaksis, fonologi/grafologi, (2) pengetahuan tekstual, yang meliputi pengetahuan tentang pengaturan kohesi, retorik maupun percakapan, (3) pengetahuan fungsi bahasa, dan (4) pengetahuan sosiolinguistik.

Selanjutnya, Buck (2001) menjelaskan konstruk kemampuan *listening* dalam 5 komponen, yaitu: (1) kemampuan mengenali sistem bunyi (fonologi, tekanan, intonasi), (2) kemampuan memahami makna kebahasaan (fonologi, kosakata, dan sintaksis/pengetahuan gramatikal), (3) kemampuan memahami makna bahasa secara utuh (penguasaan fonologi, gramatikal, discourse), (4) kemampuan memahami makna tersirat dari suatu teks/inferensi, dan (5) kemampuan menyimak komunikatif.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Selanjutnya, berdasarkan kerangka pengetahuan bahasa yang disampaikan oleh Bachman (1990) dan kemampuan menyimak (*listening*) yang disampaikan oleh Buck (2001) kemudian dirumuskan konstruk variabel laten yang diukur oleh tes *listening* yang mengukur 4 kemampuan, yaitu: (1) menentukan ide pokok sebagai manifestasi dari kemampuan memahami makna teks, (2) menentukan tujuan teks sebagai manifestasi dari kemampuan memahami makna bahasa secara utuh, (3) mengidentifikasi informasi detail sebagai manifestasi dari kemampuan memahami makna bahasa, dan (4) menentukan respons dari teks yang disimak sebagai manifestasi kemampuan menyimak komunikatif.

Konstruk kemampuan *listening* yang diadaptasi dari para ahli ini kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator untuk dikembangkan menjadi butir tes. Berdasarkan empat indikator tersebut, selanjutnya dikembangkan menjadi 12 butir penyusun tes *listening* dengan komposisi 3 butir bersama dan 9 butir unik pada masing-masing tingkat kelas. Butir yang telah ditelaah oleh para pakar (pakar pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris, praktisi pendidikan bahasa Inggris, serta pakar pengukuran pendidikan) selanjutnya direvisi dan dianalisis validitas konstruk secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas konstruk instrumen tes yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan menyimak siswa SMA/MA. Hasil analisis selanjutnya dijadikan dasar dalam melakukan perbaikan

butir tes sebelum digunakan dalam kegiatan pengumpulan data.

## METODE

Pembuktian validitas konstruk melibatkan responden sejumlah 183 siswa kelas X, 164 siswa kelas XI, dan 178 siswa kelas XII. Responden berasal dari satu kelompok siswa SMA dan satu kelompok siswa MA di Provinsi DI Yogyakarta. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) berbantu program *Lisrel*. Butir dianggap mewakili konstruk model pengukuran jika memiliki nilai factor loading lebih dari 0,3 (Fernandes, 1984: 28).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi konstruk tes diawali dengan melakukan uji kesesuaian model hipotetik konseptual untuk melihat apakah model konstruk tes yang dibangun sesuai dengan data empiris yang diperoleh. Analisis kesesuaian model pengukuran didasarkan pada besarnya nilai signifikansi (*p-value*) dari  $\chi^2_{hitung}$  serta *root mean square error of approximation* (RMSEA). Model dianggap fit jika memenuhi kriteria: (1) *p-value* > 0,05, (2) RMSEA < 0,08, (3) *Goodness of Fit Indices* (GFI) adalah antara 0 < GFI < 1 (Ghozali, 2014: 32). Hasil uji kesesuaian model instrumen tes *listening* kelas X, XI dan XII ditunjukkan dengan beberapa indeks kesesuaian yang diperoleh dari hasil penghitungan menggunakan *Lisrel* dan disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1 Hasil uji kecocokan model tes *listening* kelas X

| Ukuran Uji Kecocokan Model secara Keseluruhan | Nilai Patokan Kecocokan Model | Kecocokan Model terhadap Data |
|---|-------------------------------|-------------------------------|
| Probabilitas $\chi^2_{hitung} = 0,18$         | $\geq 0,05$                   | Ya                            |
| RMSEA = 0,03                                  | $\leq 0,08$                   | Ya                            |
| NNFI = 0,98                                   | $\geq 0,9$                    | Ya                            |
| CFI = 0,99                                    | $\geq 0,90$                   | Ya                            |
| IFI = 0,99                                    | $\geq 0,9$                    | Ya                            |
| RMR = 0,01                                    | $\leq 0,05$                   | Ya                            |
| SRMR = 0,05                                   | $\leq 0,05$                   | Ya                            |
| GFI = 0,94                                    | $\geq 0,9$                    | Ya                            |
| AGFI = 0,91                                   | $0,8 \leq AGFI < 0,9$         | Ya                            |

Tabel 2 Hasil uji kecocokan model tes *listening* kelas XI

| Ukuran Uji Kecocokkan Model secara Keseluruhan | Nilai Patokan Kecocokkan Model | Kecocokkan Model terhadap Data |
|--|--------------------------------|--------------------------------|
| Probabilitas $\chi^2_{hitung} = 0,19$          | $\geq 0,05$                    | Ya                             |
| RMSEA = 0,034                                  | $\leq 0,08$                    | Ya                             |
| NNFI = 0,96                                    | $\geq 0,9$                     | Ya                             |
| CFI = 0,97                                     | $\geq 0,90$                    | Ya                             |
| IFI = 0,97                                     | $\geq 0,9$                     | Ya                             |
| RMR = 0,013                                    | $\leq 0,05$                    | Ya                             |
| SRMR = 0,058                                   | $\leq 0,05$                    | Ya                             |
| GFI = 0,94                                     | $\geq 0,9$                     | Ya                             |
| AGFI = 0,90                                    | $0,8 \leq AGFI < 0,9$          | Ya                             |

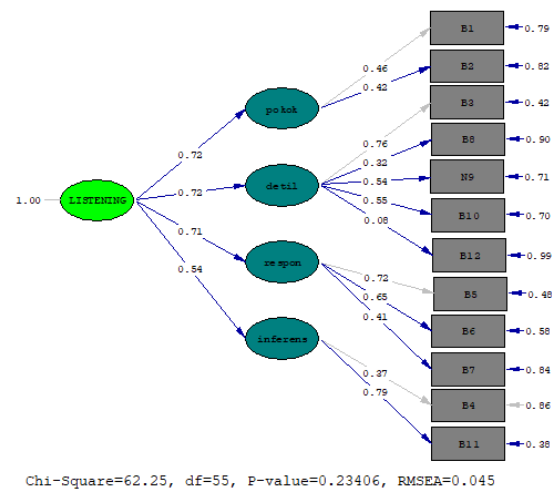
Tabel 3 Hasil uji kecocokan model tes *listening* kelas XII

| Ukuran Uji Kecocokkan Model secara Keseluruhan | Nilai Patokan Kecocokkan Model | Kecocokkan Model terhadap Data |
|--|--------------------------------|--------------------------------|
| Probabilitas $\chi^2_{hitung} = 0,32$          | $\geq 0,05$                    | Ya                             |
| RMSEA = 0,024                                  | $\leq 0,08$                    | Ya                             |
| NNFI = 1,00                                    | $\geq 0,9$                     | Ya                             |
| CFI = 1,00                                     | $\geq 0,90$                    | Ya                             |
| IFI = 1,00                                     | $\geq 0,9$                     | Ya                             |
| RMR = 0,013                                    | $\leq 0,05$                    | Ya                             |
| SRMR = 0,054                                   | $\leq 0,05$                    | Ya                             |
| GFI = 0,94                                     | $\geq 0,9$                     | Ya                             |
| AGFI = 0,90                                    | $0,8 \leq AGFI < 0,9$          | Ya                             |

Berdasarkan hasil penghitungan beberapa nilai indeks kesesuaian model instrumen tes *listening* kelas X, XI, dan XII yang disajikan pada Tabel 1, 2, dan 3 diketahui bahwa sebagian besar nilai indeks kesesuaian menunjukkan bahwa model sesuai dengan data. Kondisi tersebut membuktikan bahwa hasil pengujian model hipotetik konseptual instrumen tes *listening* pada semua jenjang kelas didukung oleh data empiris. Dengan kata lain, kesesuaian model pengukuran (*goodness of fit*) pada semua instrumen tes *listening* pada semua jenjang kelas dapat diterima. Setelah diketahui informasi mengenai kecocokan model, selanjutnya dibuktikan validitas konstruk butir penyusun tes *listening* masing-masing kelas dengan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis/CFA*).

Tes *listening* mengukur 4 kemampuan, yaitu: (1) menentukan ide pokok, (2) menentukan tujuan teks, (3) mengidentifikasi informasi detail, dan (4) menentukan respons dari teks yang disimak. Analisis CFA pada penelitian ini dilakukan untuk membuktikan sejauh mana keterwakilan konstruk (variabel laten) diukur melalui butir-butir penyusunnya (variabel manifest) dalam sebuah model analisis. Keterwakilan ini ditunjukkan oleh

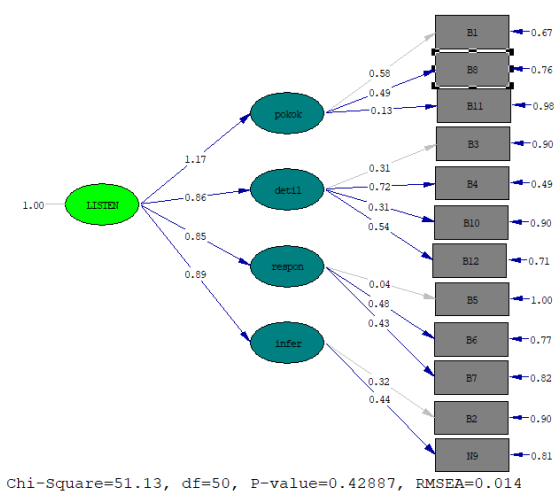
nilai factor loading masing-masing butir-butir. Butir dianggap mewakili konstruk model pengukuran jika memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,3 (Fernandes, 1984: 28) (Sudaryanto dan Akbariski, 2021). Hasil pembuktian validitas konstruk pengukuran tes *listening* kelas X beserta nilai factor loading masing-masing butir ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Pengukuran Instrumen Tes *Listening* Kelas X

Berdasarkan Gambar 1, dapat dijelaskan bahwa konstruk yang diukur oleh tes *listening* kelas X terdiri atas 4 kemampuan, yaitu kemampuan: (1) mengidentifikasi ide pokok teks yang diukur oleh butir 1 dan 2 ; (2) mengidentifikasi informasi detil teks yang diukur oleh butir 3, 8, 9, 10, 12 ; (3) mengidentifikasi respons atas teks yang disimak yang diukur oleh butir 5, 6 dan 7; serta (4) mengidentifikasi inferensi teks yang disimak yang diukur oleh butir 4 dan 11.

Gambar 1 juga menjelaskan hasil kalkulasi nilai factor loading masing-masing butir yang menyusun konstruk pengukuran. Berdasarkan hasil analisis, diketahui terdapat satu butir yang memiliki nilai factor loading kurang dari 0,3 yaitu pada butir 12 yang merupakan variabel manifest dari kemampuan “mengidentifikasi informasi detil” dengan nilai 0,08. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap butir 12 sebelum selanjutnya diputuskan apakah butir ini dibuang atau diperbaiki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 12 butir pada tes *listening* kelas X telah mewakili masing-masing konstruk pengukuran, dan 1 butir perlu dilakukan analisis lanjutan. Hasil analisis validitas konstruk tes *listening* kelas XI disajikan pada Gambar 2.

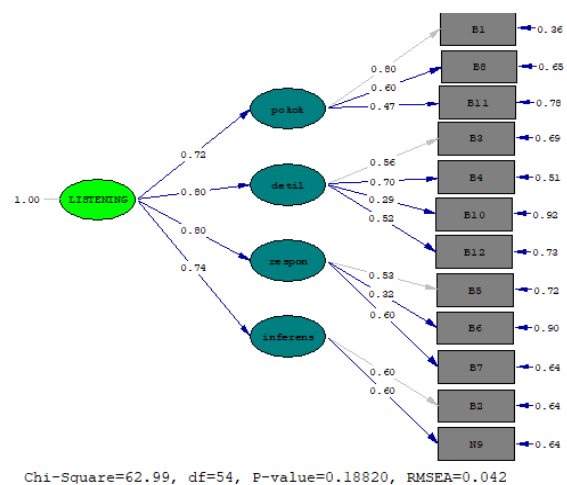


Gambar 2 Model Pengukuran Instrumen Tes Listening Kelas XI

Berdasarkan Gambar 2, dapat dijelaskan bahwa konstruk yang diukur oleh tes *listening* kelas X terdiri atas 4 kemampuan.

Variabel manifest yang ditunjukkan oleh butir 1, 8, dan 11 merupakan bagian dari variabel laten “mengidentifikasi ide pokok”; variabel manifest yang ditunjukkan oleh butir 3, 4, 10, dan 12 merupakan bagian dari variabel laten “mengidentifikasi informasi detil”; variabel manifest 5, 6, dan 7 merupakan bagian dari variabel laten “mengidentifikasi respons teks yang disimak”, sedangkan variabel manifest 2 dan 9 merupakan bagian dari variabel laten “menyusun inferensi dari teks yang disimak”.

Gambar 2 juga menjelaskan hasil kalkulasi nilai factor loading masing-masing butir yang menyusun konstruk pengukuran. Berdasarkan hasil analisis, diketahui terdapat 2 butir yang memiliki nilai factor loading kurang dari 0,3 yaitu pada butir 5 dan 11 dengan nilai factor loading berturut-turut sebesar 0,04 dan 0,13. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap butir 5 dan 11 sebelum selanjutnya diputuskan apakah butir ini dibuang atau diperbaiki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 11 butir pada tes *listening* kelas XI telah mewakili masing-masing konstruk pengukuran, dan 3 butir perlu dilakukan analisis lanjutan. Hasil analisis validitas konstruk tes *listening* kelas XII disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Model Pengukuran Instrumen Tes Listening Kelas XII

Gambar 3 menunjukkan bahwa variabel manifest yang ditunjukkan oleh butir 1, 8, dan 11 merupakan bagian dari variabel laten “mengidentifikasi ide pokok”; variabel

manifest yang ditunjukkan oleh butir 3, 4, 10, dan 12 merupakan bagian dari variabel laten “mengidentifikasi informasi detil”; variabel manifes 5, 6, dan 7 merupakan bagian dari variabel laten “mengidentifikasi respons teks yang disimak”, sedangkan variabel manifest 2 dan 9 merupakan bagian dari variabel laten “menyusun inferensi dari teks yang disimak”.

Berdasarkan Gambar 3 juga diketahui bahwa semua variabel manifes yang mengukur konstruk kemampuan *listening* pada tes kelas XII memiliki nilai factor

loading lebih dari 0,3. Dengan demikian, secara konstruk teoretis, variabel-variabel laten (pokok, detil, respons dan inferensi) layak diukur oleh variabel manifestnya.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui terdapat beberapa butir yang memiliki nilai *standardized loading factor* (SLF) kurang dari 0,3. Rangkuman butir dengan nilai SLF kurang dari 0,3 beserta revisi butir tes *listening* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Revisi butir tes *listening* berdasarkan hasil CFA

| Tes <i>Listening</i> | Butir No | Nilai SLF | Revisi/Tindakan                                    |
|----------------------|----------|-----------|--|
| Kelas X              | 11       | 0,16      | Menyederhanakan kalimat pertanyaan ( <i>stem</i> ) |
|                      | 2        | 0,12      | Mengganti diksi (pilihan kata)                     |
| Kelas XI             | 3        | 0,02      | Mengubah kalimat pasif menjadi aktif               |
|                      | 11       | 0,02      | Mengubah kalimat pasif menjadi aktif               |
| Kelas XII            | -        | -         | -  |

Beberapa tindakan perbaikan yang dilakukan adalah menyederhanakan kalimat pertanyaan (*stem*), mengganti diksi (pilihan kata) yang familiar bagi siswa, serta mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Hal ini sesuai dengan pendapat Abedi (2006) yang menyatakan bahwa asesmen yang dimodifikasi secara linguistik dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai keterbatasan bahasa.

Memodifikasi fitur-fitur bahasa, seperti panjang kalimat memberikan efek yang berbeda terhadap kemampuan pembaca dalam memahami isi bacaan. Abedi dkk. (1997) menemukan bahwa peserta tes menunjukkan hasil/nilai yang jauh lebih rendah pada butir-butir soal yang tersusun dari kalimat panjang pada butir-butir tes dari *National Assessment of Educational Progress* (NAEP). Sejalan dengan temuannya, pada konteks yang lebih spesifik, yaitu tes bagi pembelajar bahasa Inggris (ELL), Abedi (2005) juga menemukan bahwa butir-butir yang memiliki sifat kebahasaan kompleks menyulitkan siswa dalam menjawab benar butir tersebut. Kompleksitas linguistik pada butir-butir penyusun tes mengakibatkan dimensi pengukuran yang baru yang sangat tidak berkorelasi dengan konten yang dinilai. Dengan kata lain, faktor-faktor latar belakang/ pengetahuan bahasa pada siswa

memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil-hasil penilaian (Abedi, 1996; Cortina, 1993)

Penyederhanaan kalimat dimaksudkan untuk memudahkan peserta tes dalam memahami maksud kalimat tersebut. Panjang kalimat menjadi indeks kompleksitas sintaksis dan dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan dalam memahaminya. Istilah kompleksitas linguistik berdasarkan asumsi bahwa kedalaman kata berkorelasi dengan panjang kalimat (Bormuth, 1966; MacGinitie & Tretiak, 1971, Wang, 1970). Selanjutnya, pemilihan diksi yang tepat juga dapat mengurangi terjadinya bias pengukuran yang bersumber dari *Construct-Irrelevant Variance* (CIV), yaitu varian yang secara konseptual bukan merupakan konten yang dinilai oleh suatu instrumen.

Penggunaan kosa kata bahasa Inggris yang sering digunakan menjadikan siswa familiar terhadap kata tersebut sehingga mempercepat interpretasi makna dengan tepat dan menghemat energi kognitif dalam menganalisis komponen-komponen fonologis (Adams, 1990; Chall, Jacobs & Baldwin, 1990; Gathercole & Baddeley, 1993). Selain itu, penggunaan kalimat pasif lebih menyulitkan pembaca memproses kalimat daripada kalimat aktif. (Forster & Olbrei, 1973) dan lebih sulit diingat (Savin &



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Perchonock, 1965; Slobin, 1968). Bagi pembelajar *non-native*, pemakaian kalimat pasif memberikan tantangan tersendiri dalam memahami teks (Celce-Murcia & Larsen-Freeman, 1983).

### KESIMPULAN

Analisis validitas konstruk menjadi salah satu proses penting dalam pengembangan tes sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir kesalahan pengukuran yang dihasilkan oleh suatu tes.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, J. (2006). Language issues in item-development. In S. M. Downing & T. M. Haladyna (Eds.), *Handbook of test development* (377-398). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Abedi, J. (2005). English language proficiency assessment in the nation: Current status and future practice.
- Alleln, M.J. & Yen, W.M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Monterey: Brooks/Cole Publishing Company.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bailey, K.M. (1999). *Washback in language testing: Educational Testing Service*. Princeton, NJ.
- Buck (2001). *Assessing listening*. Cambridge: Cambridge University Press
- Celce-Murcia, M. & Larsen-Freeman, D. (1983). *The Grammar book: An ESL/EFL teacher's course*. Heinle & Heinle.
- Challs, J.S., Jacobs, V.A., & Baldwin, L.E. (1990). *The reading crisis: Why poor children fall behind*.
- Cortina, J.M. (1993). What is coefficient Alpha: An examination of theory and applications. *Journal of Applied Psychology*, 78(1), 98-104.
- Fernandes, H.J.X (1984). *Evaluation of educational programs*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation, and Cultural Development.
- Forster, K.I., & Olbrei, I. (1973). Semantic heuristic and syntactic analysis. *Cognition*, 2(3), 319-347.
- Gathercole, S.E., & Baddeley, A.D. (1993). *Working memory and language*. Hillsdale, NJ: Elbraum.
- Ghozali, I. (2014). *Model persamaan struktural: Konsep dan aplikasi dengan program AMOS 22.0*. Edisi VI, Cet. VI. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- MacGinitie, W.H., & Tretiak, R. (1971). Sentence depth measures as predictors of reading difficulty. *Reading Research Quarterly*, 6, 364-377.
- Putro, N.H.P.S., & Lee, J. (2017). Reading interest ini a digital age. *Reading Psychology*, 38(3), 778-807.
- Ravaand, H. & Firoozi.T. (2016). Examining Construct Validity of the Master's UEE Using the Rasch Model and the Six Aspects of the Messick's Framework. *International Journal of Language Testing*.
- Savin, H.B., & Perchonock, E. (1965). Grammatical structure and the immediate recall of English sentences. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 4, 384-353.
- Slobin, D. (1968). Imitation and grammatical development in children. In N.Endler, L. Boulter, & H.Osser (Ed.). *Contemporary issues in developmental psychology*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Stricker, L.J., & Rock, D.A, (2008). *Factor structure of the TOEFL Internet-based test across subgroups: TOEFL iBT Research Report No. TOEFLiBT-07*. Princeton, NJ: Educational Testing Service.

Sudaryanto, M., & Akbariski, H. S. (2021). Students' competence in making language skill assessment rubric. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 7(2)

# PETA PENGUASAAN KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SD/MI

Martalia Ardiyaningrum<sup>a,1\*</sup>, Lina<sup>b,2</sup>, Fitri Wulandari<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Alma Ata, Yogyakarta

<sup>b</sup> Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

<sup>c</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1</sup> martalia.ardiyaningrum@almaata.ac.id; <sup>2</sup> Madahafiyya@gmail.com; <sup>3</sup> Fitriw1974@gmail.com

\* Martalia.ardiyaningrum@almaata.ac.id

## ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting dalam pendidikan, karena mata pelajaran ini dipelajari dari jenjang pendidikan anak usia dini, hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu pemetaan penguasaan kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik lagi khususnya pada kompetensi yang masih lemah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemetaan terhadap kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil Ujian nasional Berstandar Nasional melalui dua aspek yaitu lingkup materi uji dan level kognitif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif. Penentuan penguasaan kompetensi, akan digunakan persentase pencapaian kompetensi. Penelitian ini menganalisis data sekunder berupa jawaban USBN Bahasa Indonesia tahun 2019 dari 11.600 siswa SD/MI di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta, **pertama** penguasaan materi yang masuk dalam kategori cukup adalah membaca non sastra dengan penguasaan kompetensi sebesar 68%, menulis terbatas sebesar 64%, dan menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraph, ejaan dan tanda baca sebesar 62%, sedangkan membaca sastra dengan persentase 75% masuk kategori baik. **Kedua**, berdasarkan level kognitif yang diujikan, penguasaan kompetensi pada dimensi pengetahuan dan pemahaman sebesar 75%, dimensi aplikasi sebesar 68%, dan dimensi penalaran sebesar 59%, hasil ini menunjukkan bahwa fasilitasi guru dalam dimensi kognitif yang lebih tinggi perlu ditingkatkan lagi.

Kata kunci: bahasa Indonesia, lingkup materi, dimensi kognitif

## ABSTRACT

Indonesian is an important subject in education because this subject is studied from early childhood education to higher education. Therefore, mapping the mastery of Indonesian language subject competencies is needed to prepare for better learning, especially for weak competencies. This study aims to obtain a mapping of the competence of Indonesian subjects based on the results of the National Standardized National Examination through two aspects, namely the scope of the test material and the cognitive level. This research is quantitative, using descriptive analysis. Determination of mastery of competence and the percentage of competence achievement will be used. This study analyzed secondary data in the form of Indonesian Language USBN answers in 2019 from 11,600 SD/MI students in the Temanggung Regency. Based on the results of the study, it was obtained facts, firstly, mastery of material that is included in the sufficient category is non-literary reading with 68% mastery of competence, limited writing of 64%, and editing of words/terms, phrases, sentences, paragraphs, spelling, and punctuation by 62%. , while reading literature with a percentage of 75% is in a good category. Second, based on the cognitive level tested, the mastery of competence in the knowledge and understanding dimensions is 75%, the application dimension is 68%, and the reasoning dimension is 59%, these results indicate that teacher facilitation in higher cognitive dimensions needs to be improved.

Keywords: Indonesian language, material scope, cognitive dimension

*Copyright ©2019 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari dalam pembelajaran tematik oleh siswa Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtida'iyah (MI). Mata pelajaran ini dipelajari dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) SD/MI tahun 2019, selain Matematika dan Bahasa Indonesia. USBN menurut Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP, 2018) ialah kegiatan pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilaksanakan sekolah untuk seluruh mata pelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan sebagai pengakuan atas prestasi belajar, kecuali mata pelajaran Muatan Lokal.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021, Ujian Nasional dan ujian keseteraan telah ditiadakan (GTK DIKDAS, 2021). Dalam edaran tersebut dijelaskan bahwa siswa wajib mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, yang mana ujian tersebut meliputi 1) portofolio berupa evaluasi atas nilai rapor, nilai sikap, serta prestasi, 2) penugasan, 3) tes secara luring atau daring, dan 4) bentuk kegiatan penilaian lain yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Berdasarkan uraian dari ujian tersebut, penguasaan kompetensi dalam aspek pengetahuan tetap dibutuhkan oleh peserta didik, yang mana kompetensi ini akan diimplementasikan dalam penilaian nomor 1), 2) maupun 3). Oleh karena itu pihak sekolah atau madrasah perlu mengetahui kompetensi Bahasa Indonesia yang telah dikuasai dengan baik maupun yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia dalam aspek pengetahuan, secara standarisasi, salah satunya dapat dilihat dari hasil USBN Bahasa Indonesia yang telah terstandarisasi nasional sebanyak 25% butir soal, serta 75% terstandarisasi local (Kabupaten/Kota). Selain itu kompetensi yang diujikan dalam USBN, masih menjadi bagian dari kompetensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Bahasa Indonesia ini merupakan mata pelajaran yang

mudah bagi siswa (Sudaryanto, dkk; 2021). Hal ini ditunjukkan oleh hasil USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Temanggung yang mencapai nilai rata-rata 64. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi lulusan Bahasa Indonesia siswa SD secara rata-rata masuk dalam kategori cukup baik (dalam rentang lebih besar dari 55 dan lebih kecil atau sama dengan 70) (BSNP, 2019). Sedangkan tingkat pencapaian kompetensi lulusan terdiri dari 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Kompetensi yang diukur dalam USBN Bahasa Indonesia juga harus memperhatikan irisan materi antara kedua kurikulum tersebut, yaitu terdiri dari kompetensi: 1) membaca nonsastra, 2) membaca sastra, 3) menulis terbatas, dan 4) menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraph, ejaan, dan tanda baca (Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (POS USBN) Tahun Pelajaran 2018/2019, 2018). Level kognitif juga diperhatikan dalam USBN ini, sebagai wujud dari pencapaian salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cakap dan kreatif (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Untuk mengukur potensi peserta didik tersebut, dalam USBN ini terdapat tiga level kognitif yang diujikan yaitu pengetahuan dan pemahaman, aplikasi, dan penalaran. Level kognitif yang diujikan dalam USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan oleh Bloom (Anderson et al., 2001) yaitu mengevaluasi dan menganalisis. Kemampuan ini akan mendukung tujuan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemampuan higher order thinking ini tentu saja perlu dilatih melalui penyelesaian soal-soal latihan, soal penilaian harian, soal penilaian tengah semester, maupun soal penialain akhir semester. USBN Bahasa Indonesia SD/MI telah memuat soal-soal yang mengukur kemampuan higher order

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

thinking, soal-soal ini juga masih dapat digunakan untuk melatih siswa SD/MI dalam mengembangkan kemampuan higher order thinking. Akan tetapi sejauh ini, masih perlu identifikasi terhadap hasil USBN tersebut.

Hasil USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Temanggung menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66, sedangkan Matematika dan IPA memiliki nilai rata-rata 56 dan 60. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata Bahasa Indonesia lebih tinggi dari Matematika dan IPA, akan tetapi nilai terendah dalam UN Bahasa Indonesia adalah 12. Data USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa 43% siswa memperoleh nilai USBN di bawah 65. Hasil ini menarik untuk diamati lebih jauh, mengingat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bagi bangsa Indonesia. Analisis terhadap penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia yang diujikan dalam USBN penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemetaan terhadap kompetensi yang telah dikuasai secara baik oleh siswa dan kompetensi yang masih lemah bagi siswa. Pemetaan kompetensi ini dapat dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan untuk membangun kompetensi Bahasa Indonesia yang masih lemah melalui perbaikan pembelajaran. Pemetaan penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia ini akan diuraikan melalui 2 aspek yaitu level kognitif dan lingkup materi.

Dalam USBN Bahasa Indonesia tahun 2019 terdapat irisan kompetensi dalam kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Pada saat pelaksanaan USBN Bahasa Indonesia ini masih berjalan 2 kurikulum tersebut. Berikut ini level kognitif yang diujikan dalam USBN 2019:

USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2019 mengujikan 3 aspek level kognitif, yaitu 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) aplikasi, dan 3) penalaran. Ketiga aspek level kognitif tersebut jika dilihat dari komponen (kata kerjanya) mewakili seluruh level kognitif yang terdapat dalam taksonomi Bloom, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan (Darmawan & Sujoko, 2013).

Tabel 1. Level Kognitif yang diujikan dalam USBN

| No           | Level Kognitif dalam USBN |                                   | Jumlah butir soal |
|--------------|---------------------------|-----------------------------------|-------------------|
|              | Dimensi                   | Komponen (kata kerja)             |                   |
|              | Pengetahuan dan Pemahaman | Mengidentifikasi                  | 2                 |
|              |                           | Menentukan                        | 8                 |
|              | Aplikasi                  | Memaknai                          | 3                 |
| Menyimpulkan |                           | 8                                 |                   |
| Penalaran    |                           | Menggunakan Konsep/Prinsip        | 12                |
|              |                           | Mengevaluasi                      | 5                 |
|              |                           | Membandingkan Pola (menganalisis) | 5                 |
|              |                           | Menanggapi                        | 2                 |
| Total        |                           |                                   | 45                |

Sumber Level Kognitif: Kisi-Kisi USBN SD/Mi tahun pelajaran 2018/2019

Total butir soal yang diujikan dalam USBN ini sebanyak 45, dengan rincian sebanyak 13 butir (29%) menguji dimensi pengetahuan dan pemahaman, 20 butir (44%) menguji dimensi aplikasi, dan 12 butir (27%) butir menguji dimensi penalaran.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif. Penentuan penguasaan kompetensi, akan digunakan persentase pencapaian kompetensi. Rumus persentase pencapaian kompetensi untuk pilihan ganda adalah

$$\text{persentase pencapaian kompetensi} = \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

B adalah jumlah peserta tes yang menjawab benar

N adalah jumlah seluruh peserta tes

Sedangkan untuk essay adalah

$$\text{persentase pencapaian kompetensi} = \frac{\sum A + \sum B - (2N \text{skor}_{min})}{2N(\text{skor}_{maks} - \text{skor}_{min})} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum A$  : jumlah skor kelompok atas

$\sum B$  : jumlah skor kelompok bawah

$\text{skor}_{maks}$  : skor maksimal setiap butir tes

$\text{skor}_{min}$  : skor minimal setiap butir tes

N : 25% dari jumlah peserta didik

(Mardapi, 2012; Suryanto & Djatmiko, 2021)

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data respon USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2019. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian Kurikulum di Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten

Temanggung. Penelitian ini menganalisis jawaban USBN Bahasa Indonesia dari 11.600 siswa SD/MI di Kabupaten Temanggung.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

USBN Bahasa Indonesia terakhir yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Temanggung, terdiri dari 45 butir soal dengan 40 butir berbentuk pilihan ganda dan 5 butir berbentuk uraian. Berdasarkan kisi-kisi USBN Bahasa Indonesia setiap lingkup materi dapat disajikan sebagai berikut:



Sumber: Kisi-Kisi dan Data respon USBN 2019 Bahasa Indonesia

**Gambar 1. Kompetensi USBN Bahasa Indonesia SD /MI berdasarkan Lingkup Materi**

Gambar di atas menjelaskan lingkup materi ujian bahasa Indonesia SD/MI yang terdiri dari 4 bagian yaitu membaca non sastra; membaca sastra; menulis terbatas; dan menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraph, ejaan, dan tanda baca.



**Gambar 2. Diagram Pencar Persentase Penguasaan Kompetensi berdasar Lingkup Materi**

Berdasarkan gambar di atas diperoleh informasi bahwa penguasaan kompetensi

yang memiliki persentase terkecil adalah pada lingkup materi menyunting kata /istilah, frase, kalimat, paragraf, ejaan, dan tanda baca yaitu 63%. Jika data hasil ini dikonsultasikan terhadap kategori pencapaian kompetensi lulusan dalam ujian nasional maka nilai ini masuk dalam kategori cukup baik. Begitu pula dengan lingkup materi Membaca Nonsastra dan Menulis terbatas masuk dalam kategori cukup baik. Lingkup materi membaca sastra dengan persentase penguasaan 75% masuk dalam katerogi baik. Secara penguasaan kompetensi, lingkup materi membaca materi telah dikuasai secara baik oleh siswa.

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan penting yang dibutuhkan oleh siswa. Membaca merupakan proses yang dilaksanakan serta digunakan pembaca guna mendapatkan pesan yang tertuang dalam bacaan tersebut (Tarigan, 2015). Kesulitan dalam membaca ini bisa terjadi karena pengulangan atau ada baris yang terlompati tidak terbaca, sehingga dapat mengakibatkan informasi-informasi penting juga terlewat.(Nani & Hendriana, 2019) Kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dan kalimat utama dalam suatu paragraf juga masih dalam kategori rendah, yaitu secara berturut-turut 38% dan 25%. Hal ini berarti baru 38% siswa menjawab dengan tepat ide pokok dari suatu paragraph, dan hanya 25% siswa menjawab secara tepat soal terkait kalimat utama.

Kisi-kisi USBN mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2019, menunjukkan bahwa level kognitif yang diujikan Hasil penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia berdasarkan level kognitif, disajikan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Persentase Penguasaan Kompetensi Bahasa Indonesia berdasarkan Level Kognitif**

| No | Level Kognitif dalam USBN |                            | Persentase penguasaan Kompetensi |
|----|---------------------------|----------------------------|----------------------------------|
|    | Dimensi                   | Komponen                   |                                  |
| 1  | Pengetahuan dan Pemahaman | Mengidentifikasi           | 75%                              |
|    |                           | Menentukan                 |                                  |
|    |                           | Memaknai                   |                                  |
| 2  | Aplikasi                  | Menyimpulkan               | 68%                              |
|    |                           | Menggunakan Konsep/Prinsip |                                  |
|    |                           | Mengevaluasi               |                                  |
| 3  | Penalaran                 | Membandingkan              | 59%                              |
|    |                           | Pola (menganalisis)        |                                  |
|    |                           | Menanggapi                 |                                  |

Keterangan: dimensi dan komponen level kognitif diambil dari Kisi-kisi USBN Bahasa Indonesia tahun 2019

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Hasil di atas menunjukkan bahwa level kognitif pada dimensi pengetahuan dan pemahaman menunjukkan rata-rata persentase penguasaan kompetensi sebesar 75%. Persentase ini masuk dalam kategori baik. (BSNP, 2019) Dimensi aplikasi dan penalaran secara berturut-turut menunjukkan angka 68% dan 59%. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi siswa masuk dalam kategori cukup. Pada dimensi pengetahuan dan pemahaman, beberapa komponen yang diujikan adalah mengidentifikasi, menentukan dan memaknai. Kemampuan ini menguji lingkup materi membaca nonsastra, membaca sastra, menulis terbatas, serta menyunting kata/istilah, frase, kalimat, paragraph, ejaan, dan tanda baca. Pada level kognitif ini, persentase penguasaan kompetensi terendah terjadi pada indikator menentukan makna kata/istilah pada tes, menunjukkan kesalahan penggunaan ejaan, serta menunjukkan kesalahan penggunaan tanda baca. Persentase penguasaan siswa pada indikator tersebut secara berturut-turut adalah sebesar 38%, 48%, dan 53%. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa pada indikator tersebut masih rendah. Kesalahan penggunaan ejaan masih banyak dilakukan oleh siswa sekolah Dasar, diantaranya penulisan kata dasar, huruf kapital, penulisan awalan, penulisan preposisi, penulisan singkatan, serta penggunaan tanda baca. (Ghufroon, 2017; Mulyani, 2017; Nani & Hendriana, 2019) Kemampuan dalam menggunakan aturan-aturan ejaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI membutuhkan perhatian dan keseriusan dalam proses pembelajaran-nya. Dalam materi ejaan ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu pengaruh dialeg bahasa daerah yang menyebabkan kalimat kurang efektif (Ghufroon, 2017)

Dimensi aplikasi terdiri dari komponen menyimpulkan dan menggunakan konsep/prinsip. Pada dimensi ini, persentase penguasaan kompetensi yang masih rendah terjadi pada indikator menentukan unsur teks, dan menentukan ide pokok, dan menggunakan ejaan. Secara berturut-turut persentasenya adalah 25%, 40%, dan 45%. Kemampuan siswa dalam menentukan unsur teks serta ide pokok masih perlu ditingkatkan lagi, hal ini ditunjukkan dengan beberapa

penelitian yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan ini masih rendah. (Adalla et al., 2017; Mayada et al., 2013) Guru dapat memfasilitasi pembelajaran terkait ide pokok dengan beberapa jenis pembelajaran yang efektif, diantaranya dengan metode tutor sebaya maupun dengan metode latihan secara berkelanjutan bagi siswa.

Dimensi penalaran terdiri dari komponen mengevaluasi, menganalisis, dan menanggapi. Pada dimensi ini, indikator yang memiliki persentase penguasaan masih rendah terjadi pada melengkapi tabel dengan pokok-pokok pilihan berdasarkan isi teks, Memprediksi kejadian berdasarkan isi cerita, dan Memperbaiki tata kalimat dalam paragraph. Secara berturut-turut persentasenya adalah 23%, 52%, dan 50%. Dimensi penalaran ini merupakan dimensi dengan level kognitif tinggi. Berdasarkan hasil persentase penguasaan kompetensi, pencapaian pada dimensi ini memiliki nilai yang cukup rendah. Guru dapat memfasilitasi siswa dengan sering memberikan latihan-latihan soal dengan indikator-indikator terkait (Mulyani, 2017). Dengan demikian siswa dapat terbiasa dan mudah menyelesaikan masalah-masalah dari indikator tersebut.

## KESIMPULAN

Hasil analisis data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa dari aspek dimensi level kognitif, dimensi penalaran masih memiliki persentase penguasaan kompetensi bahasa yang rendah. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena dari 3 dimensi yang diujikan, dimensi penalaran merupakan dimensi tinggi dalam level kognitif. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi guru saat memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan indikator-indikator dimensi kognitif. Berdasarkan aspek lingkup materi, yang membutuhkan perhatian adalah 1) Menyunting kata/istilah, Frase, Kalimat, paragraf, Ejaan, dan Tanda Baca; 2) membaca sastra, dan 3) membaca non sastra. Lingkup materi tersebut memiliki pencapaian kompetensi masih pada kategori cukup. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI guru bisa membiasakan siswa untuk berlatih menyelesaikan soal-soal dengan indikator-indikator tersebut

## UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kami ucapkan kepada: 1) Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Temanggung yang telah memberikan dukungan materi kepada tim peneliti, 2) Universitas Alma Ata yang telah memberikan dukungan pelaksanaan penelitian ini, dan 3) Universitas Jendral Soedirman Purwokerto yang telah memberikan masukan terhadap naskah publikasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adalla, M., Barasandji, S., & Santosa, B. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Siswa IV SDN Boloak Melalui Metode Tutor Sebaya. *Kreatif Tadulako Online*, 5(1), 62–73.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. D. R., & Bloom, B. S. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing. In *New York Longman*.
- Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (POS USBN) Tahun Pelajaran 2018/2019, Pub. L. No. 0048/BSNP/XI/2018, 1 (2018).
- BSNP, Pub. L. No. 0048/BSNP/XI/2018, 95 (2018).
- BSNP. (2019). *BUKU SAKU UJIAN NASIONAL 2019*.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). REVISI TAKSONOMI PEMBELAJARAN BENYAMIN S. BLOOM. *Satya Widya*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2013.v29.i1.p30-39>
- Ghufro, S. (2017). Kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar di kabupaten lamongan. *Bastra*, 4(1), 29–38.
- GTK DIKDAS. (2021). *Empat poin penentu kenaikan kelas siswa di masa pandemi 2021*. Pgdikdas.Kemdikbud.Go.Id.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Arsip Negara 1 (2003).
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan* (1st ed.). Nuha Medika.
- Mayada, B. A., Barasandji, S., & Kolda, S. (2013). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Koyobunga Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1), 114–128.
- Mulyani, S. (2017). *Kesalahan Ejaan pada Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 2(1), 100–113.
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1). <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Sudaryanto, M., Rohmadi, M., Ulya, C., Wulansari, K., & Rizqi, U. (2021, May). Case Study of Problem-Based Teaching Material Development Simulation in School. In *MICOSS 2020: Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia* (p. 343). European Alliance for Innovation. Suryanto, A., & Djatmiko, T. (2021). *Evaluasi Pembelajaran di SD* (2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Ed.Revisi)* (Revisi). CV Angkasa.



## **PENERJEMAHAN SUBTITLE DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA DALAM PRESENTASI “TECHNOLOGY, ENTERTAINMENT, DESIGN (TED) TALKS”**

**Farah Mayu Awaliyah, Mimien Aminah, Kristianto Setiawan**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

farahmayu@gmail.com; mimien.aminah@unsoed.ac.id; kristianto.setiawan@unsoed.ac.id

### **ABSTRAK**

Kepercayaan diri tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehingga penting ditumbuhkembangkan sejak dini. Orang yang percaya diri akan mampu membuat keputusan dan merasa bahagia juga optimis dalam menghadapi masa depan. TED Talk dengan judul *The Skill of Self-confidence* karya Dr. Ivan Joseph merupakan presentasi singkat berdurasi lima belas hingga delapan belas menit yang sarat dengan nasihat tentang cara menumbuhkembangkan kepercayaan diri pada seorang individu dari sudut pandang seorang dosen sekaligus pelatih sepakbola. Tulisan ini difokuskan pada penerjemahan *subtitle* TED Talks beserta penjelasan tentang proses penerjemahan, beserta masalah dan solusi yang didapatkan selama proses penerjemahan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, untuk mencari data primer yaitu teks yang dijadikan objek penerjemahan, dan data sekunder yaitu berbagai teori dan informasi yang berkaitan dengan penerjemahan dan objeknya. Selain itu, metode praktik langsung (*direct practice*) juga digunakan berupa praktik langsung penulis, dengan arahan dua pembimbing dalam menerjemahkan teks yang harus diterjemahkan. Hasil disimpulkan bahwa TED Talks berjudul “*The Skill of Self-confidence*” merupakan presentasi monolog membahas tentang kajian ilmiah yang informatif serta sederhana serta menerapkan tahapan proses dan teknik terjemahan. Terjemahan sebagian besar dilakukan dengan menggunakan teknik kompresi linguistik (*linguistic compression*) dan adaptasi (*adaptation*). Di samping itu, terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh penulis. Kesulitan yang dihadapi selama proses penerjemahan adalah termonologi yang berkaitan dengan psikologi dan olah raga.

Kata kunci: penerjemahan, subtitle, *TED Talks*, percaya diri.

### **ABSTRACT**

Self-confidence is reflected in every aspect of life so it is important to develop it from an early age. People who are confident will be able to make decisions and feel happy and optimistic about the future. TED Talk with the title “The Skill of Self-Confidence” by Dr. Ivan Joseph is a short fifteen to eighteen minute presentation full of advice on how to grow and develop self-confidence in an individual from the point of view of a lecturer as well as a football coach. This paper is focused on the translation of TED Talks subtitles along with an explanation of the translation process, along with the problems and solutions that were obtained during the translation process. The method used is literature study, to find primary data, namely the text that is the object of translation and secondary data, namely various theories and information related to translation and its object. In addition, the direct practice method is also used in the form of the author's direct practice, with the direction of two supervisors in translating the text. The results concluded that the TED Talks entitled The Skill of Self-confidence is a monologue presentation discussing informative and simple scientific studies and applying the stages of translation processes and techniques. Most of the translation is done by using linguistic compression and adaptation techniques. In addition, there are some difficulties experienced by the author. The difficulty encountered during the translation process is the terminology related to psychology and sports.

Keywords: translation, subtitle, TED Talks, self-confidence.

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Saat ini, di dunia maya, sangat marak perkembangan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan juga tentang kepercayaan diri (*self-confidence*). Berbagai media online menampilkan presentasi secara audio visual, baik yang presentasi di dalam negeri ataupun di luar negeri. Tayangan audio visual sangat menarik bagi penonton karena informasi yang disampaikan tidak hanya secara verbal tetapi juga diiringi gerak dan ekspresi sehingga memudahkan penonton untuk memahaminya. Salah satu tayangan audio visual yang cukup menarik dan bermanfaat adalah TED Talks yang berjudul *The Skill of Self-confidence* karya Dr. Ivan Joseph. Karena presentasi dan transkripnya dalam bahasa Inggris, maka agar informasi ini dapat dipahami orang Indonesia yang belum begitu menguasai bahasa Inggris, presentasi ini perlu diterjemahkan.

Menurut Nababan (2003), penerjemahan adalah kegiatan berupa memindahkan pesan yang sepadan dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) dengan cara penyampaian yang paling tepat tanpa mengubah makna aslinya. Mentransfer pesan menjadi perhatian utama agar informasi dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan terjemahan yang sepadan, diperlukan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang konteks pada teks tersebut yang terkadang hanya tersirat. Penerjemah juga diperlukan untuk menerjemahkan audiovisual atau *subtitle*. Pada *subtitle* biasanya bersifat singkat namun konteks dapat ditandai juga dari ekspresi dan gestur.

Ekspresi dan gestur dapat kita saksikan selama proses presentasi TED (*Technology, Entertainment, Design*) Talks. TED Talks sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian karena kandungan ilmiah dari setiap presentasi yang umumnya berdurasi lima belas sampai delapan belas menit.

Tulisan ini difokuskan pada penerjemahan *subtitle* TED Talks berjudul *The Skill of Self-confidence* oleh Dr. Ivan Joseph beserta penjelasan tentang proses penerjemahan, beserta masalah dan solusi yang didapatkan selama proses

penerjemahan. Presentasi ini dipilih karena penyampaiannya yang sederhana namun begitu informatif membahas tentang kepercayaan diri yang perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan.

Ada beberapa tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan penerjemahan teks audiovisual atau subtitle. Namun, yang dicantumkan dalam tulisan ini hanya dua yang mengulas teks dari sumber yang sama yaitu TED Talks. Yang pertama ditulis oleh Tosatto (2019) berjudul *Audiovisual Translation: An analysis of Subtitling in the TED Talks* mengulas penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Italia. Sedangkan yang kedua, Brunello (2019) berjudul *Approaching Audiovisual Translation Issues and Trends in Subtitling the TED Talks*. Perbedaan antara Brunello dengan tulisan ini yaitu terletak pada subjek penelitian. Brunello menggunakan lebih dari satu subjek yaitu TEDx yang diadakan di Universitas Rice berjudul *Three Reasons to Preserve (and Develop) A Heritage Language* oleh Charles Chang, TEDx yang diadakan di Clapham berjudul *How to Learn any Language Easily* oleh Matthew Youlden, dan TEDxYouth yang diadakan di LCJMS berjudul *One Language, One People* oleh Aly G. Tulisan ini menggunakan satu subjek yaitu TEDx yang diadakan di Universitas Ryerson berjudul *The Skill of Self-confidence* oleh Dr. Ivan Joseph. Perbedaan lainnya yakni pada penggunaan fitur *subtitle*. Brunello menggunakan Amara sebagai platform penerjemahan *subtitle* dari tiga presentasi TEDx dengan topik mengenai bahasa, sedangkan tulisan ini tidak menggunakan platform Amara dan fokus menerjemahkan TEDx dengan topik kepercayaan diri.

Larson (dalam Suryawinata, 2003:16) menyatakan bahwa “terjemahan adalah perubahan bentuk dari bahasa sumber (BSu) yang digantikan oleh bentuk bahasa sasaran (BSa). Berbicara tentang bahasa harus mengacu pada kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan lain-lain yang sebenarnya terucap atau tertulis.” Selain itu, penerjemahan merupakan upaya mengganti teks bahasa sumber (BSu) dengan teks padanan dalam bahasa sasaran (BSa) yang diterjemahkan maknanya (Machali, 2009).

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Nida dan Taber (dalam Handayani, 2009) menjelaskan tiga tahap dalam proses penerjemahan. Pertama, tahap analisis. Di tahap ini, penerjemah berusaha mencari makna yang terdapat di dalam bahasa sumber (BSu) dengan memahami serta menangkap kandungan pesan di dalamnya seperti situasi yang sedang dialami, budaya, dan juga ilmu pengetahuan umum dari bahasa sumber (BSu). Kedua, tahap tranfer atau pengalihan. Pada tahap ini, penerjemah mulai mengalihbahasakan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) sehingga pesan di dalam bahasa sasaran (BSa) memiliki arti yang mirip dengan aslinya. Ketiga, tahap rekonstruksi. Pada tahap ini, terjemahan diharapkan menghasilkan karya yang sesuai dengan aturan dan mudah dipahami oleh target pembaca sehingga tidak menghasilkan karya yang kaku dan cenderung sulit dimengerti.

Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk., 2019), mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana terjemahan yang setara terjadi dan dapat diterapkan sebagai unit bahasa. Molina dan Albir (2002) menyebutkan terdapat 18 teknik penerjemahan yaitu adaptasi (*adaptation*), amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*established equivalence*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), variasi (*variation*).

Shuttleworth dan Cowie (dalam Widiani, 2012:31) mendefinisikan *subtitling* sebagai proses penyediaan teks yang disinkronkan untuk dialog film dan televisi. Arti lainnya adalah proses membuat terjemahan yang disinkronkan ke dalam film dan acara TV asli dimana kualitas terjemahan harus diselaraskan dengan dialog di dalam teks audiovisual.

## METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka yaitu pencarian informasi dari berbagai sumber yang sesuai dengan bidang studi (Fink, 2014). Metode ini digunakan untuk mencari data primer yaitu teks yang dijadikan obyek penerjemahan dan data sekunder yaitu berbagai teori dan informasi yang berkaitan dengan penerjemahan dan obyeknya.

Selain itu, metode praktik langsung (*direct practice*) juga digunakan berupa praktik langsung penulis, dengan arahan dua pembimbing dalam menerjemahkan teks yang harus diterjemahkan. Pada *direct practice* ini digunakan beberapa teknik, yaitu adaptasi (*adaptation*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), kalke (*calque*), peminjaman (*borrowing*), reduksi (*reduction*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), substitusi (*substitution*), amplifikasi (*amplification*), transposisi (*transposition*). Sebelum menerjemahkan, dilakukan pengumpulan data terlebih dahulu dalam tiga langkah yaitu mendalami isi *subtitle* dengan menonton videonya, diteruskan dengan menganalisa *subtitle* untuk dipahami konteksnya dan dicari padanannya. Langkah berikutnya adalah menerjemahkan teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terjemahan TED Talks *the Skill of Self-confidence* oleh Dr. Ivan Joseph pada acara TEDxRyersonU, 2011

| Source Language (SL)   | Target Language (TL)   |
|--|--|
| In my past life as a soccer coach, once you won a national championship, everyone wants to come play for you.  | Dulu, saat aku menjadi pelatih sepak bola, sekalinya Anda memenangkan kejuaraan nasional, semua orang ingin bermain untuk Anda.  |
| Really not true.   | Itu sungguh tidak benar.   |
| Once you paid them \$ 25,000 a year in scholarships, everybody wants to come play for you.   | Sekalinya Anda membayar mereka setahun 360 juta rupiah dalam bentuk beasiswa, semuanya ingin bermain untuk Anda.   |
| And parents would always come to me and they'd say: "Okay, my son or my daughter wants to come play at your university, what is it that we have to do?"      | Para orang tua akan mendatangi dan berkata: "Oke, anak putraku atau putriku ingin bermain di kampusmu, apa yang perlu kami lakukan?"   |
| "You know, what are you looking for?"  | "Anda tahu, apa yang sedang Anda cari?"  |
| And being the Socratic professor that I am. I say, well, what does your son or daughter do? What do they do really well that we'd be interested in?          | Dan karena aku seorang dosen pelatih bola. Aku pun berkata, apa yang putri atau putramu lakukan? Apa hal yang benar-benar mereka kuasai sehingga membuat kami tertarik?                          |
| Typically, their answers are, "Well, they've got great vision."  | Biasanya, jawaban mereka tak lain, "Yaa, mereka memiliki pandangan masa depan yang cerah."   |
| They're really good, they can see the entire field or my daughter is the fastest player, there's nobody that can beat her or my son got a great left-footer. | Mereka sungguh pandai, mereka bisa melihat seluruh isi lapangan atau putriku adalah pemain tercepat, tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya atau putraku adalah pemain kidal yang handal |
| Really great in the air and can hit every ball.  | Sangat hebat di udara dan mampu menendang semua bola.  |

|   |  |
|---|--|
| I'm like, "Yeah, not bad but to be quite honest with you, those are the last things I'm looking for." | Aku bilang, "Oke, tidak terlalu buruk tapi sejujurnya, itu semua adalah hal terakhir yang aku cari." |
| The most important thing is self-confidence.  | Hal yang paling penting adalah rasa percaya diri   |

## A. Proses Penerjemahan

### 1. Tahap penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (dalam Handayani, 2009:12-13), tahap penerjemahan terdiri dari menganalisis dan memahami isi atau konten, kemudian tahap pengalih bahasaan, dan yang terakhir adalah tahap rekonstruksi. Teori menurut Nida dan Taber menjadi referensi dalam penerjemahan TED Talks *The Skill of Self-confidence* oleh Dr. Ivan Joseph.

Tahap pertama yaitu tahap analisis yaitu menyaksikan seluruh presentasi monolog untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan rinci. Selama pemutaran video, ditandai pula kalimat yang penting baik secara konteks atau tata bahasa lalu dicatat. Dilanjutkan dengan tahap mentransfer skrip dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dengan menerjemahkan per kalimat supaya mudah diperiksa kembali dan sesuai dengan pembicaraan pemateri. Langkah terakhir adalah langkah yang sangat penting yaitu merekonstruksi serta merevisi hasil terjemahan untuk menandai ketepatan pilihan diksi, susunan bahasa dan tata bahasa. Tahapan ini dilakukan dengan arahan dari dua dosen pembimbing yang menandai kesalahan-kesalahan serta memberikan saran.

### 2. Teknik Penerjemahan yang Diterapkan

Teknik-teknik penerjemahan yang diterapkan bertujuan agar makna di dalam presentasi tersampaikan dengan baik. Teknik penerjemahan yang diterapkan pada TED Talks *The Skill of Self-confidence* oleh Dr. Ivan Joseph berdasarkan teknik menurut Molina dan Albir (2002). Terdapat Sembilan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu adaptasi (*adaptation*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), kalke

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

(*calque*), reduksi (*reduction*), peminjaman (*borrowing*), terjemahan harfiah (*literal translation*), substitusi (*substitution*), amplifikasi (*amplification*), transposisi (*transposition*).

Teknik pertama adalah adaptasi (*adaptation*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk, 2019), bahwa unsur budaya bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) sangat berbeda. Dalam penerjemahan untuk mengubah unsur budaya dapat menggunakan teknik ini. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

**BSu:** "*Hell was freezing over.*"

**BSa:** "*Gila! Ini tidak akan mungkin.*"

Berdasarkan data di atas, perubahan hasil terjemahan bahasa sasaran (BSa) dalam menerjemahkan TED Talks adalah bahasa Indonesia, maka unsur budaya yang dicantumkan sesuai dengan budaya Indonesia karena hal tersebut lebih akrab bagi penonton sasaran.

Teknik kedua adalah kompresi linguistik (*linguistic compression*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk, 2019), teknik ini menyatukan atau mengumpulkan unsur-unsur linguistik yang terdapat pada bahasa sumber (BSu). Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

**BSu:** "*So, we'll see which way to get to.*"

**BSa:** "*Jadi, bagaimana nanti saja.*"

Pada kutipan di atas, kata *we'll see which way we get to* diterjemahkan menjadi *bagaimana nanti saja*. Hal tersebut dinilai jauh lebih sederhana karena memperpendek kalimat serta lebih efisien tanpa mengubah arti sebenarnya dan juga cocok khususnya dalam penerjemahan *subtitle*.

Teknik ketiga adalah kalke (*calque*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk., 2019), teknik ini menerjemahkan dari sebuah kata atau frasa dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

**BSu:** "*But when they hired me as an Athletic Director,*"

**BSa:** "*Tetapi ketika mereka merekrut saya menjadi Direktur Atletik,*"

Pada kutipan di atas, setiap kata diterjemahkan setara dengan bahasa sumber *Athletic* menjadi *Atletik* dan kata *Director* menjadi *Direktur* dalam bahasa sasaran.

Teknik keempat adalah terjemahan harfiah (*literal translation*). Teknik ini menggunakan cara mengalihkan suatu ungkapan dalam BSu secara kata per kata ke dalam BSa. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

**BSu:** "*Definitely after nine or ten.*"

**BSa:** "*Tentunya setelah sembilan atau sepuluh.*"

Kutipan di atas diterjemahkan kata demi kata yang terputus dari isinya. *definitely* diterjemahkan menjadi *tentunya*, *after* diterjemahkan menjadi *setelah*, *nine* diterjemahkan *sembilan*, *or* diterjemahkan menjadi *atau*, dan *ten* diterjemahkan menjadi *sepuluh*. Hal ini bertujuan untuk membuat terjemahan terasa alami dengan mentransfer ekspresi ke dalam BSu kata demi kata.

Teknik kelima yaitu reduksi (*reduction*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk, 2019), teknik ini memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa. Pemadatan dilakukan dengan tanpa mengubah pesan dalam BSu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

**BSu:** "*In my past life as a soccer coach.*"

**BSa:** "*Dulu, saat aku menjadi pelatih sepakbola.*"

Dalam kutipan di atas, kata *In my past life* diterjemahkan menjadi *dulu*. Hal ini bertujuan agar informasi dapat dipadatkan dengan tidak mengubah pesan dalam BSu.

Teknik ke-enam yaitu peminjaman (*borrowing*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk, 2019) teknik ini menggunakan kata atau ungkapan dari BSu di dalam BSa. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut;

**BSu:** "*We all have a self-talk tape that plays in our head.*"

**BSa:** “Kita semua memiliki rekaman *self-talk* yang diputar di kepala kita.

Dalam hal ini kata *self-talk* diterjemahkan menggunakan peminjaman murni (*pure borrowing*) dan hasil terjemahan sesuai dengan BSu yaitu *self-talk*. Tidak ada perubahan bahkan untuk satu kata pun ke BSa. Karena bagi masyarakat Indonesia kata *self-talk* terdengar tidak asing lagi di telinga mereka daripada menerjemahkannya menjadi *bicara sendiri* yang terasa lebih asing di telinga khalayak.

Teknik ketujuh yaitu substitusi. Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk, 2019) teknik ini mengganti elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya. Penerjemah menggunakan substitusi karena bertujuan untuk mengubah gestur tubuh yang merupakan unsur paralinguistik menjadi *Penonton: [Tertawa]* yang merupakan unsur kebahasaan. Alhasil penonton dapat menangkap apa yang sedang terjadi di dalam layar.

Teknik kedelapan adalah amplifikasi (*amplification*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk., 2019), teknik penerjemahan ini menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSu dalam teks BSa. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

**BSu:** “I would *get shy* and even *insecure*.”

**BSa:** “Saya akan *merasa* malu dan bahkan *merasa* rendah diri.”

Penambahan kata *merasa* dalam kutipan tersebut bertujuan untuk menambah detail informasi di luar kutipan. Oleh sebab itu kutipan tersebut mengungkap bahwa perasaan pembicara ketika dia menceritakan pengalaman masa lalunya dan hal ini dapat membantu memperjelas makna kutipan tersebut.

Teknik yang terakhir adalah transposisi (*transposition*). Menurut Molina dan Albir (dalam Pantouw, dkk, 2019), teknik penerjemahan ini digunakan ketika adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan BS yang kemudian mengganti kategori gramatikal BSu ke dalam BSa, misalnya

mengganti kata menjadi frasa. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

**BSu:** “Get out there.”

**BSa:** “Berpetualanglah.”

Teknik ini dipilih karena adanya perbedaan tata bahasa yang merupakan frasa dalam BSu menjadi kata dalam BSa. Dalam kutipan tersebut frasa *Get out there* diterjemahkan menjadi *Berpetualanglah*. Hal tersebut bertujuan agar *subtitle* menjadi lebih sederhana dan lebih pendek dari BSu.

### 3. Kendala dan Solusi

Menerjemahkan TED Talks *The Skill of Self-confidence* oleh Dr. Ivan Joseph bukanlah hal yang mudah. Terdapat beberapa kendala selama proses penerjemahan. Kendala utama yaitu kurangnya pemahaman terhadap kalimat dengan idiom penuh. Contohnya terdapat pada kutipan *Building maple leaf gardens*. Kutipan tersebut memiliki arti lain atau dapat disimpulkan sebagai idiom. Dalam mengaitkan idiom ini cukup sulit karena harus mengaitkan dengan konteks topik sebab jika kita menerjemahkannya secara harfiah maka setiap kata dalam idiom tersebut tidak logis. Dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan Mencari kata idiom pada kamus *online* atau *offline*. Kendala selanjutnya adalah kesalahan pemindahan makna BSu ke dalam BSa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan “*Do you know how many publishers she took her Harry Potter book to?*” diterjemahkan secara harfiah menjadi “*Anda tahu berapa banyak penerbit yang tertarik menerbitkan buku Harry Potter miliknya?*” yang ternyata hasilnya sama sekali tidak terkait dengan konteks yang tertera pada BSu. Dalam penyelesaian kendala tersebut yaitu berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang memberikan masukan terkait pembendaharaan kata dalam menerjemahkan subtitle. Setelah melalui proses perbaikan maka kutipan tersebut diperbaiki menjadi “*Anda tahu berapa banyak penerbit yang dia datangi untuk menerbitkan buku miliknya?*”

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

## SIMPULAN

Dari beberapa hal penting yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa TED Talks berjudul *The Skill of Self-confidence* merupakan presentasi monolog membahas tentang kajian ilmiah yang informatif serta sederhana serta menerapkan tahapan proses terjemahan menurut Nida dan Taber (dalam Handayani, 2009:12-13) yaitu a) tahap analisis, b) tahap alih bahasa atau transfer bahasa, c) tahap rekonstruksi. Selain itu, terdapat beberapa teknik yang digunakan selama proses terjemahan diantaranya Adaptasi (*Adaptation*), Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*), Kalke (*Calque*), Reduksi (*Reduction*), Terjemahan Harfiah (*Literal Translation*), Substitusi (*Substitution*), Amplifikasi (*Amplification*), Peminjaman (*Borrowing*), Transposisi (*Transposition*). Di samping itu terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh penulis diantaranya kurangnya pemahaman terhadap kalimat dengan idiom penuh dan kesalahan pemindahan makna B<sub>Su</sub> ke B<sub>Sa</sub>. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang mendalam agar menghasilkan padanan pesan yang dapat diterima dalam B<sub>Sa</sub>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brunello, G. (2019). *Approaching Audiovisual Translation: Issues and Trends in Subtitling the TED Talks*. Italy: University of Padua.
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Fourth edition. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Handayani, A. (2009). Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku *Lecture Notes On Clinical Medicine*. Unpublished master's thesis, Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Machali, Rohayah. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta:Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal, 47(4), 498-512
- Nababan, M.R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pantouw, L. A. A., Warouw, M. P., & Marentek, A. (2019). Penerjemahan Teks Medis Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa. *Kajian Linguistik*, 6(3). Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi.
- Suryawinata, Z. dan Hariyanto S. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Kanisius. Jakarta
- TED – Ideas Blog. <http://ideas.ted.com/> (Last accessed 15/12/2020)
- The Skill Of Self-Confidence by Dr. Ivan Joseph at TEDxRyersonU. (2012). <https://youtu.be/w-HYZv6HzAs> (Last accessed 27/01/2021)
- Tosatto, C. (2019). *Audiovisual Translation: An Analysis of Subtitling in the TED Talks*. Italy: University of Padua
- Widiani, Agustin. (2012). Analisis Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Subtitle Film 'Leapyear' Versi Non-Komersial dan Versi VCD Resmi dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

# PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN PADA SITKOM *TUKANG OJEK PENGKOLAN* SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Ana Maria Ulfah, Etin Pujihastuti, M. Riyanton

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
anamariaulfah10@gmail.com; etin.pujihastuti@yahoo.com; m.riyanton.unsoed@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang dihasilkan dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*, (2) pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang dihasilkan dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*, dan (3) relevansi hasil penelitian pelanggaran prinsip pragmatik dengan pembelajaran teks anekdot dalam aspek mengungkap makna tersirat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa tuturan tokoh dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak dan catat. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode padan lalu disajikan dengan teknik penyajian formal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh total 50 data pelanggaran prinsip pragmatik dengan penjabaran 25 data pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan 25 data pelanggaran prinsip kesantunan Leech. Berdasarkan data pelanggaran tersebut dihasilkan implikatur percakapan dengan maksud melucu, menolak, mengaburkan informasi, menyindir, serta mengkritik. Hasil penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas X, yaitu mengevaluasi makna tersirat dalam teks anekdot.

Kata kunci: prinsip, kerja sama, kesantunan, implikatur, sitkom

## ABSTRACT

This research aims to describe (1) violations of the cooperative principle and implications produced in the *Tukang Ojek Pengkolan* situation comedy, (2) violations of the politeness principles and implications produced in the *Tukang Ojek Pengkolan* situation comedy, (3) implementation of violation of pragmatics principle as teaching material to reveal the implied meaning in anecdotal text learning. This research is included as qualitative descriptive research. The data of this research are qualitative data in the form of utterances spoken by the characters in the *Tukang Ojek Pengkolan* situation comedy. *Tukang Ojek Pengkolan* is the work of MNC Pictures and is the longest comedy situation in Indonesia. The research data were obtained by observing and taking notes. Furthermore, the data were analyzed using the identity method and then presented with formal presentation technique. Based on the result of the research, a total of 50 data on violations of the pragmatic principle are found with the description of 25 data on violations of the Grice's cooperative principle and 25 data on violations of Leech's politeness principle. Based on the violation data, conversational implicatures are generated with the intention of being funny, refusing, obscuring information, insinuating and criticizing. The results of this research can be implemented to the subject of bahasa Indonesia for grade X in Senior High School on learning implied meanings in anecdotal texts.

Keywords: principle, kooperatif, politeness, implicature, sitkom

Copyright ©2021 All Right Reserved



## PENDAHULUAN

Percakapan merupakan jenis komunikasi lisan yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila penutur dan mitra tutur terlibat aktif dalam percakapan sehingga mampu memahami maksud percakapan dengan baik. Jika ada salah satu peserta tuturan yang pasif, dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut tidak berlangsung dengan baik. Percakapan yang baik dibutuhkan kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat demi berjalannya aktivitas bertutur sapa yang baik yang diatur dalam prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama hendak menegaskan bahwa dalam berkomunikasi harus terjalin semacam kerja sama antarpeserta tutur. Peserta tutur harus memberikan kontribusi yang relevan, jelas, singkat, dan padat sehingga informasi dalam tuturan dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta tutur. Komunikasi yang baik tercipta tidak hanya karena adanya kerja sama yang baik antarpeserta tuturan, tetapi juga membutuhkan kesantunan agar terjadi relasi sosial yang baik antarpeserta tutur dan meminimalkan potensi konflik dalam kegiatan berkomunikasi.

Studi khusus mengenai tuturan kooperatif dan santun dibahas lebih lanjut dalam pragmatik. Yule (2018:3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari maksud penutur. Studi ilmu yang menitikberatkan pada maksud tuturannya daripada makna tersendiri dari frasa atau kata yang digunakan. Pragmatik menjabarkan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam percakapan agar tercipta percakapan yang kooperatif dan sopan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Namun, pada tataran praktis berkomunikasi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan seringkali sengaja dilanggar untuk tujuan menyampaikan maksud tertentu di luar tuturan. Peristiwa tersebut dalam pragmatik disebut implikatur percakapan. Brown dan Yule (2018:31) menjelaskan bahwa implikatur adalah ilmu yang menjelaskan apa yang mungkin ingin disampaikan, disarankan, diartikan, atau

dimaksudkan oleh penutur yang berlainan dengan apa yang sebenarnya dituturkan oleh penutur. Implikatur percakapan adalah maksud lain yang terkandung secara implisit dalam sebuah tuturan. Banyaknya tuturan yang tidak kooperatif dan kurang santun yang melanggar prinsip-prinsip percakapan dan dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyampaikan maksud tersirat tertentu itulah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik seringkali terjadi dalam suatu percakapan atau media bahasa termasuk dalam sitkom. Sitkom merupakan singkatan dari situasi komedi. Efendy (2005:11) menyatakan bahwa sinetron komedi merupakan pentas sandiwara yang dipola dengan latar, suasana, dan gaya yang diatur sedemikian rupa serta mengandung unsur-unsur komedi dan kelucuan yang disebabkan oleh para pemainnya. Seperti halnya sinetron komedi, sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* juga banyak mengandung unsur-unsur komedi yang ditimbulkan oleh dialog dan tingkah laku pemainnya.

Sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* menceritakan kisah hidup seorang tukang ojek dalam kehidupan sehari-hari, lengkap dengan kisah percintaan, persahabatan, serta konflik yang dihadapi tokohnya. Sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* menyajikan cerita yang ringan serta mengangkat isu-isu yang relevan sehingga sangat dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* dalam dialog-dialog antartokohnya banyak mengandung pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang mengakibatkan terjadinya implikatur percakapan. Hal ini didukung dengan genre komedi yang mengedepankan unsur-unsur kelucuan dalam menghasilkan tuturan yang mengandung kelucuan tersebut seringkali menyalahi prinsip-prinsip kerja sama dan kesantunan dengan maksud lain, yaitu melucu, melawak, mengkritik, atau membanyol. Penggunaan bahasa yang santai dan sembrono untuk maksud menghibur yang menjadi salah satu alasan

memilih sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran teks anekdot kompetensi dasar “3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat”. Menurut Kemendikbud (2013:111) anekdot merupakan teks yang berisi cerita menarik biasanya mengenai tokoh ternama dan diangkat dari kenyataan serta dikemas dengan singkat dan mengandung humor. Teks anekdot berisi mengenai sindiran atau kritikan yang dikemas sebagai sebuah lelucon agar dapat menghibur dan memberi pembelajaran Wijana (1995:24). Makna tersirat dalam anekdot dapat dianalisis dengan cara menelaah konteks situasi tuturan agar dapat memahami maksud tersirat apa yang ingin disampaikan melalui anekdot tersebut, yang biasanya bertujuan untuk mengkritik, menyindir atau maksud lain

Penelitian ini relevan dengan dua penelitian sebelumnya. Penelitian ini relevan dengan penelitian Narsiwi dan Ariyani (2019) yang menganalisis dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam film *Manusia Setengah Salmon*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik yang mengakibatkan implikatur pada sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pembelajaran teks anekdot di sekolah. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haliko (2017) yang membahas implikatur percakapan. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari implikatur dalam *Talkshow Hitam Putih*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik yang mengakibatkan implikatur pada sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*.

Prinsip kerja sama Grice sesungguhnya hendak menegaskan bahwa dalam berkomunikasi harus terjalin semacam kerja sama antarpeserta tutur. Prinsip kerja sama memiliki empat buah maksim yang harus ditaati dalam konsep berkomunikasi, yaitu maksim kuantitas,

maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Maksim-maksim tersebut diharapkan untuk ditaati agar tercipta komunikasi yang efektif dan mudah dipahami oleh peserta tutur. Pengertian kesantunan bahasa diungkapkan Pranowo (2009:1) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah kecakapan seseorang dalam berbicara dengan lemah lembut dan maksud tuturannya memiliki makna yang jelas serta dapat diterima dengan senang hati oleh mitra tutur sehingga tercipta komunikasi yang nyaman dan berkenan di hati. Prinsip kesantunan Leech hendak menegaskan bahwa dalam berkomunikasi harus mengindahkan kaidah-kaidah kesantunan agar tercipta komunikasi yang dapat diterima dan berkenan di hati peserta tutur. Adapun prinsip kesantunan Leech terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Yule (2018:69) mengemukakan bahwa implikatur merupakan makna tambahan yang ingin disampaikan dalam suatu tuturan. Pendapat lain mengenai implikatur juga dipaparkan oleh Rohmadi dan Wijana (dalam Agustina 2019:30), yang menyatakan implikatur adalah tuturan yang menyampaikan makna tersirat atau sesuatu yang berbeda dengan yang dituturkan. Jadi, berdasarkan pengertian implikatur di atas dapat disimpulkan bahwasannya implikatur merupakan apa yang mungkin disarankan, dimaksudkan serta tujuan yang terkandung dalam tuturan namun bukan bagian dari tuturan yang disampaikan

## METODE

Berkaitan dengan objek yang diteliti, bentuk penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bukan angka-angka. Fokus dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kesantunan, pelanggaran prinsip kerja sama, dan implikatur percakapan dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh yang mengandung pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik serta mengakibatkan

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

implikatur percakapan dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* pada episode 2563. Sumber data dalam penelitian ini adalah sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* yang diproduksi oleh MNC pictures.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Mahsun (2007:29) menjelaskan bahwa metode simak adalah metode memperoleh data dengan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data percakapan yang terdapat dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*, sedangkan teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan data yang berupa dialog ke dalam bentuk tulisan yang dituangkan pada kartu data agar lebih sistematis. Proses pengumpulan data pada penelitian ini meliputi (1) peneliti menyimak tuturan tokoh dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* dengan cermat dan saksama, (2) mengidentifikasi pelanggaran-pelanggaran prinsip pragmatik yang terdapat dalam tuturan tokoh, (3) mencatat tuturan-tuturan tokoh yang yang diduga mengandung pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik, dan (4) data yang telah terkumpul ditranskripsikan ke dalam kartu data agar lebih tertata dan sistematis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Soedaryanto (2018:15) menyatakan bahwa metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk meneliti aspek di luar bahasa seperti keselerasannya, kesepadannya, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaan dengan alat penentunya.

Penelitian ini menggunakan metode padan karena meneliti pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik yang mana harus menganalisis ketidaksesuaian yang terjadi pada tuturan tokoh sitkom *TOP* yang alat penentunya berupa konteks, penutur, mitra tutur, konsep kerja sama, dan kesantunan yang merupakan satuan di luar bahasa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrumen, peneliti dengan pemahaman mengenai prinsip-prinsip

pragmatik yang dimiliki, kemudian mengidentifikasi, memilah, dan mengklasifikasikan tuturan tokoh dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* yang diduga mengandung pelanggaran-pelanggaran maksim menggunakan prinsip kesantunan Leech dan prinsip kerja sama Grice.

Tahapan mengolah data dalam penelitian ini adalah (1) data yang telah diperoleh kemudian dihubungkan dengan aturan maksim pada prinsip percakapan untuk disimpulkan jenis pelanggaran apa yang ditemukan, apakah pelanggaran prinsip kerja sama atau pelanggaran prinsip kesantunan, (2) setelah diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran, peneliti mengamati konteks tuturan untuk mengungkap makna tersirat/implikatur percakapan yang terdapat pada tuturan tokoh dalam sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*, dan (3) membuat kesimpulan berdasarkan data pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan serta implikatur yang dihasilkan pada tuturan tokoh dalam Sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*.

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode penyajian informal adalah penjabaran dan perumusan hasil penelitian melalui kata-kata bukan berupa lambang-lambang atau tanda (Sudaryanto, 2018:241). Metode penyajian informal dipilih oleh penulis karena sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tuturan tokoh, dengan metode informal penulis berpendapat bahwa penyajian data yang dilaksanakan akan memiliki daya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikaturnya dalam Sitkom *Tukang Ojek Pengkolan*.

#### 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur berkontribusi secukupnya dalam tuturan, yaitu seinformatif mungkin serta tidak kurang dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi. Adapun submaksim dalam prinsip percakapan ini adalah "Buatlah

percakapan yang informatif seperti yang diminta” dan “Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta” (Yule, 2018:64)

### Data 3

Konteks: Goberfood ingin mengirimkan makanan pesanan Emak ke *coffe more*, di sana terdapat Rona, Raya dan Emak yang sedang duduk-duduk manis di cafe. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 31:36)

Gober : Permissi, yang atas nama Emak siapa ya?

Emak : *Ya Allah Mas, pake nanya lagi ya kalo emak berarti udah tua, di sini yang paling tua siapa? Saya!*

Tuturan Emak yang berbunyi “*Ya Allah Mas, pake nanya lagi ya kalo emak berarti udah tua, di sini yang paling tua siapa? Saya!*” dianggap melanggar prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kuantitas menghendaki dalam bertutur kooperatif harus memberikan kontribusi seinformatif mungkin. Goberfood bertanya siapakah yang bernama Emak, maka seharusnya Emak cukup menjawab “saya” agar mematuhi maksim kuantitas. Tuturan Emak tersebut dianggap melanggar maksim kuantitas karena terlalu banyak yang dituturkan oleh Emak. Emak memberikan kontribusi lebih banyak dari yang dibutuhkan, Emak menjelaskan bahwa jika bernama Emak maka sudah pasti tua dan yang paling tua di situ adalah dirinya.

Maksud tambahan dalam tuturan di atas adalah Emak kesal kepada gober food yang basa basi bertanya siapa yang beratas nama Emak, padahal sudah jelas panggilan Emak adalah untuk orang yang sudah berumur dan di situ Emak adalah orang tua satu-satunya sehingga seharusnya Gober Food sudah mengetahuinya.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penutur untuk mengatakan hal yang sesuai dengan kenyatannya. Maksim percakapan ini dibagi lagi menjadi dua

submaksim yaitu “Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakin salah” dan “Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti” (Yule, 2018:64)

### Data 4

Konteks: Mas Jono dan Keiko sedang berbincang di depan kontrakan Keiko, Keiko adalah pendatang baru di Rawa Bebek dan Mas Jono sedang melakukan PDKT kepada Keiko. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 28:47)

Keiko : Kaka Jono maaf ya, saya kemarin marah kepada kaka, soalnya saya habis dimarahi oleh pelanggan laundry.

Jono : *Oh gapapa, selama itu bisa bikin hati Keiko seneng, aku seneng kok mau dimarah-marahin kamu, mau dilempar sendal sama kamu asalkan itu Keiko seneng aku ikut seneng.*

Tuturan Jono yang berbunyi “*oh gapapa, selama itu bisa bikin hati Keiko seneng, aku seneng kok mau dimarah-marahin kamu, mau dilempar sendal sama kamu asalkan itu Keiko seneng aku ikut seneng*” dianggap melanggar prinsip kerja sama Grice yaitu maksim kualitas, maksim kualitas menghendaki dalam bertutur kooperatif harus berbicara sesuai dengan kenyataannya. Mas Jono mengatakan bahwa dirinya akan senang jika dimarahi dan dilempar sendal oleh Keiko, namun pada kenyataannya tidak ada orang yang senang jika dimarahi dan dipukuli, ucapan Jono hanya bohong semata. Jika dibandingkan dengan prinsip kerja sama maka tuturan jono tidak sejalan dengan maksim kualitas karena memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan fakta atau kenyataan.

Implikatur yang tersirat dalam tuturan di atas adalah Mas Jono menyukai Keiko sehingga apapun yang membuat Keiko senang Mas Jono juga ikut senang, tuturan Mas Jono bermaksud untuk menggoda atau menggombali Keiko.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

### 3. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan pembicaraan atau hal sesuai dengan apa yang sedang diperbincangkan. Grice dalam (Rahardi, 2016:56), menegaskan bahwasannya dalam berbicara peserta tutur harus "Be relevant", peserta tutur harus menyampaikan tuturan yang gayut dengan materi pembicaraan yang sedang diperbincangkan.

#### Data 4

Konteks: Deden telah mendapatkan sembako gratis dari Mas Jono, dalam perjalanan pulang Deden bertemu dengan ibu-ibu yang juga ingin mendapatkan sembako gratis. Ibu tersebut minta diantarkan ke tempat orang yang berbagi sembako gratis. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 24:07)

Ibu : Lu sekarang anter gue ke tempat orang itu ya!

Deden : *Ih Deden laper!*

Ibu : Udah anterin dulu ayo (sambil menarik paksa tangan Deden).

Tuturan Deden yang berbunyi "*Ih Deden laper*" melanggar prinsip kerja sama Grice yaitu maksim hubungan, maksim hubungan menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan pembicaraan yang sedang berlangsung. Tuturan Deden yang berbunyi "*ih Deden laper*" tidak memberikan kontribusi yang berkisnambungan atau relevan dengan tuturan sebelumnya. Ibu tersebut minta untuk diantarkan ke tempat orang yang berbagi sembako, seharusnya Deden memberikan kontribusi yang relevan dengan menjawab mau atau tidak mau dalam merespond ajakan ibu tersebut.

Implikatur atau makna tambahan yang ingin disampaikan Deden melalui tuturan tersebut adalah Deden menolak ajakan ibu tersebut untuk mengantarkannya karena Deden merasa lapar dan ingin mengisi perutnya yang keroncongan, sebagaimana orang lapar pasti akan merasa lemas dan lesu terlebih

harus berjalan jauh mengatarkan ibu tersebut untuk meminta sembako, Deden menolak ajakan ibu tersebut dengan cara tidak langsung.

### 4. Pelanggaran Maksim Cara

Maksim cara menegaskan bahwasannya peserta tutur harus berbicara secara jelas untuk menghindari kekaburan makna yang berakibat salah paham antar peserta tutur. Maksim cara menghendaki peserta tutur untuk "Hindari ketaksaan", "Hindari ungkapan yang tidak jelas", "Hindari percakapan panjang lebar yang tidak perlu", serta "Buatlah secara urut atau teratur" agar tidak mengakibatkan ambiguitas dalam percakapan sehingga percakapan harus disampaikan dengan sejelas-jelasnya (Yule, 2018:64)

#### Data 2

Konteks tuturan : Babeh Naim sedang menelfon Pak Dadang untuk menanyakan kabar Rahayu dan Denok yang sedang di rawat di RS karena terkena Corona. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 09:02)

Babeh : Gimana kabar Rahayu sama Denok?

P. Dadang : *Denok masih di ICU, kalo istri saya kalo hari ini tes SWAB nya negatif besok boleh pulang Insya Allah, kalo bisa isolasi di rumah saja.*

Babeh : Gue nanya dikit jawabnya panjang amat.

Setelah dianalisis dan dihubungkan antara tuturan tokoh dengan maksim-maksim prinsip kerja sama, tuturan Pak Dadang yang berbunyi "*Denok masih di ICU, kalo istri saya kalo hari ini hasil tes SWAB nya negatif besok boleh pulang Insya Allah, kalo bisa isolasi di rumah saja*" dianggap mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara, maksim cara menghendaki agar tuturan yang disampaikan bersifat lugas, jelas, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu. Tuturan yang disampaikan Pak Dadang terkesan

berbelit-belit, tidak runtut dan tidak *to the point* pada informasi yang disampaikan, hal ini dipertegas dengan respon mitra tutur yang mengungkapkan “Gue nanya dikit, jawabannya panjang amat” sebagai respon atas tuturan Pak Dadang yang terlalu berbelit dalam menyampaikan informasi sehingga tidak dapat diterima dengan jelas oleh mitra tutur.

Implikatur percakapan yang terkandung dalam tuturan tersebut yaitu Pak Dadang bermaksud untuk mengaburkan informasi mengenai Denok yang masih kritis sehingga ia lebih banyak memberitahu secara panjang lebar keadaan Rahayu yang sudah membaik dan kemungkinan bisa pulang ke rumah. Hal ini dimaksudkan agar Babeh Naim dan keluarga yang lainnya tidak semakin khawatir dan bersedih dengan keadaan Denok yang semakin kritis.

## **B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech serta Implikaturnya dalam Situasi Komedi Tukang Ojek Pengkolan.**

### **1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan menghendaki dalam bertutur santun harus memaksimalkan keuntungan pada orang lain dan meminimalkan kerugian kepada orang lain (Rahardi, 2016:59)

#### **Data 3**

Konteks : Mbak Yuni ngotot untuk meminta sembako gratis kepada Mas Jono sampai mau menemui orangnya secara langsung dan meminta diantarkan Mas Jono ke rumah pembagi sembako. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 06:20)

Yuni : Mas Jon orangnya tuh yang mana toh, pokoknya anterin saya ke sana, saya mau ketemu, saya mau minta jatah.

Jono : Ya bisa aku anterin, yang penting dibagi dulu satu lembar biru-biru Itunya.

Yuni : *Heh mas Jon, sekarang udah berani melawan saya? Berani?! Wis ayo anterin, mau minta jatah saya ini.*

Tuturan Mbak Yuni yang berbunyi “*Heh Mas Jon, sekarang udah berani melawan saya? Berani? Wis ayo anterin, mau minta jatah saya ini*” dianggap melanggar prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan Mbak Yuni melanggar maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan kerugian kepada Mas Jono, Mbak Yuni memarahi, mengancam dan memaksa Mas Jono untuk mengantarkannya ke rumah pemilik sembako gratis. Tuturan tersebut merugikan Mas Jono sebagai mitra tutur karena membuatnya merasa tertekan dan terpaksa mengikuti permintaan Mbak Yuni.

Tuturan di atas berimplikasi bahwa Mbak Yuni menolak memberikan upah kepada Mas Jono dan bermaksud mengancam Mas Jono agar mau menuruti permintaannya untuk diantar ke rumah pembagi sembako gratis.

### **2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan menghendaki dalam bertutur santun harus meminimalkan keuntungan pada diri sendiri serta memaksimalkan kerugian pada diri sendiri (Rahardi, 2016:60)

#### **Data 1**

Konteks: Mbak Yuni ngotot untuk meminta sembako gratis kepada Mas Jono serta meminta diantarkan ke rumah pembagi sembako untuk menemuinya secara langsung. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 06:14)

Yuni : Mas Jon orangnya tuh yang mana toh, pokoknya anterin saya ke sana, saya mau ketemu, saya mau minta jatah.

Jono : *Ya bisa aku anterin, yang penting dibagi dulu satu lembar biru-biru itunya.*

Tuturan Jono yang berbunyi dianggap melanggar prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kedermawanan, tuturan Jono yang berbunyi “*Ya bisa aku anterin, yang penting dibagi dulu satu lembar biru-biru itunya*” dianggap melanggar maksim kedermawanan karena

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

memaksimalkan keuntungan kepada diri sendiri, yaitu dengan meminta imbalan upah kepada Mbak Yuni yang meminta diantarkan ke rumah pemilik sembako gratis. Meminta imbalan kepada orang yang meminta tolong adalah sikap yang tidak dermawan.

Makna tambahan yang ingin disampaikan Mas Jono dalam tuturan di atas yaitu Ia bisa membantu Mbak Yuni untuk bertemu dengan pembagi sembako tapi dengan syarat yaitu Mbak Yuni harus memberikannya imbalan berupa uang 1 lembar 50 ribuan yang ada di tangannya.

### 3. Pelanggaran Maksim Pujian

Maksim pujian menghendaki seseorang harus memaksimalkan penghargaan atau pujian terhadap orang lain dan meminimalkan cercaan atau kecaman kepada orang lain (Rahardi, 2016:61)

#### Data 6

Konteks: Mas Jono sedang melewati gang sempit, kemudian ia bertemu mbak Yuni di tengah jalan dan menglaksoninya agar mau menepi. (Mbak Yuni memiliki badan yang subur dan sehat). (*Tukang Ojek Pengkolan*, 47:55)

Yuni : Owalah Mas Jon, mbok ya pelan-pelan!

Jono : *Salah siapa, udah tau kontainer malah di tengah jalan! Hahaha....*

Setelah dianalisis dan dihubungkan antara tuturan tokoh dengan maksim-maksim prinsip kesantunan, tuturan Mas Jono yang berbunyi "*salah siapa, udah tau kontainer malah di tengah jalan!*" mengandung pelanggaran prinsip kesantunan yaitu maksim pujian. Tuturan Mas Jono tersebut melanggar maksim pujian karena lebih banyak mengecam orang lain dibanding memberikan penghargaan atau pujian kepada orang lain, tuturan Mas Jono tersebut tentu sangat merugikan Mbak Yuni sebagai mitra tutur karena dirinya disamakan dengan kontainer.

Implikatur percakapan yang terkandung dalam tuturan di atas yaitu Mas Jono ingin menyalahkan fisik Mbak Yuni yang besar dan lebar seperti kontainer sehingga menutupi sebagian besar jalan gang yang akan dilewatinya, selain itu maksud dari tuturan Mas Jono yaitu untuk mengundang kelucuan agar penonton merasa terhibur.

### 4. Pelanggaran maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati menghendaki dalam bertutur santun harus memaksimalkan kecaman pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri (Rahardi, 2016:62)

Konteks: Jono memberikan sembako gratis kepada Purnomo, namun Purnomo menolak dengan alasan bahwa dirinya tidak membutuhkan sembako gratis. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 03:41)

Jono : Idih, berarti kamu gamau inih?

Pur : *Ya enggak, sembako itu buat dikasihkan pada orang yang membutuhkan. Lah gue, tabungan gue banyak.*

Tuturan Purnomo yang berbunyi "*Ya enggak, sembako itu buat dikasihkan pada orang yang membutuhkan. Lah gue, tabungan gue banyak*" dianggap melanggar prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kerendahan hati. Tuturan Purnomo tidak mencerminkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati karena memaksimalkan pujian pada diri sendiri dengan mengatakan bahwasannya dirinya sudah memiliki banyak tabungan sehingga tidak membutuhkan sembako gratis, sikap menyombongkan diri merupakan perbuatan yang tidak rendah hati.

Implikatur atau makna tambahan dalam tuturan di atas yaitu Purnomo bermaksud untuk menolak pemberian sembako dengan cara menyombongkan diri serta menegaskan kepada Jono bahwa dirinya merupakan orang yang memiliki banyak uang sehingga tidak membutuhkan sembako gratis.

## 5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menghendaki dalam bertutur santun harus memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan kesepakatan dengan diri sendiri (Rahardi, 2016:62)

Konteks: Jono mengatakan pada Mas Ojak bahwa dia membawa kabar gembira untuk Mas Ojak karena mendapatkan sembako gratis. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 11:17)

Jono : Aku ke sini bawa kabar gembira, mau kasih sembako.

Ojak : *Kabar gembira bagi gue itu kalo Denok pulang ke rumah nemuin anaknya Jon.*

Tuturan Bang Ojak yang berbunyi "*Kabar gembira bagi gue itu kalo Denok pulang ke rumah nemuin anaknya Jon*" dianggap melanggar prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kesepakatan. Mas ojak tidak sepakat dengan Jono yang mengatakan bahwa mendapat sembako gratis merupakan kabar bahagia baginya karena baginya kabar bahagia itu ketika istrinya pulang dan bertemu dengan anaknya.

Tuturan tersebut berimplikasi bahwasannya Mas Ojak sedang merasa sedih karena istrinya belum juga pulang dari rumah sakit, ia juga mengkhawatirkan anaknya yang sudah lama tidak minum ASI dan pastinya ingin bertemu dengan ibunya.

## 6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menghendaki dalam bertutur santun harus memaksimalkan kesimpatian dengan pihak lain dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain (Rahardi, 2016)

### Data 2

Konteks : Ibu Zubaedah sudah keliling ke seluruh desa untuk mencari rumah pembagi sembako gratis namun tidak ketemu, kemudian di tengah jalan ia ketemu dengan Deden yang telah ia

marahi karena ingin ikut mencari sembako gratis. Namun ternyata Deden malah sudah mendapatkan sembako gratis dari Mas Jono, akhirnya ia meminta Deden untuk mengantarkannya bertemu dengan Jono tapi sayang ternyata sembakonya sudah habis. (*Tukang Ojek Pengkolan*, 24:36)

Zubaedah : Ehh itu, gue mau minta sembako juga.

Jono : Sembakonya dah abis.

Deden : *Ituh makanya jangan maksa, gak rejeki kan.*

Tuturan Deden dianggap melanggar prinsip kesantunan Leech yaitu maksim kesimpatian. Tuturan Deden yang berbunyi "*Ituh makanya jangan maksa, gak rejeki kan*" melanggar maksim kesimpatian karena tidak memberikan simpatinya kepada Ibu Zubaedah yang tidak kebagian sembako gratis, Deden justru mengatakan bahwa Ibu Zubaedah tidak kebagian sembako gratis karena ia maksa sehingga tidak rezeki.

Maksud tambahan yang ingin disampaikan Deden melalui tuturan tersebut yaitu Deden ingin menasihati Ibu Zubaedah agar tidak terlalu memaksakan kehendak untuk mendapatkan sembako gratis sampai mencari rumah pemilik sembako bahkan menghalangi orang lain yang ikut mencari sembako gratis karena Ibu Zubaedah takut tidak kebagian, karena jika rezeki pasti tidak akan kemana dan jika tidak rezeki meskipun sudah memaksa tidak akan dapat.

## C. Relevansi Hasil Penelitian Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Pembelajaran Teks Anekdote

Hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam situasi komedi *Tukang Ojek Pengkolan* dapat direlevansikan pada pembelajaran teks anekdot, berikut adalah langkah-langkah pembelajarannya.



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

| Kegiatan  | Langkah-Langkah Pembelajaran   | Alokasi Waktu |
|-----------|--|---------------|
| Pembukaan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan salam dan membangun suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.</li> <li>2. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa.</li> <li>3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.</li> <li>4. Guru sedikit mengulas materi minggu lalu mengenai struktur dan kebahasaan teks anekdot.</li> <li>5. Menyampaikan KI, KD dan menginformasikan manfaat serta tujuan pembelajaran teks anekdot untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.</li> <li>6. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.</li> </ol>   | 10 menit      |
| Isi       | <p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menampilkan kuipan tuturan tokoh pada Sitkom “<i>Tukang Ojek Pengkolan</i>” yang mengandung kelucuan dan implikatur (makna tersirat) kepada peserta didik.</li> <li>2. Peserta didik mengamati dengan seksama penggalan cuplikan yang telah disajikan.</li> <li>3. Peserta didik mencoba mencermati masalah yang dibahas, penyebab kelucuan dan maksud tersirat dalam cuplikan Sitkom TOP yang telah disajikan.</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai masalah yang dibahas, penyebab kelucuan dan maksud tersirat apa yang terkandung dalam kutipan-kutipan percakapan Sitkom TOP untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa.</li> <li>2. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya mengenai materi anekdot yang masih kurang dipahami.</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama kelompok mencari informasi melalui berbagai sumber (jurnal, buku paket, internet) untuk menganalisis masalah yang dibahas, penyebab kelucuan dan maksud tersirat dalam kutipan-kutipan tuturan pada Sitkom TOP yang telah disajikan.</li> </ol> <p><b>Menalar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menganalisis maksud tersirat dalam cuplikan Sitkom TOP dengan berdasar pada pengetahuan yang diperoleh.</li> </ol> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Satu kelompok bertugas sebagai pemapar untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.</li> </ol> | 70 menit      |
| Penutup   | <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Guru mempersilahkan siswa untuk menyimpulkan pembelajaran bersama-sama.</li> <li>3. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.</li> </ol>  | 10 menit      |

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada tuturan tokoh dalam Sitkom *Tukang Ojek Pengkolan* disimpulkan terdapat 25 data pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan 25 data pelanggaran prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran prinsip kerja sama Grice yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan yang paling mendominasi adalah pelanggaran maksim

pujian. Implikatur yang dihasilkan memiliki berbagai maksud dan makna tersirat seperti menyindir, mengkritik, menolak ajakan, mengaburkan informasi, menegaskan, mengancam, menyudutkan, menduga, serta melawak dan melucu sesuai dengan genre sinetron tersebut yaitu komedi.

Penelitian ini memiliki karakteristik yang sama dengan teks anekdot karena mengungkap makna tersirat dalam suatu tuturan ataupun bacaan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media ajar dalam pembelajaran teks anekdot yaitu

kompetensi dasar “3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Efendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Leech, Geofrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Dr. M.D. Oka, M.A. Jakarta: UI PRESS.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Narsiwi, Retno. 2019. *Betuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Prinsip Kerja Sama Pada Film Manusia Setengah Salmon*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 7(1):1—11.  
<https://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.165>. Diakses Pada 22 November 2020 Pukul 13:47.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2016. *Pragmatik : Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. 1995. *Pemanfaatan Teks humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan*. *Jurnal humaniora (wijana, 1995)*. 1(2) :23—30.  
<https://doi.org/10.22146/jh.1973>.
- Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

# CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* KARYA OKKY MADASARI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Arsel Via Savitri, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

arsel.savitri@mhs.unsoed.ac.id; etinpujihastuti@yahoo.com; lalitaunsoed2013@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perwujudan citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari, (2) bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari, dan (3) relevansi hasil penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat dan metode analisis data berupa metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menunjukkan terdapat citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari meliputi aspek fisik berjumlah 4 data, aspek psikis berjumlah 7 data, citra perempuan dalam keluarga berjumlah 8 data, dan citra perempuan dalam masyarakat berjumlah 5 data. Bentuk ketidakadilan gender marginalisasi berjumlah 2 data, subordinasi berjumlah 4 data, stereotipe berjumlah 3 data, beban kerja berjumlah 3 data, dan kekerasan berjumlah 4 data. Relevansi hasil penelitian mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: feminisme, citra perempuan, ketidakadilan gender, *Kerumunan Terakhir*

## ABSTRACT

This research aims to describe (1) the embodiment of the image of women in novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari, (2) The form of gender injustice in novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari, and (3) The relevance of the research results on image of women and gender injustice in literary learning in senior high school (SMA). This descriptive qualitative research carries out the data collection method by reading and note-taking techniques. The data analysis methods used were heuristic and hermeneutic reading methods. The results of research on the image of women and gender injustice in novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari show that there are images of women in novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari including 4 physical aspects, 7 psychological aspects, 8 images of women in the family, and image of women in society amounted to five data. Forms of gender injustice are marginalization totaling 2 data, subordination totaling 4 data, stereotyping 3 data, workloading 3 data, and violence totaling 4 data. The relevance of the research results regarding the image of women and gender injustice can be used in literature learning in class XII Senior High School with Basic Competence (KD) 3.9 Analyzing novel content and language.

Keywords: feminism, image of women, gender injustice, *Kerumunan Terakhir*

Copyright ©2019 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak penting dalam proses pengambilan keputusan di dalam kehidupan masyarakat. Sosok perempuan digambarkan berciri “pembantu” dan laki-laki berciri “pemimpin”. Sementara itu, pembahasan mengenai perempuan selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Perempuan seringkali menjadi objek keindahan dan juga dianggap sebagai sosok yang lemah. Terlepas dari hal tersebut, nyatanya perempuan memiliki eksistensi di masyarakat yang menimbulkan citra bagi dirinya. Citra yang dimiliki oleh perempuan terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat, apapun yang dilakukan memang itulah kodratnya. Citra perempuan merupakan wujud tingkah laku keseharian yang dilakukan oleh perempuan dalam berbagai aspeknya baik aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000:7). Perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat tentunya memunculkan sebuah ketidakadilan. Hal tersebut dikenal dengan ketidakadilan gender.

Gender dipandang sebagai suatu konsep yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Gender merupakan ciri yang digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, psikologis, emosional, dan faktor nonbiologis lainnya. Fakih (2012:12) berpendapat bahwa sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender, maka adanya perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi sebuah masalah. Namun permasalahan akibat adanya perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan di masyarakat, baik pada kaum laki-laki dan terlebih kaum perempuan. Di dalam masyarakat, ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu

marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe atau penandaan negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda atau lebih banyak.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perwujudan citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan relevansi hasil penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2014). Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dan peneliti adalah persamaan yang terletak pada objek penelitian, yaitu mengkaji mengenai ketidakadilan gender dengan teori kajian sastra feminisme. Sedangkan perbedaan penelitian antara Sapitri dan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian. Sapitri menggunakan novel *Entrok* karya Okky Madasari sementara peneliti menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian dimana Sapitri hanya berfokus pada objek penelitian berupa ketidakadilan gender, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian citra perempuan dan ketidakadilan gender.

Selanjutnya, penelitian oleh Nasri (2016). Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian antara peneliti dan Nasri yaitu sebagai berikut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nasri dan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian berupa ketidakadilan gender memuat subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Adapun perbedaan penelitian antara Nasri dan peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian. Nasri menggunakan subjek penelitian berupa novel *Padusi* karya Ka’bati, sedangkan peneliti novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

Terdapat beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini. Teori utama yang digunakan adalah feminisme. Menurut Sugihastuti (2000:29), feminisme lahir sebagai akibat dari

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

prasangka gender yang cenderung memperduakan kaum perempuan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan kaum perempuan. Teori berikutnya yaitu mengenai citra perempuan. Sugihastuti (2000:7) mengemukakan bahwa citra perempuan adalah segala bentuk psikologi, citra spiritual dan perilaku sehari-hari yang diekspresikan oleh tokoh perempuan. Baik sebagai eksistensi pribadi, citra perempuan dalam aspek fisik dan psikologis, maupun dalam aspek sosial. Citra perempuan dapat digambarkan atau dilihat melalui peran yang dimainkan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan tingkah laku. Teori berikutnya yaitu ketidakadilan gender. Menurut Fakhri (2012:12), ketidakadilan gender adalah sebuah sistem, dan baik laki-laki maupun perempuan adalah korban dari sistem ini. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender, hal ini dapat dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan. Ketidakadilan ini terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu proses marginalisasi atau kemiskinan ekonomi, subordinasi atau perasaan tidak penting terhadap pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau penandaan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih banyak atau panjang.

Citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dibahas berdasarkan teori kajian sastra feminisme. Sugihastuti (2012:113) membagi citra perempuan kedalam dua jenis, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan. Citra fisik perempuan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seorang perempuan. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya tidak dapat dialami oleh laki-laki, seperti robeknya selaput dara, hamil, melahirkan, dan menyusui. Citra fisik seorang perempuan yang tergambar adalah citra fisik perempuan yang sudah dewasa, yaitu perempuan yang telah berumah tangga. Secara fisiologis, perempuan dewasa

memiliki ciri-ciri kulit yang lebih halus, tumbuhnya bulu di area tertentu, payudara membesar, menstruasi, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya perempuan memiliki ciri fisik yang berbeda dari laki-laki. Citra psikis perempuan yang ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan adalah makhluk yang berpikir dan memiliki perasaan. Pada dasarnya aspek fisik sejalan dengan aspek psikis perempuan. Semakin perempuan itu dewasa, maka aspek psikis perempuan tersebut turut akan berkembang. Sedangkan citra sosial perempuan terbagi dalam dua jenis, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga dapat dilihat dari peran tokoh perempuan di dalam keluarga, yaitu sebagai seorang istri, ibu, maupun anak. Citra sosial perempuan dapat dilihat dari hubungan seorang perempuan pada tokoh lain di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, perempuan memiliki citra yang dapat membangun eksistensinya, namun juga kerap mendapatkan ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Hal tersebut dikenal dengan ketidakadilan gender. Menurut Fakhri (2012:12), selama perbedaan gender tidak menyebabkan ketidaksetaraan gender, tidak akan menjadi sebuah masalah. Namun fakta membuktikan bahwa perbedaan gender ini menimbulkan berbagai ketimpangan-ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ketidakadilan ini terwujud dalam beberapa bentuk, yaitu proses marginalisasi atau kemiskinan ekonomi, subordinasi atau perasaan tidak penting terhadap pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau penandaan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih banyak atau panjang.

## METODE

Berkaitan dengan objek yang diteliti, bentuk penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data tersebut merupakan uraian atau kata-kata yang di dapatkan dari tulisan atau lisan seseorang, maupun dari perilaku yang diamati. Fokus dalam penelitian ini adalah perwujudan citra

perempuan dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan dalam masyarakat, serta bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja di dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat berupa penggalan-penggalan kalimat yang berhubungan dengan citra perempuan dan ketidakadilan gender. Secara bertahap, proses pengumpulan data diuraikan pada langkah-langkah sebagai berikut: (1) Membaca secara keseluruhan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai isi novel, (2) Menggunakan teknik baca untuk mendapatkan data-data berupa penggalan-penggalan kalimat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, serta untuk memahami mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat di dalamnya, (3) Menggunakan teknik catat untuk mencatat atau menulis seluruh data berupa penggalan-penggalan kalimat mengenai perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (4) Data yang telah ditemukan kemudian dipilih berdasarkan rumusan masalah yaitu perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan (5) Menyajikan data mengenai perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dalam laporan penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pembacaan

heuristik dan hermeneutik. Teknik pembacaan heuristik merupakan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama yang memiliki tingkat bacaan yaitu memahami isi bacaan yang dibaca, sedangkan teknik pembacaan hermeneutik merupakan teknik pembacaan semiotik tingkat kedua yang memiliki teknik dalam membaca, yaitu membaca berulang-ulang (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2009:147-148). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Menggunakan teknik pembacaan heuristik untuk membaca dan memahami isi dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (2) Menggunakan teknik pembacaan hermeneutik untuk membaca dan memahami secara berulang-ulang isi dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (3) Teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik digunakan untuk membaca, memahami, dan menganalisis perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, (4) Mencatat data-data hasil analisis kemudian mengelompokkannya berdasarkan perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, dan (5) Menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan relevansinya dalam pembelajaran sastra kelas XII kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan pada bagian ini berupa analisis terhadap citra perempuan dan ketidakadilan gender tokoh Ibu dan Maera dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, sehingga didapatkan data berupa penggalan kalimat mengenai perwujudan citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, bentuk ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

## A. Citra Perempuan pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari

### 1. Citra Perempuan dalam Aspek Fisik

Menurut Sugihastuti (2000:112), citra diri perempuan dapat dilihat dari aspek fisik yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh seorang perempuan. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya tidak dapat dialami oleh laki-laki. Hal ini tergambar pada data berikut.

#### Data 4

"...Sepanjang hari aku terus meraba perutku, merasakan apakah ukurannya bertambah besar, apakah ada yang hidup di dalam sana. Aku juga terus mencari di internet apa saja tanda-tanda orang yang sedang hamil. Katanya putingnya akan menghitam dan payudaranya mengeras. Aku merasakan hal itu pada hari kesepuluh setelah peristiwa itu. Lalu dalam sebuah tulisan juga disebutkan, orang yang hamil akan merasa tidak enak badan. Itu juga kualami. Aku merasa seperti masuk angin parah dan mual."  
(*Kerumunan Terakhir*, 2016:137).

Berdasarkan data (4), penggalan kalimat *orang yang hamil akan merasa tidak enak badan. Itu juga kualami. Aku merasa seperti masuk angin parah dan mual* menggambarkan citra fisik perempuan yaitu mengandung atau hamil. Mengandung hanya bisa dilakukan oleh perempuan dewasa. Pada penggalan kalimat di atas, menceritakan bahwa Maera mengalami tanda-tanda kehamilan seperti merasa tidak enak badan dan mual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mengandung merupakan citra fisik yang dimiliki oleh Maera sebagai perempuan dewasa.

### 2. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Pada dasarnya aspek fisik sejalan dengan aspek psikis perempuan. Semakin perempuan itu dewasa, maka aspek psikis perempuan tersebut turut akan berkembang. Sesuai dengan data berikut ini:

#### Data 5

"Hari yang akan kami ingat sepanjang hidup itu pun berlalu begitu saja. Ibu pergi dan tak ada lagi yang menyebut namanya di rumah ini. Kami berlaku seperti Ibu tak pernah ada. Tak kami beri kesempatan rasa sedih dan kehilangan dibicarakan. Masing-masing kami menyembunyikannya begitu rapat. Kami pun menjadi pemain komedi yang lihai. Selalu melucu dan bicara ngelantur tentang banyak hal, tertawa gembira, hanya agar tak memberi kesempatan pada kesedihan untuk muncul menunjukkan wajah aslinya." (*Kerumunan Terakhir*, 2016:18).

Data (5) di atas menunjukkan bahwa Ibu merupakan sosok perempuan dewasa yang berani mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah dan bercerai dengan suaminya karena ia tidak tahan lagi melihat suaminya berselingkuh. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Ibu pergi dan tak ada lagi yang menyebut namanya di rumah ini*, di dalam cerita dijelaskan bahwa Ibu dan suaminya (Sukendar) resmi bercerai secara agama namun belum memiliki surat cerai resmi dari pengadilan agama. Mengambil keputusan untuk bercerai hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa dan memiliki pemikiran yang terbuka, karena sudah mengetahui apa risiko yang akan didapatkannya nanti.

### 3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga berperan sebagai seorang istri, ibu, anak, dan anggota dari keluarganya. Sebagai istri, perempuan tentunya memiliki citra sesuai dengan aspek fisik dan psikisnya. Saat perempuan berperan sebagai seorang ibu, maka perempuan berada dalam peran untuk mengasuh anak, mendidik, dan memelihara anak-anak. Data berikut menggambarkan citra tersebut.

#### Data 12

"...Sementara tenaga Ibu telah habis untuk mengurus segala keperluan rumah dan mengoreksi hal-hal kecil yang sama sekali tak penting. Ibu mengerjakan hal-hal yang tak kami perhatikan, tapi harus selalu ada dalam keseharian. Ibu adalah orang yang

paling kami butuhkan, tapi kerap lupa kami banggakan-bahkan selalu membuat kami merasa kerepotan.” (*Kerumunan Terakhir*, 2016:26).

Data (12) menggambarkan peran Ibu dalam keluarga yaitu mengurus pekerjaan rumah dan memperhatikan anak. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Sementara tenaga Ibu telah habis untuk mengurus segala keperluan rumah dan mengoreksi hal-hal kecil yang sama sekali tak penting*. Mengurus pekerjaan rumah memang menjadi tanggung jawab perempuan sebagai seorang istri seperti mencuci, mengepel, memasak, dan sebagainya. Ibu menjalankan perannya sebagai seorang istri dengan baik.

#### 4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sugihastuti (2000:132) mengatakan bahwa sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya, begitupun perempuan. Data berikut menggambarkan citra tersebut.

##### Data 20

“Hingga kemudian ia punya HP keluaran terbaru yang dilengkapi dengan kamera, yang menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang sudah tak bisa menahan lagi sakit hatinya.” (*Kerumunan Terakhir*, 2016:29).

Data (20) menggambarkan sosok Ibu dalam masyarakat dikenal sebagai perempuan yang melawan budaya patriarki. Patriarki menempatkan posisi laki-laki lebih berkuasa dan mendominasi dibanding perempuan, namun sosok Ibu berani melawan budaya patriarki tersebut dengan mengambil keputusan untuk bercerai dengan suaminya karena tidak tahan lagi menahan sakit hatinya ketika suaminya bersama perempuan lain. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang sudah tak bisa menahan lagi sakit hatinya*. Penggalan kalimat tersebut menggambarkan sosok perempuan yang berhak untuk menentukan pilihannya sendiri. Hak-hak perempuan untuk bahagia patut untuk diperjuangkan seperti halnya kebahagiaan seorang istri.

## B. Ketidakadilan Gender pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari

### 1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan pada perempuan. Salah satu bentuk pemiskinan ekonomi yang terjadi di masyarakat yaitu akibat adanya perbedaan gender. Ketidakadilan gender dapat berasal dari kebijakan pemerintah, agama, keyakinan, atau tradisi yang ada di masyarakat. Marginalisasi tergambar pada data berikut.

##### Data 26

“Jangan bilang begitu bagaimana? Lihat aku sekarang. Koran tempat aku kerja tutup. Aku nggak punya kerjaan. Nggak punya tabungan. Nggak punya rumah. Nggak punya kendaraan. Nggak punya kebanggaan. Di mana itu masa depan yang kesuksesan yang sejak dulu aku kejar?”. (*Kerumunan Terakhir*, 2016:220).

Data (26) menunjukkan marginalisasi yang terjadi pada Maera disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menutup tempat kerjanya. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Koran tempat aku kerja tutup. Aku nggak punya kerjaan. Nggak punya tabungan. Nggak punya rumah. Nggak punya kendaraan. Nggak punya kebanggaan*. Akibat dari tempat kerja yang ditutup, Maera menjadi pengangguran, tidak memiliki tabungan, tidak memiliki rumah dan kendaraan. Pekerjaan sebagai wartawan yang menjadi tumpu untuk Maera hidup, sudah tidak lagi memberikan penghasilan baginya. Maera dibebani harapan-harapan bahwa ia ingin sukses dengan menjadi wartawan di Jakarta, namun nyatanya justru sekarang kehilangan pekerjaannya.

### 2. Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap perempuan. Subordinasi menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tidak penting dalam proses pengambilan keputusan. Subordinasi yang terjadi pada kaum perempuan menjadikan bahwa perempuan tidak dapat menyuarakan pendapat atau



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

keputusannya. Data berikut menggambarkan posisi subordinasi.

### Data 27

"Hingga pada suatu hari Ibu mengetahuinya sendiri. Ketika kebohongan terlalu busuk untuk terus disembunyikan. Ketika Bapak semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajaran. Ia sukses dalam pekerjaan, bisa menghidupi anak-istrinya dengan layak. Ia beri seluruh keluarganya kebanggaan dan kesenangan. Tak berhaklah ia sedikit saja bersenang-senang? Itu selalu yang jadi alasan Bapak." (Kerumunan Terakhir, 2016:27).

Pada data (27), perselingkuhan merupakan bentuk subordinasi di dalam keluarga. Ibu yang menjadi korban dari perselingkuhan diam-diam yang dilakukan oleh Sukendar menggambarkan sosok istri yang dianggap tidak penting dalam sebuah keluarga. Istri yang bertugas melayani suami, dikalahkan dengan perempuan lain yang menjadi penyaluran nafsu suaminya. Sukendar menganggap bahwa perselingkuhan merupakan hal yang wajar karena ia ingin bersenang-senang. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Ketika Bapak semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajaran*, tidak sepantasnya seorang suami memperlakukan istri dengan membagi cintanya kepada perempuan lain. Seorang suami istri seharusnya mampu saling menjaga nama dan kehormatan dalam keluarga. Pada ruang lingkup pernikahan seharusnya tidak terjadi perselingkuhan yang dapat mengakibatkan ketidakadilan gender.

### 3. Stereotype

Stereotype merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok tertentu di masyarakat. Adanya pelabelan negatif di dalam masyarakat, biasanya menimbulkan sebuah diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan. Stereotype yang terjadi pada perempuan mengakibatkan kerugian bagi dirinya. Hal ini terdapat pada data berikut.

### Data 31

"...Ia melambatkan tangannya pada Akardewa. Menanggapi semua yang dikatakan oleh Akardewa, bertanya tiada henti pada Akardewa. Maera juga terlihat begitu rendah dan murahan. Ia hanya mau bergaul dengan orang-orang yang beken, orang-orang yang jelas, orang-orang yang punya banyak pengikut." (Kerumunan Terakhir, 2016:197).

Pada data (31) terdapat penggalan kalimat yang menggambarkan bentuk stereotipe bahwa seorang perempuan yang dapat langsung akrab dan dekat dengan lawan jenisnya dan hanya ingin bergaul dengan orang yang terkenal dan memiliki banyak pengikut, maka dianggap sebagai perempuan yang rendah dan murahan. Hal tersebut terdapat dalam penggalan kalimat *Maera juga terlihat begitu rendah dan murahan. Ia hanya mau bergaul dengan orang-orang yang beken, orang-orang yang jelas, orang-orang yang punya banyak pengikut*. Sosok perempuan berhak untuk berkenalan dan berteman dengan siapa saja agar dapat mengembangkan relasinya. Namun, hal tersebut di dalam masyarakat justru menjadi sebuah pelabelan negatif bagi seorang perempuan. Di masyarakat, perempuan dikenal sebagai seorang pribadi yang pemalu dan memiliki martabat yang tinggi. Jika seorang perempuan keluar dari pribadi tersebut dan mencoba untuk menarik lawan jenis, maka perempuan tersebut dapat memperoleh bentuk stereotipe yang dilakukan oleh masyarakat.

### 4. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa seorang perempuan memiliki sifat yang rajin, membuat perempuan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Hal ini mengakibatkan perempuan dilimpahkan pekerjaan domestik rumah tangga yang sewajarnya memang tanggung jawab seorang perempuan. Data berikut menggambarkan hal tersebut.

### Data 34

"...Tapi ia tak punya pilihan lain. Ibu kerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus terus bekerja, mengajar di sebuah

madrasah, pekerjaan yang tak ingin ditinggalkannya.” (*Kerumunan Terakhir*, 2016:19).

Berdasarkan data (34), Ibu digambarkan mengalami beban kerja ganda. Perempuan yang bertugas sebagai seorang istri harus melakukan pekerjaan domestik rumah tangga dan merawat anaknya. Tidak hanya itu, Ibu juga bekerja sebagai guru madrasah agar tetap mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya walaupun Sukendar merupakan seseorang yang terhormat dan memiliki cukup banyak uang, tapi uang yang dihasilkan suaminya digunakan untuk menghilangkan nafsunya ketika Ibu tidak berada di sampingnya.

## 5. Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk serangan baik terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Bentuk kekerasan yang dikategorikan dalam kekerasan gender yaitu pemerkosaan terhadap perempuan, pemukulan fisik, penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (KB), kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual. Data berikut menggambarkan kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam novel yang dikaji.

### Data 39

“...Aku buka satu persatu berita itu hingga tiba di berita terbaru yang baru saja muncul. Katanya ada foto-foto porno yang menggegerkan jagat internet sore tadi. Gambar laki-laki dan perempuan yang sedang telanjang dan melakukan hubungan suami-istri, begitu yang ditulis di berita. Di berita itu juga disebut laki-laki dan perempuan yang gambarnya beredar itu adalah selebritas internet, orang-orang beken

di Twitter atau Facebook.” (*Kerumunan Terakhir*, 2016:346).

### Data 40

“Yang motret siapa?” Aku memilih menanyakan hal itu agar tak perlu mendengar semua hal yang bikin sakit hati.” “Itulah. Aku juga tak tahu,” kata Maera sambil menutupkan tangan ke wajahnya. Ia kembali menangis.” “Mungkin orang yang tak suka sama Akardewa, musuh-musuhnya, atau orang yang tak suka sama aku.” (*Kerumunan Terakhir*, 2016:349 – 350).

Pada kedua data (39) dan (40), Maera mengalami kekerasan dalam bentuk pornografi yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Pornografi yang dilakukan dengan menyebarkan foto maupun video terkait dengan pelaku, tidak semata-mata hanya perbuatan yang tidak disengaja melainkan memiliki maksud dan tujuan tertentu yang dapat digunakan untuk menjatuhkan nama baik seseorang dan menimbulkan keuntungan bagi penyebar foto atau video tersebut. Hal ini terdapat dalam penggalan kalimat *Mungkin orang yang tak suka sama Akardewa, musuh-musuhnya, atau orang yang tak suka sama aku*, kekerasan dalam bentuk pornografi akan selalu diingat oleh masyarakat dan menimbulkan goncangan psikis bagi korbannya.

## C. Relevansi Hasil Penelitian Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender pada Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Penelitian ini memiliki relevansi untuk menjadi bahan ajar pembelajaran di SMA Kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel:

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

| Kegiatan  | Langkah-Langkah Pembelajaran  | Alokasi Waktu |
|-----------|---|---------------|
| Pembukaan | 1. Guru memberikan salam dan mengkondisikan suasana kelas yang menyenangkan.<br>2. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa.<br>3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.<br>4. Guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya mengenai unsur intrinsik serta unsur kebahasaan dalam novel.<br>5. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.<br>6. Guru menyampaikan metode dan teknik penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel.<br>7. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.  | 10 menit      |
| Isi       | <p><b>Mengamati</b></p> 1. Guru memberikan penggalan kalimat mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel <i>Kerumunan Terakhir</i> karya Okky Madasari kepada peserta didik.<br>2. Peserta didik mengamati dengan seksama penggalan kalimat yang telah disajikan.<br>3. Peserta didik mencermati isi penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel <i>Kerumunan Terakhir</i> karya Okky Madasari. <p><b>Menanya</b></p> Guru mendorong keingintahuan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan terkait dengan isi (unsur intrinsik) serta unsur kebahasaan dalam penggalan penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel <i>Kerumunan Terakhir</i> yang disajikan. <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> Peserta didik bersama kelompok mencari, mendiskusikan, dan mencatat isi (unsur intrinsik) serta unsur kebahasaan dalam penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel <i>Kerumunan Terakhir</i> yang disajikan. <p><b>Menalar</b></p> Peserta didik menganalisis isi (unsur intrinsik) serta unsur kebahasaan dalam penggalan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel <i>Kerumunan Terakhir</i> karya Okky Madasari didukung dengan bukti yang ada. <p><b>Mengomunikasikan</b></p> Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain. Dan kelompok lain memberi tanggapan. | 70 menit      |
| Penutup   | 1. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan mengenai pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel.<br>2. Guru bersama peserta didik merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.<br>3. Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik.<br>4. Guru menutup kegiatan pembelajaran.   | 10 menit      |

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan serta berdasarkan data berupa penggalan kalimat perwujudan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari

ditemukan sebanyak 40 data. Data tersebut terdiri dari 24 data citra perempuan. Mayoritas data citra perempuan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari didominasi oleh citra perempuan dalam keluarga sebanyak 8 data, citra perempuan dalam aspek psikis sebanyak 7 data, citra perempuan dalam aspek fisik

sebanyak 4 data, dan citra perempuan dalam masyarakat sebanyak 5 data. Bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berjumlah 16 data. Mayoritas data didominasi oleh bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi dan kekerasan. Subordinasi yaitu sebanyak 4 data, kekerasan sebanyak 4 data, stereotipe sebanyak 3 data, beban kerja sebanyak 3 data, dan marginalisasi sebanyak 2 data. Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XII, dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran novel yaitu dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Djajanegara Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Koasih, Engkos. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Madasari, Okky. 2016. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasri, Daratullaila. 2016. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi* Karya Ka'bat". *Madah*, Volume 7, Nomor 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sapitri, Rizka Amalia. 2014. "Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Soediro, Satoto. 1994. *Metode Penelitian Sastra II*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

# **PENGARUH MODEL BLENDED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA SMP AN-NURIYYAH BUMIAYU**

**Dhelinta Fitri Pramadhanti, Etin Pujihastuti, Akbar Kusuma Abadi**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

dhelintafitri@gmail.com; etin.pujihastuti@unsoed.ac.id; akbarkuzuma@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model blended learning pada kemampuan menulis teks deskripsi. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu (quasi-eksperimen) dengan non equivalent control group design. Data penelitian ini adalah skor keterampilan menulis siswa dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket menggunakan skala likert berisi lima pertanyaan dengan lima alternatif jawaban. Teknik analisis data dilakukan dengan uji statistik parametrik uji  $-t$  yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan data pretest model konvensional yang memiliki skor rata-rata sebesar 15.39, sedangkan untuk model pembelajaran blended learning sebesar 16.75. Data post-test menggunakan model konvensional memiliki skor rata-rata sebesar 18.50, sedangkan untuk model pembelajaran blended learning sebesar 19.83. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan menulis teks deskripsi siswa memiliki perbedaan signifikan antara pembelajaran menggunakan model konvensional (0.008) dan pembelajaran blended learning (0.002). Kemudian, model pembelajaran blended learning terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap ketrampilan menulis teks deskripsi siswa secara signifikan sebesar 0.023.

Kata kunci: model blended learning, kemampuan menulis, teks deskripsi

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of the blended learning model on the ability to write descriptive text. This type of research uses a quasi-experimental research design (quasi-experimental) with a non-equivalent control group design. The data of this study is the score of students' writing skills using research instruments in the form of a questionnaire using a Likert scale containing five questions with five alternative answers. The data analysis technique was carried out by using the t-test parametric statistical test, indicating that there was an increase in the pre-test data of the conventional model having an average score of 15.39 while the blended learning model was 16.75, while the post-test data using the conventional model had an average score. of 18.50 while for the blended learning model of 19.83. Based on the results of the analysis, the ability to write descriptive text of students has a significant difference between learning using conventional models (0.008) and blended learning 0.002). Then, the blended learning learning model proved to be more effective than the conventional learning model on students' descriptive text writing skills significantly at 0.023.

Keywords: blended learning model, writing ability, descriptive text

Copyright ©2019 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga membuat guru dan murid harus mempersiapkan sistem pembelajaran di kelas dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan terutama penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi sangat bermanfaat untuk mencapai pembelajaran terutama ketika terjadi pandemi covid19 seperti saat ini yang mengharuskan pemberlakuan tatap muka terbatas sehingga guru harus menyusun model pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi tujuan pembelajaran. Pemberlakuan tatap muka terbatas menyebabkan guru menggunakan sistem dalam jaringan (*online*) dan luar jaringan (*offline*) untuk melaksanakan pembelajaran atau dapat juga disebut model *blended learning*.

Menurut Bibi (2015), *blended learning* merupakan pembelajaran yang tidak sepenuhnya dilakukan secara *online* untuk menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang belum tersampaikan pada pembelajaran saat di kelas. Model *blended learning* sudah banyak diterapkan di beberapa sekolah, terutama SMP An-Nuriyyah Bumiayu karena dapat mengatasi keterbatasan guru dalam menyampaikan materi ketika di kelas termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Siswa dapat melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama untuk meningkatkan kemampuan menulis. Siswa dapat secara mandiri memanfaatkan teknologi yang sudah ada seperti gawai untuk mencari bahan bacaan sebagai referensi untuk menulis. Nilai keterampilan menulis siswa kelas 7 pada KD 4.2 mengenai menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan baik secara lisan dan tulis rata-ratanya ialah 61,5. Nilai tersebut belum memenuhi standar ketuntasan di sekolah, yaitu 72 untuk nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya nilai

siswa tersebut diakibatkan karena terbatasnya pembelajaran tatap muka dan kurangnya referensi bacaan sehingga memengaruhi keterampilan siswa dalam menulis.

Setelah mengetahui beberapa faktor yang menghambat pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kemampuan menulis, peneliti ingin mencari solusi melalui penggunaan model *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa SMP An-Nuriyyah Bumiayu.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-eksperiment*) dengan *non-equivalent control group design* untuk membandingkan antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *blended learning*.

**Tabel 1.1 Desain Penelitian *non-equivalent control group design***

| Grup               | Pretest        | Tindakan       | Post-test      |
|--------------------|----------------|----------------|----------------|
| Kelas Eksperimen 1 | O <sup>1</sup> | X <sup>1</sup> | O <sup>2</sup> |
| Kelas Eksperimen 2 | O <sup>3</sup> | X <sup>2</sup> | O <sup>4</sup> |

Sumber: Sugiyono (2015:116)

Keterangan:

- X<sup>1</sup> : Perlakuan 1 model konvensional
- X<sup>2</sup> : Perlakuan 2 model *blended learning*
- O<sup>1</sup> : Hasil *pretest* kelas eksperimen1
- O<sup>2</sup> : Hasil *posttest* kelas eksperimen1
- O<sup>3</sup> : Hasil *pretest* kelas eksperimen2
- O<sup>4</sup> : Hasil *post-test* kelas eksperimen2

Penelitian ini dilakukan pada bulan September—Oktober 2021 di SMP An-Nuriyyah Bumiayu. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP An-Nuriyyah Bumiayu tahun pelajaran 2021/2022. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut menentukan sampel dengan pertimbangan dari peneliti. Sampel yang digunakan peneliti ialah kelas 7G yang terdiri atas 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas 7F yang terdiri atas 36 siswa sebagai kelas kontrol.

Peneliti menentukan kelas yang akan digunakan dalam kuasi eksperimen, yaitu kelas untuk eksperimen dan kelas sebagai

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

kelas kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan model *blended learning* (O1), sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (O2). Kemudian, mereka diberi *pretest* untuk membantu menetapkan ekuivalensi sebelum diberi perlakuan eksperimen (Bibi, 2015:79).

Data penelitian berupa skor keterampilan menulis siswa. Instrumen untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis berupa angket yang terdiri atas lima pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan pilihan lima jawaban menggunakan kisi-kisi pertanyaan dari Permendikbud (dalam Buku Siswa, 2017: 39). Penilaian terhadap teks deskripsi dapat dilakukan berdasarkan aspek-aspek berikut.

1. Judul menggunakan objek khusus dari hal yang dideskripsikan.
2. Terdapat pengenalan objek pada bagian identifikasi.
3. Terdapat penjelasan terperinci pada bagian deskripsi bagian.
4. Terdapat simpulan/tanggapan pada bagian penutup.
5. Penggunaan bahasa konkret, majas untuk menggambarkan seolah-olah pembaca melihat, mendengar, dan merasakan.

Analisis data pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *blended learning* pada kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi. Penelitian ini menggunakan uji varians untuk uji homogenitas pada data *pretest*. Kemudian, untuk analisis data hasil *post-test* menggunakan uji homogenitas dan uji normalitas untuk mengetahui normalitas data sebagai syarat uji -t dalam uji hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh model *blended learning* terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik data

##### 1. Data *Pretest*

Berdasarkan analisis deskriptif data, diperoleh hasil bahwa kemampuan menulis teks deskripsi kelas A yang akan menggunakan model konvensional memiliki skor rata-rata sebesar 15.39, sedangkan kelas B yang akan

menggunakan model pembelajaran *blended learning* sebesar 16.75.

##### 2. Data *Post-test*

Berdasarkan analisis deskriptif data, diperoleh hasil bahwa kemampuan menulis teks deskripsi kelas A yang menggunakan model konvensional memiliki skor rata-rata sebesar 18.50, sedangkan kelas B yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* sebesar 19.83.

### Hasil Analisis Data

#### 1. Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data setiap variabel memiliki sebaran data yang normal. Uji normalitas menggunakan uji *shapiro wilk* dengan nilai signifikansi  $>0.05$ . Data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Uji Normalitas Data

| Data       | Statistic | Df | Sig. |
|------------|-----------|----|------|
| Pre Kel A  | .976      | 36 | .600 |
| Pre Kel B  | .972      | 36 | .477 |
| Post Kel A | .965      | 36 | .301 |
| Post Kel B | .983      | 36 | .854 |

Keterangan:

Kelompok A : Kelompok Konvensional

Kelompok B : Kelompok *Blended Learning*

Berdasarkan data di atas, semua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, maka datanya terdistribusi normal.

#### 2. Uji Homogenitas

Uji homogen bertujuan mengetahui setiap variabel memiliki varian data yang sama atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi  $>0.05$ , maka memiliki sebaran data yang sama. Data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Uji Homogenitas

| Data         | Sig  | Keterangan |
|--------------|------|------------|
| Pre Kel A B  | .240 | Homogen    |
| Post Kel A B | .078 | Homogen    |

Berdasarkan data di atas, semua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, maka penyebaran datanya normal.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Paired Samples T-Test

Pengujian menggunakan *paired samples t-test* digunakan untuk mengetahui pengaruh metode A (Kelompok Konvensional) dan metode B (Kelompok *Blended Learning*). Kriteria pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi  $<0.05$ . Data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.4 Uji Paired samples T-Test**

| Data           | Mean   | Std. Dev | Sig. |
|----------------|--------|----------|------|
| Pre Post Kel A | -3.111 | 6.637    | .008 |
| Pre Post Kel B | -3.083 | 5.623    | .002 |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua kelompok memiliki pengaruh yang signifikan.

#### b. Uji Independent Samples T-Test

Pengujian menggunakan *paired samples t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *post-test* metode A (Kelompok Konvensional) dan metode B (Kelompok *Blended Learning*). Kriteria pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi  $<0.05$ . Data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.5 Uji Independent Sample T-Test**

| Data         | Sig. | Mean Difference | Keterangan |
|--------------|------|-----------------|------------|
| Post Kel A B | ,023 | -1,333          | Berbeda    |

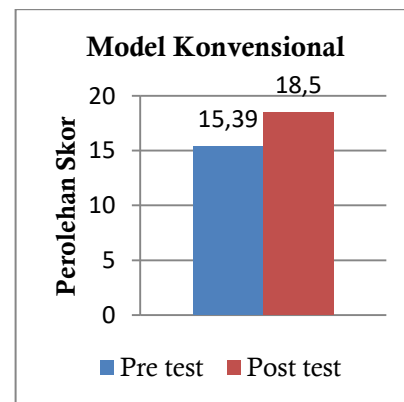
Berdasarkan hasil uji *independent t-test* di atas ialah hipotesis terdapat perbedaan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan model pembelajaran *blended learning* terhadap keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa SMP An-Nuriyyah Bumiayu. Berdasarkan hasil analisis tabel, pembahasannya sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil hipotesis I bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran konvensional terhadap hasil pembelajaran dengan nilai signifikansi

$<0.05$ . Rata-rata skor awal sebelum menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 15.39. Setelah diterapkan pembelajaran konvensional sebanyak delapan kali pertemuan rata-rata skor hasil keterampilan menulis teks deskripsi siswa sebesar 18.50 terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3.11. Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.008. Berikut ini gambar perbedaan rata-rata antara sebelum dan setelah melaksanakan model pembelajaran konvensional.



**Gambar 1.1 Hasil Rata-Rata Model Konvensional**

Secara umum penggunaan model pembelajaran konvensional pada proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi siswa. Setelah dilakukan pembelajaran konvensional, siswa dapat memahami dan mengetahui materi mengenai menulis teks deskripsi. Model pembelajaran konvensional juga merupakan model yang biasa digunakan oleh guru sehingga siswa tidak kesulitan ketika mempelajari materi tersebut.

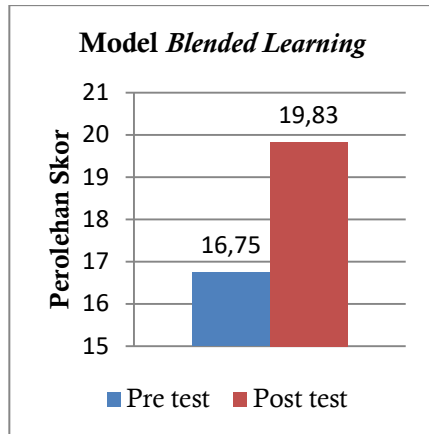
Kedua, berdasarkan hasil hipotesis II bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *blended learning* terhadap hasil pembelajaran dengan nilai signifikansi  $<0.05$ . Rata-rata skor awal sebelum menggunakan pembelajaran *blended learning* sebesar 16.75. Setelah diterapkan pembelajaran *blended learning* sebanyak delapan kali pertemuan rata-rata skor hasil keterampilan menulis teks deskripsi siswa sebesar 19.83 terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3.12. Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

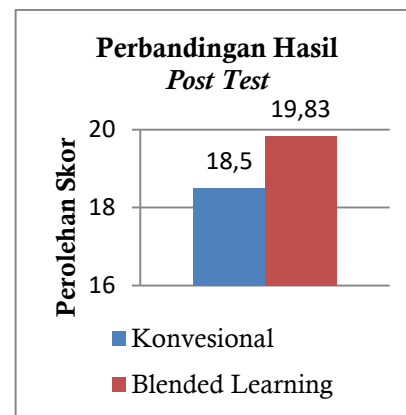
0.002. Berikut ini merupakan gambar perbedaan rata-rata antara sebelum dan setelah melaksanakan model pembelajaran *blended learning*.



Gambar 1.2 Hasil Rata-Rata Model *Blended Learning*

Secara umum penggunaan model pembelajaran *blended learning* pada proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi siswa. Setelah dilakukan pembelajaran *blended learning*, siswa dapat memahami dan mengetahui materi menulis teks deskripsi secara daring sehingga mempunyai banyak referensi bacaan selain dari buku siswa. Model pembelajaran *blended learning* juga merupakan model yang sesuai dengan perkembangan zaman era industri 4.0 sehingga siswa tertarik untuk mempelajari materi tentang ketrampilan menulis teks deskripsi.

Ketiga, berdasarkan hasil hipotesis III bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *blended learning* terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa dengan nilai signifikansi  $<0.05$ . Tabel 1.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.023. Berikut ini merupakan gambar perbedaan rata-rata hasil *post-test* antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *blended learning*.



Gambar 1.3 Perbandingan Hasil *Post-test* Model Pembelajaran Konvensional dan Model Pembelajaran *Blended Learning*

Gambar 1.3 menunjukkan perbedaan rata-rata antara model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *blended learning* sebesar -1.333. Nilai negatif menunjukkan bahwa hasil pada model pembelajaran *blended learning* lebih besar daripada model pembelajaran konvensional. Maka dari itu, model pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh yang sangat signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan model *blended learning* terhadap kemampuan menulis siswa SMP An-Annuriyyah Bumiayu. Berdasarkan hasil analisis, kemampuan menulis teks deskripsi siswa memiliki perbedaan signifikan antara pembelajaran menggunakan model konvensional (0.008) dan pembelajaran *blended learning* (0.002). Kemudian, model pembelajaran *blended learning* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa secara signifikan sebesar 0.023.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Walib. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam (vol.7, no.1). Pamekasan: Institut Agama Islam (IAI) Al-Khairat Pamekasan.

- Bibi, S. & Jati, H. (2015). Efektifitas Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi* (hal. 74-87). Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ihwana. (2019). Keefektifan Penggunaan E-Book Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Gowa Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kosasih, dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mufidah, Nur Lailatul. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19. *Ekuitas : Jurnal Pendidikan Ekonomi* (Vol. 9, no. 1). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Retnawati, Heri. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, dan Isu Plagiarisme*. Yogyakarta: Stikes Surya Global Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

# **TINJAUAN EKSPRESIF PENGARANG TERHADAP UNSUR-UNSUR PEMBANGUN CERPEN BLOKENG OLEH AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI UNSUR-UNSUR PEMBANGUN CERPEN**

**Allan Hobahorok Kmur, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

allan.kmur@mhs.unsoed.ac.id; etin.pujihastuti@yahoo.com; lalitaunsoed2013@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya sastranya dan mendeskripsikan relevansi latar belakang pengarang pada materi ajar unsur-unsur pembangun cerpen kompetensi dasar 3.5 kelas di kelas IX SMP. Penelitian ini mengkaji tentang sosiologi sastra yang fokus kepada sosiologi pengarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa penggalan-penggalan cerita dalam cerpen dan ungkapan-ungkapan dari hasil wawancara kemudian dibedah dengan teori strukturalisme genetik dan dijelaskan melalui kata-kata. Metode teknik analisis yang digunakan ialah analisis isi. Berdasarkan penelitian, ditemukan 5 latar belakang pengarang yang memiliki pengaruh terhadap unsur-unsur pembangun cerpen dan hasil karya sastra, yaitu pengaruh sosial pengarang, pengaruh keluarga pengarang, pengaruh pendidikan pengarang, pengaruh kepercayaan pengarang, dan pengaruh status sosial pengarang dengan jumlah 30 data yang merupakan pengaruh latar belakang pengarang terhadap unsur-unsur pembangun cerpen Blokeng. Selanjutnya, hasil penelitian ini diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memasukkan biografi pengarang pada materi ajar unsur-unsur pembangun cerpen. Hasil penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP kelas IX kurikulum 2013.

Kata kunci: sosiologi, sastra, cerpen, unsur-unsur pembangun, cerita pendek Blokeng

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the influence of the author's background on his literary work and to describe the relevance of the author's background to the teaching material of the elements of short story building for the basic competence of 3.5 classes in class IX SMP. This study examines the sociology of literature that focuses on the sociology of the author. This descriptive qualitative research employed the data collection in the form of fragments of stories in short stories and expressions from interviews that were then dissected with the theory of genetic structuralism and explained through words. The analytical technique method used is content analysis. Based on the result, there were 5 author backgrounds that have an influence on the building elements of short stories and literary works. They are the social influence of the author, the influence of the author's family, the influence of the author's education, the influence of the author's beliefs, and the influence of the author's social status, with a total of 30 data. The influence of the author's background on the building short story blocks of Blokeng. In the end, the results of this study are applied to Indonesian language learning, by including the author's biography, in the teaching material of the elements of short story building. This research can be relevant to the learning of Indonesian at the junior high school level, grade IX curriculum 2013.

Keywords: sociology, literature, short story, building elements, short story Blokeng

Copyright ©2021 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil representasi ataupun ekspresi serta sebuah luapan dari pengalaman pengarang yang dimuat kedalam bentuk karya sastra, serta pengaruh ideologi dan sosial budaya turut melatarbelakangi karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang. Kemampuan imajinasi, kreativitas, dan wawasan seorang pengarang. Seorang pengarang menggambarkan realitas dan pengalaman-pengalamannya kedalam karya ciptanya. Kenyataan dan keadaan sosial merupakan hasil olahan pengarang. Terdapat berbagai bentuk dari karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Priyatni (2010:126) menyatakan bahwa cerpen menggambarkan sifat yang serba pendek, baik itu ada tiap peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, maupun jumlah kata yang digunakan. Dari sekian banyak cerpen yang populer dan menjadi perhatian penulis adalah cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari karena mengangkat cerita tentang norma-norma kemanusiaan dan aturan-aturan sosial yang berlaku di suatu kelompok masyarakat yang diangkat ke dalam cerpen ini.

Penelitian ini memfokuskan pada latar belakang pengarang yang dituangkan ke dalam unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari karena terdapat beberapa hal yang digambarkan pengarang berdasarkan latar belakangnya. Peneliti menganggap perlu untuk menelaah unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari dengan pendekatan sosiologi sastra serta didukung dengan tinjauan ekspresif untuk menggali informasi mengenai latar belakang pengarang. Selanjutnya, untuk membedah unsur teks cerpen *Blokeng* peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik dari Goldman dan menyesuaikan dengan fakta-fakta yang ada dari latar belakang pengarang. Dalam menganalisis cerpen *Blokeng* dan fakta-fakta dari Ahmad Tohari digunakan teknik analisis isi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh latar belakang pengarang terhadap hasil karya sastranya ditinjau dari sosiologi sastra dan relevansinya latar belakang pengarang pada

materi ajar unsur-unsur pembangun cerpen kompetensi dasar 3.5 kelas IX SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya menganalisis antologi cerpen karya Ahmad Tohari dengan kritik sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa pengaruh latar belakang pengarang terhadap karya sastra. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan merelevansikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Solissa (2018) membahas pengaruh lingkungan atau arena yang memengaruhi novel. Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu membahas arena atau lingkup pengarang yang dimasukkan ke dalam hasil karya sastra. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menganalisis novel *Taman Api* karya Yonathan Rahardjo, sedangkan penelitian ini menganalisis cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari. Penelitian sebelumnya membahas proses habitus arena dalam karya sastra, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan tinjauan ekspresif dari latar belakang pengarang yang memengaruhi karya sastra.

Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial, seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat (Damoni dalam Suwardi 2011). Perbedaan yang ada antara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana cara-cara manusia menghayati dan menghormati masyarakat dengan perasaannya.

Wellek dan Warren (dalam Laos 2005) membagi tiga sosiologi sastra menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. *Pertama*, sosiologi pengarang membahas status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi pengarang terbagi menjadi status sosial pengarang, ideologi pengarang, lingkungan sosial pengarang, keluarga, dan kepercayaan. *Kedua*, sosiologi karya sastra membahas karya sastra itu sendiri, apa yang tersirat dalam karya sastra, dan apa yang

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

menjadi tujuannya diciptakan sebuah karya sastra oleh manusia sehingga pada bagian ini hanya menitikberatkan pada karya sastra sebagai objek sebuah penelitian. *Ketiga*, sosiologi pembaca membahas pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur, dan sebagainya.

## METODE

Bentuk dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya tidak berhubungan dengan angka. Moleong (2017:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data tersebut merupakan uraian atau kata-kata yang di dapatkan dari tulisan atau lisan seseorang, maupun dari perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif sangat sesuai dengan penelitian ini karena data yang digunakan tidak berhubungan dengan angka, tetapi uraian atau penggalan-penggalan kalimat yang sesuai dengan objek penelitian yaitu pengaruh latar belakang pengarang terhadap unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari yang dikaji dengan pendekatan ekspresif.

Fokus dalam penelitian ini adalah kajian sastra sosiologi sastra berupa pengaruh latar belakang, pendidikan, lingkungan sosial, dan keluarga pengarang Ahmad Tohari terhadap karya sastra cerpen *Blokeng* yang diciptakanya dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2000. Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data deskriptif. Moleong (2017:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data tersebut merupakan uraian atau kata-kata yang di dapatkan dari tulisan atau lisan seseorang, maupun dari perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat atau paragraf yang terdapat dalam cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Teknik pengumpulan dalam penelitian kualitatif adalah secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Ahyar et al. 2020). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan dalam penelitian kualitatif yaitu secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara.

Langkah-langkah penelitian ini dengan membaca dan studi pustaka (observasi). Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ahyar et al. 2020). Setelah melakukan proses membaca, peneliti mulai membedah unsur dan struktur dari teks cerpen *Blokeng* dengan teori Strukturalisme dari Lucian Goldman. Strukturalisme genetik adalah suatu metode penelitian sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dan lingkungan sosialnya.

Estenberg (Sugiyono, 2010:233) mengemukakan tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Setelah peneliti melakukan proses membaca biografi, teks cerpen, dan membedah teks cerpen lalu untuk menemukan hasil yang akurat maka peneliti akan melakukan wawancara bersama dengan sang pengarang, yaitu Ahmad Tohari. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses wawancara dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dengan bentuk pertanyaan terbuka sebagai salah satu teknik pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu menganalisis isi yang terdapat dalam karya sastra. Isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Ratna (dalam Purbani, 2010) mengemukakan bahwa isi

laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis dan akan menghasilkan arti, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen dan akan menghasilkan makna.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) setelah peneliti mencari biografi dari Ahmad Tohari serta membaca cerpen *Blokeng*, (2) proses membedah, peneliti membedah unsur pembangun dari teks cerpen tersebut, (3) peneliti menjabarkan secara keseluruhan unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari, (4) data yang telah terkumpul mengenai latar belakang sosial, pendidikan, dan keluarga pengarang yang turut mengondisikan karya sastra saat diciptakan, membantu peneliti untuk menghubungkannya dengan unsur-unsur yang telah dijabarkan dengan disertakan bukti tertulis berupa kalimat atau paragraf dalam karya sastra cerpen, serta fakta-fakta diluar teks cerpen yang ditemukan peneliti sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Hasil analisis akan disampaikan dengan kalimat yang mudah dipahami. Teknik penyajian data merupakan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data menggunakan metode tertentu. Sudaryanto (2015:145) menjelaskan bahwa teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dengan menyajikan kata-kata yang mudah untuk dipahami secara langsung. Data disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan secara urut dari unsur-unsur obyek material dan analisis latar belakang pengarang yang disertai dengan bukti yang konkret. Serta dari data yang diperoleh peneliti akan mulai mencoba menggabungkan tiap data yang telah diperoleh dan yang telah di analisis ke dalam konsep pembelajaran yang akan di muat pada pembelajaran cerpen kompetensi dasar 3.5 kelas IX SMP tentang unsur-unsur pembangun cerpen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengaruh Latar Belakang Pengarang Terhadap Hasil Karya Sastranya

#### 1. Pengaruh Lingkungan Sosial Pengarang

Pengaruh sosial pengarang terlihat dari Ahmad Tohari menempatkan diri dalam cerpen *Blokeng* atau dalam unsur pembangun cerpen, yakni sudut pandang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data (1)

*“Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus”*

Data (2)

*“Perihal perempuan hamil di luar nikah, sebenarnya tidak lagi menjadi isu yang mengesankan di kampungku.”*

Data (1) dan data (2) menjelaskan bahwa sudut pandang pada cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama tokoh sampingan saat ia menggambarkan keadaan dan kondisi dari cerpen *Blokeng* dengan detail. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ahmad Tohari, yaitu *“Blokeng itu cerita yang real, ada orangnya dan itu adalah tetangga saya waktu dikampung”*. Dapat disimpulkan bahwa kejadian yang disampaikan pengarang dalam cerpen tersebut merupakan suatu kejadian nyata yang diamati oleh pengarang dan di muat kedalam karya sastra.

Segi pengaruh lingkungan sosial pengarang juga turut memengaruhi unsur-unsur pembangun lainnya. Unsur yang dimaksud adalah unsur pembangun latar tempat kejadian dari cerpen *Blokeng*. Pada cerpen tersebut ditemukan kutipan yang menunjukkan bahwa *setting* tempat di sebuah desa.

Data (3)

*“Maka Blokeng pun melahirkan bayinya: perempuan. Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus”*.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

#### Data (4)

*"Orang-orang berseragam yang pernah menarik tangannya agar dia menyingkir dari onggokan sampah pasar karena bupati mau datang meninjau pasar"*.

Data (3) dan (4) menunjukkan bahwa *setting* tempat yang ada dalam cerpen ini terletak di suatu desa atau kampung dan di pasar. Hal lain yang menguatkan pendapat peneliti adalah hasil wawancara dan Ahmad Tohari bahwa *"Peristiwa ini terjadi di desa saya, perempuan yang ada dalam cerita itu ada di desa saya dan dia itu tetangga saya"*. Ahmad Tohari juga mengungkapkan bahwa, *"Yaa lokasinya memang di desa ini, seperti lokasi pasar ya itu pasar di kampung ini, dan gubung blokeng ya di sebelah rumah saya"*. Wawancara tersebut menunjukkan bahwa *setting* yang dipakai oleh Ahmad Tohari merupakan *setting* tempat yang sesuai dengan kondisi sosial disekitarnya.

Unsur pembangun cerpen yang turut dipengaruhi oleh latar belakang sosial pengarang, yaitu unsur gaya bahasa. Dalam cerpen *Blokeng* Ahmad Tohari menggunakan beberapa kata yang merupakan bahasa daerah banyumasan serta beberapa penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suasana dalam cerpen *Blokeng*. Gaya bahasa dalam cerpen *Blokeng* dapat dilihat dari kutipan berikut.

#### Data (5)

*"Dan kampungku memang pongah"*

#### Data (6)

*"Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus. Jelas ada keblingsatan"*.

Data (5) terdapat kata *pongah* yang berarti congkak atau sombong. Selanjutnya, data (6) dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini adalah gaya bahasa penegasan dengan menggunakan majas tautologi. Majas tautologi menggunakan kata-kata bersinonim untuk menegaskan sebuah kondisi atau ujaran. Contohnya seperti penggunaan kata *"keblingsatan"* atau horor, menegangkan.

Ahmad Tohari juga mengungkapkan bahwa *"Saya terpaksa memakai bahasa lokal, jika tidak menemukan bahasa indonesia yang tidak sungguh-sungguh mewakili perasaan"*. Ahmad Tohari merupakan masyarakat desa dan tumbuh dalam lingkup desa tentu paham dengan bahasa daerah yang digunakan pada daerah tempat ia tinggal sehingga dalam menyampaikan permasalahan yang ada dalam cerpen *Blokeng*. Ahmad Tohari menggunakan bahasa daerah yang digunakan dalam lingkup masyarakatnya untuk menyampaikan atau sungguh-sungguh mewakili perasaan yang ingin disampaikan dalam karya sastra jika dia tidak menemukan bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menyampaikan perasaannya.

## 2. Pengaruh Keluarga Pengarang

Ahmad Tohari yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan dididik oleh ayahnya Muhamad Diriyati sosok ayah yang mendidik anaknya dengan prinsip tentang kedisiplinan dan kepribadian yang kental dan ibunya Saliyem yang mempunyai belas kasih kepada anak-anaknya. Memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap karya-karyanya.

Hasil proses membaca biografi dan karya-karya dari Ahmad Tohari, peneliti menemukan sebuah fakta atau bukti yang menguatkan pendapat peneliti, yakni arti dari nama *Blokeng*. Dalam bahasa banyumasan yang memiliki arti sebuah kelapa yang sudah di ambil air dan dagingnya dan hanya tersisa tempurung dan serabutnya saja. Berdasarkan arti dari *Blokeng* dan keterkaitannya dengan cerpen *Blokeng* yakni Ahmad Tohari menggambarkan tokoh *Blokeng* sebagai seorang wanita kurang waras yang dianggap sebagai sampah pasar dan tidak ada warga yang sudi untuk disamakan dengan *Blokeng*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan cerpen berikut.

#### Data (7)

*"Sama halnya dengan perempuan-perempuan lain. Selebihnya, siapa pun tak sudi diperbandingkan apalagi dimiripkan dengan Blokeng."*

Data (7) di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di desa tersebut enggan untuk dibandingkan dengan *Blokeng*. Namun, lain halnya dengan Ahmad Tohari yang dibesarkan dari keluarga yang memiliki rasa toleransi dan saling menghormati sesama masyarakat Ahmad Tohari sekeluarga tetap berinteraksi dengan *Blokeng*. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ahmad Tohari bahwa "*Kejadian itu sangat dekat dengan rumah saya, itu nyata dan saya dengan keimanan dan ajaran orang tua, saya tidak menganggap dia itu manusia yang rendah, jadi kami bergaul dengan dia, namun orang lain tidak karena malu, namun bagi kami sekeluarga kami tetap bergaul. Saya diajarkan untuk saling menghormati orang lain, baik itu siapa saja makanya saya dan keluarga tetap berinteraksi dengan Blokeng, dan toh dia itu tetangga saya*".

Pengaruh dari segi keluarga ini turut memengaruhi unsur-unsur pembangun cerpen, yakni unsur amanat, rasa saling menghormati dan saling menghargai diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses membaca dan membedah yang peneliti lakukan, peneliti menemukan terdapat dua amanat dalam cerpen *Blokeng*. *Pertama*, terdapat pesan moral yang dapat di ambil yaitu sebagai warga bermasyarakat sebaiknya kita dapat memiliki tenggang rasa dan jangan menganggap rendah orang lain dalam hidup bermasyarakat. *Kedua*, berdasarkan dari sudut pandang Lurah Hadining dimana disini kita dapat belajar bahwa jika ingin membantu orang, bantulah dengan setulusnya tanpa memandang derajat dari orang lain, hal ini dicerminkan dari lurah Hadining yang mencoba membantu blokeng, dengan cara mengangkat bayi blokeng menjadi anaknya dan menanggung semua kebutuhan blokeng dan anaknya.

### 3. Pengaruh Kepercayaan Pengarang

Ahmad Tohari merupakan seorang pemeluk agama yang baik. Berdasarkan biografi Ahmad Tohari, keluarganya merupakan keluarga yang taat dalam beribadat. Oleh karena itu, pengaruh agama dan kepercayaan dari Ahmad Tohari turut memengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ahmad Tohari

bahwa "*Karya saya itu mengandung unsur religi yang kuat, kenapa saya bilang begitu. Karena alamat Tuhan kita yang tidak terlihat itu, terdapat di dunia ini, dimana alamat Tuhan di dunia ini? ya pada masyarakat kelas bawa itu contohnya seperti Blokeng, dan karya saya semuanya menuju kesana*".

Ahmad Tohari menjelaskan bahwa selain rasa empati dan kemanusiaan yang melandasi penulisan karya yang diciptakannya, unsur religi merupakan salah satu alasan bagi dirinya dalam menulis, dia ingin membantu masyarakat kelas bawa dengan memuatnya kedalam karya sastra, agar orang-orang tahu bahwa masih ada masyarakat yang membutuhkan uluran tangan, salah satunya yaitu seperti *Blokeng*, dan baginya dia telah menemukan alamat Tuhan di dunia ini. Peneliti berupaya untuk mengkaitkan pengaruh kepercayaan ini dengan unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng*. Namun, peneliti tidak menemukan kecocokan sehingga peneliti berkesimpulan bahwa pengaruh dari kepercayaan pengarang ini merupakan landasan dasar bagi Ahmad Tohari dalam menulis. Hal ini merupakan motivasi sendiri bagi Ahmad Tohari yang tidak memengaruhi unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng*, melainkan sebuah hal yang mendorong pengarang untuk menulis karya sastra.

### 4. Status Sosial Pengarang

Ahmad Tohari besar di keluarga yang berstatus sosial menengah kebawah, atau dalam arti keluarga yang hidup sederhana. Sehingga ia pun turut merasakan bagaimana keresahan dan kesusahan, tingkah laku, dan pola masyarakat kelas bawah. Hal ini yang mereflesikan dirinya untuk menulis. Penerapan dalam karya sastra jika dilihat dari segi status sosial, yakni Ahmad Tohari merupakan seseorang yang peka terhadap realitas sosial. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ahmad Tohari bahwa "*Kisah tentang Blokeng merupakan sebuah konflik di masyarakat saya, di lingkungan saya yang sangat menyentuh bagi saya, yang pada kejadian sebenarnya, Blokeng itu nama anaknya, dan perempuan dalam cerita itu adalah Ibu dari Blokeng, saya melihat dan mengamati realitas sosial yang ada di sekitar saya dan itu menyentuh bagi saya*".



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa status sosial dari pengarang memiliki pengaruh pada karya sastra yang dimana pengarang berkedudukan sama di dalam realitas sosial masyarakat, sehingga kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat dapat langsung dirasakan dan menyentuh dan memotivasi pengarang dalam membuat karya sastra. Hal-hal tersebut jika dikaitkan dengan unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng* peneliti menemukan pengaruh pada unsur pembangun tema dari cerpen *Blokeng*. Hal ini dapat disimpulkan dari kutipan cerpen berikut ini.

Data (8)

*"Blokeng memang tak ada duanya dan setiap perempuan akan merasa demikian malu bila diperbandingkan dengan dia."*

Data (9)

*"Ini kepongahan kampungku yang dengan gemilang telah berhasil memelihara rasa congkak dengan cara memanipulasi nilai martabat kemanusiaan."*

Data (8) dan data (9) dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerpen ini tentang kemanusiaan atau kesenjangan sosial. Tema diatas sesuai dengan ungkapan dari pengarang atau Ahmad Tohari dari hasil wawancara dengan Ahmad Tohari yang dimana beliau menyampaikan bahwa *"Sudah setengah sinting perempuan itu, masih saja di setubuhi, ibarat jatuh tertimpa tangga, masih juga menjadi bahan ocehan warga hal ini yang menjadi dasar saya membuat cerpen blokeng"*.

Unsur pembangun lainnya yang dipengaruhi oleh latar belakang status sosial pengarang yaitu, unsur tokoh atau penokohan hal ini dapat terlihat bagaimana, Ahmad Tohari menciptakan watak dan tokoh dalam cerpen *Blokeng* berdasarkan masyarakat yang memiliki status sosial yang sama dengan Ahmad Tohari, salah satu contohnya seperti *Blokeng*, tokoh utama yang merupakan tetangga dari Ahmad Tohari yang dimuat ke dalam cerpen. Hal ini pun diakui oleh Ahmad Tohari melalui wawancara bahwa *"Orangnya ada tiba-tiba wanita ini hamil. Padahal perempuan ini tidak waras, hidup sendirian tapi kok tiba-tiba hamil,*

*nah anaknya itu yang namanya Blokeng. Jadi yang dihamili orang itu Ibu dari Blokeng"*.

Penyampaian dari Ahmad Tohari diatas dapat dilihat bahwa tokoh yang digunakan Ahmad Tohari merupakan orang atau karakter yang sama dengan kejadian aslinya, yang sedikit dimodifikasi oleh Ahmad Tohari, agar menarik atau membuat pembaca penasaran dan menciptakan daya tarik dalam karya sastra. adanya beberapa karakter atau tokoh tambahan yang diciptakannya untuk menciptakan karya sastra yang menarik minat pembaca, seperti salah satu tokoh dalam cerpen ini, yakni Lurah Hadining. Ahmad Tohari mengungkapkan bahwa *"Dia itu adalah karakter tambahan, untuk mengakhiri cerita dengan bagus. Namun ayah sebenarnya blokeng itu semua orang tahu, namun cerita yang saya buat disini saya buat menjadi tragis, dan harus saya olah lagi"*.

Tokoh-tokoh yang dijelaskan di atas dapat dibuktikan kehadiran mereka di dalam karya sastra cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari. Tokoh-tokoh ini mengalami olahan dan modifikasi oleh Ahmad Tohari, agar membuat cerita yang bagus, serta untuk lebih menjaga privasi dari orang-orang atau pihak terkait yang di angkat oleh Ahmad Tohari ke dalam karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut dapat di buktikan keberadaannya melalui penggalan-penggalan teks cerpen berikut ini.

Data (10)

*"Dulu ketika Blokeng baru diketahui hamil empat bulan ada seorang hansip yang bertanya kepadanya, siapa ayah si jabang bayi. "Mbuh," jawab Blokeng acuh"*.

Data (11)

*"Lurah Hadining tersenyum. Setelah sekian hari memikirkan cara buat melenyapkan keblingsatan warganya akibat kelahiran Bayi Blokeng."*

Data (12)

*"Lalu kampungku tiba-tiba jadi lain, terasa ada kemandekan yang mencekam. Kampung penuh kasak-kusuk, bisik-bisik, dan cas-cis-cus. Jelas ada keblingsatan, tetapi masih dalam bentuknya yang laten. Keblingsatan itu kini baru tampak menggejala sebagai merosotnya senyum sesama warga"*

Hasil analisis peneliti terdapat empat tokoh dalam cerpen ini yaitu, Blokeng, Lurah Hadining, Satpam, Aku, dan Warga desa. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini menurut Ahmad Tohari beberapa diantaranya merupakan tokoh asli dan yang lainnya hanya tambahan saja. Hal ini dapat dilihat pada data (13) dibawah ini.

Data (13)

*“Blokeng itu sebenarnya nama anak dari perempuan sinting itu, dan Haji hadining itu saya hadirkan untuk menyelesaikan konflik saja, sisahnya hanya tokoh tambahan untuk membangun cerita yang tidak datar”* ungkap Ahmad Tohari saat di wawancarai.

### 1. Pengaruh Ideologi Pengarang

Ideologi sendiri merupakan bagaimana pemikiran pengarang dalam menghadapi dan menyikapi sebuah permasalahan yang dikaji dalam realitas dan karya sastranya, dalam hal ini khususnya dalam cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari. Pada cerpen ini Ahmad Tohari mencoba untuk menyuarakan mengenai kemanusiaan dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat dalam cerpen *Blokeng*. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara bersama Ahmad Tohari bahwa *“Saya merupakan anak desa sini, dan masa anak-anak saya itu pada tahun 60-an yang pada saat itu Indonesia, berada pada masa pemerintahan Bung Karno, pada masa pemerintahannya merupakan anti kapitalis, sehingga tidak mau menerima bantuan ekonomi dari luar, dan hal itu membuat kita kekurangan sandang pangan, keadaan kemiskinan ini yang merefleksikan saya untuk membuat cerpen yang ada di dalam senyum karyamin itu. Betul saya dari dulu selalu peka dengan realitas sosial. Karena saya hidup dengan masyarakat, satu nafas dengan masyarakat. Jadi ini kan karya sastra jadi bisa dibilang bahwa, saya terinspirasi”*.

Hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa pemikiran pengarang dalam menghadapi dan menyikapi sebuah permasalahan yang dikaji dalam realitas dan karya sastranya. Ahmad Tohari mengangkat permasalahan-permasalahan yang ada mengenai kondisi kemiskinan yang melanda masyarakat di sekitarnya ke dalam bentuk

karya sastra. Pengaruh dari segi ideologi ini terdapat pada tema dari cerpen *Blokeng* bahwa Ahmad Tohari dengan ideologi atau pemikiran dari pengarang untuk menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya kejadian pada cerpen *Blokeng*. Ahmad Tohari ingin mengangkat tentang rasa kemanusiaan ke dalam bentuk karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa Tema dari cerpen ini yaitu tentang kemanusiaan yang jika dilihat dalam cerpen *Blokeng* terdapat pada kutipan berikut.

Data (14)

*“Ini kepongahan kampungku yang dengan gemilang telah berhasil memelihara rasa congkak dengan cara memanipulasi nilai martabat kemanusiaan”*.

Data (14) dapat dijelaskan bahwa Ahmad Tohari ingin memprotes tentang tingkah laku, serta pola perilaku masyarakat desa yang di lakukan terhadap Blokeng, dengan cara mengasingkan dirinya dan tidak sudi untuk disamakan dengan Blokeng, hal-hal kemanusiaan seperti ini yang memotivasi Ahmad Tohari untuk menyuarakan keadaan-keadaan dan realitas-realitas sosial yang di rasakan dan diamati oleh Ahmad Tohari ke dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, kepercayaan, status sosial, kelompok umur, ideologi, pengarang. Peneliti menyimpulkan bahwa, terdapat salah satu faktor latar belakang yang dominan mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra, dan turut mempengaruhi unsur-unsur pembangun cerpen dalam cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari, faktor latar belakang yang dimaksud peneliti dalam mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra, atau dalam penelitian ini khususnya cerpen *Blokeng*, yaitu pengaruh latar belakang status sosial pengarang. Hal ini karena Ahmad Tohari merupakan seorang pengarang yang terlahir dari keluarga yang sederhana dan hidup dalam lingkup masyarakat desa, serta ia termasuk orang yang peka, terhadap realitas sosial disekitarnya yakni, ia juga turut memperhatikan dan mengamati kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

terjadi selama masa ia tumbuh dari kecil, hingga ia dewasa yang menyentuh bagi pengarang dan menjadi rana ekspresif bagi pengarang, untuk dimuat kedalam bentuk karya sastra. Salah satu fenomena yang terjadi di tingkat masyarakat kelas bawah dalam kehidupan Ahmad Tohari yang diangkat kedalam kesusastraan yakni, kisah tentang cerpen *Blokeng* yang dimana cerita tersebut berangkat dari cerita yang nyata dan terjadi di sekitar pengarang sehingga menyentuh pengarang dan dimuat kedalam bentuk karya sastra yakni cerpen. Pengaruh lingkungan sosial pengarang lebih dominan dalam mempengaruhi unsur-unsur pembangun cerpen, yakni unsur sudut pandang, setting tempat dan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Blokeng*.

Latar belakang pengarang yang tidak turut mempengaruhi hasil karya sastra pengarang dalam penelitian ini yaitu latar belakang pendidikan pengarang dan kelompok usia pengarang, hal ini dikarenakan peneliti tidak menemukan data yang relevan yang mempengaruhi pengarang baik dalam proses pembuatan karya sastra maupun hasil karya sastra, khususnya dalam penelitian ini yaitu tidak adanya data dari segi latar belakang pendidikan maupun kelompok usia pengarang yang mempengaruhi unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng*.

## **B. Relevansi Latar Belakang Pengarang pada Materi Ajar Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Kompetensi Dasar 3.5 Kelas IX SMP**

Cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari dapat digunakan pada pembelajaran sastra karena mengandung rasa kepekaan sosial yang memuat pesan pengarang kepada pembaca mengenai permasalahan dan kesenjangan-kesenjangan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan tahapan usia pada pembelajaran sastra, cerpen ini sangat cocok apabila dimasukkan dalam materi pembelajaran sastra untuk siswa kelas IX SMP masuk dalam tahapan realistik dan generalisasi. Pada kedua tahapan tersebut siswa dapat melakukan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerpen dan dihubungkan dengan peristiwa yang ada disekitar untuk menemukan

peristiwa atau permasalahan yang dapat menstimulus peserta didik untuk berkeaktivitas dalam membuat karya tulis, khususnya cerpen. Siswa diharapkan dapat menemukan unsur-unsur pembangun cerpen dilihat dari sudut pandang pengarang dalam cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari. Lebih spesifik masuk dalam KD 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Pembelajaran tersebut akan memanfaatkan kutipan dan hasil analisis pada cerpen *Blokeng* dan ringkasan biografi dari pengarang Ahmad Tohari sebagai bahan ajar. Pemanfaatan kutipan dan ringkasan biografi pengarang dapat direlevansikan pada pembelajaran melalui RPP serta menyesuaikan keadaan saat ini dengan pembelajaran secara daring.

## **Pembelajaran Daring**

### **1. Langkah-langkah pembelajaran**

#### **a. Pendahuluan (10 menit)**

- (1) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi di Whatsapp grup
- (2) Guru meminta masing-masing peserta didik untuk memulai pembelajaran dengan berdoa.
- (3) Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai
- (4) Peserta didik mendapat gambaran awal mengenai materi yang akan disampaikan
- (5) Guru memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.
- (6) Guru mengingatkan peserta didik untuk mematuhi protokol kesehatan jika terpaksa harus keluar rumah di era new normal ini.

#### **b. Kegiatan Inti (70 menit)**

- (1) Guru mengirim PPT materi unsur-unsur pembangun cerpen melalui whatsapp grup
- (2) Guru menjelaskan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen

- yang dikirim melalui penjelasan tertulis di grup Whatsapp
- (3) Guru menyajikan PPT cerpen *Blokeng* kepada siswa dan menjelaskan isi cerpen tersebut melalui whatsapp grup
  - (4) Guru memaparkan biografi Ahmad Tohari. Berdasarkan hal-hal yang mudah dipahami peserta didik seperti lingkuan sosial, keluarga, pendidikan dan pandangan. Melalui whatsapp grup dalam bentuk power point atau PPT
  - (5) Guru memberi contoh salah satu unsur pembangun cerpen yang dipengaruhi oleh biografi Ahmad Tohari di whatsapp grup.
  - (6) Guru menjelaskan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen dalam cerpen *Blokeng*
  - (7) Guru membuka sesi tanya jawab, dan mempersilahkan siswa untuk bertanya.
  - (8) Peserta didik menentukan unsur pembangun cerpen yang terdapat dalam cerpen berjudul "*Blokeng*" yang sesuai dengan biografi Ahmad Tohari
  - (9) Peserta didik memastikan pekerjaannya sudah benar dan sesuai dengan perintah.
  - (10) Peserta didik mengirimkan hasil pekerjaan mereka melalui WhatsApp Group
  - (11) Peserta didik menerima umpan balik dari guru terkait proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan penguatan.
  - (12) Peserta didik memperbaiki pekerjaannya berdasarkan masukan dari guru.
- c. Penutup (10 menit)
- (1) Peserta didik dan guru bersama-sama menyimpulkan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen yang sesuai dengan latar belakang pengarang
  - (2) Guru menutup kelas dan bersama-sama berdoa sebelum mengakhiri kelas dan mengucapkan salam.

## 2. Penilaian Pengetahuan

- |                        |             |
|------------------------|-------------|
| a. Teknik Penilaian    | : Tertulis  |
| b. Bentuk Tes          | : Uraian    |
| c. Instrumen Penilaian | : Terlampir |

## SIMPULAN

Hasil analisis cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari ditemukan adanya lima faktor latar belakang yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra dan unsur-unsur pembangun cerpen, khususnya pada karya sastra cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari. Pengaruh latar belakang pengarang tersebut dijumpai pada 30 data yang ditemukan oleh peneliti. Jumlah data pada tiap latar belakang pengarang, peneliti hanya mengambil data yang paling mewakili. Berikut distribusi data yang ditemukan oleh peneliti adalah (1) pengaruh sosial pengarang didapatkan dari 9 data, (2) pengaruh keluarga pengarang didapatkan dari 7 data, (3) pengaruh kepercayaan pengarang didapatkan dari 1 data, (4) pengaruh status sosial pengarang didapatkan dari 10 data, dan (5) pengaruh ideologi pengarang didapatkan dari 3 data.

Kelima pengaruh latar belakang pengarang yang telah ditemukan, terdapat satu pengaruh latar belakang yang dominan memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra dan memengaruhi unsur-unsur pembangun cerpen, khususnya pada cerpen *Blokeng* karya Ahmad Tohari. Pengaruh latar belakang yang dimaksud adalah pengaruh dari status sosial Ahmad Tohari. Hal ini terjadi karena Ahmad Tohari merupakan seorang sastrawan yang berangkat dari masyarakat kelas menengah ke bawah dan berkecimpung dalam masyarakat desa serta turut merasakan kesusahan dan keresahan dari masyarakat kelas bawah yang menyentuh baginya dan menjadi rana ekspresif bagi pengarang dalam menulis dan menciptakan karya sastra khususnya cerpen *Blokeng*. Penelitian mengenai tinjauan ekspresif pengarang terhadap unsur-unsur pembangun cerpen *Blokeng* Ahmad Tohari ini dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas IX SMP, KD 3.5 tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

### DAFTAR PUSTAKA

- Nur Ahyar, Hardani et al. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- A. Hidayat. 2014. "Representasi kritik sosial dalam antologi cerpen senyum karyamin karya ahmad tohari: kajian sosiologi sastra".  
<http://repository.upi.edu/5041/>.  
Akses Desember 2020
- Damono, S. J. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purbani, Widyastuti. 2010. "Metode Penelitian Sastra 1": 1–13.
- Solissa, Everhard Markiano. 2018. "Habitus Dan Arena Dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahrdjo." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(1): 1–11.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta Syafrona.
- Suwardi. 2011. "Bahan Kuliah Sosiologi Sastra." : Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

# PEMBUATAN BERITA *ONLINE* BERBAHASA INGGRIS DI UPT BAHASA UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

**Bunga Arba Febrina, Gigih Ariastuti Purwandari, Septi Mariasari**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

bungafebrina@gmail.com; gigih.purwandari@unsoed.ac.id; septimariasari013@gmail.com

## ABSTRAK

Bahasa Inggris memiliki sebuah peran yang dominan di era teknologi digital. Orang-orang menyadari pentingnya mengetahui peristiwa-peristiwa terkini yang terjadi di seluruh dunia. Adanya kemudahan dalam mengakses internet, pembaca dimanjakan dengan sajian berita *online* berbahasa Inggris. Mereka mendapat banyak informasi yang bermanfaat dari membaca berita *online* berbahasa Inggris. Dengan membaca berita *online* berbahasa Inggris, mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan berbahasa yang mereka miliki. Makalah ini lebih menekankan pada proses pembuatan berita *online* di UPT Bahasa Jenderal Soedirman University (UNSOED). Oleh karena itu, makalah ini mengeksplorasi proses pembuatan berita dari pengumpulan data hingga pengunggahan berita berbahasa Inggris di situs resminya. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh UPT Bahasa. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati proses berjalannya acara di UPT Bahasa. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih detail proses suatu acara berlangsung. Serta adanya dokumentasi untuk mendokumentasikan acara yang berlangsung. Hasil dari analisis ini menggambarkan bahwa produksi berita yang dilakukan oleh UPT Bahasa sudah sesuai dengan tahapan yang biasanya dilakukan oleh portal berita lain, yaitu melakukan wawancara, mendokumentasikan peristiwa, memproduksi dan menerjemahkan berita, serta mengunggah berita.

Kata kunci: berita, membuat berita, situs web, berita online berbahasa Inggris, upt bahasa

## ABSTRACT

English news has a predominant role in the digital era of technology. People need to be aware of the up-to-date events happening from all over the world. With the easy internet access, readers are spoiled with English online news. They take many beneficiaries from reading English online news. By reading English online news, they develop human knowledge and enhance their language skill. This paper laid more emphasis on the process of making online news at UPT Bahasa Jenderal Soedirman University (UNSOED). Hence, this paper explored the process of making news from collecting data until uploading the English news on the official website. The data collection was applied using some methods such as observation, interviews, and documentation conducted by UPT Bahasa. Observation was made by observing the course of events at UPT Bahasa. Interview was conducted to find out in more detail the course of the event. Documentation was taken by the ongoing events. The results of this analysis illustrated that the news production carried out by UPT Bahasa was in accordance with the stages usually carried out by other news portals, namely conducting interviews, documenting events, producing and translating news, and uploading news.

Keywords: news, making news, website, english online news, upt bahasa

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat masih membutuhkan berita, terutama untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kita dapat mengetahui suatu peristiwa atau informasi tentang suatu masalah yang sedang terjadi. Menurut Suryawati (2011), yang dimaksud berita atau *news* adalah laopran peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita (*news value*) antara lain aktual, faktual, penting dan menarik yang dibuat oleh wartawan. Berita juga disebut sebagai informasi terkini yang merupakan salah satu dari aktifitas jurnalistik. Pada zaman dahulu, berita hanya bisa diperoleh dari mulut ke mulut. Seiring berjalannya waktu, berita mulai disebarluaskan melalui siaran radio, televisi, dan surat kabar. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, masyarakat dapat dengan mudah membaca berita kapan saja dan dimana saja pada media *online*. Media *online* merupakan salah satu produk Jurnalistik *online* yang diartikan sebagai fakta atau peristiwa yang dibuat dan disebarluaskan melalui internet (Romli, 2018 dalam Bangun dkk, 2019). Jurnalistik *online* adalah proses penyebarluasan informasi melalui media internet, terutama pada situs web (Romli, 2018).

Saat ini, orang-orang jarang membeli koran, mendengarkan radio, dan menonton televisi. Mereka lebih suka menonton atau membaca berita di berbagai media *online*. Hal tersebut membuat kita dapat dengan mudah mengetahui peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi di setiap daerah maupun negara. Berita dalam negeri juga dapat menyebar ke beberapa negara, sehingga perlu adanya penulisan berita berbahasa Inggris. Dampak dari hal tersebut adalah pembaca baik asing maupun domestik dapat dengan mudah mengetahui dan mendapatkan informasi dunia secara global melalui pemberitaan *online* berbahasa Inggris tersebut.

UPT Bahasa Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) merupakan Lembaga yang melakukan kegiatan jurnalistik, meliputi mencari, mendapatkan, memiliki, menyimpan, mengolah, dan

menyampaikan informasi berupa berita. Berita yang diunggah di situs resmi milik UPT Bahasa dimana berita yang disajikan berkisar pemberitaan peristiwa atau acara yang dilaksanakan di UPT Bahasa. Sesuai dengan penjelasan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2008 pasal 28 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik disimpulkan bahwa tidak diperbolehkan untuk menyebarkan berita bohong atau menyesatkan yang dapat menyebabkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik. Sejalan dengan hal tersebut, berita yang diunggah oleh UPT Bahasa tentunya harus sesuai dengan fakta dan benar adanya. Oleh karena itu, penulis ingin menggali tentang mekanisme pembuatan berita dalam Bahasa Inggris dan proses pengunggahan berita Bahasa Inggris di situs resmi milik UPT Bahasa UNSOED.

## METODE

Metode adalah suatu cara yang dilakukan dalam mencapai sesuatu (Senjaya, 2008). Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dimana peneliti sebagai instrumen utamanya (Sugiyono dalam Prasanti, 2018). Menurut Fregina (2020), penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan tujuan penelitian dengan menggunakan kalimat bermakna. Untuk menggunakan metode ini, ada tiga Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa atau agenda acara apa saja yang sedang terjadi. Selanjutnya proses wawancara dilakukan melakukan interview dengan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa atau acara yang dilaksanakan oleh UPT Bahasa Unsoed. Tahap dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan atau peristiwa yang terjadi dalam bentuk foto-foto atau gambar-gambar selama kegiatan berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita adalah cerita tentang suatu peristiwa yang sedang terjadi. Sifatnya memberikan informasi yang lebih lengkap. Berita merupakan laporan pertama dari suatu peristiwa besar sehingga dapat menarik perhatian khayalak (Hepwood, 1996 dalam Harahap, 2007). Para ahli lain juga memiliki pendapat tentang pengertian berita, antara lain: Newsom dan James A. Wollert (1985) menyatakan bahwa berita adalah apa yang masyarakat ingin dan perlu ketahui (Suherdiana, 2020); selain itu, Sumadiria (2005) berpendapat bahwa berita adalah laporan tercepat tentang fakta atau gagasan terkini, menarik, dan/atau penting bagi sebagian besar pembaca, baik melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media *online* (Juditha, 2013). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa berita merupakan bentuk laporan yang memuat informasi terkini yang bisa disebarluaskan melalui berbagai media. Namun, tidak semua peristiwa dapat dilaporkan tetapi hanya peristiwa yang berisi nilai berita saja yang bisa dijadikan materi pemberitaan di media cetak maupun *online*.

### A. Struktur Berita

Berita umumnya menggunakan unsur piramida terbalik. Unsur tersebut digunakan untuk menulis berita, yaitu 5W+1H (*what, who, where, when, why, and how*) (Wahjuwibowo, 2015). Berita juga harus mengandung beberapa nilai, seperti aktual, menarik, bermanfaat, kedekatan, menonjol, serta konflik dan kepentingan manusia. Aktual berarti berita tersebut harus mengandung peristiwa yang baru atau masih sedang berlangsung. Seorang jurnalis harus mampu membuat berita yang dapat menarik pembaca. Berita yang menarik tentunya berisi informasi yang berguna bagi pembaca. Peristiwa yang dapat diberitakan yaitu peristiwa yang terjadi disekitar kita, karena kedekatan lokasi sangat penting. Adanya rasa keingintahuan yang besar, mendorong pembaca lebih tertarik terhadap berita ketika peristiwa yang diliput berasal dari lingkungan sekitar. Adanya peran tokoh maupun tempat yang terkenal juga dapat mempengaruhi minat pembaca dalam pemberitaan di berbagai media. Figur tokoh

serta tempat terkenal mampu menjadi *attention grabber* dalam suatu tajuk berita. Selain itu, pembaca juga akan tertarik pada berita yang berisikan konflik dan kepentingan manusia yang sedang berlangsung. (Harahap, 2007). Naluri manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari berita yang berisikan tentang isu sosial kemasyarakatan.

### B. Bahasa

Dalam berkomunikasi, bahasa menjadi salah satu media yang sangat dibutuhkan oleh manusia (Puspita Sari, 2019). Bahasa yang digunakan dalam penulisan berita harus sederhana, singkat, jelas, menarik, demokratis, menggunakan kalimat aktif, tidak menggunakan istilah teknis dan menggunakan bahasa baku yang baik dan benar. Hal tersebut bertujuan agar tidak adanya pengulangan kata saat menjelaskan fakta dan tidak terlalu rumit untuk dipahami pembaca (Sumadiria dalam Dewi, 2014).

### C. Perbedaan Berita *Offline* dan *Online*

Berita *offline* adalah jenis berita yang dipublikasikan pada media cetak (majalah dan koran) dan media elektronik (televisi dan radio). Sedangkan berita *online* adalah jenis berita baru. Hal ini dikarenakan berita *online* memiliki banyak fitur dan karakteristik daripada berita *offline*. Keunikannya terletak pada teknologi dalam memproses dan menyebarkan pesan. Menulis dan mempublikasi berita *online* sama seperti menulis berita pada media cetak (Juditha, 2013). Namun, perbedaannya terdapat pada cara mengunggahnya, dimana media yang digunakan adalah internet.

### D. Penulisan Berita

Berita adalah produk utama media dan tulisan yang disebarluaskan kepada masyarakat. Namun, dalam membuat berita, penulis perlu mengumpulkan informasi penting yang berkaitan dengan peristiwa atau kegiatan yang akan dijadikan berita. Ada beberapa langkah, yaitu wawancara, dokumentasi, membuat dan menerjemahkan, serta mengunggah berita. Berikut langkah-langkah menulis berita secara rinci.



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

## 1. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data, penulis melakukan observasi atau pengamatan terhadap peristiwa atau agenda acara apa saja yang sedang terjadi di UPT Bahasa.

Langkah pertama dalam membuat berita adalah datang ke tempat di mana peristiwa atau kegiatan tersebut terjadi. Penulis datang ke *event-event* yang diadakan di UPT Bahasa secara berkala. Sambil melakukan pengamatan, penulis mencatat hal-hal penting yang terjadi dalam peristiwa atau *event* tersebut secara rinci. Dengan demikian, penulis mempunyai data atau bahan yang selanjutnya akan diolah sebagai materi berita berbahasa Inggris.

## 2. Wawancara

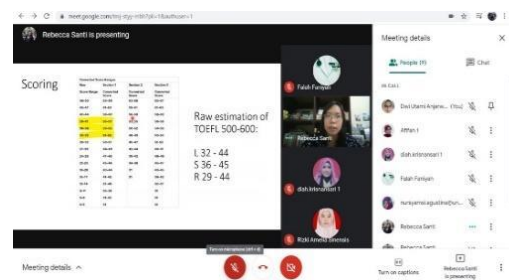
Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa atau acara yang dilaksanakan oleh UPT Bahasa Unsoed. Beberapa tokoh seperti Bapak Rizki Febriansyah, M.A., selaku Kepala UPT Bahasa dan beberapa staf UPT Bahasa Unsoed menjadi narasumber wawancara guna memperkaya informasi yang diperlukan. Dalam melakukan wawancara, penulis memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan *event* yang sedang diadakan serta mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh narasumber. Fungsi dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci dalam yang akan dijadikan berita.

## 3. Dokumentasi

Setiap melakukan liputan, penulis mengambil dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh UPT Bahasa Unsoed. Dokumentasi tersebut berupa foto dalam bentuk ilustrasi kegiatan terkait. Adanya wabah Covid-19 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Kabupaten Banyumas, segala aktivitas dilakukan secara *online*. Oleh karena itu, bukti dokumentasi yang diambil dapat berupa tangkapan layar dari konferensi video atau foto staf UPT Bahasa yang sedang melaksanakan tugas pengawasan terhadap peserta ujian UEPT maupun kegiatan lain seperti Pelatihan TOEFL di UPT Bahasa Unsoed. Berikut bukti dokumentasi kegiatan tersebut.



Gambar 1. Pengawasan UEPT



Gambar 2. Pelatihan TOEFL

## 4. Pembuatan dan Penerjemahan Berita

Setelah semua informasi terkumpul, penulis mulai menulis sebuah berita yang dari rumah. Sebagai langkah awal, berita ditulis dalam Bahasa Indonesia karena penulis melakukan wawancara dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Setelah berita diproduksi, penulis mengirimkan berita tersebut kepada pihak UPT Bahasa untuk disepakati isi berita yang akan dipublikasikan. Setelah mendapatkan persetujuan, penulis menerjemahkan kedalam Bahasa Inggris dan mengirimkan kembali dalam versi Bahasa Inggris.

Berikut adalah contoh teks berita dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris:

### a. Berita 1 versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

#### UNSOED English Proficiency Test (UEPT) Yang Ke-6

Purwokerto – Sabtu (30/1), UNSOED English Proficiency Test (UEPT) online yang ke-6 telah dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa UNSOED. Karena situasi saat ini yang sedang tidak memungkinkan untuk peserta datang ke UPT Bahasa UNSOED, sehingga ujian dilakukan di rumah peserta masing-masing melalui Eldiru dan Zoom Meeting. Peserta yang mengikuti UEPT adalah para mahasiswa UNSOED tingkat akhir.

Untuk mengikuti tes ini, peserta memerlukan 2 device yang berfungsi untuk membuka dan mengerjakan soal pada aplikasi Eldiru. Sedangkan device yang lain digunakan membuka Zoom meeting yang berfungsi untuk memudahkan proses pengawasan peserta yang sedang mengerjakan ujian.

Selain itu, peserta harus memiliki koneksi internet yang stabil untuk mendapatkan hasil ujian yang baik karena hasil ujian mereka diambil dari sistem rekam di Eldiru. Jika peserta tidak memiliki koneksi internet yang stabil, peserta akan mengalami kesulitan koneksi karena harus membuka Eldiru dan Zoom Meeting secara bersamaan.

Sekitar 430 peserta mengikuti ujian, maka ujian dibagi menjadi 5 sesi. Setiap sesi terdapat sekitar 90 peserta dan ujian dimulai 15 menit setelah sesi sebelumnya dimulai. Durasi tiap sesi yaitu sekitar 115 menit. Pelaksanaan UEPT dimulai dengan sesi 1 pada jam 8.45 dan ditutup sesi 5 pada jam 10.15 WIB.

### **The 6<sup>th</sup> UNSOED English Proficiency Test (UEPT)**

Purwokerto-Saturday (30/1), The 6<sup>th</sup> Unsoed English Proficiency Test (UEPT) has been held by Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa using online test method. Due to the current situation, the participants had to do the test in their own houses by using Eldiru and Zoom meeting. The test participants taking the UEPT were Unsoed students in their final year.

In doing the test, they had to prepare two devices, one device to open the question in Eldiru and the other one used to join in zoom meeting to monitor all of participants in their test so participants have to turn the camera on when they were doing the test.

Furthermore, participants need a steady internet connection to get good result because their points depends on Eldiru system record. If participants did not have a steady internet connection, they would have difficulties to get connected simultaneously in Eldiru and Zoom meeting.

There were 430 participants taking the test, so the test was divided into five sessions. Each session had about 90 participants and began 15 minutes after the previous session had started. The duration of each session was approximately 115 minutes. The first session of the test started at 8:45 AM and the fifth session started at 10.15 PM.

### **b. Berita 2 versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

#### **Pelatihan TOEFL Dosen Fakultas Kedokteran**

Purwokerto, 27 Januari 2021 – Unit Pelaksana Teknik Bahasa (UPT) UNSOED bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran untuk mengadakan kegiatan Pelatihan TOEFL bagi para dosen Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman. Pelatihan TOEFL akan dilaksanakam pada setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis hingga pada tanggal 22 April 2021, kemudian 15 dosen dari Fakultas Kedokteran sebagai pesertanya. Pelaksanaan Pelatihan TOEFL akan berlangsung secara virtual dikarenakan pandemi.

Peserta Pelatihan TOEFL diberikan media pembelajaran atau platform dan modul baik hardfile ataupun softfile sebagai alat bantu sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, Pelatihan TOEFL akan terbagi menjadi 3 sesi diantaranya adalah Listening, Structure and Written expression, dan Reading. Adanya Pelatihan TOEFL bertujuan untuk membekali pengetahuan dan skill peserta yakni para dosen tentang TOEFL itu sendiri yang merupakan salah satu persyaratan dalam melanjutkan studi mereka.

#### **TOEFL Training for Lecturers of Faculty of Medicine**

Purwokerto, March 6, 2021 – Unit Pelaksana Teknik (UPT) Bahasa UNOSED collaborates with Faculty of Medicine to hold TOEFL Training activity for lecturers at Faculty of Medicine, Jenderal Soedirman University. It will be held every Tuesday, Wednesday, and Thursday until April 22, 2021, then 15 lecturers from Faculty of

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

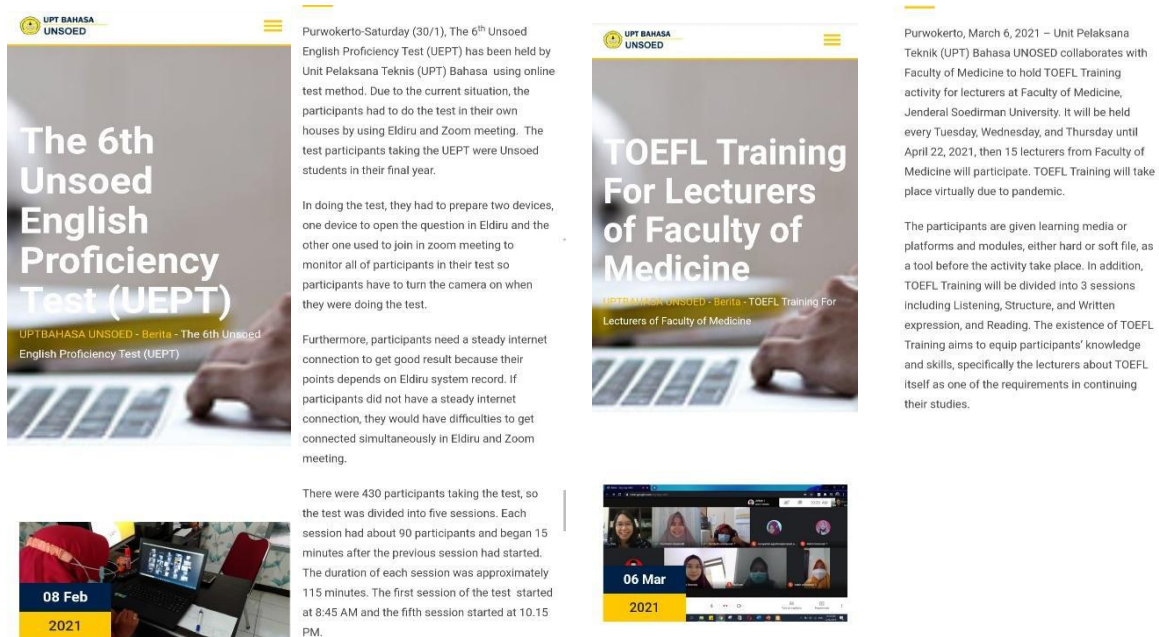
Medicine will participate. TOEFL Training will take place virtually due to pandemic.

The participants are given learning media or platforms and modules, either hard or soft file, as a tool before the activity take place. In addition, TOEFL Training will be divided into 3 sessions including Listening, Structure, and Written expression, and Reading. The existence of TOEFL Training aims to equip participants' knowledge and skills, specifically the lecturers about TOEFL itself as one of the requirements in continuing their studies.

### 5. Pengunggahan Berita

Setelah melalui semua tahapan penulisan, berita tersebut diunggah ke situs resmi milik UPT Bahasa yaitu

uptbahasa.unsoed.ac.id. Langkah pertama untuk menunggah berita adalah membuka situs resmi milik UPT Bahasa, kemudian masuk menggunakan akun salah satu staff UPT Bahasa, klik tulisan "wordpress", setelah itu ada pilihan untuk menambahkan *post*, klik dan salin teks berita yang akan diunggah, dan terakhir adalah klik unggah. Pengunggahan berita ke situs resmi merupakan salah satu publikasi secara *online* tentang peristiwa atau kegiatan yang terjadi di UPT Bahasa Unsoed. Pengunggahan tersebut sangat penting sebagai sarana penyampaian informasi kepada pembaca mengenai berita terkini di UPT Bahasa Unsoed.



Gambar 3. Berita yang diunggah ke situs resmi milik UPT Bahasa

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pembuatan berita yang akan diunggah atau diterbitkan harus melalui beberapa tahapan seperti melakukan wawancara, pendokumentasian terkait peristiwa,

- menulis berita, dan kemudian mengunggah atau mempublikasikan. Pemilihan kata sangat penting dalam pembuatan berita, perlu diperhatikan, seperti tata bahasa.
- b. Waktu dalam mengunggah dan menerbitkan berita sangat penting. Hal ini sangat berpengaruh terhadap minat pembaca untuk membaca berita

tersebut. Berita bukan sekedar kumpulan kalimat yang hanya dibaca kemudian dilupakan, tetapi berita yang dihasilkan oleh UPT Bahasa adalah berita yang mengandung informasi yang cukup penting. Sehingga pembaca merasa tertarik dan puas saat membaca berita tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, E. P., A Koagouw, F. V. I., & Kalangi, J. S. (2019). Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita Pada Media Online Manadopostonline.com. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3), 4–13.
- Dewi, M. (2014). Gaya Bahasa Berita Media Online di Indonesia: Judul Menarik Tidak Harus Tidak Baku. *Humaniora*, 5(2), 1015.
- Fregina, A. S., Putri, A. E., & Mariasari, S. (2021). PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DI BAGIAN UNIT LAYANAN INFORMASI MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA. *Prosiding*, 10(1).
- Harahap, A., & Agung, M. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita*. 79.
- Juditha, C. (2013). News Accuracy in Online Journalism (News of Alleged Corruption The Constitutional Court in Detiknews). *Jurnal Pekommas*, 16(3), 145–154.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
- RI. (2008). Uu-2008-11 Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Undang-Undang*, 11, 1–18.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Sari, R. P., & Purwandari, G. A. (2020). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM AKRONIM NAMA-NAMA DAERAH DI KABUPATEN BANYUMAS DAN SEKITARNYA. *Prosiding*, 9(1).
- Wahjuwibowo, I. S. (2015). *Pengantar Jurnalistik: Teknik Penulisan Berita, Artikel & Feature*. 1–168.

# COMPARISON TRANSLATION EQUIVALENCE BETWEEN INSTAGRAM AND TWITTER ON UNICEF'S #BTSLOVEMYSELF CAMPAIGN 2021 POST CAPTION

**Angelina Stephani Nathasya, Ambhita Dhyaningrum**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

angelina.nathasya@mhs.unsoed.ac.id, ambhita.dhyaningrum@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perbandingan Ekuivalensi Penerjemahan di Instagram dan Twitter pada tulisan postingan akun UNICEF #BTSLOVEMYSELF Kampanye 2021”. Penelitian ini menitikberatkan pada ekuivalensi penerjemahan berdasarkan teori Mona Baker (2011). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) strategi penerjemahan yang digunakan oleh mesin penerjemah di Instagram dan Twitter; (2) ekuivalensi penerjemahan yang lebih sepadan ke bahasa sasaran (BSa). Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara analitik. Penemuan hasil didapat berdasarkan teori Mona Baker (2011) menunjukkan kedua data tersebut secara menyeluruh menggunakan ekuivalensi pada tingkat kata dan ekuivalensi pada tingkat di atas kata, meskipun ada beberapa temuan menggunakan ekuivalensi pada tingkat teks dari Bsu ke Bsa. Berdasarkan data penelitian, kedua mesin penerjemah Instagram dan Twitter terlihat serupa, namun pada mesin penerjemah Instagram lebih condong ke penerjemahan literal. Meskipun demikian kedua mesin penerjemah Instagram dan Twitter saling memiliki kesalahan dalam data temuan.

Kata kunci: Twitter, Instagram, Kesepadanan, Mona Baker, Penerjemahan

## ABSTRACT

The research is entitled “Comparison Translation Equivalence between Instagram and Twitter on UNICEF's #BTSLOVEMYSELF Campaign 2021 Post Caption”. The research focuses on comparison of the equivalent based on Mona Baker theory (2011). The research is aimed to show (1) the strategies that are used on both machine translation on Instagram and Twitter; (2) the equivalence which one is closer to the target language (TL). The methods of the research are using qualitative research which identify and analyze the data analytically. The results obtained based on Mona Baker's (2011) show both data are mostly using equivalence at word level and equivalence above the world level. Hence there are some data showing textual equivalence from SL to TL. According to the data research, both Instagram and Twitter look similar but the machine translation on Instagram is more like literal translation. Hence, both machine translations on Instagram and Twitter have equivalence errors on some findings.

Keywords: Twitter, Instagram, Equivalence, Mona Baker, Translation

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

---

## INTRODUCTION

In the era pandemic nowadays people are living through media social. Finding information, chatting with their college or friends, learning education, meeting (in business) are mostly through social media. This pandemic affects their activities. Communication through social media and other applications are necessary, for the socialization through social media is more alive than in reality.

Living in the social media era, means much information gained over the world, hence the social media developers develop their application to add a translation feature which facilitates them using social media. This phenomenon is interest to be discussed in translation approach about machine translation since on 2017 some researcher analyzed about machine translation in the Facebook and followed on 2019 another researcher analyzed about equivalence on Instagram. Priska Meilasari (2019) stated the machine translation on Instagram is used to help people to understand the information though some culture information is not delivered but they still can guess the message.

Cronin (2013) stated in his book 'Translation and Digital Age' that translation has been a key vector as the 3T paradigm (technology, trade and translation) throughout human history. Translation machines through social media is a need and a new phenomenon to translation approach that will be interesting to discuss about the strategy, the equivalence between manual translation (human) and machine translation. Furthermore, this mini research is going to analyze the translation on media social particularly to compare the equivalence machine translation on Instagram and Twitter. The researcher is used UNICEF official account both Instagram and Twitter specifically on #BTSLOVEMYSELF CAMPAIGN in 2021 which are more focused on the caption. This object will be interesting to be analyzed since UNICEF has many sub-accounts around the world. The specific caption is also not translated by machine translation but also there are some fan translations

translated into some languages like Bahasa Indonesia, Korea, Saudi Arabia, etc. This phenomenon can help the researcher to compare the equivalence of both social media's machine translations since there are some locals translated to deliver the meaning easily while the machine translations do not.

According to the background as explained, the researcher is going to discuss:

1. What strategies are used in both machine translation on Instagram and Twitter?
2. How close the equivalence on both machine translation Instagram and Twitter to the Target Language (TL)?

The researcher is going to use Mona Baker theory (2011) about the strategies and equivalence in translation.

Translation is delivering messages from source language (SL) to target language (TL). Nida and Taber (1974) stated that, "*translation is reproducing in the target language into the closest natural equivalent of the message of source language.*" This statement gives insight that translation is transferring a message to the closest natural translation of the target language. Meanwhile Catford (1974:20) stated that, "*Translation may be defined as the replacement of textual material in one language (SL), by textual material in another language (TL).*" According to Catford, it implies that translation is producing a text from source language to the target language. Both meanings of translation seem similar, which is delivering a message or text from source language (SL) to the target language (TL).

In translation, there are some terms to be discussed not only about how the message delivered from SL to TL but also there are some factors like the strategies is used, the equivalence between SL and TL, also the quality assessment to help the translator translate SL to the TL equal both meaning and grammatical terms. According to Mona Baker (1992:18) stated that "*...a suitable equivalent will always depend not only on the linguistic system or system being handled by the translator, but also on the way both the writer of the source text and the procedure of target text.*" As follows to Baker (1992), to deliver a

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

text equal from SL to TL does not only depend on the linguistic aspects but there are also some factors that affect the text to be produced, for example the cultural terms. These cultural terms can be defined differently between one translator to another translator depending on their own knowledge.

Desjardins (2016), in his book *'Translation & Media Social,'* stated that, "In OSM Translation is not reserved to a specialized workforce (i.e. professional translator or localizers); everyone can, ostensibly translate... There is a less focus on market driven activity, workflow processes and technology and more emphasis given to how users communicate among and for themselves, which includes phenomena in which users are the translators/localizers of their own content." This shows that there is much new phenomenon in translation studies to dig more about online social media translation. Desjardins (2016) also explained that the translation (TL) will be translated differently based on the geographical where the systems exist. The case on social media translation machines usually happens because the message is not delivered 100% as similar as TL because there are systems which will be translated as shown on the media social contents. Related to Priska Meilasari (2019) research, the cultural terms from SL will not be translated 100% to TL and sometimes the equivalence is not equal or has no equivalent.

In addition, the cases above will be relevant to discuss using Mona Baker (1992) theory which focused on equivalence based on the context. The types of equivalence that Baker focused are aimed to be applied by the translator in order to produce a good and understandable product. For, the types of equivalence suggested to be used in different situations and contexts in translation problems. As mentioned by Mona Baker (1992), the types of equivalence are: *equivalence at word level, equivalence at above word level, grammatical equivalence, textual equivalence and pragmatic equivalence.* Hence, the equivalences here will be used to identify the strategies used by the translator based on the context/situations. In addition, Baker also explained about non-equivalence in translation. This can happen while

translating a text from SL to TL because there are cultural terms which are different between SL to TL. To be more focused in delivering the meaning SL to TL, some translators use their own preferences to transfer the meaning to TL, (Baker, 1992).

Furthermore, Baker (1991) mentioned that there are some strategies to translate the text non-equivalence as explained below. (Baker, 1991: 26-42)

- a. Translation by a more general word (superordinate)
- b. Translation by more a neutral/less expressive word
- c. Translation by cultural substitution
- d. Translation using a loan word or loan word plus explanation
- e. Translation by paraphrase using related word
- f. Translation by paraphrase using unrelated word
- g. Translation by omission
- h. Translation by Illustration

Those strategies will help the translator to identify either manual translation or machine translation to deal with SL. In translation studies, Baker's is more focused on the equivalence of the text. This equivalence is more important to deal with SL problems delivering the message to TL.

## METHOD

This research is using qualitative research design in the form of a case study as Gall et al., (2003) mentioned a case study is a research focused on a certain phenomenon. The phenomenon here refers to the translation phenomenon on machine translation of Instagram and Twitter. The object of the research is comparing the product translation on both media social particularly on UNICEF #BTSLOVEMYSELF caption's 2021. The data collection was done by collecting the data and putting them into tables, analyzing the data by comparing the TL from both Instagram and Twitter, and drawing the result & conclusion related to Baker's theory.

## RESULT AND DISCUSSION

The machine translation on Instagram and Twitter help the users to translate the text (caption) from SL to TL. Hence, the equivalence from machine translation is not totally 100% similar to the target language. There are some mistakes from the machine translation whether the grammatical error or the way they translate the text. The data is collected based on UNICEF's Instagram and Twitter post caption on October 6, 2021 that celebrate mental health prevention with share the #BTSLOVEMYSELF campaign.

According to Baker's (1992) the text on UNICEF's #BTSLOVEMYSELF captions on Instagram and Twitter mostly are using equivalence at world level and equivalence above the word level. Hence, there are some grammatical errors in delivering the message to TL. The result shows that the machine translation on Instagram is more likely close to the TL though the text is not as natural as the professional translator or localizer translated the caption, but the message is still delivered quite closer than the machine translation on Twitter. The comparison can be seen in the table as follows.

Table 1. The Comparison of Translation Equivalence

| N<br>O | MEDIA<br>SOCIAL | EQUIVALENCE<br>(%)  |                        | TOTAL<br>(%) |
|--------|-----------------|---------------------|------------------------|--------------|
|        |                 | AT<br>WORD<br>LEVEL | ABOVE<br>WORD<br>LEVEL |              |
| 1.     | INSTAGRAM       | 62,5                | 37,5                   | 100          |
| 2.     | TWITTER         | 100                 | 0                      | 100          |

As shown on the table, the machine translation in twitter totally uses equivalence at word level. The caption translations are more likely translated word to word but with a good diction. For instance, the result will be explained on the table below.

Table 2. The Comparison of Instagram and Twitter UNICEF's #BTSLOVEMYSELF caption

| SL  | TL<br>(Instagram)  | TL<br>(Twitter)  |
|---|--|--|
| Since 2017, the #BTSLOVEMYSELF campaign has reached almost every country in the world with message of self-acceptance, hope and kindness. | Sejak tahun 2017, kampanye #BTSLOVEMYSELF telah <u>mencapai</u> hampir di setiap negara dengan pesan penerimaan diri, harapan, dan kebaikan. | Sejak 2017, #BTSLOVEMYSELF kampanye telah <u>menjangkau</u> hampir setiap negara di dunia dengan pesan penerimaan diri, harapan, dan kebaikan. |
| EQUIVALENCE   | ABOVE WORD LEVEL   | AT WORD LEVEL  |

The table above shows TL on Instagram seemed similar to TL on Twitter. The translation product on Instagram TL is not similar to SL. The word "kampanye" is put first before the hashtags. As follows *EYD* (grammatical and spelling Bahasa Indonesia) the word "campaign" usually put before the object (noun). As stated on *PUEBI* (2016), in Bahasa Indonesia is using the term D-M (*diterangkan-menerangkan*) or similar to the rules Direct-Indirect object on English grammatical. The word order in Bahasa Indonesia contrasts to English which uses the term M-D (*menerangkan-diterangkan*) or I-D (Indirect-Direct). Thus, the grammatical and spelling (word order) on Instagram is more equivalent to the TL, for the researcher put the equivalence above word level for Instagram TL's, (Baker's 1992).

Meanwhile Twitter TL's is constantly using equivalence at word level. The machine translation transferred word-to-word from SL to TL. Based on the findings, the machine translation on Twitter mostly translated word-to-word which is related to the equivalence at word level. Even though the equivalence on Twitter TL is at word level, the acceptance on delivering the message is still accepted. The users also can wonder what the implicit meaning is easily.



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
 30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Moreover, there are similar data on both Instagram and Twitter TLs. It is shown on the words related to Love Myself campaign. The machine translation of both Instagram and Twitter translated the captions similarly. The comparison will be presented on the table below.

Table 3. The Comparison of Instagram and Twitter UNICEF's #BTSLOVEMYSELF caption

| SL                                 | TL<br>(Instagram)                        | TL<br>(Twitter)                          |
|------------------------------------|--|--|
| The lesson BTS wants you to learn? | Pelajaran BTS ingin <u>Anda</u> belajar? | Pelajaran BTS ingin <u>kamu</u> belajar? |
| EQUIVALENCE                        | AT WORD LEVEL                            | AT WORD LEVEL                            |

The table above shows that both equivalences on Instagram and Twitter are at word level equivalence which are more likely transferring the text word-to-word. The equivalence of both machine translations are still accepted, hence the accuracy is not totally 100% close to the TL. As follows to the meaning literally, it implies that BTS wants the reader to learn or to gain something not about asking which lesson (in academically or literally). This machine translation here is kind of tricky to the readers who are basically not a native or do not learn English. This translation is not totally incorrect since Baker's (1991) stated on the strategy to translate the text using translation by a more general (superordinate), but the machine translation literally used equivalence at word level which are more focused on the word translation.

On the other hand, there is also an example from Twitter machine translation that shows Baker's (1991) strategy translation by omission. The machine translation omitted some words to translate the text. It is presented in the passage below.

**SL** : "What if I learned to love myself?  
 What BTS said that day still sticks

with me," says 16-year-old Amber from Canada.

**TL** : "*Bagaimana aku belajar mencintai diriku sendiri?*" *Pertanyaan Amber 16 tahun dari Kanada bertanya ke dirinya sendiri.*

As follows the passage above, there are some words omitted from SL to TL. The phrase '*...what BTS said that day still sticks with me...*' is omitted. Also the phrase that shows the speaker's information is omitted. Hence the equivalence is still accepted. The strategy used is translation by omission (Baker, 1991). To deal with these kinds of problems on translation, the machine translation usually omits some words that can be translated as the systems set.

In addition, the equivalence and the strategy are used to help the translation as close as possible to the TL. Even though the word order and the accuracy are not close to the TL, the product from both machine translations are still accepted. The users or readers still can get the general meaning (point) of the message.

### CONCLUSION

In translation studies there are more new cases that involve the language and cultural studies. In the pandemic era, which is mostly people living in social media to do socialization, there are lots of studies which will be gained academically or non-academically. People are trying to learn and adapt to new cultures, new languages and new lessons in this digital era. Using online social media frequently makes some social media developers and their applications be able to support people's activities. Related to translation studies, the developers add new tools "machine translation" to their applications in order to facilitate people in using their applications. Hence, as good as the machine translation delivers the message from SL to TL, the message will not be totally delivered because the machine translation on social media does not involve cultural terms as professional translators or localizers do, (Desjardins, 2016).

Briefly, the machine translation is still accepted to transfer the message in the word level. As the results found, the machine translation both Instagram and Twitter are

mostly using equivalence at word level and equivalence above word level. Also, there are some sentences are have no-equivalence which can be dealing using Baker's strategy the translation by a more general (subordinate) and translation by omission. The results show that the machine translation is not as good as professional translator or human translator to transfer the message. Between Instagram and Twitter, both machine translations have its own pros and cons. The Instagram machine translation is quiet close to the TL but still the grammatical to TL still not totally accepted. Meanwhile Twitter machine translation is translated totally using equivalence at word level which focused only on word-to-word translation. These both machine translations have their own advantages and disadvantages depending on the context of the caption because as the results, there are some contexts that are quite clear to transfer the message at word level.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. (1991). *In Other Word: A Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Baker, Mona. (1992). *In Other Word: A Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Catford, J.C. (1974). *A Linguistic Theory of Translation*. New York, Toronto: Oxford University Press.
- Cronin, M. (2013). *Translation and Digital Age*. New York: Routledge
- Desjardins, Renee. (2016). *Online Social Media & Translation*. Palgrave Macmillan UK: MacMillan UK, Series: Palgrave Studies in Translating and Interpreting.
- Gall, M.D., Gall, J.P., Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction*, 7th Edition. Allyn and Bacon.
- Meilasari, Priska. (2019). *When Instagram Translation Machine Translate Ecology Terms: Accurate or Not?*. Universitas Sanata Dharma, Fakultas sastra: The 7th Literarily Studies Conference 2019 "Rethinking Environmental Issues through Literature, Language, Culture and Education."
- Nida, Eugene A., & Charles, Taber., (1974). *The Theory and Practice of Translation*, Leiden: E.J Brill.

## **THE IMPACT OF VERBAL BULLYING EXPERIENCED BY MALE CHARACTERS IN *PEYTON REED'S* MOVIE *BRING IT ON (2000)***

**Dominika Jenet, Lynda Susana Widya A F., Eni Nur Aeni**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

dominikajenetlovev@gmail.com; lynda.fatmawaty@unsoed.ac.id; eni.aeni@unsoed.ac.id

### **ABSTRACT**

This research aims at finding out how is the impact of verbal bullying experienced by male characters who become a member of cheerleader in the movie. Furthermore, it also explains the background of bullying especially through verbal mocking that happens in people's neighbourhoods nowadays. In this research, qualitative method is used for analyzing the data. The primary data in this research is *Bring It On movie (2000)* a movie directed by Peyton Reed. In addition, the Verbal Bullying theory will be the grand theory of this research with insults as the main focus of the research. The result of this research shows that the insulting act from the other characters toward male cheerleader member in the movie will lead to anger and denial as the impact of verbal bullying in the movie under the analysis in this current study.

Keyword: bring it on, verbal bullying, impact, cheerleader, male

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pembulian verbal yang dialami oleh karakter pria yang menjadi anggota pemandu sorak didalam film. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang latar belakang dari pembulian terutama melalui ucapan atau pembulian verbal yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Data utama dalam penelitian ini adalah film *Bring it on (2000)* yang di sutradarai oleh Peyton Reed. Sebagai tambahan, teori pembulian verbal akan menjadi teori utama dalam penelitian ini bersamaan dengan penghinaan sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tindakan penghinaan yang dialami oleh karakter pria yang tergabung sebagai anggota pemandu sorak di dalam film akan mengarah pada kemarahan dan penolakan sebagai dampak dari pembulian verbal di dalam film *Bring it on*.

Keyword: Bring it on, pembulian verbal, dampak, pemandu sorak, pria

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

---

## BACKGROUND OF STUDY

Nowadays, Bully can be seen from every aspect of life, people seem to feel free to do this bully act against the other. Bullying has many forms of act that people usually do to others, verbally bullying such as mocking and insulting someone by words be the most common form of bullying and the easiest way to show the act of bullying. Besides verbal bullying, there are many ways and platforms for someone who tends to do the bullying. Cyberspace is one of the common platforms for someone to commit a bullying act. The rising of technology in the world be one of the reasons to give people who have willing to do bullying act a platform or it can be called cyber-bullying. This kind of bullying situation can happen everywhere such as home environment and work environment.

One of the verbal bullying issues through mocking and insulting acts can be seen in Peyton Reed's Movie entitled *Bring It On* (2000). Cheerleading is one of the famous activities among teenagers such as high school students to the university. This Movie also occupied the top movie chart all around the world. Furthermore, *Bring It On* is a movie about the struggle of the cheerleader team from Rancho Carne High School named Toros to reach the highest achievement. The Film-maker insert several meanings related to bullying through mocking and insulting act that is experienced by casts towards Jan and Las as the main objects who are affected by bullying. Film-makers also tried to show that bullying can happen to anyone, either females or males.

In society, bullying is often regarded as a normal thing to do, people sometimes equalize bullying as a joke. According to Student Reports of bullying, it shows that result from the 2017 school crime supplement to the national crime victimization survey. One out of every five (20.2%) students reports being bullied. A higher percentage of male than of female students are reported being physically bullied (6% vs. 4%) whereas a higher percentage of female than of male students are reported being the subjects of rumors

(18% vs. 9%) and being excluded from activities on purpose (7% vs. 4%). 41% of students who reported being bullied at school indicated that they think the bullying would happen again. Of those students who reported being bullied, 13% were made fun of, called names, or insulted, 13% were the subject of rumors, 5% were pushed, shoved, tripped, or spit on; and 5% were excluded from activities on purpose (2019:6-9).

One of the previous researches about gender stereotypes is written by Isobel Turner (2015) entitled *Physical and Verbal Bullying Behaviour in School Students: Well-Being, Supportive School Climate, and the Social Identity Perspective* (2015). This research incorporates several individual-psychological and school social environment variables believed to be related to physical and verbal bullying behaviors in high school in one research design. A focus was on the school environment factors of school climate (academic support, group support) and school (social) identification (self-definition as a school member), and they were conceptualized as important but distinct constructs. The integration of social psychological theory within the educational field extends current thinking about constructs such as school connectedness, school belonging, student engagement, and relatedness needs, by reconceptualizing key elements as being the outcome of group (psychological) processes.

## METHOD

The type of this research is qualitative method. This method will effectively gain specific information about the opinion, behaviours, values, and social context from the society culturally (Mack et al, 2005). Qualitative research is used to clearly describe what is the situation that happens to each individual and every situation or issues in their life makes them have a meaning in every situation. He explains that the power of qualitative research is in the ability to provide complex textual descriptions of how people experience a given research issue (Mack et al 2005:13). The Bullying act especially Verbal bullying is a phenomenon happening in society. The social context

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

about bullying act which is depicted by the event happening in the movie describes what happens nowadays in society. Thus, qualitative research is suitable for this analysis.

*Bring It On* a movie directed by Peyton Reed released in 2000 is chosen as the main data of the research as it is regarding this issue of bullying against males character. The movie contains verbal bullying content spread out in the plot story and every movement of the cast that is hidden inside the story. To help and support to find the accurate result related to the issues, bullying theory loaded by Ken Rigby entitled *Bullying in Schools and What to Do About it* is employed. This article specifically explains the bullying issue that is also related to the movie as the main source of this research.

The researcher thinks that this movie is appropriate as the primary data of this research since it becomes a trigger for the main discussion to figure out how the bullying act occurs toward male characters. The bullying theory is chosen because the theory will explain specifically the issues regarding the research object. Since the research object is a movie, the Bully theory is useful in every piece of scene and movement that contains the main issues of the research. To collect and give the research clear evidence, the researcher does library research and surfs the web related to the research question.

There are two steps to analyze this research, those are data reduction and data interpretation. Then, the data from the research object needs to be reduced and divided into the most important and less important data related to the issue of bullying. Then, data interpretation is useful for interpreting the data by showing the evidence to support the verbal bullying issue toward male characters in *Bring It On* (2000). Bullying theory by Ken Rigby will be the grand theory for finding the evidence and interpretation of the text meaning contained in the movie *Bring It On* (2000).

## DISCUSSION

### Impacts of bullying in *Bring It On*

#### A. Anger

The first impact from the movie that is produced by stereotype act is anger. The stereotype act from the movie consists of many negative acts from the other characters against male cheerleader member especially Jan and Las. The mocking and insulting words and gestures from the other character become normal things to do. According to Patricia M. Rodriguez Mosquera, Agneta H. Fischer, Antony S.R Manstead Cardiff and Zaalberg Eindhoven in their book entitled *Attack, disapproval, or withdrawal? The role of honour in anger and shame responses to being insulted*, a negative act such as insulting and mocking act will influence to emotional state, people who often got a negative act tend to feel angry, shame or sad (2008:3).



(*Bring It On*, 00:11:45) (scene 1)

It can be seen from Jan's expression that changes when the football team said "*Whoa! it's sexy Leslie and Jan*" with their mocking voice from their mouth (scene 1). From this scene, a football member clearly aims to insult Jan and Las by making their tones voice cheery and bouncy. Tones voice has several aims, such as giving some expressions based on what happens at the time. This event gives some impacts on Jan's emotional state. It is seen from his expression that begins with a joyful smile and when the incident happened, Jan just played around with Las in the school yard, instantaneously changed into an angry expression. The emotional state from Jan has proved that the stereotype has a big impact in all aspects in daily life. When his expression changes, it shows that Jan emotional state also changes from happy to angry expression. Gender stereotype that is experienced by Jan and Las is proved that

gender stereotype is inappropriate things to do and it only gives pleasure to bullies and gives a negative impact to the victim. This kind of stereotype in the form of verbal bullying not only occurs to Jan and Las but it also happens to another guy who becomes a cheerleader member.



(*Bring It On*, 00:11:42-00:12:00) (scene 2)

Right after a bunch of football member gave them a stereotype by mocking and insulting them as a fag, Jan tends to show his upset and anger by jumping and trying to attack the football member (scene 2). This kind of act is produced by the stereotype and negative act that is given by football members. They mock Jan and Las as fags or gay because they are cheerleader members, and the football members believe that cheerleading does not fit with the masculine side. The anger from being insulted by football member also gives the desire to attack the football member who gave him a negative act. This kind of desire usually happens when people got many times of negative act from the other (Mosquera 2008:6). Different from Jan reaction, Las has the opposite reaction from being insulted by the football member.

*Las : whoa whoa, just because we won more trophies than you guys, that's no reason to go get all malignant.*  
(*Bring It On*, 00:11:51)

Las tends to show his anger by mocking back the football member and bring up the fact that the football team actually sucks playing football. It is so much different from the cheerleader team who won many times in cheerleading competition. This kind of act also came from Las' anger, but Las has the opposite characteristic to solve his emotional state. It is so much different from Jan who usually tends to be more sensitive and emotional.

*Jan : Dude! You just lost*  
(*Bring It On*, 00:37:37-00:37:40)

Jan anger is back on fire after the cheerleader finished their performance to support the football team, the same person who always mocks Jan and Las for being a cheerleader member and give them a verbal bullying act again right after the game is over. Jan tried to control his emotion because at that time, he was in front of a lot of people who watch the game till the game is over. Yet, his emotional state that tends to be sensitive is shown from the mocking act that he throws for the football member. Without any chit chat and polite word like Las, he directly says that football member is already lost in the game and inappropriate to mock Jas as a cheerleader member who has more achievements than the football member.

Anger not only occurs to the person who got the negative act or stereotype act from the other, but it also occurs to the closest person who became a victim of negative act. Torrance becomes the evidence from the fact that she was really angry when her brother Justin mock and give her boyfriend a stereotype as a gay for he is the member of cheerleader team (scene 3)



(*Bring it On*, 00:30:23-00:30:28) (scene 3)

Justin's mindset who tend to give negative stereotype and verbal bullying toward males cheerleader member make Torrance feel upset and angry. Torrance sees that Justin enjoys playing a game in the television while he mocks and insults her boyfriend; she decides to slam the game stick that Justin uses to play to show and fight back against Justin negative act against her boyfriend, Aaron.

## B. Disapproval

The last impact from being stereotyped by the other characters in the movie is Disapproval. According to Patricia

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

M. Rodriguez Mosquera, this denial act will show when someone wants to protect their social image from the negative act such as verbally bullying act (2008:9).

*Justin : It's not my fault you're in love with a big gay cheerleader who won't return your phone calls.*

*Torrance : Aaron is not gay*

*Justin : Oh, so someone just made him become a cheerleader?*

*Torrance : He's just busy!*

*Justin : Yeah, busy scamming on guys (Bring It On, 00:30:11-00:30:23)*

From the conversation above, Justin tends to debate his sister's boyfriend about his sexuality. The unilateral mindset about masculinity makes Justin labeled males who joined cheerleader as gay. Without any consideration, Justin underestimated cheerleader males member about their sexuality who have no relation to the cheerleader activity itself. Torrance, who in that time having a bad days and intense event from being led by her former cheerleader captain who stole the other group choreography and won a trophy who never belongs to her team, feels so upset to hear every single word that came up from Justin.

The disapproval act shows up when she wants to defend her boyfriend Aaron from being insulted by her brother Justin. She always tries to fulfil her mind with positive things and believes that Aaron never becomes a person as her brother always says. The debate seems going on because Justin does not really care about what his sister says. He keeps mocking Aaron by replying all the disapproval words that came up from Torrance. Torrance who felt the heat of being angry keep trying to disprove all the accusations and prejudice that came up from Justin to protect her boyfriend image.

## CONCLUSION

Based on the finding and its discussion, it can be concluded that most of cheerleader male member has accepted several verbal bullying from another character in the movie by labeled them as a homosexual and sissy. This research also

proved that males outside the cheerleader team especially football team member have a big role to give cheerleader verbally bullying and, verbal bullying only gives pleasure to the bullies while the victim was suffering. Moreover, people in the movie consider the act of verbally bullying is normal thing to do then believe their unilateral mindset about cheerleader male member is reasonable. This is what makes people tend to keep labeling act against cheerleader male member. Anger and Denial behavior become the biggest evidence in the movie *Bring It On* from being verbally bullying. The domination of female member in cheerleading activity is the biggest reason why people consider male member as homosexual and sissy. People believe the mindset about the circle of friendship that is dominated by females has the big opportunity to be a place for homosexuals, but people in the movie seem only consider male cheerleader members a wrong person to be homosexual. Expressive face, with cheer dancing be one of the reason why people think that cheerleader regarded as humiliating activity for male and labeled them as sissy. The unilateral mindset about masculinity makes people forget about how cheerleader has the same basics as football sport that people regarded as the right sport for a real man. The cheerleader also deals with power and strategy same as the football team and people in the movie seem to forget about how cheerleader team is doing so well in their cheerleader carrier for their school and it is only because of their integrity and effort and it does not matter what is their sexuality state or their sex. For those kinds of stereotypes, people keep throwing male cheerleader members verbal bullying to show that being a cheerleader is so wrong. Even Though it can be denied that several cheerleader male members in the movie is homosexual but it does not mean all of them.

In addition to the conclusion of this research, there are at least two recommendation of theory that can be presented from the result of the analysis. Those are female masculinity and audience response. Hopefully, these recommendations

will be beneficial for those who are interested in doing literary research. Moreover, there are many other literary theories that can be applied.

The first recommendation is female masculinity in literature. Another theory which is suitable to analyze this movie is female masculinity. One of the most interesting characters of the movie is Missy. She has interesting characteristics that tend to show that she is a tomboy such as dressed up almost like a boy. Her appearance apparently influenced her to think like a male in general who hates cheerleader. Therefore, in the next research, female masculinity in literature can be used to analyze this movie.

The last recommendation is audience response. This theory has a lot of aspects that can be applied in this movie. There are several issues that can be the main focus of the audience response analysis such as audience response toward the way another character in the movie especially a football member gives a cheerleader a male member bullying act. Therefore, in the next research, audience response can be applied to analyze this movie.

## REFERENCES

- Bromberger, C. (2006). *Sport, Football and Masculine Identity: The Stadium as a Window onto Gender Construction (181–194)*. Routledge.
- Freedman, Judy S. (2002). *Easing the Teasing: Helping Your Child Cope with Name-Calling, Ridicule, and Verbal Bullying*. McGraw-Hill Companies, Inc. (U.S.A)
- Goddard, C. (2014). Interjections and emotion (with special reference to surprise and disgust). *Emotion Review*, 6(1), 53–63. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1754073913491843> on March, 11, 2021.11.9.
- Grindstaff, L. (2006). Cheerleading and the gendered politics of sport. *Social Problems*, 500–518. Retrieved from <https://doi.org/10.1525/sp.2006.53.4.500> on May, 15, 2021
- Heiderich, T. (2018). *Cinematography Techniques: The Different Types of Shots in Film*.
- Jones, R. E. (2006). *Human Reproductive Biology*. Academic Press is an imprint of Elsevier. (U.S.A & U.K).
- school crime supplement to the national crime victimization survey*. Retrieved from <https://nces.ed.gov/pubs2019/2019054.pdf> on January 28, 2021
- Mosquera, P. M. R., Fischer, A., Manstead, A., & Zaalberg, R. (2008). Attack, disapproval, or withdrawal? The role of honour in anger and shame responses to being insulted. *Cognition and Emotion*, 22(8), 1471–1498.
- Natasha M, Cynthia W, Kathleen M.M, Greg G, Emily N. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. Retrieved from [www.fhi360.org](http://www.fhi360.org) on May 15, 2021.
- Rigby, Ken., & Australian Council for Educational Research. (n.d.). *Bullying in schools and what to do about it (2007)*. ACER Press, an imprint of Australian Council for Educational Research Ltd.



# MENGEMBANGKAN WEBSITE PARIWISATA MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN INBOUND TOURISM DI PANGANDARAN

**Kulsum Widya Rohman, Rosyid Dodiyanto, Rosdiana Puspita Sari**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

kulsumwidyarohman@gmail.com; rosyid.dodiyanto@unsoed.ac.id; rosdiana.puspitasari@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Pengembangan sektor pariwisata yang dapat membantu perekonomian Indonesia adalah dengan menerapkan dan memperhatikan beberapa aspek seperti promosi yang memberikan informasi pariwisata secara detail. Misalnya, mengembangkan sebuah situs web besar dan trendi yang benar-benar membahas setiap sektor di Pangandaran. Berdasarkan data dari pengunjung wisatawan baik dalam maupun luar negeri, Pangandaran memiliki potensi yang besar untuk membantu sektor ekonomi. Pengkolaborasi dengan beberapa golongan dapat memperluas gagasan dalam pengembangan situs web pariwisata berbahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode observasi dalam mengembangkan website pariwisata [www.aboutpangandaran.com](http://www.aboutpangandaran.com). Karena tujuan utama dari website ini adalah untuk menarik wisatawan dengan memberikan detail informasi sehingga bisa meningkatkan inbound tourism (Wisatawan dari luar Indonesia), maka bahasa Inggris memiliki posisi yang sangat penting. Selain itu, dengan membuat website pariwisata seperti [www.aboutpangandaran.com](http://www.aboutpangandaran.com) yang memberikan informasi lengkap sehingga wisatawan tidak hanya berpusat pada objek wisata yang terkenal seperti pantai tetapi bisa mendorong dan mempromosikan objek wisata lain di Pangandaran agar lebih dikenal oleh para wisatawan. Adapun kendala dalam penelitian ini adalah menjaga tata letak website, memilih pengembang website yang paling nyaman, memilih informasi untuk membuat konten, dan meminta izin untuk foto dan pemilik blog. Kata kunci: abstrak, format penulisan, kewarganegaraan, nasional, prosiding.

Kata kunci: website, Pangandaran, pariwisata, bahasa Inggris

## ABSTRACT

The development of the tourism sector that can help the Indonesian economy is by implementing and paying attention to several aspects such as promotion and providing information. For Example, developing a large and trendy website that thoroughly discusses every sector in Pangandaran. According to the data from tourist visitors domestic and abroad, Pangandaran has great potential to help the economic sector. By collaborating with several elements can expand the idea in the development of English-language tourism websites. This research used interview methods, observation methods to develop the [www.aboutpangandaran.com](http://www.aboutpangandaran.com) website. Because the main goal of this website is to attract foreign tourists to go to Pangandaran by delivering detailed information which can increase inbound tourism, therefore the English language is crucial. Furthermore, the growth of the [www.aboutpangandaran.com](http://www.aboutpangandaran.com) website that provides travellers with complete information then the tourist not only focusing on beach attractions but it can also promote another tourist attraction at Pangandaran becomes more popular for the tourist. The obstacles on this research are maintaining the website's layout, choosing the most comfortable website developer, selecting information to make content, and asking permission for the photos and blog owner.

Keywords: website, Pangandaran, tourism, English language

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Bidang pariwisata memiliki bagian penting dalam meningkatkan devisa negara. Dengan tumbuhnya sektor pariwisata maka daerah lain yang terkait dengan pariwisata dapat berkembang dengan baik (Soebagyo, 2018). Pentingnya pariwisata dapat dibuktikan dengan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran yang menyebutkan bahwa sejak 2016-2019, terdapat 12.055.317 wisatawan domestik dan 35.323 wisatawan mancanegara .

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, internet sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mendapatkan dan bertukar informasi. Ekspansi jaringan internet yang sangat pesat memudahkan akses internet terlepas dari tempat dan waktu. Fenomena perkembangan website semakin pesat karena untuk menciptakan sumber informasi.

Menurut *TripAdvisor*, 79% wisatawan yang telah disurvei mengatakan mereka mencari hingga sepuluh pengalaman perjalanan sebelum memutuskan tujuan destinasi wisata. Mereka juga membaca sepuluh ulasan untuk setiap perjalanan. Dari hasil survey *TripAdvisor* online, peneliti menyimpulkan bahwa ketika seorang turis ingin pergi ke suatu tempat, mereka akan mengakses ke Google terlebih dahulu untuk menemukan informasi dari website yang paling relevan.

Dari ketiga fenomena yang menjadi potensi sektor pariwisata Pangandaran yaitu perkembangan media online, para wisatawan mengakses Google terlebih dahulu untuk mencari situs web yang menawarkan informasi sebelum memutuskan tujuan destinasi. Peneliti memilih untuk mengembangkan website pariwisata menggunakan bahasa Inggris dengan nama *www.aboutpangandaran.com*. Dengan keadaan Pangandaran yang merupakan salah satu potensi pariwisata Indonesia, pengembangan website online seperti ini dengan menggunakan bahasa Inggris dapat meningkatkan pertumbuhan pariwisata *inbound*.

### A. Pengertian Pariwisata

Menurut Pradana (2019), Pariwisata adalah kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai organisasi masyarakat, instansi pemerintah, dan lembaga, yang berdampak pada sosial budaya, ekonomi, politik, kelompok sosial, dan masyarakat luas. Pariwisata juga terlibat dalam proses sosial interaksi yang dibawakan oleh beberapa elemen sosial, seperti institusi, kepentingan, individu, dan kelompok secara langsung maupun tidak langsung. World Tourism Organization (2016) menyatakan bahwa Inbound Tourism adalah suatu tindakan wisatawan pergi ke suatu lokasi baru yang bukan tempat tinggalnya selama tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus dan sekurang-kurangnya 24 jam. Adapun tujuan dari perjalanannya adalah untuk rekreasi, bisnis dan bukan untuk pekerjaan yang mendapatkan uang.

### B. Pengertian Website

*Website* adalah fasilitas internet yang menghubungkan dokumen dalam lingkup lokal dan jarak jauh. Dokumen pada sebuah situs web disebut halaman web, sedangkan tautan yang memungkinkan pengguna untuk berpindah dari satu halaman ke halaman lain disebut *hypertext*, kemudian antar halaman tersebut disimpan di server yang sama di seluruh dunia. Halaman web bisa diakses dan dibaca melalui Netscape Navigator, Internet Explorer, Mozilla Firefox, Google Chrome, dan aplikasi browser lainnya. (Hakim, 2004)

Soebagyo (2018) juga menyatakan bahwa dengan menerapkan beberapa aspek seperti mempromosikan sektor pariwisata dapat membantu perekonomian Indonesia. Kemudian untuk kegiatan promosi harus memiliki keberagaman, diperlukan kegiatan promosi ketika membangun sistem informasi yang benar sehingga kerjasama yang baik pun terjalin dengan pusat informasi wisata lainnya. Menurut Syahril dalam Kuncoro (2014), pengelolaan informasi cenderung pada publikasi elektronik dan meninggalkan layanan analog (non-elektronik). Efektivitas website merupakan salah satu strategi yang harus dijalankan oleh organisasi.

**C. Pengertian Teks**

Guswindari (2020) menyatakan bahwa teks deskriptif sesuai dengan namanya diambil dari kata mendeskripsikan. Mendeskripsikan berarti memberikan rincian tentang seseorang atau sesuatu. Dengan demikian, teks deskriptif berarti salah satu jenis teks yang berisi deskripsi atau menjabarkan rinci tentang suatu objek. Biasanya benda yang dideskripsikan bisa berupa benda mati, tempat, atau manusia dan makhluk hidup lainnya. Contoh teks deskriptif dapat berupa teks yang menceritakan tentang objek wisata atau tentang hewan peliharaan kita.

Menurut Jongsma dalam Umaine (2020), teks informasi merupakan bagian yang lebih luas dari kategori nonfiksi. Inti dari teks ini adalah untuk menginformasikan pembaca tentang hal-hal alam atau peristiwa sosial. Tidak seperti teks naratif yang menceritakan kisah panjang atau cerita dalam garis mode, teks informasi terkadang non-linear. Hal ini dapat diketahui dengan mudah oleh sebagian pembaca, seperti pembaca yang terampil dan pembaca yang tidak terampil.

**METODE**

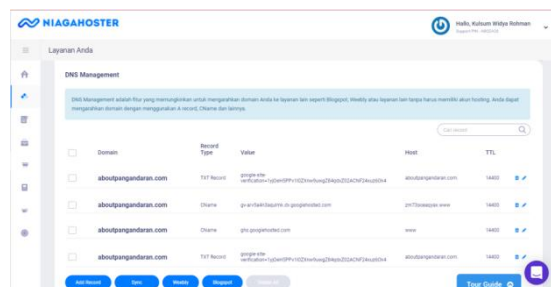
Menurut Karl Welck dalam Zakky (2020), pengertian observasi adalah merekam, memilih, mengumpulkan, melabeli, mengubah suatu siklus perkembangan perilaku dan keadaan yang berhubungan dengan suatu organisasi tertentu. Pada penelitian ini digunakan metode observasi non-partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang diamati. Oleh karena itu, dalam observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Metode kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019), wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sampai mereka mendapatkan kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Perancangan Bagian Luar Website**

Proyek mengembangkan situs web ini berbasis *Google Site* karena memiliki waktu memuat tercepat (waktu yang diperlukan untuk mengakses halaman web di komputer) dan *website builder* yang paling cocok untuk website pariwisata. Selanjutnya, bagian hosting dibebankan ke akun penyimpanan google karena situs web berbasis *Google Site*. Opsi ini memberikan keuntungan sehingga memiliki 15 G.B penyimpanan gratis. Kemudian untuk pembelian domain website ini menggunakan (.com) dan biayanya Rp112.000,00 untuk domain *www.aboutpangandaran.com*. Setelah domain aktif, website harus mengatur *DNS Management* (fitur untuk menghubungkan domain ke *DNS* tertentu seperti *A record*, *CNAME*, *MX*, dan lain-lain ke layanan atau server lain, misalnya *Blogspot*, *Google Site* tanpa harus memesan *hosting*) untuk memverifikasi kepemilikan domain.



Gambar 1. Pengaturan DNS di Niagahoster

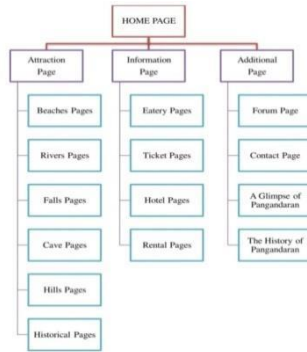
**B. Perancangan Bagian Dalam Website**

1. Tampilan halaman admin google site



Gambar 2. Halaman admin Google Site

2. Rancangan site map dan template website



Gambar 3. SEQ Gambar \\* ARABIC 3. Site map



Gambar 4. SEQ Gambar \\* ARABIC 4. Template

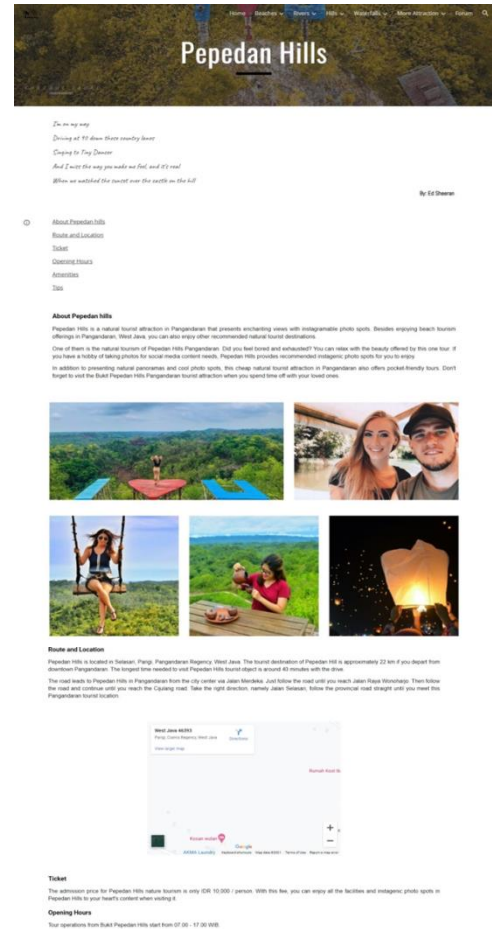
3. Pengumpulan Data dan Wawancara

Data-data tersebut dihimpun dari informasi yang sudah ada kemudian disatukan menjadi satu konten artikel karena penelitian ini dilaksanakan saat pandemi. Konten dari situs web tidak bisa berisi opini harus menyampaikan informasi faktual. Oleh karena itu, informasi data dikumpulkan dari situs web lain, pengalaman pribadi peneliti, dan wawancara dengan teman-teman yang pernah ke tempat wisata tersebut.

4. Penelitian Konten di Website

Artikel pada situs web ini menggunakan dua jenis teks sehingga menggabungkan teks deskriptif dan teks informasi. Pada akhirnya, website ini memuat 32 artikel tentang destinasi dan dua artikel tentang informasi umum. Total ada 34 artikel untuk mengisi website tersebut. Sebelum akhirnya menerbitkan versi final,

website menggunakan software *Grammarly*, situs *Prowritingid*, dan meminta teman asing yang bisa berbahasa Inggris untuk memastikan tidak ada kesalahan tata bahasa dan kesalahan lainnya.



Gambar 5. SEQ Gambar \\* ARABIC 5. Contoh artikel di website

5. Perizinan untuk Penggunaan Foto

Dikarenakan adanya wabah covid-19, banyak destinasi yang ditutup dan dilarang untuk dikunjungi. Sehingga untuk foto dalam website peneliti mencari melalui *hashtag Instagram* sampai menemukan gambar yang paling menarik, kemudian bertanya kepada pemilik foto apakah mereka bisa memberikan izin untuk memposting foto mereka di website.

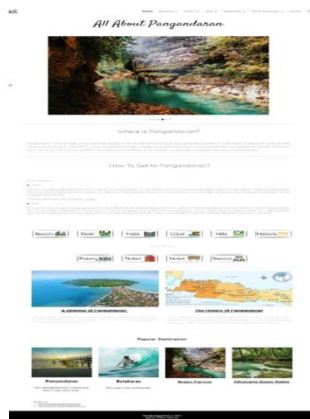
6. Mempublikasikan Website

Situs web ini pertama kali diterbitkan pada tanggal 25 Februari

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

2021, ketika situs web masih dalam pengembangan (*versi beta*). Hal ini dilakukan untuk melihat apakah terjadi kesalahan saat situs web mulai berfungsi setelah menambahkan pengaturan domain. Akhirnya, situs web diperkenalkan dan dipromosikan ketika bagian *internal* (dalam) dan *eksternal* (luar) selesai dan dapat dioperasikan dengan lancar.



Gambar 6. SEQ Gambar \\* ARABIC 6.  
Homepage website

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sudah banyak sekali website pariwisata yang membahas tentang Pangandaran. Namun, situs web-nya hanya dalam satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia, dan tidak ada pilihan bahasa Inggris untuk pemirsa dari luar negeri. Selain itu, *stakeholder pariwisata* (pihak-pihak yang terlibat dalam sektor pariwisata) belum menyediakan fasilitas informasi online berbasis bahasa Inggris, yang sangat membantu wisatawan asing yang ingin berwisata ke Pangandaran. Selain itu, situs *aboutpangandaran.com* dikembangkan oleh *website builder* yaitu Google Site dikarenakan memiliki banyak keunggulan dibandingkan *website builder* (pembuat situs web) lainnya. Tampilan halaman administrator yang sederhana dan mudah dipahami memudahkan orang yang ingin membangun website tetapi tidak memiliki kemampuan dalam pemrograman. Selanjutnya, dengan menggunakan *Google Site* ini, tidak perlu

mengeluarkan banyak uang. Website ini juga memiliki beberapa fitur, antara lain forum atau mini chat bagi orang-orang yang ingin saling bertukar informasi. Selain itu juga terdapat *image hyperlink* yang langsung menuju ke website yang disediakan untuk booking tiket pesawat, hotel, paket tour, dan rental kendaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Department of Tourism and Culture of Pangandaran. (2019). *Jumlah Pengunjung Objek Wisata Menurut Jenis Wisatawan di Kabupaten Pangandaran Tahun 2016 – 2019*. <https://tourism.pangandarankab.go.id/>.
- Guswindari, Risky. (2020, August 11). *Descriptive Text: Pengertian, Purpose, dan Structure*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/26/163836869/descriptive-text-pengertian-purpose-dan-structure>
- Hakim, Lukmanul dan Uus Musalini. (2004). *Cara Cerdas Menguasai Layout, Desain dan Aplikasi Web*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kuncoro, R. B. (2014). *Pembuatan Website Tempat Parawisata Rumah Dome New Nglepen*. Speed Journal – Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi.
- Soebagyo, S. (2018). *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia*. Liquidity. <https://doi.org/10.32546/lq.v1i2.145>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan.
- Tripadvisor. (2019). *The Power of Reviews & How They Impact Your Business*. Viator. <https://www.viator.com/OperatorResources/e35840>
- Umaine. (2020 August, 11). *What is Informational Text?*. The University of Maine. Dikutip dari <https://Umaine.edu/edhd/research/utreach/lifespanliteracycommunity/pr>

- ograms/correll-book-award/what-is-informational-text/
- World Tourism Organization. (2016). World Tourism Barometer. *UNWTO*, 14(May).
- Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum [Lengkap]. [Www.Zonareferensi.Com](http://Www.Zonareferensi.Com).

# WOMEN'S REBELLION AGAINST DOMESTICITY AND POLITICAL MARGINALIZATION IN BRADBEER'S *ENOLA HOLMES* (2020): A FEMINISM THEORY IN LITERARY STUDY

Indah Mugiarti, Tri Murniati, Ririn Kurnia Trisnawati

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

indah.mugiarti@mhs.unsoed.ac.id, tri.murniati@unsoed.ac.id, ririn.trisnawati@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Gerakan perempuan untuk menyuarakan marginalisasi terhadap masyarakat patriarki terus berkembang dari waktu ke waktu. Saat ini, dalam budaya populer, banyak sekali film-film pemberdayaan perempuan yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang kuat, berani, dan cerdas. Film-film tersebut menunjukkan bagaimana perempuan sangat menentang kondisi dimana masyarakat menempatkan mereka sebagai makhluk yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan perempuan juga menuntut perubahan peran mereka dalam masyarakat yang telah dilanggar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi pemberontakan perempuan terhadap masyarakat patriarki dalam film *Enola Holmes* yang dirilis tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan bagaimana tokoh perempuan berkeinginan untuk mengubah kondisi dari praktik marginalisasi perempuan di ranah domestik dan politik di ranah politik dalam bentuk pemberontakan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori feminisme untuk menganalisis marginalisasi perempuan dan pemberontakan perempuan; selain itu, sinematografi digunakan untuk mendukung analisis penggambaran visual dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan praktik pemberontakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film tersebut yaitu pemberontakan rumah tangga dan pemberontakan politik. Pemberontakan rumah tangga ditampilkan oleh Enola Holmes terhadap kakak laki-lakinya yang patriarkal, Mycroft Holmes. Sementara itu, pemberontakan politik ditunjukkan oleh Eudoria Holmes terhadap budaya dan norma yang ketat dimana perempuan tidak memiliki hak untuk memilih dan hak untuk memiliki properti. Dengan menggunakan teori feminisme dan sinematografi, penelitian ini berhasil menggambarkan marginalisasi dan pemberontakan perempuan pada tahun 1884 yang diwujudkan dalam film *Enola Holmes*. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa perubahan mungkin terjadi ketika kita memilih untuk membuka jalan kita sendiri daripada tetap berada di bawah kendali orang lain.

**Keyword:** *feminisme, sinematografi, marginalisasi, pemberontakan, Enola Holmes*

## ABSTRACT

Women's movements to vocalize their marginalization against patriarchal society are evolving from time to time. Nowadays, in popular culture, there are abundant women's empowerment movies that display women as strong, brave, and intelligent main characters. Such movies show how women are strongly opposed to the condition where society puts them as inferior creatures compared to men; that women also demand changes of their role in society has been violated. This research aims to figure out the reflection of women's rebellion against patriarchal society in the movie *Enola Holmes* released in 2020. This research explains how the female characters are eager to change the condition from the practice of women's marginalization in the domestic and political sphere in the form of rebellion. This qualitative research applied feminism theory to analyze women's marginalization and women's rebellion; in addition, cinematography was used to support analyzing the visual depiction in the movie. The result of this research shows the practices of rebellion employed by the characters in the movie namely domesticity rebellion and political rebellion. The domesticity rebellion is displayed by Enola Holmes against her patriarchal older brother, Mycroft Holmes. Meanwhile, the political rebellion is shown by Eudoria Holmes against the strict culture and norm where women do not have the right to vote nor the right to own property. By employing feminism theory and cinematography, this study manages to illustrate women's marginalization and rebellion in 1884 as manifested in the movie *Enola Holmes*. Finally, this research is expected to show that changes are possible when we choose to pave our own path rather than to stay under the control of others.

**Keyword:** *feminism theory in literature, cinematography, marginalization, rebellion, Enola Holmes*

Copyright ©2021 All Right Reserved

## INTRODUCTION

Women's movements to vocalize their marginalization against patriarchal society are evolving from time to time. According to Elaine Showalter (1979), the female phase which began in 1920 to the present, is developing women's literature by using women's experience as the new models of the study rather than adjusting to the existing male models and theories (Showalter, 1979: 28). Women's role in film-making nowadays are increasing from the director to the main character led by women. Presently, there are abundant movies with strong, brave, and intelligent female characters. In most cases, such movies give the narrative of women's issues, for instance how their role in society has been violated by men as superior beings. Subsequently, the marginalization drives women to do some movements to rebel against the strict patriarchal society. *Enola Holmes* by Harry Bradbeer released in 2020 is one of the women's empowerment movies. It displays women's rebellion against the domination of men in the sphere like domestic, social, and politics. The focus of this research is to give the reflection of women's rebellion towards the strict norm and culture during the Victorian era, in the year 1884, where society puts women as secondary beings. Women are confined within the private and domestic sphere; likewise, their worth is undervalued. Women in the Victorian era does not have the right to vote and to own property. Besides, young girls during the 18th century are prepared to enter the Finishing School for young ladies so that the school can shape values to them how to be a good future wife and mother. According to Susan M. Cruca (2005), young girls acquire education was not aiming them to have dignity or possibility for economic independence; yet, to fascinate their husbands and to shape values to their children as the next generation.

This paper mainly discusses women's rebellion against domesticity and political marginalization. *Enola Holmes* and *Eudoria Holmes* are two prominent female characters in the movie who revolt against

gender injustice. Unlike the other Victorian ladies, *Enola* and *Eudoria* do not want to follow the path that society has chosen for them; instead, they want to make their own way. *Enola Holmes* rebels against the domestication from her older brother, *Mycroft Holmes*. *Mycroft* wants to shape values into *Enola* so that she can be accepted in society as a lady according to his standard. *Mycroft* also insists her to go to *Mrs. Harrison's Finishing School* to prepare her to be a wife and a mother. *Enola* refuses to be under control either by *Mycroft* or society; consequently, she chooses to rebel by escaping from *Ferndell's* house and *Mrs. Harrison's Finishing School*. On the other hand, *Eudoria Holmes* goes undercover to plan some movements and protest for women's right to vote. *Eudoria* and the other suffragist activist conduct many meetings to plan a radical rebellion, including the plan of the *Orsini bomb*. They have also seen stored illegal weapons inside *Limehouse Lane* such as bombs and gun powders. By employing feminism theory in literature and cinematography is expected to give more understanding and a useful reference for future research using the same theoretical field. Furthermore, this study hopefully can illustrate women's marginalization and rebellion in the year 1884 as manifested in the movie *Enola Holmes*. Lastly, this research is expected to show that changes are possible when we choose to pave our own path rather than to stay under the control of others.

The popularity of *Enola Holmes* has gained some interests of other researchers to conduct the research using the movie as the object. There are three previous study that used *Enola Holmes's* movie as an object can be found. For instance, research conducted by *Agnes Aditya Rahajeng* (2021) entitled "The representation of gender expression in the movie "Enola Holmes" (2020)". This research focuses on analyzing the representation of gender expression using *Barthes' semiotic analysis*. The research aims to find the characters in the movie *Enola Holmes* express femininity, masculinity, as well as androgyny despite their gender. Another research is done by *Van Raalte, C.*, (2021) entitled "Enola



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Holmes and the mystery of the missing mother.”, which focuses on exploring the significance of the “matrophor” of the missing mother of proto-post-feminism, along with the elements of nostalgia which stylistically and thematically underpin it. More research used *Enola Holmes* as the object is “Feminism Representation in *Enola Holmes* Semiotic Analysis”. This research conducted by Chofifah Nadidah (2021), it focuses to find out the meaning of the semiotic code regarding feminism at the level of reality and the level of ideology using John Fiske's semiotic analysis. However, this current research differs from the study above because it focuses to illustrate the practice of women's rebellion in *Enola Holmes* against the domesticity and political marginalization.

This research uses feminism theory in literature as the main theory. According to Estelle B. Freedman (2002), the term feminism can be divided into four-part definitions, such as equal worth, privilege, social movement, and social hierarchy. Briefly, feminism is the belief that women and men are having equal worth. As society privileges men as a group, social movements like marching on the street or enrolling in women's study classes are necessary in order to achieve equality between women and men as well as to foster social change. However, the hierarchy shouldn't be limited to gender, but also race and culture, so that other intersecting social hierarchy like women can have the same opportunities. In addition, Bressler (1999) contended that the goal of feminists is to change the degrading view of women. Women themselves should realize that they are not a “nonsignificant Other”, instead each woman is a valuable being that should be able to possess the same privileges and rights as every man. The study of power can be used to pinpoint who holds the power and who is the powerless (Dobie, Ann B, 2012: 117). In the movie like *Enola Holmes*, the imbalanced power between men and women can be seen. Men hold the power as they try to control and limit women's rights in society.

Hence, women's movement against marginalization is through the form of rebellion. John Joseph Lalor (1881) stated,

“Rebellion may encompass a range of behaviors from civil disobedience and mass nonviolent resistance, to violent and organized attempts to destroy an established authority such as the government. The people who take part in the rebellion are called rebels.”. The movie displays two kinds of rebellion, such as violent and non-violent rebellion. Violent rebellion includes violent acts and dangerous weapons that could possibly harm others. Meanwhile, non-violent rebellion usually conducts in a more peaceful way such as: rallying in the street or making arts like music, film, poetry to show their disagreement with the current situation which puts the marginalized people in a disadvantageous position. The next theory is cinematography. Cinematography is used as the supporting theory to give the visual depiction of women's rebellion. According to Blain Brown (2016), cinematography is more than just photography; it is the process of taking ideas, words, actions, emotional subtext, tone, and all other forms of nonverbal communication and rendering them in visual terms. Accordingly, cinematography is the method and technique to record moving images and express the idea through visual appearance.

## METHODS

This paper used qualitative research which is a method of research that attempts to develop explanations of social phenomena (Hancock, Ockleford, and Windridge, 2009). Especially, the phenomenon of women's rebellion against the patriarchal society. Furthermore, according to Patton and Cochran (2002), “Qualitative research is characterized by its aims, which relates to understanding some aspects of social life and its methods which (in general) generate words, rather than numbers, as data for analysis”. Qualitative method is chosen because the data of this research are in the text form of *Enola Holmes* movie. The data used for this research are the film script and cinematography that are related to the issue in the movie. The first step of collecting the data is by watching and re-watching the movie to have a deeper

understanding of the issue on women's rebellion. Next, collecting the data both from film script also from cinematography. Third, collecting the data from books, journals, and the internet that explicate feminism theory in literature and cinematography; then, correlated the data with marginalization and rebellion issues. Last, classifying the data from the movie based on the feminism theory in literature and cinematography. Consequently, since the main issue is illustration of women's rebellion against the practice of marginalization from the patriarchal society, the theory that is used in this paper is feminism theory in literature to find the depiction of women's marginalization and women's rebellion, and cinematography to help the researcher to find the visual portrayal of the women's marginalization and rebellion.

## RESULTS AND DISCUSSIONS

### A. Domesticity Rebellion

Enola Holmes takes the time setting in the year 1884, Victorian era, where gender role between men and women was still very unequal. Women were considered inferior creatures, and men's role in society was very powerful. Men tried to control what women should be like in society. In the movie, after Eudoria Holmes went missing, Mycroft became the one who got the responsibility to take care of Enola. Mycroft Holmes becomes the representation of a white wealthy man who is also involved in politics; to some extent, it implies that he holds the highest privilege in Victorian society. Meanwhile, Enola is a 16 years old girl who barely learns about herself. Throughout the movie, it is shown how Enola as a young girl is being overpowered by her older brother. He is determined to construct his younger sister to be a proper lady that suits the standard of society. Victorian era named after Queen Victoria who was reign during 1837. The Queen's life subsequently become the ideal and the example of other Victorians to follow, including her

marriage life with prince Prince Albert. Queen Victoria become the representation that woman should devoted themselves in domestic sphere, and also play the role as a happy wife and a mother (McDonnell, Cheryl Ann, 2018). Hence, it affects how Victorian men and women perceive the idea of an ideal marriage in society.

The most notable domestification is Mycroft insists Enola go to Mrs. Harrison's Finishing School for young ladies. The essential duty for young girls during eighteen-century was to become a wife and a mother. Susan M. Cruca (2005) believed that young girls during the eighteen-century were given the education to prepare them to be good and obedient future wives for their husbands. Mycroft is convinced that Mrs. Harrison's Finishing School can help Enola shape values and educate Enola for her own benefit, that is to acquire a husband. McDonnell noted that men during Victorian era seeking for a woman with the characteristics such as loving, domestic, demure, and pious woman who is selfless of themselves, provide moral and emotional values to the family; also who are concerned with her husband's happiness and manage a happy household. Thus, Mycroft wants his little sister to be build and to fit perfectly similar to other ladies in society. Since society during that time teach young girls that marriage and motherhood are very important, a single woman is considered a failure. The same goes with Mycroft who thinks that Enola will be a complete failure if she does not follow his command to go to the school.

Another oppression experiences by Enola is Mrs. Harrison asks her to wear a corset to perfect her figure so she can attract eyes. Enola refers to 'amplification/corset' as the symbol of women's oppression. Enola's refusal to wear the amplification can be seen from this dialogue, "I won't enjoy being imprisoned in those preposterous clothes."(00:13:06-00:13:08). She refers to the word preposterous clothes to the bust enhancer that Mrs. Harrison asks her to

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

wear. Young girls and women in Victorian era already had so many limitations in society, and by wearing corset it limits their body to move. Enola believes that even though the corset gives the girls and women the beautiful waistline, corset also becomes the symbol of their oppression. Corset limits women's movement as well as limits the amount of food they can consume so the corset will not become too tight.

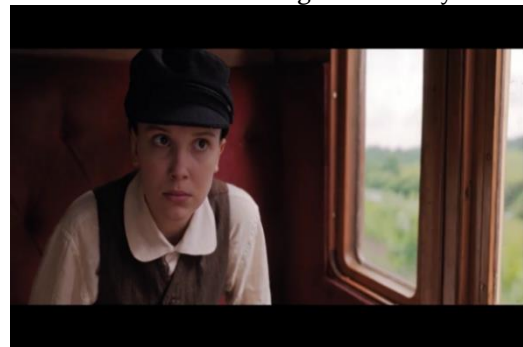
Mycroft is also seen to disparage Enola through his utterances and actions. Women during the Victorian era are highly considered as lesser beings, and their worth is undervalued. Virginia Woolf (1919) stated that society treats women as intellectually inferior to men. Mycroft deems that Enola is behaving poorly as a lady. Mycroft refers to his younger sister as "silly girl", "stupid little girl", "wild child", "scrappy girl with no poise", because her behavior does not fit his expectation. At their very first time meeting after being separated for quite long time, Mycroft is seen to judge Enola's appearance and refers to his sister as, "An uneducated, underdressed, poorly mannered wildling." (00:13:36-00:13:39).

However, Enola knows to be sufficient for this world she can make her own way rather than to let others dominate her life. Enola refuses to follow Mycroft's command and the strict rules society gives for young girls and women. Enola is raised by a feminist mother who believes that young girls can learn and do anything for their future. Enola was given lessons such as Jiu-jitsu, word games, detective-like thinking, as well as learning to find her own worth and identity. She was taught to watch, to listen, to learn, and to fight for herself. Eudoria also shapes values into Enola that women are the victims of freedom and rights discrimination from a patriarchal society. Enola then follows her mother's path to refuse to be confined/domesticated. Thus, the disagreement of being under control propels Enola to become a rebel. She rebels against the domestication by fleeing from Ferndell's House, and

escaping from Mrs. Harrison Finishing School for young ladies. The scene where she flees from Ferndell's house can be seen in Enola's monologue, "Mother was able to vanish from Ferndell, and so must I, in the clothes Sherlock himself grew up in" (00:20:39-00:20:46).

Despite being degraded by Mycroft, Enola proves herself capable to wander finding the missing mother; as well as; finding her own worth and identity. Enola proves she has great memories. For instance, she finally get to find the warehouse where his mother stored many illegal weapons after recalls the paper of red dragon that she found in Edith's tearoom. She then deciphers the word "Elie Houseman" into "Lamehouse Lane". Next, Enola also success to outwit both her brother as she disguise herself, first as a boy, then a well-dressed young lady, lastly a widow. It implies that the girl gets brilliant ideas when facing a problem. The scene where Enola disguise herself as a boy can be seen in (00:24:26). The frame give us the picture of Enola who dresses up wearing Sherlock clothes when he was a young boy; Enola also cover her long hair with a hat. This method helps her to slow down the pace of both her brother to find her.

**Picture 1** Enola disguise as a boy



The act of fleeing and escaping is considered a rebellion because Enola tries to break the rules; she disagrees and instead feels the pressure of the strict cultures from her brother and society. Enola also becomes the representation of victorian woman/young girl who refuses the gender roles where women cannot get involved in public spheres. As a young

girl, her curiosity to explore the outside world rather than to stay in domestic sphere can become the triggering factor for her rebellion. She uses the lesson given by her mother and also her brilliant mind to outwit both her brother to find her. Thus, she can avoid to be confined inside domesticity. It can be observed that Enola's rebellion does not involve any disruptive, destructive, or dangerous action or weapon. Therefore, her rebellion is considered as a non-violent rebellion.

Enola knows that she has many choices she can choose for herself. Besides, her life should not be limited and confined inside the private and domestic life. Enola proves herself different from most Victorian ladies. The only reason she wants to use the 'amplification' is to disguise herself from her older brother. Enola also considers Mrs. Harrison's Finishing School is ridiculous as the school tries to teach young girls how to dress, to eat, to walk politely as a lady. She grows up not to string seashells or practice embroidery; instead, Enola will begin her day by reading history books. Then, she has a fight combat after lunch. Her daily routine consists of playing word games to train her detective-like thinking, practicing fight combat, practicing sciences, reading a lot of books from Ferndell's library. Hence, she believes that Mrs. Harrison's school which provides so many restrictions and limitations for young girls is not where she belongs.

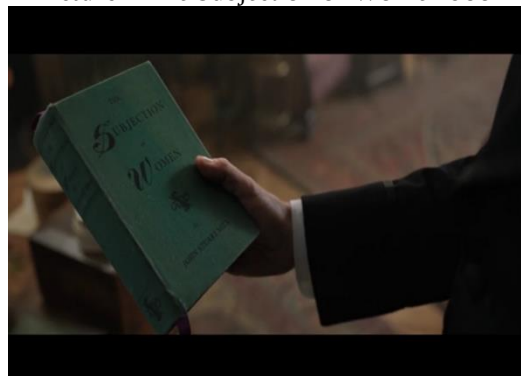
On the journey to find the missing mother, Enola successfully uses most of the lessons she has learned with her mother. Enola uses the fight combat technique to fight against the murderer who was sent to kill lord Tewkesbury. She completes the word game to decipher the meaning left by Eudoria or Sherlock. The journey also helps her to find her own worth and identity as a detective and a decipherer. Most importantly, she proves that her mind is not any less inferior to men. Enola success to beat Sherlock Holmes, the most known

detective and deductive thinker, to solve the Reform Bill case.

## B. Suffragist Rebellion

Victorian Era happens alongside with the first-wave of feminism. Elaine Showalter pointed out that the year 1880 – 1920 was named as Feminist phase, where the focus of the movement was women fighting for equality under the law, with a focus on suffrage (Dobie, 2012:105). Eudoria Holmes has prepared for so many things before she decided to go undercover on Enola's 16 birthday. Since a young girl, Eudoria has already aware of the gender injustice in the society where she lives in. The power imbalance between men and women continued as she grows up; nevertheless, she refuses to let the strict patriarchal culture to chain and to obstruct the future of women's in next generation. Thus, in the movie, Eudoria taught and trained her only daughter to prepare for the outside world, for brighter future for women. Eudoria enacts reading history books, practicing science, and training fight combat as a basic life skill for young girl. The camera also gives a close up shoot to the book in which read by Eudoria entitled *The Subjection of Women* by John Stuart Mill. The book is known to argue the social equality between women and men. The scene where Mycroft find the book in Eudoria's bed can be observed in (00:08:46). Mycroft also condescending Eudoria in his dialogue with Sherlock, "Oh, good God! Feminism. Perhaps she was mad, or senile." (00:08:48-00:08:51).

**Picture 2** *The Subjection of Women* book



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

As a widow, Eudoria relies to her first son for financial support. Eudoria seen to compile money she got from Mycroft for the past 10 years to help her prepare for the plan of rebellion. The evidence can be observed in Mycroft dialogue, "No madwoman could compile the accounts she sent me over the last ten years." (00:09:01-00:09:03). Unlike Mycroft who thinks that the money is being used to renovate the house or to give Enola her own governess. Eudoria uses the money to conduct the meeting with the other suffragist activists, also to buy the explosions such as gun powder, bombs, and stored the illegal weapons in a warehouse. She also gives some of the money for Enola and let her decide by herself what the money is supposed to spend for. In this respect, Eudoria Holmes shows the practice of rebellion to protest the women's right to vote through the violent form.

The women's movement conducts by Eudoria is very revolutionary as she strongly demands changes for women's right in society. The separate spheres for women in private, and men in public, puts women in disadvantage situation where their opportunities in public sphere become limited. Eudoria's movement plan to protest against the authority uses dangerous weapon and involves violence. Kimberley Brownlee (2013) stated that radical protest is a protest that strongly opposes the government, or certain aspects of the regime, and the type of protest is involving violent acts. The camera shows what Enola sees inside the shabby warehouse. Through the close up shoot, it can be seen Eudoria stash the explosions, gun powder, bombs, pamphlets of women's meeting, and the plan for Orsini bomb. The scene when Enola finds gun powder can be observed in (01:24:08-01:24:24):

**Picture 3** Gun powder in Lamehouse Lane



The plan for Orsini bomb can possibly harm people and damage public property. In the movie, it is shown by the camera without voice over narrator in a moving newspaper. The newspaper displays the news of the dynamite occurrence in West End of London where the explosion damage the offices of the Criminal Investigation Department, the "Rising Sun" public house and two carriages (00:48:42). It implies that Eudoria's Orsini bomb might possibly give the same destructive effect to the public properties.

**Picture 4** The dynamite outrages at the West End of London



Women's struggle against the gender injustice is also represented by Edith, Eudoria's friend. Edith is woman of color who gets unequal treatment from society. Edith owns a tearoom that consists of many banned feminist book, the second floor also uses as Jiu Jitsu training for young girls. On a dialogue with Sherlock Holmes, Edith sarcastically responds to his statement that politic is fatally boring with an

answer, "Because you have no interest in changing a world that suits you so well." (01:02:32-01:02:38). She despises the fact that Sherlock Holmes as a wealthy white man can have freedom to choose whatever path he wanted to be. Sherlock never knows how it is to be marginalized. Meanwhile, for her and other women, they do not have the right to vote and the right to own property. In the movie, the right to vote is only granted to those who own upper-class property holding, such as ancestral landowners. Women and other lower class citizens are considered inferior so that they do not have the right to vote. Mycroft emphasizes in a dialogue that, "If there's one thing this country doesn't need, it's more uneducated voters." (00:38:05-00:38:09).

Next, the absence of property right displays by Eudoria Holmes. William Blackstone, an eighteenth century English jurist said that in the eyes of the law, husband and wife were one, and that one person was the husband (Nsaidzedze, Ignatius, 2017: 1). After marriage, women's property, inheritance, money, and earning is owned by their husband. It consists of real property like land, or personal property like women's bodies, children, are all belong to the husbands. In the movie, after the death of Mr. Holmes, the head of the family, the inheritance fall to the eldest son of the Holmes family. The evidence can be observed from Mycroft's dialogue with Sherlock, "This is my house, not hers, and has been since Father died." (00:10:48-00:10:52). Mycroft also believes that he is kind enough to permit Eudoria to stay in his house for 16 years to raise Enola. Thus, all the issue of women's marginalization in society makes Eudoria more determined that inequality should not continue and that is why she persists to incite the social movement to change women's marginalization into a better situation.

## CONCLUSION

*Enola Holmes* which was released in 2020 brings out issues on women's marginalization and rebellion as shown by the female characters. This research analyzes the illustration of women's rebellion in the movie. By employing feminism theory in literature, there are two points underlined. They are "domesticity rebellion" and "suffragist rebellion". *Enola Holmes* applies Victorian Era setting, alongside with the first wave of feminism, where the role of men in society is very powerful. The movie illustrates both mother and daughter—Enola Holmes and Eudoria Holmes—revolt against the patriarchal society. Enola experiences domestication from Mycroft Holmes. It drives her to rebel by escaping from the Ferndell's house and Finishing School for the young ladies. Meanwhile, Eudoria Holmes goes undercover as a suffragist member to protest the women's rights to vote. Enola shows rebellion in more peaceful way compare to her mother, Eudoria's form of rebellion is known to be radical as she and her group are found to store many illegal weapons in a warehouse that will be used for the protest. Even though *Enola Holmes* is a fictional story, the event is mostly based on true occurrences during the year 1884. For instance, women's movement to have the Reform bill passed so that they have the right to vote.

## BIBLIOGRAPHY

- Bressler, Charles E. (1999). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Second Edition. Upper Saddle River, N.J. : Prentice Hall.
- Brown, Blain. (2016). *Cinematography Theory & Practice*. Third Edition. Roudledge.
- Brownlee, Kimberley. (2013). *Civil Disobedience*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/civil-disobedience/>
- Cruea, Susan M. (2005). *Changing Ideals of Womanhood During the Nineteenth-*

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

- Century Woman* Movement. General Studies Writing Faculty Publications.
- Dobie, Ann B. (2012). *Theory into Practice: Introduction to Literary Criticism*. Cengage Learning.
- Freedman, Estelle B. (2002). *No Turning Back: The History of Feminism and The Future of Women*. New York: Ballantine Books.
- Lalor, John Joseph. (1881). *Cyclopaedia of Political Science, Political Economy, and of the Political History of the United States by the Best American and European Authors*. New York: Maynard, Merrill, & Co
- McDonnell, Cheryl Ann. (2018). *Marriage in Victorian England*. Bridgewater State University.
- Nsaidzedze, Ignatius. (2017). "An Overview of Feminism in the Victorian Period [1832-1901]". *American Research Journal of English and Literature*, vol 3, no. 1, 2017, pp. 1-20
- Patton, & Cochran. (2007). *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. London: Media Science Research

## NEGOSIASI IDENTITAS PEREMPUAN TERHADAP SISTEM *IE* DALAM NOVEL *TAIGAN NO KANOJO* KARYA MITSUYO KAKUTA

Sastyana Dewi, Hartati, Diana Puspitasari

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

sastyanaa@gmail.com; tatitassen@gmail.com; diana.puspitasari@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Sistem *IE* merupakan suatu sistem keluarga dengan latar belakang patriarki yang dianut secara turun temurun oleh banyak keluarga di Jepang. Sistem *ie* menempatkan perempuan sebagai subordinat yang dibelenggu oleh skema patriarki domestik sehingga stigma yang melekat pada perempuan yang telah menikah hanyalah sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga beserta pekerjaannya dalam ranah privat saja. Novel *Taigan no Kanojo* menghadirkan tokoh Sayoko Tamura, seorang wanita yang telah menikah dan berusaha melakukan proses negosiasi pada identitasnya sebagai ibu rumah tangga agar mereka tak melulu tunduk dalam sistem *ie* dan mampu mendapatkan pekerjaan kembali di ranah publik. Penelitian ini menggunakan teori klasifikasi patriarki milik Walby yang membagi patriarki menjadi patriarki domestik dan patriarki publik serta mengamati proses negosiasi identitas terhadap sistem *ie* berdasarkan asumsi teoretis milik Ting-Toomey sebagai indikasi keberhasilan suatu proses negosiasi identitas. Pengarang menjabarkan bahwa proses tersebut tidaklah mudah karena sistem *ie* telah menjadi sebuah peraturan tak tertulis dan pedoman bagi keluarga Jepang sehingga individu yang mencoba mengubah kedudukannya terhadap sistem *ie* tak mendapatkan empati dan dukungan dari individu lain dan kelompok di sekitarnya.

Kata kunci: sistem *ie*, patriarki, patriarki domestik, negosiasi identitas

### ABSTRACT

*IE* is a Japanese family system and popularly used as the traditional family structure. The system of *ie* places women as subordinates who are shackled by private patriarchy schemes so that the stigma attached to married women is only as a wife and their work in the private sphere as a housewife. Novel *Taigan no Kanojo* presents the character of Sayoko Tamura, a woman who is married and is trying to negotiate her identity as a housewife so women will not always submit to the *ie* system and can get a job in public after the marriage. This research uses Walby's patriarchal classification theory which divides patriarchy into private patriarchy and public patriarchy also observes the identity negotiation process against the *ie* system based on Ting-Toomey's theoretical assumptions as an indication of the progress of the identity negotiation process. Through the novel, the author explains the process of negotiation is not easy because the *ie* system has become a non written rule and guideline for Japanese families so that individuals who try to change their position against it will do not get empathy and support from others individuals and groups around them.

Keywords: *ie* system, patriarchy, private patriarchy, identity negotiation

---



## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, setiap negara mempunyai konsep tersendiri yang mengatur dinamika tiap keluarga dan menjadikannya sebagai suatu sistem serta tradisi turun temurun yang senantiasa dianut oleh tiap individu, tak terkecuali negara Jepang. Masyarakat Jepang mengenal konsep *ie* (家) dalam suatu sistem keluarga, dalam bahasa Jepang kata *ie* mempunyai dua arti, *ie* sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem keluarga yang dihitung secara patrilineal. *Ie* dalam arti kedua merupakan sebuah budaya yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang seperti dalam kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir, hingga sektor pekerjaan dan ekonomi (Nakane dalam Anwar, 2007). Sayangnya, sistem *ie* tanpa disadari hadir menjadi sebuah belenggu bagi para wanita Jepang yang telah terikat dengan pernikahan dan berkeluarga. Mereka wajib mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak serta merawat buah hatinya tanpa terkecuali. Hal tersebut membuat sistem *ie* kental akan dominansi patriarki domestik yang menempatkan wanita yang telah menikah sebagai subordinat dalam ranah privat dan fokus pada tugas rumah tangga belaka.

Pokok pembahasan pada penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu indikasi patriarki domestik dalam sistem *ie* pada keluarga Jepang dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta dan proses negosiasi identitas yang dilakukan Sayoko Tamura, salah satu tokoh utama dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta terhadap sistem *ie* pada keluarga Jepang yang kental akan praktik patriarki domestik. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan indikasi patriarki domestik dalam sistem *ie* beserta proses negosiasi terhadap hal tersebut berdasarkan perilaku tokoh dalam novel yang menjadi sumber

data dan didukung dengan teori yang ada. Secara teoretis, penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan khususnya pada kajian budaya Jepang dengan teori *patriarki*. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah studi pustaka tentang konsep kebudayaan Jepang utamanya sistem *ie* sebagai sistem keluarga yang dianut oleh Jepang serta bentuk negosiasi yang dilakukan oleh wanita Jepang terhadap konsep tersebut.

Penelitian ini disusun berdasarkan pustaka yang sudah ada sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Rahwati (2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sumber data berjenis novel fiksi Jepang dengan lingkup penelitian yang berfokus pada proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh tokoh dalam novel selaku sumber data. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan serta langkah yang diambil dalam upaya melakukan proses negosiasi identitas oleh tokoh utama dalam masing-masing novel. Kedua, penelitian oleh Shofiyya dan Rusadi (2018). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus lingkup penelitian pada proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh seorang individu terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam lingkungannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori, sumber data, serta proses negosiasi yang dilakukan oleh objek kajian. Selain itu, objek kajian dalam penelitian ini berupa tokoh fiksi dalam karangan novel, sementara objek kajian dalam penelitian terdahulu bersifat aktual karena objeknya berupa dua orang penulis artikel di laman daring dan secara nyata mengemukakan pemikirannya yang bertentangan dengan lingkungan konservatif di sekitarnya.

Indikasi patriarki domestik dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta dibahas berdasarkan kajian klasifikasi patriarki. Walby (dalam Omara, 2004) menjelaskan bahwa sistem patriarki memiliki dua bentuk yaitu patriarki domestik dan patriarki publik. Patriarki domestik lebih menitikberatkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk stereotip yang melekat pada kaum perempuan. Pekerjaan rumah tangga

merupakan kodrat seorang wanita yang telah berkeluarga dan sifatnya tidak bisa ditawar. Sedangkan bentuk patriarki pada ranah publik dapat dilihat dalam struktur masyarakat di muka umum seperti dalam sektor pekerjaan dan kehidupan berbangsa serta bernegara. Patriarki merupakan suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan dan keadaan tersebut merasuk ke dalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat sehingga laki-laki mempunyai kekuasaan dalam tiap sektor, sementara perempuan menjadi pihak yang mengalami penundukan. Hal tersebut kental mengakar dalam sistem *ie* yang turun temurun menjadi sistem keluarga di Jepang, sistem *ie* membatasi hak-hak wanita Jepang yang telah berkeluarga dan menuntut mereka untuk fokus pada urusan rumah tangga, keadaan tersebut secara implisit dituangkan oleh Mitsuyo Kakuta dalam novel *Taigan no Kanojo* dan dobrakan terhadap stigma yang berbalut patriarki domestik digambarkan melalui tindakan salah satu tokoh di novel tersebut yang berusaha agar dapat diterima kembali di ranah publik setelah ia menikah dengan cara mencari pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dasar seorang ibu rumah tangga. Perilaku tersebut merupakan bentuk negosiasi identitas yang bertujuan untuk mendapatkan validasi akan keinginan suatu individu dalam menciptakan lingkungan dan budaya baru yang sesuai bagi dirinya.

## METODE

Bentuk penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014:6), metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif. Data tersebut merupakan uraian atau kata-kata yang didapatkan dari tulisan atau lisan seseorang, maupun dari perilaku yang diamati. Fokus dalam penelitian ini adalah indikasi patriarki domestik beserta proses negosiasi identitas terhadap fenomena tersebut yang dideskripsikan secara implisit melalui narasi maupun dialog para tokoh dalam novel

*Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat yang terdapat dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta yang diterbitkan oleh Bungei Shunju sejumlah 334 halaman dan terjemahan novel ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Woman on the Other Shore* oleh Wayne P. Lammers yang diterbitkan Kodansha America, Inc. sejumlah 271 halaman, beserta pustaka lain yang relevan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk menemukan masalah yang diteliti dengan memanfaatkan pustaka. Penelitian ini menganalisis narasi atau dialog para tokoh yang ada dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta; (2) mengamati narasi dan percakapan yang terdapat dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta; (3) memilah narasi beserta percakapan tokoh-tokoh dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta yang mengindikasikan bentuk patriarki domestik; (4) memaparkan proses negosiasi identitas yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta terhadap sistem *ie* yang terindikasi patriarki domestik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta berupa narasi dan percakapan para tokoh yang mengindikasikan bentuk patriarki domestik dalam sistem *ie* beserta upaya negosiasi identitas terhadap sistem *ie* yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel tersebut; (2) menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan, yakni teori sistem *ie*, indikasi patriarki domestik dan asumsi teoretis negosiasi identitas oleh Ting-

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Toomey; (3) menyimpulkan data yang telah diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Indikasi Bentuk Patriarki Domestik dalam Sistem *IE* pada Novel *Taigan no Kanojo*

Patriarki adalah sebuah sistem yang mengedepankan laki-laki sebagai pemegang kendali utama pada tiap sektor kehidupan, dengan demikian, kedudukan perempuan tidak lebih dari sekedar pelengkap yang keberadaannya acap kali dianggap sepele dan tidak memiliki pengaruh signifikan. Patriarki dalam unit terkecil terdapat dalam sistem rumah tangga pada satu keluarga, menurut Walby (dalam Omara, 2004) bentuk patriarki tersebut termasuk dalam lingkup patriarki domestik (*private patriarchy*). Patriarki domestik lebih menitikberatkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk stereotip yang melekat pada kaum perempuan. Pekerjaan rumah tangga merupakan kodrat seorang wanita yang telah berkeluarga dan sifatnya tidak bisa ditawar.

Sistem *ie* merupakan suatu sistem tradisional yang mengakar pada keluarga Jepang, meskipun terbilang tradisional namun pada praktiknya sistem *ie* masih menjadi suatu aturan tidak tertulis yang diterapkan pada keluarga Jepang bahkan hingga kini. Sistem *ie* bercorak patriarki yang menonjolkan kekuasaan lelaki dalam penerapannya dan membagi porsi atau kedudukan anggota keluarga dalam ranah publik dan ranah privat. Keluarga di Jepang menjadikan suami atau ayah sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam keluarga, suami diharapkan untuk bekerja, mencari nafkah dan menerima rasa hormat dari anggota keluarga yang lain. Sang istri atau ibu harus memfasilitasi kebutuhan rumah tangga, mencurahkan waktu mereka untuk tugas-tugas rumah tangga dan membesarkan anak-anak, mengurus pendidikan sang anak serta mengatur keuangan dalam rumah tangga. Peranan tersebut sesuai dengan peranan-peranan tiap anggota keluarga dalam sistem *ie* di mana laki-laki bekerja

pada ranah publik sedangkan perempuan ada di ranah privat, demikian tugas rumah tangga yang dilimpahkan kepada perempuan yang telah berkeluarga merupakan indikasi adanya bentuk patriarki domestik.

Data 2:

しかし小夜子は本気だった。求人誌を買いあさり、職種など問わず、「未経験可 . 主婦可」という文字を頼りに面接を受け続けた。何が悪いのか、連続して不採用だった。

*Shikashi Sayoko wa honkidatta. Kyuujinshi o kaiasari, shokushu nado towazu, [Mikeikenka . Shufu-ka] to iu moji o tayori ni mensetsu o uketsudzuketa. Nani ga warui no ka, renzokushite fusaiyoudatta.*

Namun Sayoko benar-benar serius. Ia membeli majalah lowongan kerja dan mencari pekerjaan yang mencantumkan [*Tidak butuh pengalaman, Ibu rumah tangga dipersilakan*]. Entah apa yang salah, Sayoko telah berkali-kali mengikuti wawancara dan selalu ditolak untuk alasan apapun. (TNK, 2019:12)

Kutipan dalam data (2) menceritakan bahwa Sayoko sedang berusaha mencari pekerjaan yang sesuai untuk dirinya yang merupakan seorang ibu rumah tangga, ia mencari pekerjaan lewat majalah lowongan pekerjaan namun begitu sulit menemukan pekerjaan yang bersedia menerima seorang ibu rumah tangga. Lewat kutipan tersebut disimpulkan bahwa Sayoko telah mengikuti berbagai wawancara pekerjaan namun selalu ditolak, maka ia berusaha mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak persyaratan dan bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga. Patriarki membagi kedudukan wanita dalam dua ranah, patriarki domestik dan patriarki publik, kemudian sistem *ie* mengharuskan seorang wanita yang telah berkeluarga hanya berfokus terhadap pekerjaan rumah tangga yang mana termasuk dalam ranah patriarki domestik.

Data 4:

“ねえ小夜子さん、本当に働くの？ 修二のお給料じゃそんなに足りない？”

*Nee Sayoko-san, hontouni hataraku no? Shuuji no okyuu you ja sonnani tarinai?*

“Eh, Sayoko, apakah dirimu benar-benar harus (kembali) bekerja? Apa gaji Shuuji tidaklah cukup?” (TNK, 2019:28)

Kutipan percakapan pada data (4) menceritakan Sayoko pergi rumah ibu mertuanya yang kontra dengan keputusannya untuk kembali bekerja, ibu mertuanya kemudian mengucapkan kalimat yang implisit menyatakan bahwa hanya sang anak lelakinya alias suami dari Sayoko saja yang harusnya pergi bekerja. Sang ibu mertua merupakan tokoh yang amat menjunjung sistem *ie*, bertahun-tahun terlarut dalam konsep patriarki domestik dan merasa wajar akan hal tersebut, oleh sebab itulah ketika Sayoko menyatakan ingin kembali bekerja, sang ibu mertua menyatakan kontra pada keputusan Sayoko tersebut. Sorensen (dalam Villa, 2019) menyatakan bahwa di Jepang, wanita yang telah menikah memiliki tiga kewajiban utama; melahirkan anak, mengasuh anak dan mengurus keluarga, hal tersebut tertanam pada pola pikir sang ibu mertua dan menganggap Sayoko menyalahi kewajibannya.

Data 5:

“私は子どもたちが帰ってくる時家にはない母親にはなりたくなかった、子どもにさみしい思いをさせてまで働く人の気が知れない。”

*Watashi wa kodomo-tachi ga kaette kuru toki ie ni inai haha oya ni wa naritaku natta, kodomo ni samishii omoi o sasete made hataraku hito no kigashirenai*

“Aku tidak pernah ingin menjadi seorang ibu yang tidak ada saat anaknya kembali ke rumah, bagaimana bisa seorang perempuan pergi bekerja dan mengabaikan anaknya.” (TNK, 2019: 48)

Kutipan dalam data (5) menjabarkan Sayoko yang kembali mengunjungi rumah ibu mertuanya dan berniat menitipkan Akari, sang buah hati, sebelum dirinya berangkat kerja, namun sang ibu mertua masih saja menyatakan kontra terhadap keputusan Sayoko untuk kembali bekerja. Sistem *ie* yang masih mengakar dalam keluarga Jepang terlihat dari kutipan tersebut, ibu mertuanya melontarkan kalimat penuh sindiran dan menganggap Sayoko tidak patuh akan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga karena memilih untuk kembali pergi bekerja dan seakan menelantarkan anaknya. Hal tersebut terasa amat salah bagi sang ibu mertuanya yang memegang teguh sistem *ie* dalam keluarganya, terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang tergolong dalam patriarki domestik dan berfokus dalam ranah privat.

Pemaparan dan hasil analisis menjelaskan bahwa sistem *ie* yang menjadi aturan dalam keluarga Jepang masih sangat dijunjung tinggi, utamanya oleh para tetua yang sudah berusia lanjut. Mereka beranggapan bahwa tiap-tiap anggota keluarga mempunyai kewajibannya masing-masing. Suami atau ayah bertugas untuk menafkahi keluarganya dan bekerja di luar rumah sementara sang istri atau ibu mengerjakan urusan rumah tangga seperti mengurus dan membereskan rumah, memasak, bersih-bersih, serta mengasuh buah hatinya. Kewajiban menurut sistem *ie* tersebut merupakan indikasi patriarki domestik dan telah menjadi aturan tidak tertulis yang tertanam dalam pola pikir tiap-tiap anggota keluarga, sehingga jika ada individu yang tak sepenuhnya berfokus pada kewajibannya menurut sistem *ie*, maka akan dianggap telah menyalahi tugas pokoknya.

## **B. Negosiasi Identitas terhadap Sistem *ie* pada Novel *Taigan no Kanojo***

Negosiasi identitas merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi lingkungan yang tidak sesuai dengan identitasnya, negosiasi identitas diharapkan akan membuat tokoh yang melakukan proses negosiasi dapat beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang tidak sesuai tersebut. Tokoh Sayoko

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Tamura dalam novel *Taigan no Kanojo* adalah seorang ibu rumah tangga yang ingin terlepas dari stereotip patriarki domestik dalam sistem *ie* yang sudah mengakar di keluarga Jepang. Sayoko ingin kembali pergi bekerja seperti saat dirinya belum menikah, oleh sebab itu Sayoko melakukan proses negosiasi identitas agar ia bisa mendapatkan identitasnya sebagai seorang pekerja namun tak melunturkan dan menyalahi identitasnya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Data 6:

“何って、クリーニングって募集要項には書いてあったけど。”

*Nanitte, kuriiningutte boshuu youkou ni wa kaite attakedo.*

“Hm, Iklannya bilang sesuatu tentang jasa bersih-bersih.” (TNK, 2019:19)

Penggalan dialog pada kutipan data (6) di atas menjelaskan bahwa Sayoko begitu ingin kembali pergi bekerja dan akhirnya menemukan pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh ibu rumah tangga sepertinya, ia akan bekerja pada sebuah perusahaan penyedia layanan bersih-bersih bagi rumah yang membutuhkan jasa mereka. Sayoko diterima dan dapat mengerjakannya karena pekerjaan tersebut membutuhkan keterampilan bersih-bersih yang seyogyanya dimiliki tiap ibu rumah tangga. Hal ini merupakan salah satu bentuk dan proses dari negosiasi identitas yang dilakukan Sayoko terhadap sistem *ie* yang bercorak patriarki domestik, Sayoko membuktikan bahwa keterampilan dasar yang dimiliki ibu rumah tangga dapat diaplikasikan pula untuk bekerja di ranah publik.

Data 10:

しかし小夜子はなかなか腰をあげられないでいた。子どもが一番かわいい時期に働くなんて信じられない、それに、ママといっしょにいられない子どもがかわいいそう—公園で専業主婦理由はそんなことではなかった。

*Shikashi Sayoko wa nakanaka koshi o agerarenaideita. Kodomo ga ichiban kawaii jiki ni hataraku nante shinjirarenai, soreni, mama to isshoni irarenai kodomo ga kawaiisou—kouen de senyou shufu riyuu wa sonna koto dewa nakatta.*

Namun, Sayoko kembali meragu. Tidak bisa dipercaya (ada ibu) yang lebih memilih untuk bekerja ketika anaknya sedang lucu-lucunya. Kasihan sekali anaknya, dijauhkan dari ibunya seperti itu—ia urung melakukannya (mencari pekerjaan) karena terngiang kata-kata yang diucapkan oleh para ibu rumah tangga yang ia temui di taman. (TNK, 2019:11)

Negosiasi identitas tak akan lepas dari reaksi individu, kelompok maupun lingkungan yang berada di sekitar individu yang tengah melakukan proses negosiasi identitas. Jika reaksi dari sekitar positif dan mendukung individu tersebut untuk melakukan proses negosiasi identitas, maka negosiasi identitas dapat berjalan lancar dan berhasil, begitu pula sebaliknya.

Kutipan narasi dalam data (10) menceritakan bahwa Sayoko merasa ragu akan keputusannya untuk kembali bekerja setelah ia bertemu dengan beberapa ibu rumah tangga lain di taman, mereka berpendapat bahwa bekerja bukanlah keputusan yang bijak terutama bagi anak mereka. Hal tersebut mengindikasikan pergolakan batin yang dialami Sayoko sebab kelompok individu lain yang mempunyai identitas sama sepertinya, yakni sesama ibu rumah tangga menyatakan kontra pada keputusannya. Perbedaan pandangan yang dikemukakan para kelompok ibu rumah tangga membuat proses negosiasi identitas Sayoko terhambat karena Sayoko merasa tak mendapatkan dukungan dari sekitarnya.

Data 14:

義母の言うとおりに保育園に預けられるあかりはかわいそうな子なのか、働きはじめたのは間違っていなかったのか、わからなくて鳴き出したかったのは自分だったのだ。

*Gibo no iu to ori hoikuen ni azukerareru akari wa kawai souna ko nanoka, hataraki*

*hajimeta no wa machigatte inakattanoka, wakaranakute nakidashita katta no wa jibun datta noda.*

Mungkin benar apa yang ibu mertuanya katakan; kasihan sekali Akari yang harus pergi ke taman kanak-kanak, mungkin keputusannya untuk kembali bekerja memanglah sebuah kesalahan, ia benar-benar tidak tahu dan rasanya ia ingin menangis. (TNK, 2019:156)

Negosiasi identitas yang dilakukan suatu individu dapat terhambat ketika individu yang menjalankan proses negosiasi identitas tersebut tidak merasa didukung oleh lingkungan beserta individu maupun kelompok lain di sekitarnya. Data 14 menunjukkan sikap ibu mertua Sayoko yang konstan menyalahkan menantunya tersebut akan keputusannya untuk kembali bekerja di luar, hal tersebut terus membayangi-bayangi Sayoko dan membuatnya kehilangan rasa percaya diri lantas tak bisa menjalankan proses negosiasi identitas sebagaimana mestinya. Sikap ibu mertuanya yang terus saja menyatakan kontra merupakan salah satu indikator bahwa proses negosiasi identitas yang Sayoko kerjakan tidak berhasil.

Data 19:

“働くのが悪いって言ってるんじゃないんだよ。おれ、ずっと言ってたじゃん、働いたらどうかって、それこそあかりが生まれる前から。きみはそれでもずっと家にいたわけでしょ、それでいきなり外に出てって、おれもあかりも、それからきみ自身も、なんかがちゃがちゃになってる。”

*Hataraku no ga waruitte itterun janain dayo. Ore, zutto ittetaan, hataraitara doukatte, sorekoso Akari ga umareru mae kara. Kimi wa sore de mo zutto ie ni itawakedesho, sore de ikinari soto ni detette, Ore mo Akari mo, sorekara kimi jisinmo, nanka gachagacha ni natteru.*

“Aku tidak bilang bahwa bekerja itu buruk. Aku berulang kali bilang, *bekerja saja*, dulu sebelum Akari lahir. Namun kamu tetap diam di rumah, sekarang saat akhirnya

kamu tiba-tiba keluar (untuk bekerja), semuanya terasa kacau bagiku, bagi Akari, bahkan bagi dirimu sendiri.” (TNK, 2019 :198)

Data (19) memaparkan opini-opini Shuuji, sang suami yang mengkritik istrinya sendiri karena pergi bekerja setelah bertahun-tahun di rumah saja. Shuuji merasa lebih baik jika Sayoko bekerja ketika Akari belum lahir, bukannya sekarang. Shuuji merasa segala hal tentang rumah dan keluarganya menjadi kacau karena Sayoko yang tidak sepenuhnya fokus pada pekerjaan domestik seyogyanya ibu rumah tangga. Hal ini seolah mengevaluasi proses negosiasi identitas yang Sayoko lakukan, proses negosiasinya tak berhasil karena umpan balik yang ia dapatkan dari individu dan lingkungannya tidaklah baik. Orang-orang di sekitarnya memberikan komentar negatif tentang performanya sebagai seorang ibu rumah tangga yang mana merupakan identitas utamanya, menyalahkan dirinya dan tak lagi mendukung niatnya untuk kembali bekerja.

Data 21:

小夜子は自分に課したそれらのことを守っているつもりだった。けれどそうすることにいったいなんの意味があるのか。家のなかには整頓され、手作りの料理が並び、引き出しにはアイロン済みの衣類が入っているその状態が、修二にとっては当然の、ゼロ地点なのだ。何かひとつでもおかしいことがあればそれはただちにマイナスになる。

*Sayoko wa jibun ni kashita sorera no koto o mamotteiru tsumori datta. Keredo sousuru koto ni ittai nan no imi ga aru noka. Ie no naka wa zeitonsare, tedzukuri no ryouri ga narabi, hikidashi ni wa airon zumi no irui ga haitteiru sono joutaiga, Shuuji ni totte wa touzen no, zero chiten nanoda. Nanika hitotsu de mo okashina koto ga areba sore wa tadachi ni mainasu ni naru.*

Sayoko terus menepati janji pada dirinya sendiri. Namun apa artinya? Rumah yang rapi, masakan buatan sendiri yang

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
 30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

berjejer, dan lemari pakaian yang penuh dengan pakaian yang telah disetrika, semuanya nol poin (tidak berarti) bagi Shuuji. Jika ada satu yang salah, semuanya menjadi minus. (TNK, 2019:199-200)

Data (21) merupakan kutipan narasi yang menceritakan sudut pandang Sayoko selepas percakapan dengan sang suami yang memintanya untuk berhenti bekerja. Sikap Shuuji yang tidak lagi mendukung karirnya membuat Sayoko merasa semua upayanya sia-sia, apapun yang ia lakukan poinnya minus dan tak bernilai meskipun ia telah berusaha mengerjakan tugas rumah tangga dan membagi waktu dengan pekerjaan yang ia tekuni. Sayoko merasa tak bisa menjalankan proses negosiasi identitasnya pun merasa tak mampu mempertahankan identitas utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga. Sayoko kehilangan nilai akan dirinya, kehilangan identitas utamanya dan tak mampu mendapatkan identitas baru karena proses negosiasi identitasnya tak berhasil.

Proses negosiasi identitas yang dilakukan Sayoko digambarkan dalam diagram berikut.

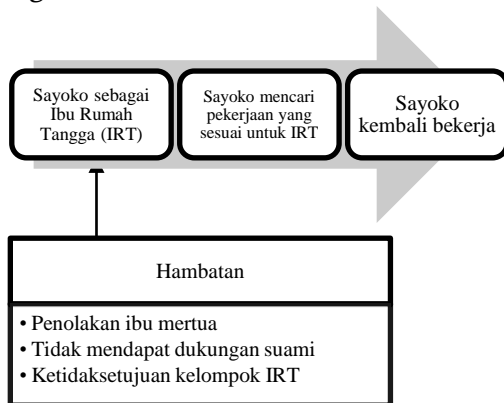


Diagram tersebut menunjukkan skema proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh Sayoko pada lingkungan yang menjunjung sistem *ie* dalam kehidupan sehari-hari. Sayoko mempunyai identitas awal sebagai seorang ibu rumah tangga, ia mulai berupaya melakukan proses negosiasi terhadap identitasnya juga terhadap sistem *ie* dengan cara mencari pekerjaan yang sesuai dan memperbolehkan ibu rumah tangga bergabung, proses negosiasinya dimulai ketika Sayoko mendapat pekerjaan kembali dalam bidang jasa layanan kebersihan

dengan mengandalkan keterampilan dasar bersih-bersih milik seorang ibu rumah tangga. Proses negosiasi identitas tersebut memiliki tujuan agar Sayoko mendapat identitas baru sebagai ibu rumah tangga yang mampu bersaing di ranah publik.

Proses negosiasi identitasnya mengalami gangguan dan tidak memperoleh hasil maksimal dikarenakan mendapat pertentangan dari individu dan kelompok di sekitarnya; seperti sang suami, ibu mertua dan kelompok ibu rumah tangga lain, mereka berpegang teguh pada sistem *ie* sehingga menganggap Sayoko telah melakukan tindakan menyimpang. Gangguan tersebut kemudian membuat proses negosiasi identitasnya gagal karena Sayoko merasa ragu dan tidak percaya diri akan identitas awalnya sebagai ibu rumah tangga maupun identitas yang berusaha ia peroleh sebagai ibu rumah tangga yang mampu bersaing di ranah publik dan berusaha mendapat pekerjaan kembali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data berupa kutipan narasi dan dialog sebagai indikasi bentuk patriarki domestik pada sistem *ie* beserta proses negosiasi identitas terhadap sistem tersebut dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo Kakuta ditemukan sebanyak 22 data. Data tersebut terdiri dari 5 data indikasi patriarki domestik dalam sistem *ie* dan 17 data proses negosiasi terhadap sistem *ie* yang bercorak patriarki domestik. Hasil analisis dan pembahasan memaparkan bahwa Sayoko, tokoh utama dalam novel *Taigan no Kanojo* karya Mitsuyo melakukan proses negosiasi identitas dengan cara mendapatkan pekerjaan yang menggunakan keterampilan dasarnya sebagai ibu rumah tangga dalam hal bersih-bersih dan tidak mengabaikan urusan domestik di rumahnya sendiri. Faktor penghambat proses negosiasi identitas tersebut adalah lingkungan sekitarnya mulai dari sang suami, ibu mertua dan kelompok ibu rumah tangga lain yang ia temui tidak mendukung keputusan Sayoko untuk bekerja kembali karena dianggap bertentangan dengan sistem *ie*.

Hambatan tersebut berdampak pada Sayoko yang meragukan kelanjutan karir beserta kemampuannya sendiri untuk terus bekerja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses negosiasi identitas yang dilakukan Sayoko terhadap sistem *ie* dalam keluarga Jepang tidak berhasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kakuta, Mitsuyo. (2019). *Taigan no Kanojo: the 24<sup>th</sup> Edition*. Tokyo: Bungei Shunju.
- Lammers, Wayne P. (2007). *Woman on the Other Shore*. New York: Kodansha America, Inc.
- Sugimoto, Yoshio. (2010). *An Introduction to Japanese Society Third Edition*. Cambridgeshire: Cambridge University Press.
- Shimizu, Akitoshi. (1987). *Ie and Dozoku: Family and Descent in Japan - Current Anthropology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Anwar, Ety N. (2007). "Ideologi Keluarga Tradisional *Ie* dan *Kazoku Kokka* pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II" *Wacana, Volume 9*. Nomor 2.
- Omara, Andy. (2004). *Mimbar Hukum: Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Villa, Luisa Fernanda. (2019). *Classic patriarchal values and their effects on working Japanese women*. Medellin: Universidad EAFIT Press.
- Roosiani, Indun. (2017). "Kedudukan Perempuan Masyarakat Jepang" *Wahana, Volume 1*. Nomor 13.
- Ting-Toomey, Stella. (2015). *Identity Negotiation Theory*. California: California State University Press.
- Nasir, Moh. (2011). *Metode Penelitian Edisi Revisi*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Moelong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



# **PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI *FOOD AND BEVERAGE DEPARTMENT* HOTEL GRAND KARLITA PURWOKERTO**

**Luthfika Eka Maryani, Indah Puspitasari, Gigih Ariastuti Purwandari**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

luthfika.maryani@mhs.unsoed.ac.id; indah.puspitasari@unsoed.ac.id; gigih.purwandari@unsoed.ac.id

## **ABSTRAK**

Sebuah hotel memiliki beberapa departemen, salah satunya adalah *Food and Beverage Department* yang memiliki peran penting dalam menyiapkan makanan, minuman, dan melayani tamu. Tamu yang datang ke hotel pada umumnya bukan hanya tamu domestik, melainkan juga tamu asing. Penggunaan kosakata dalam bahasa Inggris kerap digunakan di sana sebagai media komunikasi dengan tamu asing. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari penggunaan kosakata bahasa Inggris, mencari tahu penggunaan dari kosakata tersebut, kendala, serta solusi bagi kendala dalam penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Department* Hotel Grand Karlita Purwokerto. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi untuk mengamati penggunaan kosakata bahasa Inggris yang ada. Selanjutnya, wawancara dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi terhadap penggunaan kosakata bahasa Inggris. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan kosakata bahasa Inggris pada *Food and Beverage Product* dan *Food and Beverage Service* yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu *product*, *equipment*, dan *service* yang biasa digunakan saat melakukan aktivitas pada jam kerja. Terdapat beberapa kendala dalam penggunaan kosakata bahasa Inggris, seperti kesalahan pengucapan dan kurangnya pemahaman terhadap kosakata bahasa Inggris yang ada. Solusi dari kendala tersebut adalah dengan mempelajari manual yang ada.

Kata kunci: hotel, *food and beverage department*, kosakata, bahasa Inggris

## **ABSTRACT**

A hotel has several departments, one of them is the *Food and Beverage Department* that has an important role in preparing foods, drinks, and serving guests. Guests who come to a hotel are generally not only domestic guests but also foreign ones. English vocabulary is often used there as a medium of communication with foreign guests. This study aims to find out the meaning of the use, the problems, and solutions for the problems in the use of English vocabulary at the *Food and Beverage Department*. The method used in this study is observation, interview, and documentation. The writer made observation to observe the use of existing English vocabulary. Furthermore, interview was conducted to find out the problems faced in the use of English vocabulary. Documentation used to complete observation and interview data. The result of this research is the use of English vocabulary in *Food and Beverage Products* and *Food and Beverage Service* which is divided into three parts, namely *product*, *equipment*, and *service* which are commonly used when doing activities during working hours. There are several problems in the use of English vocabulary, such as pronunciation errors and lack of understanding of the existing English vocabulary. The solution to this problem is to study the existing manual.

Keywords: hotel, *food and beverage department*, vocabulary, English

*Copyright ©2019 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Salah satu sektor industri terbesar di Indonesia adalah pariwisata. Berbagai jenis destinasi wisata tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pariwisata terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, hal ini tentu memengaruhi meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Salah satu alasan mengapa seseorang ingin melakukan perjalanan wisata adalah karena adanya keinginan untuk mengetahui cara hidup dan budaya orang lain di belahan dunia tertentu serta keinginan untuk mempelajarinya (Puspitasari, 2019). Saat melakukan perjalanan wisata, wisatawan biasanya membutuhkan akomodasi sebagai tempat untuk beristirahat.

Akomodasi merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata selain daya tarik wisata. Hotel merupakan suatu perusahaan yang menyediakan jasa penginapan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan. Sebuah hotel dilengkapi dengan layanan kamar tidur beserta fasilitas penunjang lainnya seperti makanan, minuman, atau hiburan (Sulastiyono, 2010). Wisatawan yang datang untuk menginap atau beristirahat di sebuah hotel bukan hanya wisatawan domestik, tetapi juga mancanegara. Oleh karena itu, karyawan hotel setidaknya harus menguasai bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Di hotel, terdapat beberapa departemen, salah satunya adalah *Food and Beverage Department*, yang menyajikan makanan serta minuman bagi para wisatawan.

Hotel Grand Karlita Purwokerto merupakan salah satu hotel berbintang yang ada di Purwokerto, tepatnya di Jalan S. Parman No. 296, Karangbawang, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah. Hotel ini memiliki 9 departemen, salah satunya adalah *Food and Beverage Department* yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian tersebut biasanya dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan tugasnya masing-masing, yaitu bagian *front service* dan bagian *back service*. Meskipun terpisah, kedua bagian tersebut saling bergantung dan selalu bekerja sama dalam satu tim (Soekresno and Pendit

in Lestari & Ibrahim, 2016). Keduanya yaitu, *Food and Beverage Product* dan *Food and Beverage Service*.

Sebagai hotel berbintang, penggunaan bahasa Inggris di sana cukup beragam. Hal tersebut dikarenakan Hotel Grand Karlita Purwokerto memiliki orientasi kebarat-baratan. Oleh karena itu, bahasa Inggris di sana banyak digunakan. Salah satunya adalah penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Department*. Kosakata merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa Inggris, dimana seseorang dituntut untuk menguasai kata demi kata. Dapat dikatakan jika seseorang menguasai beragam kosakata, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk berbicara secara lancar (Fries in Zalmansyah et al., 2017). Dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris, kreativitas seseorang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Purwandari, 2018). Kosakata bahasa Inggris digunakan untuk memudahkan komunikasi antara karyawan dengan wisatawan asing. Maka dari itu, kajian ini dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan kosakata bahasa Inggris di sebuah hotel khususnya di *Food and Beverage Department*.

## METODE

Metode yang digunakan adalah observasi langsung untuk mengamati kosakata bahasa Inggris yang ada di *Food and Beverage Department*, penggunaan, serta makna kosakata tersebut. Di samping itu, metode wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa karyawan *Food and Beverage Department*. Hasil dari wawancara tersebut digunakan untuk melengkapi data observasi dan menambah informasi bagi penulis. Selanjutnya, metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil data berupa file mengenai daftar peralatan yang digunakan di *Food and Beverage Department*, beberapa foto, dan catatan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Kosakata Bahasa Inggris di Food and Beverage Department

Kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Department* biasanya digunakan pada saat karyawan sedang melayani tamu asing, atau saat melakukan aktivitas pada jam kerja. Penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Product* seperti *appetizer, beer, black coffee, club sandwich, cocktail, condiment, fruit platter, infused water, mocktail, side dish, trolley, dan wine*. Kosakata tersebut digunakan ketika staf *Food and Beverage Product* berinteraksi dengan staf *Food and Beverage Service*, karena keduanya pasti berinteraksi langsung dengan tamu. Penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Service* lebih banyak jika dibandingkan dengan *Food and Beverage Product*. Berikut adalah contoh penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Service* berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. *Clear up*, kata ini biasanya digunakan ketika tamu sudah selesai makan.
2. *Dusting*, kata ini digunakan ketika tamu yang sudah selesai makan kemudian meninggalkan meja makan.
3. *Opening*, kata ini digunakan saat sarapan akan segera dimulai.
4. *Polishing*, kata ini digunakan ketika ada peralatan makan yang sudah dicuci dan harus dipoles.
5. *Set up buffet*, kata ini sering digunakan jika akan ada acara yang menggunakan *buffet* atau saat mempersiapkan sarapan.
6. *Set up table*, kata ini biasa digunakan ketika akan diadakan acara yang membutuhkan dekorasi meja sesuai permintaan dari tamu.
7. *Take away*, kata ini biasanya digunakan jika ada tamu yang memesan makanan untuk dibawa pulang.
8. *Taking order*, kata ini biasanya digunakan ketika seorang tamu datang ke sebuah restoran atau melakukan layanan kamar dan memesan makanan atau minuman.
9. *Waiting list*, kata ini biasanya digunakan jika ada tamu yang sudah melakukan reservasi.

### Arti Kosakata Bahasa Inggris di Food and Beverage Department

Penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Department* cukup beragam, baik di *Food and Beverage Product*, maupun *Food and Beverage Service*. Selain kosakata bahasa Inggris, departemen ini juga menggunakan kosakata bahasa Prancis. Seperti, *à la carte* yang berarti makanan yang disajikan atau dapat dipesan secara terpisah dengan harga tertentu yang telah ditentukan. Informasi mengenai penggunaan kosakata bahasa Inggris diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara.

### Kendala dan Solusi dalam Penggunaan Kosakata Bahasa Inggris

Dalam melakukan suatu pekerjaan tentunya seseorang akan mengalami berbagai macam kendala. Karyawan *Food and Beverage Department* seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan terkait dengan penggunaan kosakata bahasa Inggris yang digunakan di *Food and Beverage Department*. Kendala utamanya adalah bahasa. Tidak banyak karyawan di departemen ini yang fasih berbahasa Inggris, hanya beberapa karyawan yang fasih berbahasa Inggris. Kendala yang dialami para karyawan adalah, beberapa dari mereka tidak mengetahui kosakata bahasa Inggris tertentu yang digunakan di *Food and Beverage Department*. Bahkan, tidak jarang mereka mengalami kesalahan dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris yang ada. Kendala tersebut dapat menghambat pekerjaan mereka, terutama saat melayani wisatawan asing. Solusi dari kendala tersebut, para karyawan harus mempelajari buku panduan mengenai penggunaan kosakata bahasa Inggris yang digunakan di *Food and Beverage Department*.

Tabel 1 *Food and Beverage Product, Equipment, Service*

| No. | Kosakata             | Arti  |
|-----|----------------------|---|
| 1.  | <i>appetizer</i>     | Makanan ringan yang disajikan sebelum makanan berat.  |
| 2.  | <i>captain order</i> | Catatan untuk mencatat pesanan yang disertai dengan tanggal, waktu, penanggung jawab pemesanan, dan nomor meja. |
| 3.  | <i>chinaware</i>     | Barang pecah belah yang terbuat dari keramik, porselen, atau gerabah.   |
| 4.  | <i>clear up</i>      | Membersihkan meja dengan mengambil piring, gelas, atau peralatan makan yang telah selesai digunakan oleh tamu.  |
| 5.  | <i>coaster</i>       | Alas yang terbuat dari kertas khusus untuk minuman dingin.  |
| 6.  | <i>condiment</i>     | Jenis saus atau topping yang terpisah dari makanan.   |
| 7.  | <i>courtesy call</i> | Panggilan telepon yang dilakukan oleh karyawan kepada tamu.   |
| 8.  | <i>cutleries set</i> | Sekumpulan alat makan (garpu, sendok, pisau, dan tisu).   |
| 9.  | <i>dusting</i>       | Membersihkan meja, buffet, atau pantry dengan sebuah serbet.  |
| 10. | <i>escorting</i>     | Mengantar tamu ke meja yang diinginkan.   |
| 11. | <i>folding</i>       | Sebuah teknik melipat tisu yang akan dimasukkan ke dalam <i>cutleries set</i> .                                 |
| 12. | <i>glassware</i>     | Barang pecah belah yang terbuat dari kaca.  |
| 13. | <i>grooming</i>      | Penampilan dari seorang karyawan.   |
| 14. | <i>log in book</i>   | Buku laporan yang berisi tentang rincian aktivitas karyawan selama jam kerja.                                   |
| 15. | <i>polishing</i>     | Menyeka alat makan yang sudah dicuci dengan menggunakan serbet.   |
| 16. | <i>set up buffet</i> | Mengatur <i>buffet</i> beserta peralatannya sesuai dengan menu yang akan disajikan.                             |
| 17. | <i>silverware</i>    | Peralatan makan yang terbuat dari logam.  |
| 18. | <i>tong</i>          | Alat untuk mengambil makanan seperti, kue, roti, makanan kering, dan lain-lain.                                 |

## KESIMPULAN

Dari hasil kajian tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik adalah penggunaan kosakata bahasa Inggris di *Food and Beverage Department* cukup beragam. Dapat diketahui bahwa kosakata bahasa Inggris yang digunakan merupakan kosakata yang umum digunakan di sebuah hotel. Namun, nama-nama makanan tradisional di sana tetap menggunakan bahasa Indonesia. Jadi meskipun menggunakan orientasi kebarat-baratan, hotel tersebut tidak menghilangkan ciri khas Indonesia. Penulis berharap hasil dari kajian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

Lestari, D. P. (Delia), & Ibrahim, M. (Mariaty). (2016). Kepuasan Kerja Karyawan Food And Beverage Service Department di Hotel Grand Tjokro

Pekanbaru. In *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* (Vol. 3, Issue 2). Riau University.

<https://www.neliti.com/publications/205709/>

Purwandari G.A., Purwaningsih, D. R., & Sari, R. P. (2018). Implementing Thematic Songs in Teaching Vocabulary Skills for Elementary Students in Taman Baca Masyarakat Kudi Gunung Cunil Banyumas. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(2), 216–222. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/li nguadidaktika/article/view/8097>

Puspitasari, I., & Sudja'i, M. A. (2019). *English For Tour Guiding: Kesalahan Penggunaan Bahasa Inggris Pramuwisata Lokal Kabupaten Banyumas*. 376.

Sulastiyono, A. (2001). Manajemen penyelenggaraan hotel: seri manajemen

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

usaha jasa sarana pariwisata dan akomodasi. *Bandung: Alfabeta.*

Zalmansyah, A., Bahasa, K., Lampung, P., & Beringin, J. (2017). *Kandai Meningkatkan Perbendaharaan Kata (Vocabulary) Siswa dengan Menggunakan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris*

(Increasing the Students' Vocabulary by Using Comic Strips as An English Teaching Media) 486407 Pos-el: zzalmansa@gmail.com (Diterima 13 Februari 2013; Disetujui 20 Agustus 2013). In *Kandai* (Vol. 9, Issue 0721). <https://doi.org/10.26499/JK.V9I2.292>

# TRANSLATION STRATEGIES AND ACCEPTABILITY OF EXPRESSIVE SPEECH ACT IN MOANA 2016 MOVIE

**Sabariah Maming, Dyah Raina Purwaningsih, Ambhita Dhyaningrum**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

sabariahnaajwa@gmail.com; dyah.purwaningsih@unsoed.ac.id; ambhita.dhyaningrum@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan yang terjadi dalam film Moana 2016, begitu pula dengan aspek keberterimaan dari produk terjemahan tersebut. Teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori strategi penerjemahan oleh Gottlieb (1992) dan keberterimaan sebagai salah satu parameter dalam menilai sebuah produk terjemahan yang diusulkan oleh Nababan, et al. (2012). Menurut hasil analisis, ada 7 strategi penerjemahan yang diterapkan di data tindak tutur ekspresif. Strategi-strategi tersebut terdiri dari transfer strategy (54%), imitation (11%), deletion (16%), expansion (10%), transcription dan condensation (3%), dan paraphrase (2%). Mayoritas dari strategi yang diterapkan di penerjemahan ini adalah transfer strategy karena karakteristiknya yang sederhana namun dapat diandalkan. Di sisi lain, strategi yang paling sedikit diimplementasikan adalah paraphrase strategy; sebagian disebabkan oleh kurangnya tindak tutur yang mempunyai aspek kebudayaan di dalam data, sebagian lagi disebabkan kesalahan penerjemah dengan menerapkan strategi lain. Selain itu, sebagian besar aspek keberterimaan dari semua data dikategorikan sebagai berterima dengan presentase 90.1%, dan 9.9% dari data dikategorikan sebagai kurang berterima. Oleh karena itu, produk terjemahan secara keseluruhan dianggap memadai.

Kata kunci: kajian penerjemahan, strategi penerjemahan, keberterimaan, tindak tutur ekspresif, film Moana 2016

## ABSTRACT

This research aims to analyze subtitling strategies that went through a Moana 2016 movie as well as the acceptability aspect of that particular product of translation. The theories applied in conducting this research are the subtitling strategies theory by Gottlieb (1992) and the acceptability as one of the instruments to assess one's translation product proposed by Nababan, et al. (2012). Conforming to the result of the analysis, there are 7 translation strategies implemented in all the data. The strategies consist of transfer strategy (54%), imitation (11%), deletion (16%), condensation and transcription (3%), and paraphrase (2%). Transfer strategy dominates the findings for its simple yet reliable characteristics. On the other hand, the least implemented strategies are the paraphrase strategy, partially caused by the lack of cultural-based expressive speech act in the data and also the translator's misstep in implementing other strategies. Furthermore, the acceptability aspect of the data is predominantly acceptable by 90.1% of the data, and 9.9% of the data are less acceptable. Therefore, the translation product is considered generally satisfactory and adequate.

Keywords: Translation Studies, Translation Strategies, Acceptability, Expressive Speech Act, Moana 2016 Movie

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## INTRODUCTION

In daily conversation, a speaker produces utterances containing grammatical structures and words and performs actions through the utterances. It happens to encourage other people to understand more about what has been said before. There are five basic kinds of action that one can perform in speaking: the following five types of utterances: representatives, directives, commissives, declaration, and expressive (Searlee, 1985).

In 'Moana 2016', Auli'i Cravalho as Moana and features the voices of Dwayne Johnson is the main character of the movie. The expressive speech act is used the most by the character of Moana. Hence, the chosen utterances in conversation can tell and reflect her character. The interesting aspect of analyzing expressive speech acts uttered by Moana character in this movie can tell and contribute to reflect her character building as a strong-willed daughter of a chief of a Polynesian village, who is chosen by the ocean to reunite a mystical relic with the goddess Te Fiti. When a curse affected her island, Moana sets sail in search of Maui, a legendary demigod, in the hope of returning the relic to Te Fiti and saving her village.

Next, the audience can get Moana's character, if they understand the meaning of expressive speech acts used by her character in the Moana 2016 movie. Luckily, the subtitling will become the solution to the meaning problem. A well-known set of subtitling strategies is proposed by Gottlieb in Ghaemi and Benyamin (2010), are as follows: expansion, paraphrase, transfer, imitation, transcription, dislocation, condensation, decimation, deletion and resignation which will be used in this research. For this reason, the researcher analyzes the expressive speech acts and their translation in the subtitle text Moana 2016 to find the strategies applied by the translator and the quality of expressive speech act in terms of acceptability of the translation.

## METHOD

Based on the research study and theory, this research simply uses descriptive qualitative research method. The descriptive qualitative methodological approach is used in social science research to gain in-depth understandings, insights, or interpretations of a particular subject or topic. Newman (2000: 122) elaborated that qualitative research is a process of a better understanding of human interaction, using soft data in a form of impression, words, sentences, photos, symbols, etc. In this case, the main character's utterances in Moana 2016 movie and the situation happened in the movie were analyzed to reach the conclusion and gain answers on the research questions. In conducting the research, the researcher obtains the data from the expressive speech acts utterances uttered by the main character and their translation in the form of subtitle. Additionally, the utterances observed are those which have the criteria as an expressive speech act (blaming, thanking, apologizing, etc.)

In conducting this research, there are some steps in collecting data:

1. Watching the movie.
2. Reading the movie script thoroughly.
3. Comparing the video and the transcript.
4. Identifying the data.
5. Measuring the acceptability of the translation by giving a score from 1 to 3 according to the raters.

## RESULT AND DISCUSSION

Below is the data percentage result of each type of expressive speech act used in Moana 2016's movie:

Table 1. The Percentage of Expressive Speech Act Types

| No.                          | Types of Expressive Speech Acts | Frequency of Occurrence | The Percentage (%) |
|------------------------------|---------------------------------|-------------------------|--------------------|
| 1.                           | Attitudes                       | 60                      | 45%                |
| 2.                           | Wishing                         | 35                      | 26%                |
| 3.                           | Greeting                        | 11                      | 8%                 |
| 4.                           | Apologizing                     | 11                      | 8%                 |
| 5.                           | Congratulating                  | 9                       | 7%                 |
| 6.                           | Thanking                        | 8                       | 6%                 |
| Total Expressive Speech Acts |                                 | 137                     | 100%               |

As the table displayed, one of the most dominant expressive speech acts implemented in the data is the expressive speech acts of attitudes. A total of 45% or 60 expressive speech act belongs to this type. Moana and Maui use most of the attitudes of the expressive speech act in the Moana movie 2016 in their journey to restore the heart of Te Fiti.

The same goes for expressive speech act of wishing which is alsodominant in the movie with 35 data or 26%. Both expressive speech act of apologizing and greeting have the same data which is 11 or 8% that used in Moana and Maui utterances.

Finally, the remaining two expressive speech acts which are least implemented below the usage 8% of the data are congratulating and, thanking with 6% and 7% for each.

Table 2. The Percentage of Subtitle Strategies

| No. | Subtitling Strategies | Total number | Percentages |
|-----|-----------------------|--------------|-------------|
| 1.  | <i>Transfer</i>       | 49           | 54%         |
| 2.  | <i>Deletion</i>       | 15           | 16%         |
| 3.  | <i>Initiation</i>     | 10           | 11%         |
| 4.  | <i>Expansion</i>      | 9            | 10%         |
| 5.  | <i>Transcription</i>  | 3            | 3%          |
| 6.  | <i>Condensation</i>   | 3            | 3%          |
| 7.  | <i>Paraphrase</i>     | 2            | 2%          |
|     | <i>Total</i>          | 91           | 100%        |

As the table displayed, one of the most dominant strategies implemented in the data is to *transfer* subtitling strategies. A total of 54% or 49 translated utterances belong to the *transfer* subtitling strategies. The translator translates most of the expressive speech act in the Moana movie 2016 literally, without giving more explanation or point of view changing.

The same goes for *imitation* which is translating a language unit from SL to TL without changing the spelling or word order at all. It can be the name of people or places. The *deletion* strategy is also prominent in the data with 15 translated utterances or 16% of the total data. This strategy is used when the translator may or may not have a choice in changing a language unit grammatically or structurally in the process of translating. Afterward, the *expansion* strategy has 9 translated utterances or 10% of the data and *condensation* which has 3 or 3% of the data.

Finally, the remaining three strategies which are least implemented with below the usage 3% of the data are *dislocation*, *decimation*, and *resignation* with 0 translated utterances. Hence, *paraphrase* and *transcription* strategies with 2 translated expressive speech act utterances or 2% of all data and 3 translated utterances or 3% of all data.

The two levels of acceptability proposed by Nababan (2012) can be found in the data. Although the amount of acceptable translation in the data is still predominant with 82 utterances or 90.1%, the presence of some considerable amount of less acceptable translation cannot be overlooked. The number of the less acceptable utterances of the expressive speech act in Moana movie is 9 or 9.9%, while the data of unacceptable expressive speech is 0%.

## CONCLUSION

Based on the percentage, the most dominant of expressive speech act found in the "Moana 2016" movie is expressive of attitudes. It can be concluded that the characters of Moana and Maui in the movie used expressive speech acts of attitudes to express their feeling or opinion about something to show an expression of criticism. As we know that attitudes are about criticizing, complaining, expressing the feeling of disagreeing, or dislike with the listener's attitude. It means that the expressive speech acts of attitudes as an expression that can be a characteristic of the "Moana 2016" movie in applying expressive speech act. To express their feeling or their act, both Moana and Maui show an expression of criticizing and the expressive speech act of attitudes is the most dominant used by the characters.

From all the ten strategies, there are seven implemented strategies in total on all the data. There are transfer, imitation, deletion, expansion, transcription, condensation, and paraphrase strategy. The transfer strategy is the most implemented to be applied in the expressive speech act of attitudes because it was related to the faithful transmission of the whole form and also message from SL into acceptable TL.



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Moreover, they were transmitted and emanated by the TL accurately.

Two of the three levels of acceptability are found in the data. Acceptable data in turn of data belonging to the high acceptability category come up to a total of 82 expressive speech acts or 90.1%. The use of *transfer strategy* in translating the expressive speech acts brings the subtitle into high acceptability. The number of less acceptable data is 9.9%, with 9 utterances uttered by Moana and Maui. The data are considered as less acceptable or belong to the medium acceptability category.

In conclusion, the translation strategies of the expressive speech act in Moana 2016 movie is rated as acceptable because the strategy used by the translator is suitable with the context and culture. The majority of all the essences and intended messages of the main character are delivered, hence the acceptable rating.

#### BIBLIOGRAPHY

- Baker, M. 2011. In Other Words: A Coursebook on Translation Second Edition. New York: Routledge.
- Bell, R. T. 1991. Translation and Translating: Theory and Practice. New York: Longman.
- Bernschütz, M. 2010. Empirical Study of Subtitled Movies. Translation Journal.
- Catford, J. C. 1965. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press.
- Cogan, J.J. (1998). Citizenship Education for the 21st Century: Setting the Context. In J.J. Cogan & R. Derricott (Eds.), Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education (hal. 1–20). London: Kogan Page.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (Eds.). (2006). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Owen, D. (2010). Civic Education and Social Media Use. Diunduh 27 Juni 2011, from Civiced: <http://new.civiced.org>
- Rachbini, D.J. (2011). TKI, Pengangguran, dan Kemiskinan. Media Indonesia, 30 Juni, hal. 14.
- Somantri, M.N. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Kerjasama Program Pascasarjana dan FPIPS UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U.S. (2001). Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

# **MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PENGUATAN PEMBELAJARAN EJAAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Uki Hares Yulianti, Memet Sudaryanto, Annisa Rahma Anggraeni**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

ukihares@unsoed.ac.id; memet.sudaryanto@unsoed.ac.id; annisa.anggraeni010@mhs.unsoed.ac.id

## **ABSTRAK**

Upaya meningkatkan kemampuan penggunaan ejaan bahasa Indonesia melalui sebuah media pembelajaran interaktif merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih cukup rendah. Pada era revolusi industri 4.0 ini, dimana seorang dosen sebagai pendidik dituntut dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang lebih mudah diakses dan dijangkau oleh mahasiswa. Salah satunya dosen dapat menghasilkan media pembelajaran interaktif yang relevan dengan mahasiswa. Media pembelajaran interaktif tersebut adalah aplikasi yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk berlatih dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam sebuah kalimat. Artikel ini akan mengungkapkan: (a) Penggunaan media pembelajaran interaktif sebagai sarana media belajar dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (b) Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam sebuah kalimat; dan c) bentuk penguasaan mahasiswa dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian akan diketahui hasil dari proses penggunaan media pembelajaran interaktif yang terukur dari hasil mahasiswa dalam mengerjakan berbagai soal di media pembelajaran interaktif serta kualitas tulisan mahasiswa.

Kata kunci: media pembelajaran interaktif, ejaan bahasa Indonesia, mahasiswa

## **ABSTRACT**

It is important to reinforce the ability to use the correct Indonesian spelling through interactive learning media. It is because the students' ability to use the correct Indonesian spelling is quite low. In this transnationalism era, lecturers should be adjusted to the technology development which is easier and more accessible to the students. One of the things that lecturers can do is creating relevant interactive media for the students. Interactive learning media is applications which students can use to practice writing correct Indonesian spelling in a sentence. This article would discuss: a) The use of interactive learning media to increase the ability to write correct Indonesian spelling; b) The reinforcement of students' ability to use correct Indonesian spelling in a sentence; c) The proof of students' ability in developing essays which conform the correct Indonesia spelling. Thus, the researcher could discover the result of using interactive learning media from the students' answers in interactive learning media exercises and their essays.

Keywords: interactive learning media, Indonesian spelling, students

*Copyright ©2019 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran akan memberikan variasi baru dalam pengajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran juga salah satu tujuan penunjang pendidikan, sehingga diharapkan seorang pendidikan dapat menentukan media yang tepat dan sesuai dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dari media pembelajaran yang interaktif dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran diharapkan peserta didik mendapatkan kemampuan menalar, memecahkan masalah, melakukan komunikasi, dan memiliki sikap menghargai dari materi yang disajikan. Kemampuan itulah yang melibatkan peserta didik dalam berpikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif yang tentunya dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0, misalnya dalam memilih dan mengelola informasi-informasi serta berkomunikasi. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran sebaiknya dibuat interaktif karena akan mendorong partisipasi peserta didik sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran (Suherman 2009)

Era revolusi industri 4.0 menuntut pendidik untuk menggunakan teknologi yang semakin berkembang. Pendidik diharapkan memanfaatkan teknologi berupa komputer sebagai media pembelajaran yang interaktif. Penggunaan komputer sebagai media pembelajaran sebaiknya dibuat interaktif karena akan mendorong partisipasi peserta didik sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran (Suherman 2009:9). Media interaktif yang dimaksudkan adalah adanya interaksi antara pengguna (peserta didik) dan media pembelajarannya (komputer). Misalnya, ketika media pembelajaran menanyakan suatu pertanyaan, maka pengguna (peserta didik) dapat menjawab pertanyaan pada media pembelajaran tersebut (komputer) dan merespon langsung oleh komputer.

Penggunaan media interaktif yang dikembangkan secara tepat dan baik, akan memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik maupun pendidik. Ariani dan Haryanto (2010:26) menjelaskan secara umum media interaktif memberikan manfaat proses pembelajaran yang lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar dapat dikurangi, kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan, proses belajar mengajar dapat dilakukan di mana dan kapan saja, serta sikap dan perhatian belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan dipusatkan.

Uji kemahiran berbahasa Indonesia atau biasa disebut UKBI adalah jenis tes untuk mengukur kemampuan berbahasa Indonesia peserta uji. Penyusunan isi tes UKBI tidak dikaitkan dengan program pengajaran bahasa tertentu (Heaton dalam Widiastuti, 2006). Dengan tes UKBI inilah didapatkan kemampuan berbahasa Indonesia dari peserta uji test. Dengan mengikuti tes Uji kemahiran berbahasa Indonesia dapat memberikan kemampuan menyeluruh dari aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara serta berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dalam ragam resmi. Dengan mengikuti tes UKBI, maka peserta uji akan mengetahui kemampuannya dan dapat meningkatkan kemampuannya lagi dalam berbahasa Indonesia.

Tes UKBI juga diujicobakan kepada penutur asing, untuk meningkatkan kepercayaan penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. UKBI merupakan tes baku yang dirancang mengukur kemampuan berbahasa Indonesia, sehingga tes UKBI sudah diikuti dari berbagai kalangan penutur bahasa Indonesia tanpa melihat latar belakang, strata sosial, dan pekerjaan (Solihah dan Dony, 2005).

Uji kemahiran berbahasa Indonesia juga memiliki rentang skor dan jenjang tingkat kemahiran. Adanya jenjang tingkat kemahiran bermanfaat dalam menetapkan prasyarat kemahiran berbahasa. Biasanya hasil tes UKBI digunakan dalam proses pengangkatan tenaga kerja pada bidang tertentu, penerimaan peserta didik di lembaga pendidikan, dan penempatan seseorang dalam posisi jabatan tertentu. Dapat disimpulkan dengan adanya tes UKBI dapat mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia seseorang

dalam berkomunikasi baik dari dalam ragam lisan maupun tulis.

Kemampuan mahasiswa dalam penggunaan ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil ujian yang berhubungan Ejaan Bahasa Indonesia masih di bawah rata-rata nilai. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media interaktif untuk peningkatan kemampuan penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Pada era revolusi industri 4.0 ini, dimana seorang dosen sebagai pendidik dituntut dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang lebih mudah diakses dan dijangkau oleh mahasiswa. Salah satunya dosen dapat menghasilkan media pembelajaran interaktif yang relevan dengan mahasiswa. Maka perlu adanya media pembelajaran yang interaktif untuk belajar Ejaan Bahasa Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental design* (Creswell, 2016). Adapun rancangan desain penelitian ini dengan ada satu grup *pretest-posttest*. Pada satu grup/kelompok pada awal kegiatan pembelajaran pretest dilakukan observasi kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan pada saat posttest saat akhir pembelajaran.

Objek penelitian ini berupa peningkatan kemampuan uji kemahiran berbahasa Indonesia pada peserta didik setelah menggunakan media interaktif. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman pada mata kuliah Analisis Kesalahan berbahasa. Objek penelitian dibagi menjadi dua variabel yaitu media interaktif dan kemampuan Kemahiran Berbahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan pengalaman empiris dalam mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan uji kemahiran berbahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Media Pembelajaran Interaktif

Perkembangan teknologi dan informatika sudah mulai dimanfaatkan oleh manusia. Dunia pendidikan juga harus segera

beradaptasi dengan memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan yang interaktif. Media pembelajaran bahasa tidak harus selalu alat peraga yang harus dihadirkan di dalam kelas, tetapi saat ini bisa media pembelajaran bisa digunakan dan kapanpun.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembahasan tulisan ini adalah media pembelajaran interaktif berbasis *adobe flash* media player. Media pembelajaran interaktif ini sangat fleksibel yang bisa digunakan baik di dalam kelas, maupun digunakan secara mandiri di luar kelas. Ketika media pembelajaran interaktif ini digunakan di luar kelas sebagai penguatan materi yang sudah disampaikan sebelumnya di kelas.

Media pembelajaran interaktif memiliki sebuah fitur selain teori Ejaan Bahasa Indonesia, fitur Latihan, dan fitur mulai mengerjakan soal yang sebenarnya. Dengan fitur tersebut, pengguna (peserta didik dan pendidik) bisa bersama-sama melakukan latihan soal ejaan bahasa Indonesia. Pada media pembelajaran interaktif ini pada fitur soal latihan juga menggunakan metode acak, sehingga tiap mahasiswa mendapatkan soal yang berbeda. Penggunaan media pembelajaran interaktif ini tentunya membuat pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, karena bisa dilakukan dimapaun dan kapanpun.

### Peningkatan Kemampuan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Sebuah Kalimat

Perlu ditekankan bahwa upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui media pembelajaran interaktif merupakan langkah lanjutan. Pembelajaran utama tetapi dilkaukan di dalam kelas dengan metode ceramah. Pada media pembelajaran interaktif tetap terdapat materi hanya untuk penguatan yang diberikan kepada peserta didik yang sebelumnya sudah didapatkan di dalam kelas.

Materi yang ditampilkan dalam media pembelajaran interaktif dibuat dalam video yang menarik. Selain itu, untuk fitur soal-soal inilah mengasah kemampuan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam sebuah kalimat. Soal-soal ditampilkan dalam sebuah kalimat. Selain mengasah ejaan bahasa

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Indonesia juga mengasah berpikir kritis kalimat yang digunakan efektif atau tidak. Dari soal-soal yang digunakan untuk berlatih ini akan membuat peserta didik makin peka dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran lanjutan, ada tahapan penggunaan media pembelajaran interaktif. Pertama, mahasiswa secara individual menginstal terlebih dahulu media pembelajaran ini di masing-masing laptop. Kemudian mulai mengerjakan soal ejaan bahasa Indonesia. Setiap mengerjakan dalam media tersebut sudah disesuaikan dengan waktu yg dibutuhkan. Dari keseluruhan soal Ejaan Bahasa Indonesia yang telah dikerjakan mahasiswa, dosen mengambil beberapa hasilnya secara acak untuk diketahui nilainya.

### Hasil pengukuran peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa indonesia yang baik dan benar.

**Tabel 1. Hasil Pengukuran Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia**

| Nama Mahasiswa | Huruf kapital | Huruf Miring | Partikel | Tanda baca | Bilangan |
|----------------|---------------|--------------|----------|------------|----------|
| A              | 8             | 3            | 10       | 10         | 5        |
| B              | 7             | 2            | 7        | 7          | 10       |
| C              | 5             | 7            | 6        | 10         | 6        |
| Jumlah         | 20            | 12           | 21       | 27         | 21       |

### Hasil pengukuran peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa indonesia yang baik dan benar.

**Tabel 2. Hasil Pengukuran Kesalahan Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia di Akhir Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif**

| Nama Mahasiswa | Huruf kapital | Huruf Miring | Partikel | Tanda baca | Bilangan |
|----------------|---------------|--------------|----------|------------|----------|
| A              | 6             | 1            | 5        | 6          | 3        |
| B              | 3             | 3            | 3        | 6          | 5        |
| C              | 5             | 4            | 5        | 5          | 4        |
| Jumlah         | 14            | 8            | 13       | 17         | 12       |

### Hasil pengukuran peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan tulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Pada tabel yang ditampilkan di atas didapatkan hasil jumlah kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin berkurang. Dari data tersebut didapatkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah menggunakan media pembelajaran interaktif. Media pembelajaran interaktif ini bisa dikatakan efektif karena bisa digunakan dengan tepat baik oleh peserta didik maupun pendidik.

## KESIMPULAN

Media pembelajaran interaktif berbasis *adobe flash player* merupakan alternatif sebagai upaya peningkatan kemampuan peserta didik dalam penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan media pembelajaran interaktif yang tepat digunakan pada proses pembelajaran lanjutan setelah mendapatkan materi utama di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran interaktif ini memungkinkan peserta didik dan pendidik dapat berdiskusi secara interaktif tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dapat disimpulkan media pembelajaran interaktif berbasis *adobe flash player* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peningkatan kemampuan tersebut melalui upaya menggunakan media pembelajaran interaktif yang bertahap dari aspek kesalahan satu ke aspek kesalahan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Niken dan Dany Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multi Media di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Creswell, J. W. 2016. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (4 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihah, Atikah dan Dony Setiawan. 2005. *Bedah Soal UKBI*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Peniikan Nasional.
- Suherman, Yuyus. 2009. "Pengembangan Media Pembelajaran bagi ABK". Makalah Disampaikan pada Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat, Bandung, 2009.

Yuyus\_Suherman/I.Makalah/Pengembangan media Pembelajaran.pdf). Diakses 20 Oktober 2021.

Tim UKBI. 2003. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.

Widiastuti, Udiati. 2006. "Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Evaluasi dalam Perencanaan Bahasa di Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun ke-24, Nomor 1, Februari 2006.

# ANALISIS FRASA ENDOSENTRIS DALAM CERPEN “SURAU” KARYA EKA KURNIAWAN DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN TEKS CERPEN KELAS IX

**Hasna Nur Hanifah, Dyah Wijayawati, M.Riyanton**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

hasna.hanifah@mhs.unsoed.ac.id; dyah.wijayawati@unsoed.ac.id; m.riyanton@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola frasa endosentris dan makna gramatikal yang termuat di dalam frasa yang ditemukan serta mendeskripsikan kaitan hasil analisis frasa endosentris dengan pembelajaran teks cerpen di SMP. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa penggalan-penggalan kalimat atau klausa di dalam cerpen. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Data terkumpul dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik BUL sebagai teknik dasar serta teknik lanjutannya menggunakan teknik lesap. Hasil penelitian analisis frasa endosentris dalam cerpen *Surau* karya Eka Kurniawan ditemukan 133 frasa endosentris dengan 14 pola seperti V+V, A+A, N+N, N+V, N+A, Adv+N, N+Adv, Num+N, N+Dem, Adv+V, V+Adv, V+N, V+A, Adv+A. Data tersebut memuat makna gramatikal yang berbeda-beda seperti himpunan, rasa, frekuensi, alat, dan lain-lain. Hasil dari analisis data dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran teks cerpen K.D. 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Kata kunci: frasa, endosentris, gramatikal, cerpen, pembelajaran

## ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the pattern of endocentric phrases, the grammatical meanings contained in the phrases found, and to describe the relationship between the results of endocentric phrase analysis and the learning of short stories in junior high school. The form of this research is descriptive qualitative, with data in the form of fragments of sentences and clauses in the short story. The data collection method used the listening technique with the tapping technique as the basic technique and the note-taking technique as an advanced technique. Data were collected and analyzed using the agih method with the BUL technique as the basic technique and the follow-up technique using the lesap technique. The results of the endocentric phrase analysis research in the short story “Surau” by Eka Kurniawan found 133 endocentric phrases with 14 patterns such as V+V, A+A, N+N, N+V, N+A, Adv+N, N+Adv, Num +N, N+Dem, Adv+V, V+Adv, V+N, V+A, Adv+A. The data contains different grammatical meanings such as set, taste, frequency, tool, etc. The results of data analysis can be used as teaching materials for short story text learning KD 3.6 examining the structure and linguistic aspects of short stories that are read or heard.

Keywords: phrase, endocentric, grammatical, short story, learning.

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat melibatkan masyarakat itu sendiri supaya terciptanya hubungan sosial antara manusia satu dengan lainnya, seperti interaksi sosial. Interaksi-interaksi yang terjalin dapat berjalan lancar karena adanya bahasa yang sepakat digunakan untuk bertukar informasi atau menyampaikan pesan dengan makna di dalamnya. Bahasa digunakan dalam semua aspek kehidupan, seperti saat berniaga dan belajar di sekolah. Perlu adanya penyampaian yang baik saat menggunakan bahasa karena banyak yang salah menerima arti/makna yang disampaikan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa harus diperhatikan pada lisan maupun nonlisan. Tidak jarang kesalahan penggunaan bahasa yang terkadang dijumpai ialah nonlisan atau tertulis. Kesalahan penggunaan bahasa tersebut terjadi karena pada umumnya, bahasa tulis sangat memperhatikan kelengkapan struktur kebahasaan atau tata bahasa dan satuan kebahasaan dari satuan terkecil hingga satuan terbesar sehingga kesalahan-kesalahan pada struktur kalimat memungkinkan sangat terjadi, seperti pada cerpen. Peneliti pernah menemukan bacaan dalam cerpen atau novel dengan kalimat-kalimat yang runtut, tetapi sulit dipahamai maknanya. Untuk itu, peneliti harus membaca kalimatnya berulang-ulang. Kemudian, pada cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan ditemukan struktur kalimat yang kurang jelas. Cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan adalah cerpen yang dijadikan subjek pada penelitian ini, melalui PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018 menerbitkan kumpulan cerpen *Cinta Tak ada Mati* yang merupakan cetakan kedua. Buku kumpulan cerpen tersebut berisi 13 cerita pendek. Secara singkat, cerita pendek yang biasa disebut dengan cerpen memiliki pengertian, yaitu karangan fiksi yang menceritakan tentang kehidupan seseorang, diuraikan dengan ringkas dan hanya berfokus pada satu tokoh (Lauma, 2017:4). Cerpen mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut. Pertama, cerpen adalah cerita pendek yang menceritakan sebagian dari sisi kehidupan. Kedua, cerita yang

termuat dalam cerpen dapat memberikan kesan kepada pembacanya. Ketiga, panjang cerpen yang sering dijumpai antara 5000 sampai 10.000 kata. Keempat, jumlah halaman pada cerpen yang digunakan kurang dari 33 kuarto. Kelima, cerpen tidak membutuhkan waktu lama untuk menghabiskan satu judul, hanya berkisar 10 sampai 30 menit dalam sekali duduk (Hartati, 2017: 119-120). Cerpen merupakan hasil ide atau gagasan, pengalaman, dan ungkapan pengarang berdasarkan lingkungan dan kehidupan yang menyajikan persoalan manusia.

Cerpen “Surau” memiliki cerita singkat dengan berlatar tempat satu, permasalahan satu, hanya terdapat beberapa tokoh, dan ceritanya pun diangkat dari kehidupan sehari-hari yaitu tentang seorang lelaki sedang singgah di masjid karena hujan dan mengingatkan kenangan atas masa kecilnya dengan masjid yang ia singgahi, beserta kehadiran seorang kakek yang membuat perasaannya bimbang. Penyampaian cerita dijabarkan dengan permainan kata sehingga dapat menjadi berlembar-lembar padahal inti ceritanya singkat. Kemudian, tidak terlepas dari struktur kalimat yang kurang jelas, contohnya verba bertemu dengan verba dalam sebuah kalimat, hal tersebut termasuk satu fungsi atau tidak. Jika tidak, berarti hanya satu verba yang menempati predikat, sedangkan verba yang kedua belum diketahui karena sesuai dengan pernyataan Khairah dan Sakura (2015:128) yang menyatakan nomina atau frasa nomina biasanya menduduki objek. Kategori pada kalimat yang demikian akan mempengaruhi struktur yang menyusunnya, salah satunya yaitu frasa. Kemudian, terdapat kalimat yang ambigu sehingga makna dari kalimatnya tidak hanya satu. Maka dari itu, dibuatlah analisis kepada bahasa yang digunakan pada cerpen yaitu menganalisis frasa sebagai unsur penting dalam sebuah kalimat dan dapat mempersempit ruang lingkup makna pada kalimat. Frasa yang dimaksud yaitu frasa endosentris yang membagi unsur-unsurnya menjadi inti dan atribut dan dapat diuji menggunakan teknik lesap untuk menemukan satu makna dalam kalimat yang ambigu dan untuk membuktikan bahwa terdapat atau tidak



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

makna dalam kalimat-kalimatnya, karena pada inti terdapat makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan inti tersebut tidak dapat dihilangkan supaya tidak hilang makna.

## METODE

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan metode simak, sesudah itu terdapat teknik dasar yaitu teknik sadap, dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mendata semua frasa yang terkandung dalam cerpen "Surau" karya Eka Kurniawan dengan cara menganalisis fungsi pada kalimat-kalimatnya. Secara terperinci, teknik pengumpulan data dilaksanakan sebagai berikut: (1) Melakukan pembacaan secara cermat dan teliti terhadap cerpen "Surau" karya Eka Kurniawan sebagai penerapan dari metode simak. Dilanjutkan dengan teknik sadap yaitu menandai data dengan cara menganalisis fungsi pada kalimat sehingga diketahui frasanya. (2) Mencatat dan mencari data yang sudah maupun belum ditemukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian, menggunakan teknik catat dan mencatatnya sesuai dengan rumusan masalah.

Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL), berikutnya dengan teknik lanjutan berupa teknik lesap. Langkah yang digunakan untuk menganalisis cerpen "Surau" dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Menggunakan teknik BUL untuk diketahui pola dari frasa yang ditemukan. (2) Menggolongkan pola yang telah ditemukan, termasuk ke dalam frasa endosentris golongan koordinatif, subordinatif, maupun apositif beserta dengan kategorinya. (3) Membuktikan pembagian pada teknik BUL yaitu bagian inti dan atributnya menggunakan teknik lesap. (4) Menganalisis makna gramatikalnya disesuaikan dengan makna dari frasa endosentris yang ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pola Frasa Endosentris yang Terkandung dalam Cerpen "Surau" Karya Eka Kurniawan

Cerpen "Surau" karya Eka Kurniawan memuat beberapa kalimat yang strukturnya tidak jelas, contohnya verba dengan verba dalam kalimat, termasuk satu fungsi atau tidak dan terdapat kalimat ambigu yang memiliki makna ganda. Permasalahan tersebut berkaitan dengan frasa, khususnya frasa endosentris yang membaginya menjadi inti dan atribut. Kemudian, frasa endosentris tersebut mengacu pada Ramlan (2005:142) yang membedakan frasa endosentris menjadi tiga yaitu frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif.

#### 1. Frasa Endosentris Koordinatif

##### a. Frasa Verbal Koordinatif

Data 1

Bayangan-bayangan itu *timbul tenggelam*. (Kurniawan, 2018:70)

Frasa *timbul tenggelam* pada kalimat (1) termasuk frasa verbal koordinatif yang berstruktur V+V. Frasa verbal koordinatif ditemukan sebanyak 2 frasa dengan pola yang sama dan frasa *timbul tenggelam* dijadikan sampling. Kedua kata verba tersebut mempunyai kedudukan sama yaitu sebagai inti.

Makna gramatikal yang termuat pada frasa *timbul tenggelam* yaitu 'menggabungkan' yang merupakan anggota antonim relasional dan diantara kedua kata tersebut dapat disisipi kata *dan*. Antonim relasional yaitu dua buah kata yang berlawanan, tetapi kehadirannya saling berhubungan, seperti *timbul* merupakan lawan dari *tenggelam*, tetapi keduanya masih bersangkutan.

##### b. Frasa Adjektival Koordinatif

Data 2

Aku *menggeleng sedih dan kecewa*. (Kurniawan, 2018:75)

Frasa *sedih dan kecewa* dalam kalimat (2) termasuk frasa adjektival

koordinatif dengan struktur A+konj+A yang termasuk ke dalam A+A pada teorinya Abdul Chaer karena terdiri atas dua kata berkategori adjektiva. Frasa adjektival koordinatif ditemukan sebanyak 1 frasa dan dijadikan sampling. kedua kata verbanya mempunyai kedudukan sama yaitu inti.

Makna gramatikal yang termuat pada frasa *sedih dan kecewa* yaitu 'himpunan' yang memiliki makna sejalan dan tidak bertentangan. Himpunan yang dimaksudkan yaitu sedih dan kecewa terhimpun atau menjadi satu perkumpulan di dalam kata sifat terutama perasaan susah hati.

## 2. Frasa Endosentris Subordinatif

### a. Frasa Nominal Subordinatif

Data

Barangkali, krena aku terbiasa, *suara azan* tak lagi terasa sebuah panggilan. (Kurniawan, 2018:67)

Frasa *suara azan* dalam kalimat (3) termasuk frasa nominal subordinatif dengan struktur N+N. Ditemukan sebanyak 14 frasa nominal subordinatif dengan pola N+N dan frasa *suara azan* dijadikan sampling. Kata *suara* mempunyai kedudukan sebagai atribut dan kata *azan* mempunyai kedudukan sebagai inti.

Makna gramatikal yang termuat pada frasa *suara azan* yaitu 'peruntukan' dengan unsur pertamanya berkomponen makna 'benda bahan' dan unsur keduanya berkomponen makna 'benda pengguna'. Diantara keduanya dapat disisipi kata *untuk* sehingga peruntukan yang dimaksudkan yaitu *suara* sebagai 'benda bahan' ditujukan atau ditentukan untuk *azan* sebagai 'benda pengguna'.

Data 4

Kukenang masa-masa ketika aku tertidur di atas sajadah, juga pertarungan-pertarungan seru bersama

*teman-teman mengaji.* (Kurniawan, 2018: 70)

Frasa *teman-teman mengaji* dalam kalimat (4) termasuk frasa nominal subordinatif dengan berstruktur N+V. Frasa nominal subordinatif ditemukan sebanyak 3 frasa dengan pola N+V dan frasa *teman-teman mengaji* dijadikan sampling. Kata *mengaji* berkedudukan sebagai atribut dan kata *teman-teman* berkedudukan sebagai inti.

Frasa *teman-teman mengaji* memuat makna gramatikal 'yang biasa melakukan' dengan unsur pertamanya berkomponen makna 'benda insan' dan unsur keduanya berkomponen makna 'perbuatan'. Diantara unsur satu dan dua dapat disisipi kata *yang biasa melakukan* sehingga menjadi *teman-teman yang biasa melakukan mengaji*, artinya *teman-teman* yang bermakna benda insan yang biasa melakukan sesuatu yaitu unsur yang kedua atau biasa *mengaji*.

Data 5

Rasanya panas di kulit dan menyisakan jejak *merah pedas.* (Kurniawan, 2018:68)

Frasa *merah pedas* dalam kalimat (5) termasuk frasa nominal subordinatif dengan struktur N+A. Frasa nominal subordinatif dengan pola N+A ditemukan sebanyak 9 frasa dan diambil 1 yaitu frasa *merah pedas* untuk dijadikan sampling. Kata *merah* memiliki kedudukan sebagai inti dan kata *pedas* berkedudukan sebagai atribut.

Makna gramatikal yang termuat dalam frasa *merah pedas* yaitu 'rasa' dengan unsur pertamanya memiliki komponen makna 'benda' dan unsur kedua memiliki komponen makna 'rasa'. Artinya, rasa yang dimaksud yaitu pedas atau tajam yang dimiliki oleh unsur pertama yaitu merah sebagai yang dibendakan, dengan kata lain, warna merah yang tajam.

Data 6

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

*Hanya ayah* dengan mistar kayunya bisa menghentikanku. (Kurniawan, 2018:68)

Frasa *hanya ayah* dalam kalimat (6) termasuk frasa nominal subordinatif yang berstruktur Adv+N. Frasa nominal subordinatif ditemukan sebanyak 3 frasa dengan pola Adv+N dan frasa *hanya ayah* dijadikan sampling. Kata *hanya* mempunyai kedudukan sebagai atribut dan kata *ayah* mempunyai kedudukan sebagai inti.

Frasa *hanya ayah* bermakna gramatikal 'pembatasan'. Unsur pertamanya berkomponen makna 'batas' dan unsur keduanya berkategori nomina. Pembatasan dengan kata lain batas yang artinya terdapat pemisah, diwakilkan oleh kata *hanya* yang artinya tidak ada yang lain sehingga maknanya hanya ayah saja dan tidak ada yang lain.

Data 7

Sempat terpikir untuk menerobos hujan saja, berlari melompat dari batu ke batu. (Kurniawan, 2018:72)

Frasa *hujan saja* dalam kalimat (7) termasuk frasa nominal subordinatif dengan strukturnya yaitu N+Adv. Frasa nominal subordinatif dengan pola N+A ditemukan sebanyak 1 frasa dan dijadikan sampling. Kata *hujan* memiliki kedudukan sebagai inti dan kata *saja* berkedudukan sebagai atribut.

Makna gramatikal yang termuat pada frasa *hujan saja* yaitu 'pembatasan'. Pembatasan atau pemisah dalam frasa *hujan saja* diwakilkan oleh *saja* yang bersinonim hanya, artinya hujan saja dan tidak ada lainnya.

Data 8

*Belasan masjid* serentak memanggil-manggil, para muazin mengepung. (Kurniawan, 2018:67)

Frasa *belasan masjid* pada kalimat (8) termasuk ke dalam frasa nominal subordinatif yang berstruktur Num+N. Frasa nominal subordinatif ditemukan sebanyak 3 frasa dengan pola Num+N dan mengambil frasa *belasan masjid* untuk dijadikan sampling. Kata *belasan* mempunyai kedudukan sebagai atribut dan kata *masjid* mempunyai kedudukan sebagai inti.

Frasa *belasan masjid* memuat makna gramatikal 'himpunan' dengan unsur pertamanya memiliki komponen makna 'himpunan' dan unsur kedua berkomponen makna 'terhitung'. Unsur yang kedua yaitu *masjid* sebagai benda yang dapat dihitung. Kemudian, *belasan* termasuk numeralia dengan bilangan antara sebelas, dua belas, dst yang terhimpun dalam kata *belasan*. Artinya, masjid sebagai unsur yang dibedakan terdapat lebih dari sepuluh atau belasan.

Data 9

*Surau itu* seperti dulu-dulu juga. (Kurniawa, 2018:69)

Frasa *surau itu* dalam kalimat (9) termasuk frasa nominal subordinatif yang berstruktur N+Dem. Frasa nominal subordinatif dengan pola N+Dem ditemukan sebanyak 15 frasa dan frasa *surau itu* untuk dijadikan sampling. Kata *itu* mempunyai kedudukan sebagai atribut dan kata *surau* mempunyai kedudukan sebagai inti.

Makna gramatikal yang termuat pada frasa *surau itu* yaitu 'penentu', yang memiliki komponen makna 'benda umum' pada unsur pertama. Artinya menetapkan *surau* sebagai benda umum yang dijadikan pusat atau titik fokus pada kalimat (9).

b. Frasa verbal subordinatif

Data 10

Lima menit, kata-kata ayah terus berdentung. (Kurniawan, 2018:75)

Frasa *terus berdengung* pada kalimat (10) termasuk ke dalam frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv+V. Frasa verbal subordinatif ditemukan sebanyak 52 frasa dengan pola Num+N dan frasa *terus berdengung* dijadikan sampling. Kata *berdengung* berkedudukan sebagai inti dan kata *terus* berkedudukan sebagai atribut.

Frasa *terus berdengung* mempunyai makna gramatikal ‘frekuensi’. Kata pertama memiliki komponen makna ‘frekuensi’ dan kata kedua berkategori verba. Frekuensi artinya perulangan secara terus-menerus, sehingga *berdengung* yang terjadi secara berulang-ulang.

#### Data 11

Maka aku *berani pula* tak berpuasa, dan tak ada pula petir merajamku. (Kurniawan, 2018:70)

Frasa *berani pula* pada kalimat (11) termasuk ke dalam frasa verbal subordinatif dengan strukturnya yaitu V+Adv. Frasa verbal subordinatif dengan pola V+Adv ditemukan 2 frasa dan frasa *berani pula* dijadikan sampling. Kata *berani* memiliki kedudukan sebagai inti dan kata *pula* berkedudukan sebagai atribut.

Frasa *berani pula* memuat makna gramatikal ‘ikut serta’. Unsur pertama berkategori verba dan unsur kedua memiliki komponen makna ‘serta’ atau ‘turut’. Artinya, berani yang sedang dilakukan merupakan kegiatan lain yang dilakukan oleh subjek.

#### Data 12

*Ada tongkat* dekat pintu, itu juga miliknya. (Kurniawan, 2018:73)

Frasa *ada tongkat* pada kalimat (12) termasuk ke dalam frasa verbal subordinatif dengan struktur V+N. Frasa verbal subordinatif ditemukan sebanyak 4 frasa dengan pola V+N dan frasa *ada tongkat* untuk dijsaikan sampling. Kata *ada* berkedudukan

sebagai atribut dan kata *tongkat* berkedudukan sebagai inti.

Frasa *ada tongkat* memuat makna gramatikal ‘alat’ dengan unsur pertama berkomponen makna ‘tindakan’ dan unsur kedua berkomponen makna ‘alat’. Alat yang dimaksud yaitu benda yang digunakan untuk melakukan sesuatu diwakili oleh *tongkat* dan *ada* dengan kata lain hadir sebagai wujud dari tindakan, sehingga kehadiran *tongkat* dapat digunakan sebagai alat.

#### Data 13

Belukar hujan *melebat cepat* dan aku tersaruk ke emperan surau. (Kurniawan, 2018:67)

Frasa *melebat cepat* dalam kalimat (13), termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A. Frasa verbal subordinatif dengan pola V+A ditemukan sebanyak 8 frasa dan frasa *melebat cepat* untuk dijadikan sampling. Kata *melebat* mempunyai kedudukan sebagai inti dan kata *cepat* mempunyai kedudukan sebagai atribut.

Frasa *melebat cepat* memuat makna gramatikal ‘keadaan’. Unsur pertama memiliki komponen makna ‘perbuatan’ dan unsur kedua berkomponen makna ‘keadaan’. *Melebat* yang artinya menjadi lebat dan terjadi dalam keadaan yang singkat atau cepat.

#### c. Frasa Adjektival Subordinatif

##### Data 1

Tapi ayah *cukup senang*, meski rasa senang itu tak mengurangi hasratnya untuk memukulku. (Kurniawan, 2018:68)

Frasa *cukup senang* pada kalimat (14) termasuk frasa adjektival subordinatif dengan strukturnya yaitu Adv+A. Frasa adjektival subordinatif dengan pola Adv+A ditemukan sebanyak 16 frasa dan frasa *cukup senang* dijadikan sampling. Kata *cukup*

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

berkedudukan sebagai atribut dan kata *senang* berkedudukan sebagai inti.

Frasa *cukup senang* memuat makna gramatikal ‘derajat’, yang berkomponen makna ‘tingkat’ pada unsur pertama dan unsur kedua berkomponen makna ‘keadaan’. Derajat dengan kata lain kedudukan atau dalam suatu keadaan tertentu, dalam hal ini kedudukannya dalam tahap cukup dengan keadaan senang.

### B. Kaitan Hasil Analisis Frasa Endosentris dengan Pembelajaran Teks Cerpen di SMP

Penelitian yang dilakukan dengan menganalisis frasa endosentris yang termuat pada kalimat-kalimat dalam cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan menghasilkan atau menemukan pola frasa endosentris dan makna gramatikalnya. Pola tersebut tersusun atas berbagai kategori, yaitu kata

benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia), yang saling berkaitan satu sama lain. Kemudian, terdapat cara menganalisis makna gramatikalnya dan dapat diterapkan menggunakan cara yang lebih mudah. Frasa, semua kategori, dan menganalisis makna merupakan termasuk ke dalam materi kaidah kebahasaan teks cerpen pada pembelajaran teks cerpen SMP kelas IX dalam K.D. 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar. Melalui K.D. tersebut, peserta didik dituntut dapat menganalisis teks cerpen berdasarkan struktur dan ciri kebahasaan teks cerpen.

Cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan dapat dimanfaatkan sebagai lampiran pada latihan soal yaitu sebagai media untuk diamati dan dianalisis oleh peserta didik agar dapat menjawab soal-soal yang diberikan.

### Langkah Pembelajaran

| Tahap       | Langkah-langkah  | Waktu    |
|-------------|--|----------|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengkondisikan suasana kelas.</li> <li>2. Guru membuka pembelajaran dengan salam.</li> <li>3. Salah satu peserta didik memimpin doa.</li> <li>4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik.</li> <li>5. Guru memberikan stimulus dengan menayangkan gambar atau foto penulis.</li> <li>6. Guru menjelaskan KD, tujuan dan langkah pembelajaran.</li> </ol>   | 10 menit |
| Inti        | <p><b>A. Mengamati</b></p> <p><b>D.</b> Guru menayangkan dan menjelaskan materi struktur teks cerpen melalui <i>power point</i>.</p> <p><b>E.</b> Guru menayangkan cuplikan cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan untuk dibaca terlebih dahulu oleh peserta didik.</p> <p><b>F.</b> Peserta didik membaca cerita pendek yang ditayangkan.</p> <p><b>G.</b> Guru bertanya jawab dengan peserta didik terkait dengan teks cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan untuk dicari contoh dari masing-masing poin kaidah kebahasaan teks cerpen dan menjelaskan materinya.</p> <p><b>H.</b> Peserta didik menyimak penjelasan guru.</p> <p><b>B. Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menanyakan hal yang belum dipahami terkait dengan materi yang dijelaskan oleh guru.</li> </ol> <p><b>C. Mencoba</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mencoba menyimpulkan kaidah kebahasaan teks cerpen berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan yaitu tanya jawab dengan guru dengan dipandu oleh guru.</li> </ol> <p><b>D. Menalar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok.</li> <li>2. Guru memberikan teks cerpen “Surau” Karya Eka Kurniawan untuk dianalisis struktur dan kaidah kebahasaan cerpen.</li> <li>3. Peserta didik berdiskusi dan tanya jawab di dalam kelompok.</li> </ol> <p><b>E. Mengomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusi dengan satu orang perwakilan kelompok berdiri pada tempat saat diskusi kelompok.</li> </ol> | 70 menit |
| Penutup     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan penguatan terkait dengan materi yang telah dipelajari.</li> <li>2. Guru bersama peserta didik menyimpulkan kesimpulan materi pada hari ini.</li> <li>3. Guru menutup pembelajaran dengan salam penutup.</li> </ol>   | 10 menit |

## SIMPULAN

Berdasarkan masalah yang dibahas yaitu pola dan makna gramatikal frasa endosentris yang termuat dalam cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan, ditemukan sebanyak 133 frasa endosentris dengan 14 pola terbagi dalam frasa verbal koordinatif 1 pola, frasa adjektival koordinatif 1 pola, frasa nominal subordinatif 7 pola, frasa verbal subordinatif 4 pola, dan frasa adjektival subordinatif 1 pola. Pola tersebut meliputi V+V, A+A, N+N, N+V, N+A, Adv+N, N+Adv, Num+N, N+Dem, Adv+V, V+Adv, V+N, V+A, Adv+A. Setiap kategori yang tergabung dan menjadi pola frasa, mengandung makna gramatikalnya seperti menggabungkan, himpunan, peruntukan, yang biasa melakukan, rasa, pembatasan, penentu, frekuensi, ikut serta, alat, keadaan, dan derajat.

Kaitan hasil penelitian analisis frasa endosentris dalam cerpen “Surau” karya Eka Kurniawan terhadap pembelajaran teks cerpen di sekolah, dapat diterapkan pada kelas IX SMP pada bab teks cerpen dengan K.D. 3.6 menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber materi untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen, karena terdapat kategori sintaksis yang masuk ke dalam materi kaidah kebahasaan teks cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Imam. 2014. *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*.
- Damayanti, Wahyu. 2020. “Imperative Form Related To The Pandemic Covid-19 In Social Media: Linguistic Politeness Signs”. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/45049/28773>.
- Elu, Priscila Felicia dan R. Kunjana Rahardi. 2020. “The Absence Manifestation of the Use of Indonesian Language Basic Syntactic Function Found in Master Program Student’s Journal Articles”. *Atlantis Press*. 509: 555—559. Doi:<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.086>.
- Hartati, Mesterianti. 2017. “Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak”. *Jurnal Edukasi*. 15(1): 116—127. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/411>.
- Hasanudin, Cahyo. 2018. “Kajian Sintaksis pada Novel *Sang Pencuri Warna* Karya Yersita”. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 5(2): 19—30. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2015. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, Eka. 2018. *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lauma, Athar. 2017. “Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Protes” Karya Putu Wijaya”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Fakultas Ilmu Budaya: Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/17053>.
- Marfungah, Siti dan Mukhlis. 2019. “Frasa Adjektival dalam Cerpen Pilihan Kompas 2013 Klub Solidaritas Suami Hilang”. *Caraka*. 6(1): 113—132.
- Melani, Seri, Supadi, dan Suryadi. 2019. “Analisis Frasa pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu”. *Jurnal Ilimah Korpus*. 3(2): 210—220.
- Putrayasa, 2016. Jenis - Jenis dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia. Makalah. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/c5af5469574856e21718c34882583925.pdf>
- Rahmat. 2015. “Lexical Meaning And Grammatical Meaning: Ruwatan, Sukerta, And Murwakala”. *Literasi*.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

- 5(2): 150—157.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6096>.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Equilibrium*. 5(9): 1—9.  
<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Rahmawati, Nur dan Didah Nurhamidah. 2018. "Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar *Pos Kota* (Kajian Semantik)". *Sasindo Unpam*. 6(1): 39—54.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1336>
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: CV Karyono.
- Sarnia. 2015. "Polisemi dalam Bahasa Muna". *Jurnal Humanika*. 3 (15): 1—16.
- [ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/606/pdf](https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/606/pdf)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Ulfa, Rosidatul. 2019. "Frasa Endosentris dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia". *Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Jember*.
- Wahyuni, Tutik. 2020. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Kontekstual*. Klaten: Lakeisha.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : Sukabina Press Padang.

# THE IMPLEMENTATION OF HIGHER ORDER THINKING SKILLS IN THE LEARNING INSTRUCTIONS OF “BAHASA INGGRIS” TEXTBOOK FOR 11TH GRADE STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL

**Ade Maya Indrawati, Slamet Riyadi, Novita Pri Andini**

Universitas Jenderal Soediraman, Purwokerto

ade.indrawati@mhs.unsoed.ac.id; slamet.riyadi0312@unsoed.ac.id ; novita.andini@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Sejak Kurikulum 2013 menerapkan Higher Order Thinking Skills dalam proses pembelajaran, siswa membutuhkan buku teks yang menyediakan materi dan latihan soal berbasis HOTS. Salah satu buku teks yang digunakan di SMA adalah buku “Bahasa Inggris” untuk siswa kelas 11 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan Higher Order Thinking Skills di buku “Bahasa Inggris” untuk siswa kelas 11 SMA terutama dalam instruksi pembelajaran. Peneliti menggunakan kata kerja dari revisi Taksonomi Bloom sebagai kriteria dalam menganalisis penerapan Higher Order Thinking Skills. Metode analisis yang digunakan adalah metode Content Analysis dari Krippendorff. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi Higher Order Thinking Skills pada instruksi pembelajaran memperoleh 52 dari 97 instruksi pembelajaran atau 53,6%, sedangkan distribusi Lower Order Thinking Skills memperoleh 45 dari 97 instruksi pembelajaran atau 46,4%. Untuk mendukung analisis data, wawancara dengan guru bahasa Inggris menunjukkan penguatan bahwa buku “Bahasa Inggris” untuk siswa kelas 11 mengimplementasikan Higher Order Thinking Skills dengan menyediakan soal Latihan berbasis HOTS. Selanjutnya, hasil kuesioner dari siswa kelas 11 menunjukkan bahwa buku “Bahasa Inggris” untuk siswa kelas 11 mengimplementasikan Higher Order Thinking Skills dalam instruksi belajar sampai ke level C-6 Mencipta.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills, Revisi Taxonomi Bloom, Konten Analisis, Instruksi Pembelajaran.

## ABSTRACT

Since Curriculum 2013 implements Higher Order Thinking Skills in learning proc, students need a textbook that provides HOTS-based materials and exercises. One of the textbooks that is used in Senior High School is “Bahasa Inggris” textbook for 11<sup>th</sup>-grade students published by the Ministry of Education and Culture in 2017. This research is conducted to find out the implementation of Higher Order Thinking Skills in “Bahasa Inggris” textbook for 11<sup>th</sup>-grade students of Senior High School, especially in the learning instructions. The researcher is using revised Bloom Taxonomy action verb as the criteria in analyzing the implementation of Higher Order Thinking Skills. The analysis method is using the theory of Content Analysis by Krippendorff. The result data shows that the distribution of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions obtains 52 out of 97 learning instructions or 53,6%, while the distribution of Lower Order Thinking Skills obtains 45 out of 97 learning instructions or 46,4%. To support the analysis data, the interview with English teacher shows the affirmation that “Bahasa Inggris” textbook for 11<sup>th</sup>-grade students implements Higher Order Thinking Skills by providing HOTS-based exercises. Furthermore, questionnaire result from 11<sup>th</sup>-grade students shows that “Bahasa Inggris” textbook for 11<sup>th</sup>-grade students implements Higher Order Thinking Skills in the learning instructions up to C-6 Create level.

Keywords: Higher Order Thinking Skills, Bloom Taxonomy, Content Analysis, Textbook Instructions.

*Copyright ©2019 All Right Reserved*



## INTRODUCTION

Curriculum 2013 is the recent curriculum in Indonesia. It is implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the learning process. Indonesian Ministry of Education and Culture develops HOTS-based learning in order to improve the quality of learning and improve the quality of graduates (Ariyana et.al, 2018). According to Conklin (2011), Higher Order Thinking Skills require both of critical thinking and creative thinking. Brookhart (2010:3) also states that Higher Order Thinking skills are categorized into 3 parts: in terms of the transfer, in terms of critical notes thinking, and in terms of problem-solving.

The concept of Higher Order Thinking Skills is related to Bloom's Taxonomy which classifies cognitive domains in human brain into six majors. The Bloom's Taxonomy that we use today is the revised edition by Anderson and Krathwohl, they are C-1 Remember, C-2 Understand, C-3 Apply, C-4 Analyze, C-5 Evaluate, and C-6 Create. The C-1, C-2, and C-3 are what we called Lower Order Thinking Skills, and the C-4, C-5, also C-6 are categorized as Higher Order Thinking Skills.

According to Anderson (2001), these are the definition of each cognitive level; (1) *remember* involves recognizing or recalling facts and concepts. (2) *understand* involves basic comprehension, understood in light of newer theories of learning that emphasize students constructing their own meaning. (3) *apply* means to execute or implement a procedure to solve a problem (4) *analyze* means to break information into its parts, determining how the parts are related to each other and to the overall whole. (5) *evaluate* means judging the value of material and methods for given purposes, based on criteria. (6) *create* means putting disparate elements together to form a new whole, or reorganizing existing elements to form a new structure.

Since Curriculum 2013 implements Higher Order Thinking Skills in learning process, the students need a textbook to provide HOTS-based materials and exercises. Indonesian Ministry of Education

and Culture published textbooks to support the implementation of curriculum 2013. One of them is "*Bahasa Inggris*" untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI edisi revisi 2017". This textbook is used as compulsory textbook in Senior High School in Indonesia. The textbook was created to support the teaching-learning process in grade 11<sup>th</sup>.

The learning activities in the textbook are equipped with instructions that guide the students to do some activities. The instructions are important because it plays the role as guidance in the learning process especially HOTS-based learning. Therefore, the researcher chose to analyze the implementation of Higher Order Thinking Skill in the learning instructions of "*Bahasa Inggris*" textbook for 11<sup>th</sup> grade of Senior High School students to make sure that the textbook supports Higher Order Thinking Skills by providing HOTS-based learning in the instructions.

The objectives of this research are to find the implementation of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions of "*Bahasa Inggris*" textbook for 11<sup>th</sup>-grade students and to analyze the level of the cognitive domain of revised Bloom's Taxonomy presented in the learning instructions of "*Bahasa Inggris*" textbook for 11<sup>th</sup>-grade students.

## METHODOLOGY

In order to find out the implementation of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions in "*Bahasa Inggris*" textbook for 11<sup>th</sup> grade students, the researcher did an analysis using the concept of contents analysis by Krippendorff (2004:83). These are the steps of observing the learning instructions using content analysis method adapted from Krippendorff (2004):

1. First is unitizing, the researcher distinguished the content to be analyzed, they are learning instructions in "*Bahasa Inggris*" textbook for 11<sup>th</sup> grade.
2. Then sampling, the researcher took total sample of the learning instructions. It means that the researcher is using the

existing instructions in every chapter in the textbook to be analyzed.

3. Next, recording, all of the learning instructions are recorded by listing the learning instructions in the distribution table.
4. And then, reducing. The learning instructions which were previously in a form of sentences are reduced into action verbs using revised Bloom's Taxonomy actions verbs as guidance and the instructions are categorized into the cognitive domain of revised Bloom's Taxonomy.
5. The next step is inferring whether or not the textbook presents the Higher Order Thinking Skills based on the criteria in revised Bloom Taxonomy action verbs.
6. The last is narrating the result in the research findings.

This is the criteria in analyzing the implementation of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions in "Bahasa Inggris" textbook for 11<sup>th</sup>-grade students.

| Definitions               | I.Remembering  | II.Understanding   | III.Applying   | IV.Analyzing  | V.Evaluating  | VI.Creating  |
|---------------------------|--|--|--|---|---|--|
| <b>Bloom's Definition</b> | Exhibit memory of previously learned material by recalling facts, terms, basic concepts, and answers.  | Demonstrate understanding of facts and ideas by organizing, comparing, translating, interpreting, giving descriptions, and stating main ideas.   | Solve problems to new situations by applying acquired knowledge, facts, techniques and rules in a different way.   | Examine and break information into parts by identifying motives or causes. Make inferences and find evidence to support generalizations.  | Present and defend opinions by making judgments about information, validity of ideas, or quality of work based on a set of criteria.  | Compile information together in a different way by combining elements in a new pattern or proposing alternative solutions.   |
| <b>Verbs</b>              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Choose</li> <li>• Define</li> <li>• Find</li> <li>• How</li> <li>• Label</li> <li>• List</li> <li>• Match</li> <li>• Name</li> <li>• Omit</li> <li>• Recall</li> <li>• Relate</li> <li>• Select</li> <li>• Show</li> <li>• Spell</li> <li>• Tell</li> <li>• What</li> <li>• When</li> <li>• Where</li> <li>• Which</li> <li>• Who</li> <li>• Why</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Classify</li> <li>• Compare</li> <li>• Contrast</li> <li>• Demonstrate</li> <li>• Explain</li> <li>• Extend</li> <li>• Illustrate</li> <li>• Infer</li> <li>• Interpret</li> <li>• Outline</li> <li>• Organize</li> <li>• Rephrase</li> <li>• Show</li> <li>• Summarize</li> <li>• Translate</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apply</li> <li>• Build</li> <li>• Choose</li> <li>• Construct</li> <li>• Develop</li> <li>• Experiment with</li> <li>• Identify</li> <li>• Interview</li> <li>• Make use of</li> <li>• Model</li> <li>• Organize</li> <li>• Plan</li> <li>• Select</li> <li>• Solve</li> <li>• Utilize</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analyze</li> <li>• Assume</li> <li>• Categorize</li> <li>• Classify</li> <li>• Compare</li> <li>• Conclusion</li> <li>• Contrast</li> <li>• Discover</li> <li>• Dissect</li> <li>• Distinguish</li> <li>• Divide</li> <li>• Examine</li> <li>• Function</li> <li>• Inference</li> <li>• Inspect</li> <li>• List</li> <li>• Motive</li> <li>• Relationships</li> <li>• Simplify</li> <li>• Survey</li> <li>• Take part in</li> <li>• Test for</li> <li>• Theme</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Agree</li> <li>• Appraise</li> <li>• Assess</li> <li>• Award</li> <li>• Choose</li> <li>• Compare</li> <li>• Conclude</li> <li>• Criteria</li> <li>• Criticize</li> <li>• Decide</li> <li>• Deduct</li> <li>• Defend</li> <li>• Determine</li> <li>• Disprove</li> <li>• Estimate</li> <li>• Evaluate</li> <li>• Explain</li> <li>• Importance</li> <li>• Influence</li> <li>• Interpret</li> <li>• Judge</li> <li>• Justify</li> <li>• Mark</li> <li>• Measure</li> <li>• Opinion</li> <li>• Perceive</li> <li>• Prioritize</li> <li>• Prove</li> <li>• Rate</li> <li>• Recommend</li> <li>• Rule on</li> <li>• Select</li> <li>• Support</li> <li>• Value</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adapt</li> <li>• Build</li> <li>• Change</li> <li>• Choose</li> <li>• Combine</li> <li>• Compile</li> <li>• Compose</li> <li>• Construct</li> <li>• Create</li> <li>• Delete</li> <li>• Design</li> <li>• Develop</li> <li>• Discuss</li> <li>• Elaborate</li> <li>• Estimate</li> <li>• Formulate</li> <li>• Happen</li> <li>• Imagine</li> <li>• Improve</li> <li>• Invent</li> <li>• Make up</li> <li>• Maximize</li> <li>• Minimize</li> <li>• Modify</li> <li>• Original</li> <li>• Originate</li> <li>• Plan</li> <li>• Predict</li> <li>• Propose</li> <li>• Solution</li> <li>• Solve</li> <li>• Suppose</li> <li>• Test</li> <li>• Theory</li> </ul> |

Picture 1 Revised Bloom Taxonomy Action Verbs

The researcher also conducted the interview with English Teacher in Senior High School. The researcher chose to

interview the English teacher in SMA N 1 Banyumas. The population are English teachers in SMA N 1 Banyumas, and the sample are English teachers of 11th grade in SMA N 1 Banyumas. The objective of the interview is to obtain an overview from English teacher about the implementation of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions of "Bahasa Inggris" textbook for 11<sup>th</sup>-grade.

Furthermore, the researcher made questionnaire for 11<sup>th</sup>-grade students to find out the implementation of Higher Order Thinking Skills in the classroom using "Bahasa Inggris" textbook for 11th grade students. The populations of this research are students of 11th grade in SMA N 1 Banyumas. The researcher used random sampling, so the researcher chose two classes as the representatives. They are XI MIPA 1 and XI IPA 5. The number of students in two classes are 66 students. The objective of the questionnaire is to obtain the overview from 11th grade students about the implementation of Higher Order Thinking Skills in the classroom using "Bahasa Inggris" textbook for 11th grade students.

## RESULT AND DISCUSSION

After the researcher did the analysis, the results are as follow:

Table 1 Content Analysis Table

| No    | Categories | Indicators    | Total |
|-------|------------|---------------|-------|
| 1     | LOTS       | C1 Remember   | 17    |
|       |            | C2 Understand | 16    |
|       |            | C3 Apply      | 12    |
| 2     | HOTS       | C4 Analyze    | 5     |
|       |            | C5 Evaluate   | 23    |
|       |            | C6 Create     | 24    |
| Total |            |               | 97    |

The content analysis table shows that 17 learning instructions are categorized as C1-Remember, 16 learning instructions are categorized as C2-Understand, 12 learning instructions are categorized as C3-Apply, 5 learning instructions are categorized as C4-Analyze, 23 learning instructions are categorized as C5-Evaluate, and 24 learning instructions are categorized as C6-Create. From the result data, the researcher can infer that the distribution of Lower Order

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Thinking Skills in the learning instructions of “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students reach 45 of 97 instructions. Then, the distribution of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions of “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students reach 52 of 97 instructions. The result shows that the implementation of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions in “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students are higher than the implementation of Lower Order Thinking Skills.

The researcher conducted an interview with Mr. Teguh Suradi, S.Pd. as English Teacher at SMAN 1 Banyumas. The interview was held on June 14th 2021 in SMA N 1 Banyumas. Mr. Teguh is the only teacher who teach English in grade 11 in SMAN 1 Banyumas. He teaches 11th grade students in both Science Major and Social Major. The interview was held to obtain an overview about the implementation of Higher Order Thinking Skills in “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students. The researcher asked some questions related to the implementation of Higher Order Thinking Skills in “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students.

Table 2 Interview Result

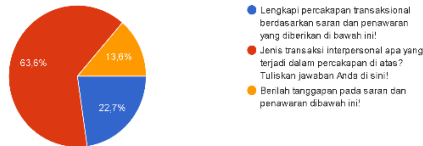
| No | Question   | Response   |
|----|--|--|
| 1  | Do you implement HOTS-based learning in the 11th grade?                    | Mr.Teguh implements HOTS-based learning based on curriculum 2013 in the learning process, especially in teaching English for 11 <sup>th</sup> grade students.  |
| 2  | What is your opinion about the importance of HOTS in the learning process? | HOTS are important because they show students' abilities in understanding the problem. Besides, Higher Order Thinking Skills develop students critical thinking and creative thinking.   |
| 3  | How do you implement HOTS-based learning in the 11th grade?                | Mr. Teguh, implements HOTS-based learning in the learning process by giving exercises that require the students to analyze, evaluate, and create. In the learning process, students still have difficulty in understanding the problem. So, he said that the students need to practice HOTS-based exercise to make the students get used to it. Besides, the students will |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   |   | be trained to solve the problem in everyday life.   |
| 4 | Do you use textbook to support the implementation of HOTS based learning?   | Yes, Mr. Teguh is using textbook to support the implementation of HOTS based learning.  |
| 5 | What textbook do you use in teaching English for 11th grade students?   | Mr. Teguh is using “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students from Ministry of Education and Culture to teach English. Furthermore, he uses other textbooks and resources to support the learning process.   |
| 6 | Do you think “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students support HOTS-based learning?                                   | “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students supports HOTS-based learning by providing the exercise that support Higher Order Thinking Skills such as analyzing, evaluating, and creating. the textbook is very useful to support HOTS-based learning. |
| 7 | Do you think the learning instructions in “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade appropriate for training students' HOTS?   | “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade is appropriate for training students' HOTS because the learning instructions guide the students to solve the problem using critical thinking and creative thinking.  |
| 8 | What level of Revised Bloom's Taxonomy is presented in the learning instructions of “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade? | Most of the learning instructions in the textbook contain Higher Order Thinking Skills and the implementation is up to C6 Create level.   |

In the questionnaire, the researcher asked some questions to the students related to the implementation of Higher Order Thinking Skills in “Bahasa Inggris” textbook for 11th grade students. These learning instructions are taken from “Bahasa Inggris” textbook for 11<sup>th</sup> grade students. The questionnaire requires the students to choose the instruction that contain Higher Order Thinking Skills using their understanding. There are six questions to represent six domains of revised Bloom’s Taxonomy in

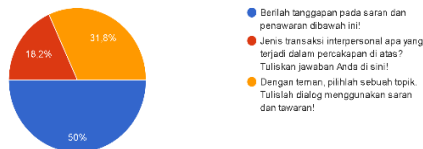
the learning instructions. In each question, there are three learning instructions and the students have to choose the right instructions related to the questions.

Manakah instruksi di bawah ini yang meminta Anda untuk mengingat materi yang telah dipelajari?  
66 jawaban



The right answer for question number 1 is B, because the learning instruction require the students to remember the previous material. Based on the diagram, 22,7% students choose the answer A, 63% students choose the answer B, and 13,6% students choose the answer C. That means most of the students are able to remember the previous materials.

Manakah instruksi di bawah ini yang meminta Anda untuk memahami materi yang telah dipelajari?  
66 jawaban



The right answer for question number 2 is A, because the learning instruction require the students to state their own understanding about the material. Based on the diagram, 50% students choose the answer A, 18,2% students choose the answer B, and 31,8% students choose the answer C. That means most of the students are able to state their own understanding about the material.

Manakah instruksi di bawah ini yang meminta Anda untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari?  
66 jawaban



The right answer for question number 3 is C, because the learning instruction require the students to apply the material and find

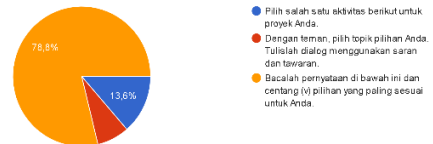
solution. Based on the diagram, 16,7% students choose the answer A, 5,7% students choose the answer B, and 77,6% students choose the answer C. That means most of the students are able to apply the material and find solution.

Manakah instruksi di bawah ini yang meminta Anda untuk menganalisis teks/kalimat?  
66 jawaban



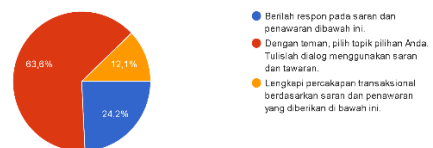
The right answer for question number 4 is A, because the learning instruction require the students to analyze sentence or text. Based on the diagram, 86,4% students choose the answer A, 9,1% students choose the answer B, and 4,5% students choose the answer C. That means most of the students are able to apply the material and find solution.

Manakah instruksi di bawah ini yang meminta Anda untuk mengevaluasi teks/kalimat?  
66 jawaban



The right answer for question number 5 is C, because the learning instruction require the students to evaluate the material. Based on the diagram, 13,6% students choose the answer A, 7,6% students choose the answer B, and 78,8% students choose the answer C. That means most of the students are able to evaluate the material.

Manakah instruksi di bawah ini yang meminta Anda untuk membuat teks/kalimat?  
66 jawaban



The right answer for question number 6 is B, because the learning instruction require the students to create written text. Based on the diagram, 24,2% students choose the

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

answer A, 63,6% students choose the answer B, and 12,1% students choose the answer C. That means most of the students are able to create written text.

The result of the questionnaire, the students are able to understand the implementation of six domains of revised Bloom's taxonomy in "Bahasa Inggris" textbook for 11<sup>th</sup>-grade students. They understand about the implementation of High Order Thinking Skills in the classroom up to C-6 Create level. The questionnaire result shows that "Bahasa Inggris" textbook for 11th grade students implements Higher Order Thinking Skills in the learning instructions up to C-6 Create level.

### CONCLUSION

After doing the analysis by using content analysis table for collecting the data from "Bahasa Inggris" textbook for 11<sup>th</sup> grade students, the researcher concludes that the distribution of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions are higher than the distribution of Lower Order Thinking Skills. It is proved by the result data which shows that the distribution of Higher Order Thinking Skills in the learning instructions obtains 52 out of 97 learning instructions or 53,6%, while the distribution of Lower Order Thinking Skills obtains 45 out of 97 learning instructions or 46,4%. In addition, as the focus of this study, the distribution of Higher Order Thinking Skills are as follows:

1. C4-Analyze obtains the lowest distribution among the six levels of cognitive domain of Revised Bloom's Taxonomy, which are 5 learning instructions.
2. C5-Evaluate obtains 23 learning instructions in the textbook, and
3. C6-Create obtains the highest distribution among the six levels of cognitive domain of Revised Bloom's Taxonomy, which are 24 learning instructions.

To support the analysis data, the interview with English teacher shows the affirmation that "Bahasa Inggris" textbook for 11th grade students implements Higher Order Thinking Skills by providing HOTS-

based exercises. Furthermore, questionnaire result from 11th grade students shows that "Bahasa Inggris" textbook for 11th grade students implements Higher Order Thinking Skills in the learning instructions up to C-6 Create level.

### REFERENCES

- Anderson, et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, And Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. New York; London: Longman.
- Apandi, Idris. (2014). *Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 dan HOTS melalui Penguatan Keterampilan Proses Guru dalam PBM*. <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabf5/mewujudkan-pembelajaran-abad-21-dan-hots-melalui-penguatan-keterampilan-proses-guru-dalam-pbm?page=all> Accessed on February 22<sup>nd</sup> 2021
- Apandi, Idris. (2017). *Integrasi Literasi dan PPPK dalam Pembelajaran*. 2021 <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/58cb86f3f296731b273e1551/integrasi-literasi-dan-ppk-dalam-pembelajaran> Accessed on February 24<sup>th</sup>
- Ariyana, Yoki dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bashir, Mahrukh. (2017). *Bahasa Inggris SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloom, B.S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman.
- Brookhart, S.M. (2010). *How To Assess Higher Order Thinking Skills In Your Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Cohen, Louis., Lawrence Manion., and Keith Morrison. (2007). *Research Method in Education*. New York: Routledge.
- Conklin, W. (2011). *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Huntington Beach, CA: Shell Education Publishing, Inc.

- Cunningsworth, Alan. (1998). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Macmillan Publisher.
- Hasan, S.H. (2013). "History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History". *Historia: International Journal of History Education*, Vol. XIV, No. 2, page 186. <https://doi.org/10.17509/historia.v14i1.2023>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf> Accessed on November 2<sup>nd</sup> 2020
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. USA: Sage Publications.
- Layliya, Nachriatul. (2017). *An Analysis of The Higher Order Thinking Skills In Reading Exercises In "Bahasa Inggris" Textbook For The Eleventh Grade Of Senior High School*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Gresik: Faculty of Teacher Training and Education.
- Maharani, Selvi., Syafei, A.F.R., and Fatimah, S. (2018). "An Evaluation on The Instructions In The English Textbook For 10th Grade Students Entitled "Bahasa Inggris" Published By Ministry Of Education And Culture Of Indonesia". *Journal of English Language Teaching Univeritas Negeri Padang vol.7 no.3*.
- Marshall, C., and Rossman G.B. (1989). *Designing Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications.
- McDonough, Jo., Christopher Shaw, and Hitomi Masuhara. (1993). *Materials and Methods in ELT*. Oxford: Blackwell.
- Musial, Diann. (2009). *Foundation of Meaningful Education Assessment*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Reigeluth, Charles M. and Alison A. Carr-Chellman. (2009). *Instructional Design Theories Volume III*. United Kingdom: Routledge.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Richards, J.C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Ur, Penny. (2012). *A Course in English Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Webber, Robert. (1990). *Basic Content Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.

## KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SI PARASIT LAJANG KARYA AYU UTAMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PESAN PADA BUKU FIKSI

Risa Kartika Rifqi, Lalita Melasarianti, M. Riyanton

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

risa.rifqi@mhs.unsoed.ac.id; lalitaunsoed2013@gmail.com; m.riyanton@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan wujud kritik sosial yang terkandung dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami dan relevansinya terhadap kegiatan pembelajaran sastra. Penelitian ini akan menggunakan salah satu pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan aspek kajian yaitu berupa kritik sosial. Hasil penelitian yang berupa kutipan-kutipan kalimat akan dijadikan sebagai referensi bahan ajar untuk melaksanakan pembelajaran terkait pesan yang ada pada buku fiksi dengan cara menganalisisnya pada permasalahan sosial yang ada. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Permasalahan yang ada pada penelitian ini berfokus pada sosiologi sastra dengan aspek yang dikaji yaitu kritik sosial. Data penelitian diperoleh melalui teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode menganalisis isi. Penelitian ini menggunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal.

Kata kunci: Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, *Si Parasit Lajang*

### ABSTRACT

This research describes the form of social criticism contained in the novel *Si Parasit Lajang* by Ayu Utami and its relevance to literary learning activities. This study will use one approach, namely the sociology of literature approach with the aspect of the study in the form of social criticism. The results of the research in the form of sentence quotes will be used as a reference for teaching materials to carry out learning related to messages in fiction books by analyzing them on existing social problems. The form of this research is descriptive qualitative research. The data source in this study is the novel *Si Parasit Lajang* by Ayu Utami, the first printing in 2013 and published by the Popular Literature Publisher Gramedia (KPG). This study uses a sociology of literature approach. The problems that exist in this study focus on the sociology of literature with the aspect studied, namely social criticism. Research data obtained through reading, listening, and note-taking techniques. Qualitative descriptive analysis technique was used in this study. The data analysis method used in qualitative research is the method of analyzing content. This study uses the method of presenting the results of data analysis informally.

Kata kunci: social criticism, sociology of literature, *Si Parasit Lajang*

Copyright ©2021 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Kritik sosial merupakan ide atau gagasan dalam menyikapi suatu permasalahan yang dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Kritik sosial sebagai wujud komunikasi yang berada di masyarakat dan berperan dalam upaya mengontrol terhadap sistem tatanan sosial atau proses bermasyarakat (Akhmad, 1999:47). Penelitian ini berkaitan dengan kritik sosial yang ada pada suatu karya sastra, karena melalui kegiatan mengkritik maka akan diketahui berbagai permasalahan sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

Kehidupan sosial dan kondisi sosial menjadi sumber inspirasi bagi pengarang untuk membuat suatu karya sastra. Memahami suatu karya sastra dapat menjadikan seseorang untuk mengkritik suatu karya sastra tersebut dengan mengaitkannya terhadap kehidupan sosial yang dialaminya. Nurgiyantoro (2010:331) mengemukakan bahwa sastra kritik merupakan suatu karya sastra yang berisi kritikan, sedangkan kritik sosial merupakan wujud dari kritik yang diungkapkan berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan sosial masyarakat.

Karya sastra bersifat fiksi yang ditemui di masyarakat merupakan wujud realisasi dari imajinasi para pengarang terhadap pandangannya tentang gejala-gejala sosial yang ada. Novel adalah salah satu jenis cerita yang memiliki alur (jalan cerita) yang cukup panjang memenuhi satu buku bahkan lebih, berisikan tentang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Wellek dan Warren, 1993:282). Maka dari itu, novel menceritakan ungkapan kenyataan hidup yang terkadang membuat pembaca tidak terduga. Apabila dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya seperti pantun, puisi, ataupun cerpen, novel merupakan karya sastra yang terbilang cukup kompleks.

Salah satu karya sastra yaitu novel yang mengandung kritik sosial adalah karya sastra novel karya Ayu Utami dengan judul *Si Parasit Lajang*. Novel ini berisi lika-liku permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ayu utami merupakan

pengarang yang sering menceritakan realita kehidupan manusia melalui karya sastra yang diciptakannya. Novel *Si Parasit Lajang* menggambarkan tentang pola pikir masyarakat Indonesia terhadap isu kesetaraan hak secara materil maupun spiritual diantara laki-laki maupun perempuan. Pesan yang berada pada novel *Si Parasit Lajang* dapat dipelajari karena mengandung berbagai kritikan terhadap kehidupan sosial di masyarakat, terutama pandangan terhadap pernikahan, budaya, dan agama sehingga membuat novel ini menarik untuk dikaji.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masriah (2015) yang menjelaskan sikap radikal yang dilaksanakan tokoh perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap radikal yang ditampilkan tokoh itu serta berbagai faktor yang menyebabkan tokoh perempuan memilih tidak menikah. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Risca (2020). Penelitian tersebut menjelaskan mengenai kritik sosial dalam novel karya Tere Liye berjudul *Tentang Kamu*. Hasil penelitiannya mengungkapkan terdapat beragam kritik sosial dalam novel *Tentang Kamu* yang dijelaskan melalui teori Soekanto dengan pengklasifikasian sebanyak tujuh aspek.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami dan relevansinya terkait pembelajaran pada KD 3.11 kelas XI SMA.

## METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan kepada pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Bentuk penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena data yang dihasilkan berupa data kualitatif yaitu berisi kalimat atau paragraf berbentuk data nonangka. Penelitian kualitatif dilaksanakan secara deskriptif, yang berarti menjabarkan secara detail situasi dan kondisi suatu permasalahan yang diteliti. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Sementara, data sekunder diperoleh melalui berbagai buku, artikel, maupun jurnal yang berbentuk elektronik maupun cetak.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik baca, simak, dan catat (BSC). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode menganalisis isi (content analysis). Metode analisis isi atau biasa disebut juga analisis konten deskriptif adalah metode penelitian yang menggunakan seperangkat proses untuk menarik suatu kesimpulan yang lebih valid dari sebuah bahan bacaan seperti buku atau dokumen (Weber dalam Haryani, 2009:30). Penelitian ini menggunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal. Metode penyajian secara informal merupakan salah satu cara penyajian hasil analisis data yang memanfaatkan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat pada novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami yang mengandung masalah dan kritik sosial. Berikut akan diuraikan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

### A. Kritik Sosial dalam Novel *Si Parasit Lajang* Karya Ayu Utami

#### 1. Kritik Sosial Masalah Politik

Masalah sosial politik berkenaan dengan suatu peranan kekuatan kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam pengaruhnya di lingkungan masyarakat.

Data (1)

"Ketakutan ini ada di permukaan kesadaran. Kita ingin melawannya dengan cara-cara yang masuk akal. Misalnya, dengan terus memelihara kesadaran bahwa militer di masa itu telah menjadi pelanggar hak asasi manusia nomor satu." (SPL, Hal:20)

Data (1) merupakan masalah sosial pada bidang politik, data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara militer dengan rakyat, seperti pada kutipan ...bahwa militer

di masa itu telah menjadi pelanggar hak asasi manusia nomor satu.

Data (2)

"Ini adalah era rezim militer. Media massa dikontrol. Yang dianggap melanggar bisa dibredel begitu saja. Internet belum ada. Google dan Youtube masih di langit ke tujuh..." (SPL, Hal:29)

Data (2) menggambarkan sistem pemerintahan yang buruk pada era rezim militer. Pemerintah membatasi akses rakyatnya untuk mendapatkan informasi di luar sana.

#### 2. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan suatu masalah sosial yang dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, peserta didik, dan fasilitas pendidikan.

Data (3)

"...kami berpikir untuk punya pembantu remaja lelaki. Anak-anak dari desa yang putus sekolah. Mereka bisa menolong membersihkan rumah dan halaman." (SPL, Hal:67)

Anak-anak yang berasal dari desa cenderung mengalami putus sekolah sehingga menuntut mereka untuk bekerja pada usia dini. Hal tersebut digambarkan pada data (3) di atas.

#### 3. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan suatu kewajaran yang sering dialami khususnya oleh masyarakat kalangan bawah.

Data (4)

"Salah satu yang pertama mengenakannya di ITB adalah putra bupati Trenggalek! Jangan-jangan ini menggambarkan dua hal. Pertama, yang paling tidak tahan godaan kemewahan adalah putra daerah. Kedua, pejabat selalu punya uang untuk membeli kemewahan." (SPL, Hal:76)

Data (4) menunjukkan adanya ketimpangan sosial masalah ekonomi yang digambarkan

melalui kemewahan yang dirasakan oleh anak pejabat.

Data (5)

“Begitu hebatnya Kickers, kabarnya ada yang sampai meminjam uang untuk beli sepatu ini, dan kecurian beberapa hari kemudian.” (SPL, Hal:77)

Data (5) merupakan bentuk dari kritik sosial masalah ekonomi, karena orang itu tidak mampu untuk membeli sepatu mahal hingga menuntutnya sampai meminjam uang yang pada akhirnya pun sepatunya dicuri pula.

Data (6)

“Di sana orang pelesir atau belajar. Kita, kelas menengah, tak berpikir tentang jadi TKI. Kalaupun bekerja, kita tidak berpikir tentang “kerja kasar”. Kalaupun ikut cuci-cuci di restoran atau jadi loper koran, itu sekadar menambah uang jajan sebagai mahasiswa. Begitulah kelas menengah.” (SPL, Hal:145)

Data (6) menjelaskan perbedaan kalangan atas dengan kalangan menengah jika pergi ke luar negeri. Sedangkan kalangan menengah pergi ke luar negeri bukan untuk liburan melainkan mencari uang, ada yang menjadi pelayan, loper koran, dan lain-lain.

#### 4. Kritik Sosial Masalah Kebiasaan

Masalah kebiasaan merupakan jenis masalah sosial yang berfokus pada suatu kegiatan seseorang yang kemudian diakui bahkan diikuti oleh orang lain sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan.

Data (7)

“Kebanyakan perempuan Jepang yang karirnya maju tidak menikah. Dan wanita demikian umumnya tetap numpang di rumah orangtua mereka, rumah yang tak perlu mereka openi sebab ada ibu yang mengerjakan itu, dan ayah yang tak rela membiarkan gadisnya sendirian. Ia menyebut makhluk begini, barangkali juga dirinya sendiri, single parasite.” (SPL, Hal:27)

Data (7) mengungkapkan bahwa perempuan Jepang yang memiliki karir maju cenderung

tidak ingin menikah. Mereka justru hidup sebagai parasit atau benalu di rumah orangtuanya. Hal ini sejalan dengan kutipan Ia menyebut makhluk tersebut, *single parasite*.

Data (8)

“Di Eropa, tak ada lagi stigma anak haram. Seorang anak sudah pasti lahir dari seorang ibu.” (SPL, Hal:190)

Pada data (8) dijelaskan perilaku orang yang tinggal di negara Eropa. Di Eropa, warganya tidak perlu menikah untuk memiliki anak. Hal ini diwajibkan di bagian negara uni Eropa tersebut, sehingga banyak warganya yang tidak menikah namun sudah memiliki anak.

#### 5. Kritik Sosial Masalah Rumah Tangga

Permasalahan rumah tangga atau keluarga dapat terjadi karena keluarga sebagai suatu unit mengalami perpecahan.

Data (9)

“Ia mencintainya. Anak satu-satunya. Suaminya kawin lagi tak lama setelah ia melahirkan, lalu ia minta cerai. Sejak itu ia bekerja, jadi pembantu, demi anaknya.” (SPL, Hal:108).

Data (9) pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa kritik sosial masalah rumah tangga digambarkan melalui sosok Bik Inem yang merupakan single parent menghidupi anaknya Mesdi sendirian hingga sukses.

Data (10)

“...tentang Nasaruddin Hoja yang beristri dua. Itulah kisah pertama di masa kanak saya tentang lelaki yang punya dua istri. Saya sudah lupa persisnya. Pokoknya, istri tua menginginkan rambut Nasaruddin berwarna putih. Istri muda meminta rambut itu berwarna hitam.” (SPL, Hal:174).

Pada data (10) merupakan kritik sosial masalah rumah tangga atau keluarga mengenai poligami. Sosok Nasaruddin Hoja yang memiliki dua istri.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Data (11)

"Dia pria, sudah menikah, dan punya pacar lagi. Si pacar mau bersetubuh dengan dia tetapi dia hanya mau jika mereka menikah. Pacar itu jadi istri keduanya." (SPL. Hal:177).

Data (11) melalui tokoh teman saya, yang sudah memiliki istri namun menjalin hubungan dengan perempuan lain sebagai pacar. Kemudian, tokoh teman saya ini ingin bersetubuh dengan pacarnya, namun pacarnya enggan jika belum dinikahinya.

## 6. Kritik Sosial Masalah Agama

Masalah agama merupakan salah satu masalah sosial yang bersumber dari perilaku individu itu sendiri. Masalah agama adalah masalah di masyarakat yang timbul dari perilaku individu akibat lemahnya pondasi iman (Musa, 2020:55).

Data (12)

"wah, kalau itu agak berat, Kawan! Kata saya. Mengharapkan agama mengesahkan perkawinan sejenis, hm, agak berat... sudah jelas bagi agama perkawinan adalah untuk kelangsungan keturunan. Jadi, antar pria-wanita." (SPL, Hal:96)

Data (12) merupakan kritik sosial masalah agama yang tercermin melalui tokoh kawan saya. Kawannya tersebut merupakan seorang dengan selera penyuka sejenis dan ingin melegalkan ikatan hubungannya tersebut melalui perkawinan.

## 7. Kritik Sosial Masalah Moral

Masalah moral adalah masalah sosial yang berkaitan dengan suatu penyimpangan maupun pelanggaran atas norma-norma sosial yang berlaku.

Data (13)

"Saya masuk untuk mengemasi piranti saya. Barulah saya tahu apa yang ia lakukan sehingga berlama di kamar mandi. Ya ampun! Sahal memakai facial scrub cream saya. Bukan Cuma untuk mengikis kulit mati di wajahnya, tapi untuk melulur dan menggosok seluruh tubuhnya." (SPL, Hal:104).

Kritik sosial masalah moral pada data (13) digambarkan melalui tokoh Sahal. Diketahui bahwa Sahal ternyata memakai *facial scrub cream* milik tokoh saya tanpa seizinnya.

Data (14)

"...Saya mendengar Bibik ngobrol dengan Ibu, bahwa Mesdi tak mau mengaku pada pacarnya bahwa ibunya ada di Jakarta, bekerja sebagai pembantu. Sebab ia malu. Ia selalu bilang bahwa ibunya ada di kampung." (SPL, Hal:109)

Data (14) diketahui bahwa sikap Mesdi yang merupakan anak dari Bik Inem tidak ingin mengakui ibunya sendiri kepada pacarnya.

## B. Relevansinya pada Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan menggunakan kutipan kalimat dari hasil analisis penelitian pada novel *Si Parasit Lajang*. Pemanfaatan kutipan dari hasil analisis penelitian direlevansikan pada pembelajaran sastra yang akan dijelaskan melalui langkah-langkah dari inti kegiatan pembelajaran adalah (1) peserta didik mengamati tampilan buku novel *Si Parasit Lajang* yang dibawakan oleh guru, (2) peserta didik menyimak penjelasan oleh guru berupa keterkaitan antara buku fiksi dengan materi yang disampaikan, (3) peserta didik membaca contoh kutipan novel *Si Parasit Lajang* yang ditampilkan oleh guru sebagai stimulus, (4) peserta didik bersama guru melakukan diskusi tanya jawab mengenai materi pesan pada buku fiksi, (5) peserta didik membaca dan memahami secara kritis kutipan novel *Si Parasit Lajang*, (6) peserta didik bersama dengan teman sebangkunya mencoba mengerjakan LKS yang berisi kutipan novel *Si Parasit Lajang* untuk dianalisis, (8) peserta didik menganalisis dan menentukan pesan dalam novel *Si Parasit Lajang*, (9) peserta didik menyampaikan hasil kerja analisis isi pesan kutipan novel *Si Parasit Lajang*, dan (10) peserta didik lainnya memberi respons terhadap hasil kerja temannya.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi peserta didik untuk menentukan pesan yang terkandung pada buku fiksi. Hasil penelitian juga dapat dijadikan

referensi bahan ajar bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial masalah ekonomi dan rumah tangga merupakan kedua jenis kritik sosial yang paling mendominasi diantara jenis lainnya. Selanjutnya, terdapat pula kritik sosial masalah politik, kebiasaan, dan moral, masing-masing berjumlah dua data. Selain itu, kritik sosial masalah pendidikan dan moral, masing-masing berjumlah satu data. Data-data tersebut kemudian direlevansikan pada pembelajaran sastra kelas XI dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Peserta didik diharapkan mampu mengetahui dan menganalisis jenis kritik sosial yang terkandung di dalam novel *Si Parasit Lajang*. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik khususnya pada aspek toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. Dalam Mahfud MD, dkk. (Ed). (1999). Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.
- Musa. 2020. Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpun Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari, *Jurnal Prawara*. 1(1): 49—65.
- Abar, Akhmad Zaini. Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. Dalam Mahfud MD, dkk. (Ed). (1999). Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.
- Musa. 2020. Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpun Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari, *Jurnal Prawara*. 1(1): 49—65.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Utami, Ayu. 2013. *Si Parasit Lajang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM JUDUL BERITA MEDIA DARING DI KOMPAS TENTANG UU CIPTA KERJA PADA OKTOBER—NOVEMBER 2020

**Muhammad Adityo Nurchalim, Octaria Putri Nurharyani, Gita Anggria Resticka**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

muhammad.nurchalim@mhs.unsoed.ac.id; octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id; gita.resticka@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tindak tutur direktif dalam judul berita media daring. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang berupa judul berita yang bersumber pada pemberitaan mengenai UU Cipta Kerja. Sumber data penelitian berupa judul berita daring di media daring Kompas, khususnya di kanal nasional. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berkaitan dengan tindak tutur dalam judul berita media daring di Kompas tentang UU Cipta Kerja pada Oktober—November 2020. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan metode padan pragmatis. Penelitian ini menggunakan pragmatik, khususnya teori tindak tutur Searle (1979) dengan menganalisis judul berita di kanal nasional pada media daring Kompas periode Oktober—November 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud tindak tutur direktif dalam judul berita di media daring Kompas meliputi (1) menuntut sebanyak 25%; (2) memerintah sebanyak 50%; (3) menasihati sebanyak 12.5%; dan (4) memohon sebanyak 12.5%.

Kata kunci: tindak tutur direktif, judul berita, UU Cipta Kerja

### ABSTRACT

This study aims to identify directive speech acts on online headlines. Research data are utterances in the form of headlines sourced from the news about the UU Cipta Kerja. Research data sourced is in the form of headlines in the Kompas online media, especially on the national channels. This search is a descriptive qualitative study that describes linguistic data related to speech acts on Kompas online news headlines about UU Cipta Kerja by October—November 2020. The data collection method used in this study is the observation method. This method has basic and further techniques. The basic technique used in this research is the lapping technique. Then, the further technique used in this research is technique of listening, free to engage in conversation. The data analysis method in this research is the identify intralagual method and identify pramatism method. This study uses pragmatic theory, specifically Searle (1979) to determine the pragmatic function of speech acts found on the headlines of Kompas's national channel by October – November 2020. The results showed the directive speech acts in the headlines included: (1) demanded as much as 25%; (2) giving orders for 50%; (3) suggest 12.5%; and (4) requested 12.5%.

Keywords: directive speech acts, headlines, UU Cipta Kerja

*Copyright ©2019 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi), berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual melalui bahasa. Ananda dkk. (2015:2) mengatakan bahwa segala aktivitas tidak terlepas dari penggunaan bahasa.

Bahasa dalam ilmu linguistik yang mempelajari maksud penutur berdasarkan konteks disebut pragmatik. Selaras dengan hal tersebut, Nadar (2009:2) menjabarkan bahwa suatu cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu disebut pragmatik. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang berkaitan dengan konteks. Hal tersebut diperkuat dengan pandangan Wijana dalam Nadar (2009:4) yaitu pragmatik mengkaji makna yang terikat dengan konteks.

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan tuturan. Bahasa dapat dituturkan secara lisan maupun tertulis dalam menyampaikan informasi. Komunikasi lisan dapat dilakukan melalui organ ucap mulut sebagai alat berbicara atau diucapkan langsung oleh pembicara kepada mitra tutur. Penutur ialah orang yang menyampaikan gagasan, informasi, dan maksud tertentu, sedangkan mitra tutur yaitu orang yang menjadi sasaran penutur dalam melontarkan tuturannya. Tuturan dapat diekspresikan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan dapat dilakukan melalui percakapan, ceramah, dan pidato. Sementara itu, komunikasi tertulis dilakukan melalui media lain, seperti buku, majalah, koran, dan media daring.

Salah satu media daring saat ini adalah *Kompas*. *Kompas* merupakan pionir media daring di Indonesia ketika pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 dengan nama *Kompas Online*. Mulanya, *Kompas Online* atau KOL yang diakses dengan alamat *kompas.co.id* hanya menampilkan replika dari berita-berita harian *Kompas* yang terbit hari

itu. Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian *Kompas* di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi *Kompas*. Dengan hadirnya *Kompas Online*, para pembaca harian *Kompas* terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian *Kompas* pada hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya. Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal di awal 1996 alamat *Kompas Online* berubah menjadi *kompas.com*.

Sebuah survei yang dilakukan perusahaan konsultasi komunikasi *Maverick Indonesia* yang melibatkan 453 responden muda di kawasan Jakarta dan Bandung mencoba menemukan pola generasi muda (generasi Y dan Z) dalam mengonsumsi berita. Survei tersebut mendapati, (1) Sebanyak 62% gen Y dan Z memiliki kebiasaan mengikuti perkembangan berita harian. (2) Sebanyak 89% didapati mengonsumsi berita harian melalui ponsel pintar mereka. (3) Sebanyak 81% rutin mengonsumsi berita, baik melalui portal berita daring maupun media sosial. Portal berita daring menjadi sumber berita paling banyak digunakan oleh 85% generasi Y dan Z. Ada lima portal berita daring yang paling banyak dipilih oleh generasi muda. *Kompas.com* menempati peringkat pertama sebagai sumber berita pilihan generasi Y dan Z. Diikuti oleh *CNNIndonesia.com*, *Detikcom*, *Kumparan* serta *Tirto.id*. Faktor kredibilitas ternyata menjadi acuan bagi generasi Y dan Z, generasi ini sudah peduli terhadap kemungkinan berita yang salah atau hoaks, dan mampu menilai apakah sumber berita tersebut kredibel atau tidak. Dengan kata lain, *Kompas* memiliki kredibilitas tertinggi media daring di Indonesia.

Akhir ini ramai bermunculan pemberitaan mengenai Omnibus Law atau UU Cipta Kerja yang sedang menuai penolakan di ranah publik. Banyak pengamat yang mengkritisi tentang UU Cipta Kerja, salah satunya adalah Pengamat Ketenagakerjaan dari Universitas Gajah Mada, Profesor Tajuddin Noer Effendi. Dalam *Kompas* (9/10), Tajuddin mengatakan kurangnya komunikasi menjadi salah satu kekurangan pemerintah dalam menyusun Omnibus Law. Hal ini membuat banyak yang

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

menolak undang-undang ini meski tidak mengetahui isinya. Tajuddin mengatakan sebenarnya pemerintah juga mengajak akademisi dan serikat pekerja dalam pembahasan UU ini. Sayangnya, dalam beberapa pembahasan hanya sedikit yang hadir. Tajuddin menegaskan jika masyarakat serius membaca UU ini, sebenarnya isinya menolong pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Dengan menarik investasi, maka dapat menciptakan lapangan kerja dan menekan angka pengangguran.

Sementara itu, pendapat lain dilontarkan oleh Ketua Dewan Pengurus Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (HPPI) DKI Jakarta, Sarman Simanjorang. Dalam Media Indonesia (28/4), Simanjorang berharap dengan Omnibus Law tersebut, regulasi menjadi lebih tertata dan sederhana. Ia berharap, perkembangan ekonomi dan investasi dapat berjalan cepat, khususnya pascawabah Covid-19 yang melemahkan perekonomian Indonesia. Simanjorang juga mengusulkan penggantian nama UU Cipta Kerja karena seakan-akan isi RUU tersebut hanya fokus ke soal ketenagakerjaan. Sebaliknya, dalam draf RUU Cipta Kerja ada 11 klaster dan hanya satu klaster di antaranya yang membahas ketenagakerjaan. Klaster tersebut yang pada akhirnya diputuskan untuk ditunda pembahasannya karena dianggap paling rumit akibat tentangan dari kalangan buruh.

Judul berita dalam media daring mengandung fenomena kebahasaan, yaitu tindak tutur. Tindak tutur tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks. Judul berita adalah sebuah teks. Jika diteliti lebih lanjut menggunakan kajian tindak tutur, judul berita dalam media daring Kompas dianalisis berdasarkan jenis dan tindak tutur direktif yang dapat mengungkapkan makna sebenarnya.

Peneliti mengkaji tindak tutur yang ada dalam judul berita di media daring Kompas tentang UU Cipta Kerja dengan pendekatan pragmatik, yaitu mengkaji hubungan antara judul berita dengan konteks yang ada. Peneliti memilih tindak tutur dalam judul berita karena tindak tutur yang berupa tulisan-tulisan yang ditampilkan oleh media daring banyak dipercayai oleh masyarakat, tetapi belum tentu masyarakat tahu akan maksud

berita tersebut. Beberapa judul berita memiliki makna implisit, padahal judul berita itu penting karena dibaca lebih dahulu oleh pembaca. Munculnya pertanyaan dan persepsi yang berbeda dari para pembaca terhadap judul berita tersebutlah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti juga menganggap bahwa objek kajian ini penting untuk diteliti agar tidak ada kesalahpahaman bagi pembaca dalam memaknai, menginterpretasi, atau memahami maksud tuturan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Mahsun (2012:257) bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Metode analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali meng gambarkannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2012:257). Hal tersebut bukan berarti penelitian kualitatif tidak ditunjang dengan angka-angka. Djajasudarma (2006:10) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif di dalam linguistik selalu ditunjang dengan kuantitatif dalam segi perhitungan. Pengembangan analisis kuantitatif dalam penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan, mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif (Mahsun, 2012:258). Jadi, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk rumusan masalah pertama dan analisis kuantitatif untuk rumusan masalah kedua yang selanjutnya akan dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian yaitu tuturan-tuturan yang berupa judul berita yang bersumber pada pemberitaan mengenai UU Cipta Kerja. Sumber data penelitian berupa judul berita daring di media daring Kompas, khususnya di kanal nasional.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara

menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012:92).

Metode simak diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan untuk pengambilan data dengan cara menyadap bentuk tuturan yang terdapat dalam judul berita. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007:43).

Teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini tidak memerlukan peneliti untuk terlibat langsung dalam tuturan. Peneliti juga tidak terlibat langsung sebagai pembicara ataupun lawan bicara. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat, yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data (Kesuma, 2007:45).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah suatu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2005:13). Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2012:253). Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2012:117) dan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015:18).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur direktif sebanyak 8 judul berita media daring Kompas tentang UU Cipta Kerja pada Oktober – November 2020. Tindak tutur deklaratif tersebut memiliki empat wujud, yaitu menuntut, memerintah, menasihati, dan memohon sebagai berikut.

**Tabel 1 Distribusi Tindak Tutur Direktif pada Judul Berita Kompas**

| No. | Tindak Tutur Direktif | Jumlah Data | Persentase |
|-----|-----------------------|-------------|------------|
| 1.  | Menuntut              | 2           | 25%        |
| 2.  | Memerintah            | 4           | 50%        |
| 3.  | Menasihati            | 1           | 12.5%      |
| 4.  | Memohon               | 1           | 12.5%      |
|     |                       | 8           | 100%       |

### 1. Tindak Tutur Direktif Menuntut Tindak Tutur Direktif Menuntut dengan Penanda Tuntut

Tindak tutur direktif menuntut bertujuan untuk menuntut suatu tindakan. Tindak tutur direktif berpenanda tuntutan pada judul berita bertujuan untuk menuntut seseorang atau kelompok. Tindak tutur direktif menuntut berpenanda tuntutan ditemukan dalam Kompas.com, 8 Oktober 2020.

Konteks: Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) akan menggelar aksi unjuk rasa menolak pengesahan UU Cipta Kerja di Istana Negara (8/10/2020). Dalam aksi tersebut, mahasiswa akan menuntut Presiden Jokowi untuk mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) yang membatalkan UU Cipta Kerja.

Data (1):

*“Aksi di Istana, Mahasiswa BEM SI Tuntut Jokowi Keluarkan Perppu atas UU Cipta Kerja”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif menuntut. Penanda tuntutan pada judul berita di atas menunjukkan tindak tutur direktif menuntut. Penanda tuntutan tersebut merupakan tindakan menuntut dari BEM SI yang menggelar aksi unjuk rasa menolak pengesahan UU Cipta Kerja untuk menuntut Presiden Jokowi agar mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perppu) yang membatalkan UU Cipta Kerja.

### 2. Tindak Tutur Direktif Memerintah Tindak Tutur Direktif Memerintah dengan Penanda Persilakan

Tindak tutur direktif memerintah bertujuan untuk memerintah suatu tindakan. Tindak tutur direktif berpenanda persilakan



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

pada judul berita bertujuan untuk memerintah seseorang atau kelompok. Tindak tutur direktif memerintah berpenanda persilakan ditemukan dalam Kompas.com, 9 Oktober 2020.

Konteks: Presiden Joko Widodo meminta masyarakat yang keberatan dengan UU Cipta Kerja untuk mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi. Jokowi menegaskan bahwa melakukan uji materi ke MK atas suatu UU merupakan langkah yang sesuai sistem tata negara di Indonesia.

Data (2):

*"Jokowi Persilakan Penolak UU Cipta Kerja Gugat ke MK"*

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif memerintah. Penanda persilakan pada judul berita di atas menunjukkan tindak tutur direktif memerintah secara implisit. Penanda persilakan tersebut merupakan tindakan memerintah dari Presiden Joko Widodo yang mempersilakan masyarakat yang keberatan dengan UU Cipta Kerja untuk mengajukan gugatan ke Mahkamah Konstitusi.

### **3. Tindak Tutur Direktif Menasihati Tindak Tutur Direktif Menasihati dengan Penanda Ingatkan**

Tindak tutur direktif menasihati bertujuan untuk memberikan suatu nasihat. Tindak tutur direktif berpenanda ingatkan pada judul berita bertujuan untuk memberikan suatu nasihat seseorang atau kelompok. Tindak tutur direktif memerintah berpenanda ingatkan ditemukan dalam Kompas.com, 7 Oktober 2020.

Konteks: Polri mengingatkan peserta demonstrasi yang menolak pengesahan UU Cipta Kerja terkait ancaman pidana bagi pelanggar protokol kesehatan. Diketahui, pengesahan Omnibus Law RUU Cipta Kerja menjadi Undang-Undang pada (5/10/2020) memicu gelombang aksi di sejumlah daerah. Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Divisi Humas Polri Brigjen (Pol) Awi Setiyono menuturkan, pihaknya berharap agar peserta unjuk rasa patuh pada imbauan aparat.

Data (3):

*"Polri Ingatkan Ancaman Pidana bagi Peserta Aksi yang Tak Patuhi Protokol Kesehatan"*

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif menasihati. Penanda ingatkan pada judul berita di atas menunjukkan tindak tutur direktif menasihati. Penanda ingatkan tersebut merupakan tindakan memberikan nasihat dari Polri yang mengingatkan peserta demonstrasi UU Cipta Kerja untuk menerapkan protokol kesehatan.

### **4. Tindak Tutur Direktif Memohon Tindak Tutur Direktif Memohon dengan Penanda Harap**

Tindak tutur direktif memohon bertujuan untuk memohon suatu tindakan. Tindak tutur direktif berpenanda harap pada judul berita bertujuan untuk memohon suatu tindakan seseorang atau kelompok. Tindak tutur direktif memohon berpenanda harap ditemukan dalam Kompas.com, 9 Oktober 2020.

Konteks: Sekretaris Jenderal PDI-P, Hasto Kristiyanto mengatakan aksi demonstrasi dalam menyampaikan pendapat adalah hak konstitusional setiap warga negara. Namun, Hasto menyesalkan tindakan-tindakan anarkistis yang terjadi setelah demonstrasi pada (9/10/2020), yang mengakibatkan terganggunya ketertiban umum. Hasto mengatakan, terkait dengan UU Cipta Kerja, PDI-P mengingatkan agar pejabat publik melaksanakan UU tersebut dengan semangat keberpihakan untuk rakyat. Oleh karena itu, ia meyakini, Presiden Joko Widodo akan mengedepankan dialog dan pada saat yang bersamaan hukum harus ditegakkan.

Data (4):

*"Sekjen PDI-P Harap Penolakan UU Cipta Kerja Kedepankan Dialog"*

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif memohon. Penanda harap pada judul berita di atas menunjukkan tindak tutur direktif memohon. Penanda harap tersebut merupakan tindakan memohon suatu tindakan oleh Sekretaris Jenderal PDI-P, Hasto Kristiyanto yang memohon kepada para demonstran untuk mengedepankan dialog.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas, makan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tindak tutur direktif dalam judul berita daring di Kompas tentang UU Cipta Kerja pada Oktober – November 2020 memiliki 4 empat wujud, yaitu: (1) menuntut sebanyak 25%; (2) memerintah sebanyak 50%; (3) menasihati sebanyak 12.5%; dan (4) memohon sebanyak 12.5%. Kedua, tindak tutur direktif dengan wujud menuntut muncul ketika kelompok yang kontra terhadap UU Cipta Kerja menuntut kepada pemerintah, tindak tutur direktif dengan wujud memerintah muncul ketika seseorang atau kelompok yang memiliki pengaruh dalam pemerintah memerintah akan sesuatu terkait UU Cipta Kerja, tindak tutur direktif dengan wujud menasihati muncul ketika pihak berwenang memberi nasihat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, dan tindak tutur direktif dengan wujud memohon muncul ketika anggota partai mengharapkan jalannya demonstrasi yang mengedepankan dialog.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, dkk. 2015. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond's di Televisi*. JJPBS, 3(1):1-12.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompas. 2020. *Kompascom Jadi Portal Beerita Online Pilihan Generasi Y dan Z*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/15/200323471/kompascom-jadi-portal-berita-online-pilihan-generasi-y-dan-z?page=all> (diakses 23 Juli 2021).
- Kompas. 2020. *Kenapa Omnibus Law UU Cipta Kerja Terburu-buru Disahkan? Ini Menurut Pengamat*. <https://money.kompas.com/read/2020/10/09/163900926/kenapa-omnibus-law-uu-cipta-kerja-terburu-buru-disahkan-ini-menurut-pengamat?page=all> (diakses 23 Juli 2021).
- Kompas. 2020. *Aksi di Istana, Mahasiswa BEM SI Tuntut Jokowi Keluarkan Perppu atas UU Cipta Kerja*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/08/10234681/aksi-di-istana-mahasiswa-bem-si-tuntut-jokowi-keluarkan-perppu-atas-uu-cipta> (diakses 23 Juli 2021).
- Kompas. 2020. *Polri Ingatkan Ancaman Pidana bagi Peserta Aksi yang Tak Patuhi Protokol Kesehatan*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/07/20363661/polri-ingatkan-ancaman-pidana-bagi-peserta-aksi-yang-tak-patuhi-protokol> (diakses 23 Juli 2021).
- Kompas. 2020. *Sekjen PDI-P Harap Penolakan UU Cipta Kerja Kedepankan Dialog*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/09/11093091/sekjen-pdi-p-harap-penolakan-uu-cipta-kerja-kedepankan-dialog> (diakses 23 Juli 2021).
- Kompas. 2020. *Jokowi Persilakan Penolak UU Cipta Kerja Gugat ke MK*. [https://nasional.kompas.com/read/2020/10/09/17540571/jokowi-persilakan-penolak-uu-cipta-kerja-gugat-ke-mk?\\_ga=2.106279750.459601924.1615111378-544645087.1586663157](https://nasional.kompas.com/read/2020/10/09/17540571/jokowi-persilakan-penolak-uu-cipta-kerja-gugat-ke-mk?_ga=2.106279750.459601924.1615111378-544645087.1586663157) (diakses 24 Juli 2021).

## PENGGUNAAN ATEJI DALAM LIRIK LAGU BOYGROUP STARDUST PROMOTION

Salsabilla Putri Adithiana<sup>a,1</sup>, Idah Hamidah<sup>b,2</sup>, Eko Kurniawan<sup>c,3</sup>

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

salsabillaputria30@gmail.com; idah.hamidah@unsoed.ac.id; eko.kurniawan@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyebutkan jenis-jenis *ateji* dan mendeskripsikan makna kontekstual dari *ateji* yang digunakan dalam lirik lagu *boygroup* Stardust Promotion. Landasan teori yang digunakan adalah teori makna dari Chaer (2009) dan kategorisasi *ateji* menurut Lewis (2010). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu *boygroup* Bullet Train. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data menggunakan kamus *Kokugo Daijiten* dan *Digital Daijisen*. Data dianalisis menggunakan metode padan atau metode identitas. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train digunakan tiga jenis *ateji*, yaitu 1) *translative ateji* sejumlah 4 *ateji* memberikan suasana latar lagu yang berbeda dan mempersempit makna kata yang dinyanyikan; 2) *contrastive ateji* dengan kanji yang berbeda sejumlah 12 *ateji* mempersempit atau memperluas makna kata yang dinyanyikan, serta *contrastive ateji* sejumlah 7 *ateji* dengan salah satu *kanji* yang sama mempersempit makna kata yang dinyanyikan; 3) *translative-contrastive ateji* sejumlah 8 *ateji* memperluas makna kata yang dinyanyikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna kontekstual yang muncul dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train yaitu memberikan suasana latar lagu yang berbeda, mempersempit dan memperluas makna kata yang dinyanyikan.

Kata kunci : *ateji*, makna kontekstual, semantik.

### ABSTRACT

This study aims to mention *ateji* types and to describe contextual meaning of the *ateji* that are used in Stardust Promotion boygroup's lyrics. The theoretical foundations of this study is theory of meaning by Chaer (2009) and *ateji* categorization by Lewis (2010). Data used in this study is Bullet Train's lyrics. Data collection is done with observation and taking note technique. Data validation is done with data source triangulation method using *Kokugo Daijiten* dictionary and *Digital Daijisen* dictionary. The data is analysed using identity method. Data analysis result will be presented with informal method. Based on the research result, it's known that three types of *ateji* used in Bullet Train's lyrics are 1) *translative ateji* with total of 4 *ateji* are used to give different nuance to the song's setting and to narrow the word's meaning; 2) *contrastive ateji* with different *kanji* with total of 12 *ateji* are used to narrow or to broaden the word's meaning, also *contrastive ateji* with one same *kanji* with total of 7 *ateji* to narrow the word's meaning; 3) *translative-contrastive ateji* with total of 8 *ateji* are used to broaden the word's meaning. The conclusion of this study is, contextual meanings that appear in this study are giving different nuance to the song's setting, narrowing and broadening the word's meaning.

Keywords: *ateji*, contextual meaning, semantics.

Copyright ©2021 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang memiliki sistem penulisannya sendiri. Bahasa Jepang ditulis dalam campuran dari tiga jenis huruf (disebut kanji-kana majiri), yaitu kanji, hiragana, dan katakana. Setiap huruf memiliki fungsinya masing-masing. Kanji adalah karakter yang diadopsi dari bahasa China dan digunakan untuk kata-kata konseptual (terutama kata benda, verba, dan adjektiva) dan untuk nama-nama Jepang dan China. Bahasa Jepang tidak hanya mengadopsi karakter dari Bahasa China, namun juga mengadopsi cara membacanya. Cara baca yang diadopsi dari China ini disebut dengan *onyomi*, sementara cara baca Jepangnya disebut dengan *kunyomi*. *Kunyomi* digunakan untuk membaca satu huruf *kanji* yang berdiri sendiri atau yang memiliki *okurigana* (huruf *hiragana* yang mengikuti *kanji* sebagai *inflectual ending* atau sebagai bagian dari kata itu sendiri). Sedangkan *onyomi* digunakan untuk membaca *kanji* gabungan yang tidak memiliki *okurigana* (Hadamitzky dan Spahn, 2012).

Selain cara baca *kunyomi* dan *onyomi*, ada kanji yang dibaca dengan mengabaikan kedua cara baca tersebut maupun arti yang sudah umum. Misalnya, *kanji* 大 memiliki *kunyomi* おお, おお.いに, おお.きい dan *onyomi* タイ, タイ. Kemudian *kanji* 人 memiliki *kunyomi* と, ひと, り dan *onyomi* ジン, ニン. Namun kata 大人 yang merupakan gabungan dari kedua *kanji* tersebut memiliki cara baca *otona* yang tidak berhubungan dengan cara baca *kunyomi* maupun *onyomi* dari kedua *kanji* yang menyusunnya. Cara baca inilah yang disebut dengan *ateji*.

*Ateji* sangat jarang dibahas secara mendetail dalam materi pembelajaran Bahasa Jepang, terutama penggunaannya di zaman modern. Menurut Lewis (2010), meski ada studi mengenai *ateji* pada zaman Edo (1603-1868) dan Meiji (1868-1912), tidak ada penelitian yang ekuivalen dengan penggunaan *ateji* dalam karya kontemporer. Bahkan, menurut Shirose (2011), pada zaman sekarang, penggunaan *ateji* ditemukan bukan hanya dalam *kanji*, tetapi

huruf lain seperti *hiragana*, *katakana*, huruf dan angka latin, dan simbol lain. Sekarang, *ateji* sering digunakan di dalam *manga*, lirik lagu, dan lain-lain. Contoh penggunaan *ateji* dalam lirik lagu adalah sebagai berikut :

1) たとえば別れ(きのう)が来なかった  
としたら

Tatoeba wakare (kinou) ga konakatta  
toshitara

‘Seandainya perpisahan (kemarin) tidak  
datang’

(Saji – Sugar Orange)

Dalam contoh tersebut, terdapat kata 別  
れ yang seharusnya dibaca *wakare*, namun  
malah dibaca dengan *きのう* (*kinou*). Inilah  
yang disebut dengan *ateji*.

Minimnya studi mengenai *ateji* dalam karya kontemporer membuat beberapa orang, bahkan yang mempelajari Bahasa Jepang sekalipun, kerap kebingungan ketika menemukan kata yang tidak dibaca atau tidak diberi *furigana* yang sesuai dengan cara baca huruf tersebut pada umumnya. Kata yang tertulis dalam lirik lagu dan kata yang dinyanyikan penyanyinya juga sering memiliki arti yang berbeda atau tidak berhubungan secara langsung, sehingga diperlukan pemahaman terhadap makna kontekstualnya untuk menemukan hubungan di antara kedua kata tersebut. Pemahaman terhadap *ateji* juga dapat membuat penerjemahan lagu tersebut menjadi lebih tepat. Selain itu, pembelajar Bahasa Jepang juga dapat memperdalam ilmu Bahasa Jepang, terutama terkait dengan makna.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Ateji dalam Lirik Lagu Boygroup Stardust Promotion” yang bertujuan untuk menyebutkan jenis-jenis *ateji* dan menjelaskan makna kontekstual *ateji* yang digunakan dalam lirik lagu *boygroup* Stardust Promotion.

Penelitian mengenai penggunaan *ateji* sudah pernah dilakukan oleh Mia Lewis pada tahun 2010 dengan penelitiannya yang berjudul “*Painting Words and Worlds*” yang

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

membahas penggunaan *ateji* dalam tiga *manga* yang diterbitkan dalam *Clamp*. Penulis kedua adalah Shirose Ayako dengan penelitiannya yang berjudul "*Painting Words and Worlds*" pada tahun 2011 yang membahas penggunaan *ateji* pada *manga* dengan genre *seinen*, *shounen*, *josei*, dan *shoujo*. Penulis ketiga adalah Felicia Kiky Indrawati Oktoviani yang meneliti "*Analisis Penggunaan Ateji dalam Komik The Law of Ueki Jilid 1-6*" pada tahun 2014. Peneliti keempat adalah Edwin Melander yang pada tahun 2016 meneliti penggunaan *ateji* dalam berbagai macam jenis sumber data dalam penelitiannya yang berjudul "*Rubi : The Interlinear Poetic Gloss of Japanese*". Penelitian yang terakhir adalah penelitian Meisha Putri MR dan Agus Budi Cahyono pada tahun 2019 yang berjudul "*Fungsi Ateji dalam Lirik Lagu pada Album Marginal #4 The Best "Star Cluster 2" Produksi Rejet*". Perbedaan penelitian 1-4 dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Penelitian 1-4 menggunakan *manga* sebagai sumber data. Penelitian kelima dan penelitian ini sama-sama menggunakan lirik lagu sebagai sumber data, namun penelitian kelima mengaitkan penggunaan *ateji* dengan teori fungsi Jakobson, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada makna kontekstual *ateji*.

Landasan teori dari penelitian ini adalah teori makna dari Chaer (2009) dan kategorisasi *ateji* oleh Lewis (2010). Chaer membedakan jenis-jenis makna berdasarkan jenis semantiknya menjadi makna leksikal dan makna gramatikal atau konseptual. Makna leksikal adalah makna yang berupa leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat dikatakan pula makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan makna gramatikal atau makna kontekstual adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal ini sering juga disebut dengan makna kontekstual atau makna

situasional. Selain itu bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan.

Lewis (2010) mengkategorikan *ateji* menjadi *translative ateji*, *denotive ateji*, *contrastive ateji*, *abbreviation/contrastive ateji*, dan *translative/contrastive ateji*. Penjelasan dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut.

- *Translative ateji*

*Translative ateji* adalah *ateji* yang *furigana*-nya menunjukkan terjemahan dari kanji tersebut. *Translative ateji* juga dapat memberikan aura 'budaya asing' dengan memanipulasi konotasi yang berbeda dari Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris. Contohnya 英雄 <sup>ヒーロー</sup> yang merupakan kombinasi dari 英雄 (*eiyou*, pahlawan) dan ヒーロー (*hero*, pahlawan).

- *Denotive ateji*

*Denotive ateji* adalah *ateji* di mana *furigananya* adalah kata ganti yang diucapkan karakter dalam percakapan. Ini mengizinkan karakter melakukan percakapan dengan menyebut "itu", "dia", dan sebagainya tanpa harus mengkhawatirkan apakah pembaca memahami acuan kata ganti tersebut. Contohnya, dalam xxxHolic, Yuuko berkata, "これで、ノートパソコンは出来ないわね。" (Dengan ini, kamu jadi tidak bisa memakai *laptop* (itu) lagi.)

- *Contrastive ateji*

*Contrastive ateji* adalah *ateji* yang menggabungkan dua kata yang maknanya tidak secara langsung berhubungan. *Contrastive ateji* membuat penulis bisa menyampaikan makna di antara keduanya dengan memainkan perbedaan dan kemiripannya, baik memperluas atau mempersempit makna dari kedua kata tersebut.

Contohnya dalam *Tsubasa: RESERVoir CHRoNiCLE*, terdapat <sup>こころ</sup> *ateji* 記憶 yang menggabungkan *kanji* 記憶 (memori) dengan *furigana* こころ (hati/jiwa).

- *Abbreviation/contrastive ateji*

*Abbreviation/contrastive ateji* adalah *ateji* yang menggabungkan huruf *romaji* yang berupa singkatan dengan kepanjangan lengkapnya (biasanya kata Bahasa Inggris yang ditulis dengan *katakana*). Misalnya <sup>ゴールキーパー</sup> *ateji* G K , *furigana* ゴールキーパー (goalkeeper) adalah kepanjangan dari GK.

- *Translative/contrastive ateji*

*Translative/contrastive ateji* adalah *ateji* yang merupakan gabungan dari *kanji* dan kata dalam bahasa Inggris (atau bahasa asing lain) yang artinya tidak berhubungan langsung dengan *kanji* tersebut. Contohnya di *manga* CLOVER, terdapat <sup>スペル</sup> *ateji* 暗号 yang merupakan kombinasi dari *kanji* 暗号 yang berarti kode dan *スペル* (*spell*) yang berarti ejaan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah lirik lagu milik *boygroup* Stardust Promotion yang direpresentasikan oleh *boygroup* Bullet Train. Data yang digunakan adalah *ateji* yang terdapat dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train sejumlah 31 *ateji*. Data ini dikelompokkan menjadi 4 *ateji* dalam *translative ateji*, 19 *ateji* dalam *contrastive ateji*, dan 8 *ateji* dalam *translative-contrastive ateji*. Data dikumpulkan dengan metode simak catat dan validasi data menggunakan teknik triangulasi data dengan kamus *Nihon Kokugo Daijiten* dan *Digital Daijisen*. Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode padan. Selanjutnya hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis penggunaan *ateji* dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train berdasarkan teori makna oleh Chaer (2009) mengenai makna kontekstual dan kategorisasi *ateji* menurut Lewis (2010). Berdasarkan analisis penulis, dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train penulis menemukan tiga dari lima jenis *ateji*, yaitu *translative ateji*, *contrastive ateji*, dan *translative-contrastive ateji*. Berikut ini penulis akan menjabarkan hasil analisis penggunaan *ateji* dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train berdasarkan jenis *ateji*-nya.

1. *Translative ateji*

Pada bagian ini penulis akan menyajikan hasil analisis 2 *translative ateji* yang memiliki makna kontekstual yang berbeda sebagai representasi dari 4 *translative ateji* lainnya.

Data 1

瞳を閉じても 視線を送っても 浮か  
び上がってくる

Flashback そっと

背中で抱きしめ 胸で包み込んで 君  
だけの

<sup>ナイト</sup>  
騎士になる

*Hitomi wo tojitemo shishen wo okuttemo  
ukabi agattekuru*

*Flashback sotto*

*Senaka de dakishime mune de tsutsumikonde  
kimi dake no*

*Naito ni naru*

'Meski kupejamkan mata, meski aku memandangmu, muncul dalam pikiranku Flashback perlahan

Memeluk punggungmu, mendekapmu dalam dada

Aku akan menjadi ksatria yang hanya milikmu'

(TA-B6-b4-F-1)

*Kanji* 騎士 biasanya dibaca dengan *kishi*, namun dalam lirik lagu ini *kanji* tersebut dibaca dengan ナイト. ナイト merupakan bentuk *katakana* dari kata Bahasa Inggris *knight*. Dilihat dari artinya, 騎士 dan ナイト atau *knight* memiliki arti yang sama, maka dapat

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

dikatakan *ateji* ini termasuk dalam kategori *translative ateji*.

Kata ナイト atau *knight* dan 騎士 memiliki persamaan definisi, yaitu prajurit berkuda yang dihormati karena bekerja untuk raja atau pemilik tanah. Namun ナイト atau *knight* memiliki makna yang lebih luas. ナイト atau *knight* juga dapat diartikan sebagai bidak catur yang memiliki bentuk kepala kuda. Akan tetapi, dengan penggunaan *kanji* 騎士 sebagai cara penulisannya, maka makna kata ナイト atau *knight* mengalami penyempitan makna. ナイト atau *knight* dalam lagu ini menjadi hanya memiliki makna yang sama dengan 騎士 saja.

Jika dihubungkan dengan konteks lagunya, dapat diartikan bahwa sang penyanyi mengibaratkan dirinya sebagai ksatria yang hanya mengabdikan kepada satu orang saja. Ksatria tersebut juga siap melawan apa pun untuk orang yang dicintainya.

Data 2

Beach on the Beach on the Beach on the Beach

パッションなハートが<sup>サマー</sup>夏をキャッチ  
BIG WAVE BIG WAVE

飛び込め常夏サンセット

たそがれ時 Shall we dance?

Beach on the Beach on the Beach on the Beach

灼熱の胸騒ぎ ラハйна ラハйна  
Baby

*Beach on the Beach on the Beach on the Beach*

*Passhon na haato ga samaa wo kyacchi*

*BIG WAVE BIG WAVE*

*Tobikome tokonatsu sansetto*

*Tasogare toki Shall we dance?*

*Beach on the Beach on the Beach on the Beach*

*Shakunetsu no mune sawagi rahaina rahaina*  
Baby

'Pantai di pantai di pantai di pantai

Hati yang bergairah menangkap musim  
panas

Ombak besar ombak besar

Melompatlah matahari terbenam pada  
musim panas yang abadi

Akankah kita berdansa saat senja?

Pantai di pantai di pantai di pantai  
Firasat yang begitu panas, Lahaina  
Lahaina Baby'  
(TA-B9-b2-UW-2)

*Kanji* 夏 biasanya dibaca *natsu*, namun dalam lagu ini *kanji* tersebut dibaca dengan サマー. サマー merupakan bentuk *katakana* dari *summer*. 夏 (*natsu*) merupakan kata dalam Bahasa Jepang dan サマー (*summer*) merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang sama-sama berarti musim panas, maka *ateji* ini termasuk dalam kategori *translative ateji*.

Lagu *Uwatsuki Waves* bercerita tentang menikmati musim panas di pantai yang terasa bagaikan berada di berbagai tempat. Hal tersebut digambarkan dalam lirik yang berarti 'apakah ini di Hawaii atau Shounan?' dan 'apakah ini di Cebu atau Miami?', padahal mereka berada di Jepang. Penggunaan cara baca dengan bahasa Inggris ini memberikan kesan 'tempat asing' dalam lagu ini. Akan tetapi, jika dilihat liriknya yang ditulis dengan *kanji* 夏, pendengar akan memahami bahwa sebenarnya kesan berada di tempat asing itu hanya ada dalam bayangan penyanyi saja, karena sebenarnya mereka berada di Jepang.

## 2. Contrastive ateji

Penulis menemukan dua jenis *contrastive ateji* yang terdapat dalam lirik lagu *boygroup* Bullet Train, yaitu *contrastive ateji* dengan *kanji* yang berbeda dan *contrastive ateji* yang memiliki salah satu *kanji* yang sama. Berikut ini akan disajikan masing-masing satu hasil analisis dari kedua jenis *contrastive ateji* sebagai representasi dari 19 *contrastive ateji* lainnya.

Data 1

光が 差し込んでくる

<sup>みち</sup>光運命を照らし出す

それは 一瞬で消えて

やがて闇に包まれ

孤独に導かれ

*Hikari ga sashikonderu*

*Hikari michi wo terashidasu*

*Sore wa isshun de kiete  
Yagate yami ni komare  
Kodoku ni michibikare  
'Cahaya menyorotiku  
Cahaya menerangi jalan  
Tiba-tiba itu menghilang  
Tak lama kemudian, kegelapan  
menyelimuti  
Aku dituntun oleh rasa kesepian'  
(CAB-B7-b2-FTL-8)*

*Kanji 運命* biasanya dibaca dengan *unmei*, tetapi dalam lirik lagu ini *kanji* tersebut dibaca dengan *みち (michi)*. *みち (michi)* biasanya ditulis dengan *kanji* 道. Cara baca dan cara penulisan *ateji* tersebut terdiri dari dua kata berbahasa Jepang yang maknanya tidak berhubungan secara langsung, sehingga *ateji* ini termasuk dalam kategori *contrastive ateji*.

*みち (michi)* memiliki banyak makna, dan yang paling sesuai dengan konteks lagunya adalah jalan untuk menuju sebuah target atau hasil. Sedangkan *運命 (unmei)* memiliki definisi kekuatan di luar nalar yang melampaui keinginan manusia, dengan membawa berkah atau kesialan, kebahagiaan atau kesedihan. Definisi ini berhubungan dengan konteks lagu yang bercerita tentang cahaya dan kegelapan, yang bisa dikatakan sama dengan kebahagiaan atau kesedihan. Lirik yang mengandung *ateji* berbunyi ‘<sup>みち</sup>光運命を照らし出す’ yang berarti ‘cahaya menerangi jalan’. Maka penggunaan *ateji* dalam lirik ini dapat diartikan bahwa cahaya menyinari jalan untuk menuju sebuah target atau hasil, namun terdapat juga kekuatan di luar nalar yang membawa kebahagiaan maupun kesedihan.

Data 2

45億年紡いできた惑星の物語  
僕らだってきっと大切な1ページなんだよ  
*Yonjuugo-okunen tsumuidekita hoshi no monogatari*

*Bokura datte kitto taisetsu na ichi peeji  
nandayo  
'Cerita dari bintang/planet yang telah  
berputar selama 45 tahun  
Pasti kita adalah satu halaman yang  
berharga'  
(CAS-B7-b1-BB-1)*

*Kanji 惑星* biasanya dibaca dengan *wakusei*, namun dalam lirik lagu ini *kanji* tersebut dibaca dengan *ほし (hoshi)*. *ほし (hoshi)* biasa ditulis dengan *kanji* 星. *Kanji* 星 adalah salah satu *kanji* yang membentuk kata *惑星*, namun 星 dan 惑星 memiliki perbedaan makna, maka bisa dikatakan *ateji* ini termasuk dalam kategori *contrastive ateji*.

Dilihat dari definisi *惑星 (wakusei)* dan *ほし (hoshi)* berdasarkan *Nihon Kokugo Daijiten*, definisi yang berhubungan dengan satu sama lain adalah definisi pertama *惑星 (wakusei)*, yaitu benda langit berukuran besar yang membentuk lintasan orbit berbentuk elips di sekeliling matahari. Sedangkan definisi dari *ほし (hoshi)* yang berkaitan dengan definisi tersebut adalah secara umum merupakan semua benda langit selain matahari, bulan, dan bumi. Dalam arti luas, *ほし (hoshi)* merupakan seluruh benda langit, sedangkan dalam arti sempit merupakan bintang tetap (tidak termasuk planet, meteorit, dan sebagainya).

Dari kedua definisi yang berkaitan tersebut, dapat dikatakan *惑星 (wakusei)* merupakan bagian dari *ほし (hoshi)*, karena dalam arti luas *ほし (hoshi)* mencakup semua benda langit. Maka penggunaan *惑星 (wakusei)* digunakan untuk memperjelas bahwa *ほし (hoshi)* yang dimaksud dalam lirik yang dinyanyikan adalah benda langit berukuran besar yang membentuk lintasan orbit berbentuk elips di sekeliling matahari. Lirik yang diberi *ateji* berbunyi ‘45億年紡いできた惑星の物語、僕らだってきっと大切な1ページなんだよ’ yang artinya adalah, ‘cerita dari planet/bintang yang telah berputar



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

selama 45 tahun, pasti kita adalah satu halaman yang berharga'. Jika dihubungkan dengan konteks lagu secara keseluruhan, bisa diartikan bahwa planet-planetlah yang berputar selama 45 tahun dan membentuk sebuah cerita, bukan seluruh benda langit. Maka dalam lirik lagu ini ほし (*hoshi*) mengalami penyempitan makna.

### 3. *Translative/contrastive ateji*

Pada bagian ini penulis akan menyajikan satu hasil analisis *translative/contrastive ateji* sebagai representasi dari 8 *translative-contrastive ateji* lainnya.

#### Data 1

夜行性の習性と可能性を創世  
喉元に喰らいつきゃ離さない

<sup>You</sup> 君の誘<sup>I</sup>と俺のEyeが絡み合い

<sup>U s</sup> 明日に身をさらけ出す

*Yakousei no shuusei to kanousei wo sousei*

*Nodomoto ni kuraisukuya hanasanai*

*Kimi no You to ore no Eye ga karamiai*

*Asu ni mi wo sarakedasu*

'Sifat nokturnal dan menciptakan dunia dengan kemungkinan

Jika aku sudah memangsa di tenggorokanku, aku tidak akan melepaskannya

Menyatukan undanganmu dengan matak

Aku akan menunjukkan diriku pada hari esok'

(TCA-B4-b3-LL-7)

*Kanji* 誘 memiliki *onyomi yuu* yang mirip dengan cara baca dari kata *You*. Meski memiliki cara baca yang mirip, tetapi makna dari kedua kata tersebut berbeda. *Kanji* 誘 memiliki arti undangan dan kata *you* berarti kau. *Ateji* ini terdiri dari huruf *kanji* dan kata dalam Bahasa Inggris yang maknanya tidak berhubungan secara langsung, maka dapat dikatakan *ateji* ini termasuk dalam kategori *translative-contrastive ateji*.

Lirik yang mengandung *ateji* berbunyi '君の誘<sup>You</sup>と俺のEye<sup>I</sup>が絡み合い

<sup>U s</sup> 明日に身をさらけ出す'

Jika pendengar hanya mendengarkan lagunya tanpa membaca liriknya, maka pendengar akan memahami maknanya sebagai 'dirimu dan diriku bersatu, aku akan menunjukkan diriku pada kita'. Namun, jika pendengar mendengarkan lagunya sambil membaca liriknya, maka pendengar akan mendapatkan makna lain, yaitu 'menyatukan undanganmu dengan matak, aku akan menunjukkan diriku pada hari esok'. Lagu *Lion Life* bercerita tentang sisi luar dan sisi dalam dari seekor singa. Singa tersebut selalu menunjukkan kekuatannya, namun di dalam hatinya ia merasa kesepian. Maka dapat diartikan bahwa singa tersebut membutuhkan undangan atau penerimaan yang ditunjukkan oleh *kanji* 誘 (*yu*) untuk dapat menunjukkan dirinya yang asli, dan orang yang ia tuju adalah lawan bicara yang ditunjukkan dengan kata *You* dalam *ateji* tersebut. Maka, dalam lirik lagu ini, kata *you* yang ditulis dengan *kanji* 誘 ini mengalami perluasan makna.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pada lirik lagu *boygroup* dari agensi Stardust Promotion dengan *Bullet Train* sebagai representasinya, penulis menemukan tiga dari lima jenis *ateji* yang disebutkan oleh Lewis (2010), yaitu *translative ateji*, *contrastive ateji*, dan *translative/contrastive ateji*. Makna kontekstual dari penggunaan *ateji* tersebut adalah memberikan suasana latar lagu yang berbeda, mempersempit makna kata yang dinyanyikan dengan memberikan makna yang lebih spesifik, dan memperluas kata yang dinyanyikan dengan memberikan makna lain yang berbeda.

Sementara itu, tidak ditemukan penggunaan *denotive ateji* dan *abbreviation-translative ateji*. Hal ini dikarenakan kedua jenis *ateji* tersebut lebih sering digunakan dalam komik dibandingkan dengan lirik lagu. *Denotive ateji* berfungsi untuk menjelaskan hal yang diacu oleh kata ganti yang diucapkan oleh karakter, sedangkan *abbreviation-translative ateji* berfungsi untuk

membuat pembaca terbiasa dengan singkatan yang digunakan dalam cerita. Kedua fungsi tersebut kurang sesuai dengan penggunaan *ateji* dalam lirik lagu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dexter, K. (2014). *Weird Kanji: Unusual Readings and Their Origins*. Dipetik February 20, 2021, dari Tofugu: <https://www.tofugu.com/japanese/weird-kanji-readings>
- Felicia, K. I. (2014). Analisis Penggunaan Ateji dalam Komik The Law of Ueki Vol. 1-6. Jakarta Barat: Universitas Bina Nusantara.
- Hadamitzky, W., & Spahn, M. (2012). *Japanese Kanji and Kana : A Complete Guide to the Japanese Writing System*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Lewis, M. (2010). Painting Words and Worlds. *Columbia East Asia Review*, 28-45.
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Penerbit Selaras.
- Melander, E. (2016). Rubi : The Interlinear Poetic Gloss of Japanese. Lund: Lund University. Dipetik May 30, 2020, dari <https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/8896109>
- MR, Meisha Putri & Cahyono, A. B. (2019). Fungsi Ateji dalam Lirik Lagu pada Album Marginal #4 The Best “Star Cluster 2” Produksi Rejet. *Paramasastra*, 51-61.
- Shirose, A. (2021). Ateji no Gendai Youhou. *Bulletin of Tokyo Gakugei University*, 103-108.
- Siyoto, S., & Sodik, M Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Takao, G. (1984). Shizen Gengo no Imiron. Dipetik March 7, 2021, dari [https://www.kurims.kyoto-u.ac.jp/~kyodo/kokyuroku/content\\_s/pdf/0511-08.pdf](https://www.kurims.kyoto-u.ac.jp/~kyodo/kokyuroku/content_s/pdf/0511-08.pdf)
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

# PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA FILM PENDEK *TILIK (2018)* KARYA BAGUS SUMARTONO DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Saffabilla Kusuma Wardani, Etin Pujihastuti, M. Riyanton

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

saffabilla.wardani@mhs.unsoed.ac.id; etin.pujihastuti@yahoo.com; m.riyanton@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada film pendek *Tilik (2018)*, (2) maksud atau tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film pendek *Tilik (2018)*, dan (3) relevansi hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama film pendek *Tilik (2018)* pada pembelajaran teks anekdot bahasa Indonesia. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam film pendek *Tilik (2018)* ditemukan 77 tuturan yang digolongkan kedalam beberapa maksim pada pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu (a) maksim kuantitas dengan frekuensi sebanyak 8 tuturan melanggar, (b) maksim kualitas frekuensi sebanyak 14 tuturan yang melanggar, (c) maksim relevansi dengan frekuensi 18 tuturan yang melanggar, dan (d) maksim pelaksanaan/cara frekuensi sebanyak 37 tuturan yang melanggar. Data yang melanggar tersebut memiliki tujuan atau maksud seperti memberikan informasi, kebingungan, menyalahkan, dll. Relevansi hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama film pendek *Tilik (2018)* dapat digunakan pada pembelajaran teks anekdot dengan Kompetensi Dasar (KD). 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

Kata kunci: pragmatik, kerja sama, implikatur, anekdot

## ABSTRACT

The purpose of this study is to describe (1) the form of violation of the cooperative principle contained in the short film *Tilik (2018)*, (2) The intent or purpose of the violation of the cooperative principle by the characters in the short film *Tilik (2018)*, and (3) The relevance of the research results on the violation of the principle of cooperation in the short film *Tilik (2018)* in learning Indonesian anecdotal texts. The form of this research is descriptive qualitative research. The data collection method in this study is the listening method with the basic technique of tapping and recording. The data analysis method used is the matching method with the basic technique of Sorting Determinant Elements (PUP). The results of the study regarding the violation of the cooperative principle in the short film *Tilik (2018)* found 77 utterances classified into several maxims on the violation of the cooperative principle, namely (a) the maxim of quantity with a frequency of 8 utterances violated, (b) the maxim of frequency of 14 utterances. which violates, (c) the maxim of relevance with the frequency of 18 utterances that violate, and (d) the maxim of implementation/means of frequency as many as 37 utterances that violate. The infringing data has a purpose or intent such as providing information, confusion, blame, etc. The relevance of the research results regarding the violation of the principle of cooperation in the short film *Tilik (2018)* can be used in learning anecdotal texts with Basic Competence (KD). 3.5 Evaluating anecdotal text from the aspect of implied meaning.

Keywords: pragmatics, cooperation, implicature, anecdotal

Copyright ©2021 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan percakapan setiap hari. Percakapan dilakukan untuk menjaga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam bertutur. Proses komunikasi, terjadi saat penutur dan mitra tutur saling memberikan atau bertukar informasi penting. Komunikasi yang terjalin dengan baik, apabila penutur dan mitra tutur saling berkontribusi aktif dalam percakapan, tidak membuat mitra tutur kebingungan atau sebaliknya jika penutur dan mitra tutur tidak saling memberikan kontribusi aktif maka komunikasi tidak terjalin dengan baik. Agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka keduanya harus saling berkerjasama. Oleh karena itu, dengan adanya pembahasan tersebut kita berasumsi bahwa penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan harus saling berkerja sama (Yule, 2018).

Prinsip-prinsip percakapan dalam pragmatik salah satunya adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama ini merupakan prinsip dalam percakapan, dengan aturan penutur dan mitra tutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, dan selalu pada persoalan. Untuk melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yang diungkapkan oleh Grice (dalam Wijana, 1996:46), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Maksim-maksim tersebut adalah maksim percakapan yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur jika prinsip kerja sama terjalin dengan baik.

Grice (dalam Wijana, 1996) juga menyatakan, bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerjasama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) menghendaki

setiap peserta penuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya saja (Wijana, 1996). Maksim kuantitas ini memberikan aturan agar mitra tutur memberikan kontribusi tidak berlebihan. Rahardi (2005) menyatakan bahwa dengan maksim kualitas seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Maksim kualitas ini memberikan aturan agar mitra tutur memberikan kontribusi tuturan yang sebenarnya atau fakta. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wijana, 1996). Maksudnya adalah dalam maksim relevansi ini, percakapan antara penutur dan mitra tutur haruslah nyambung tidak terjadi kesalah pahaman dan tidak membicarakan di luar konteks. Selanjutnya, maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*) mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996).

Yule (2018) menyatakan bahwa implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata dan makna tersebut merupakan makna tambahan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Implikatur adalah hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak (Rahardi, 2005). Mitra tutur seringkali melanggar prinsip kerja sama biasanya terdapat maksud atau tujuan yang disampaikan dalam tuturannya. Maksud atau tujuan pada pelanggaran tersebut dapat dianalisis menggunakan teori implikatur karena implikatur merupakan makna tambahan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada film pendek *Tilik* (2018), maksud atau tujuan dari pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para tokoh dalam film pendek *Tilik* (2018), dan relevansi hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

film pendek *Tilik* (2018) pada pembelajaran teks anekdot bahasa Indonesia.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2014). Data tersebut data yang dideskripsikan dari ucapan, tulisan, dan sebagainya. Fokus dalam penelitian ini adalah pelanggaran dari tuturan yang disampaikan tokoh dalam film pendek *Tilik* (2018). Data dalam penelitian ini adalah tuturan film pendek *Tilik* (2018) karya Bagus Sumartono yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian ini adalah yaitu film pendek *Tilik* (2018) karya Bagus Sumartono pada laman youtube.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam film pendek *Tilik* (2018) karya Bagus Sumartono, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat percakapan atau tuturan tokoh yang nantinya dipilih menjadi data pokok dan data yang tidak terpakai.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu (PUP) merupakan teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan

kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Kesuma, 2007). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya. Sesuai dengan jenis penentunya, maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis (Zaim, 2014). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan Teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik hubung banding menyamakan tujuannya adalah mencari kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Teknik hubung banding membedakan tujuannya mencari perbedaan antara dua hal yang di banding (Zaim, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek *Tilik* (2018)

#### 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

Berikut bentuk tuturan yang melanggar maksim kuantitas.

(a) Konteks:

Percakapan antara Bu Tri dan Yu Sam yang sedang menanyakan kenapa Dian bisa ikut mengantarkan Bu Lurah ke rumah sakit. Lalu Yu Ning memberitahu bahwa dia ditelfon oleh Dian.

Bu Tri : Yu Sam, tau dari siapa?  
 Yu Sam : Tuh! (menunjuk Yu Ning)  
 Yu Ning : *Iya, tadi ditelfon Dian. Diberitahu kalau Bu Lurah sakit lalu dibawa ke rumah sakit, Bu. Makanya aku langsung ngabarin ibu-ibu lewat grup WhatsApp kita.*

Data di atas adalah bentuk tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Yu Ning memberikan kontribusi berlebihan yaitu dengan memberikan informasi secara berlebihan kepada Bu Tri yang sedang bertanya, kenapa Dian ikut mengantarkan Bu Lurah ke rumah sakit. Yu Ning menjawab dengan cara menjelaskan bahwa dia ditelfon oleh Dian dan mengabarkan Bu

Lurah dibawa ke rumah sakit, bentuk pelanggaran tersebut dapat dibuktikan dengan bentuk tuturan “Iya, tadi ditelfon Dian. Diberitahu kalau Bu Lurah sakit lalu dibawa ke rumah sakit, Bu. Makanya aku langsung ngabarin ibu-ibu lewat grup WhatsApp kita.”

## 2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas

Berikut tuturan yang melanggar maksim kualitas.

(b) Konteks:

Percakapan antara Bu Tejo, Yu Sam, dan Yu Ning yang sedang membicarakan perkerjaan Dian. Awalnya Bu Tejo bilang kepada Yu Sam bahwa Dian sudah punya banyak uang tapi tidak tahu kerja apa lalu Yu Ning membela Dian dengan cara menyela.

Bu Tejo : Anak cewe...baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalau kaya gitu.

Yu Sam : Ho oh.

Yu Ning : Bu Tejo! Kamu tuh, kalau ngomong jangan sembarangan.

Bu Tejo : *Loh sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua lho, di facebook aja rame banget. Lihat komen-komennya.*

Percakapan di atas adalah bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Bu Tejo yang memberikan informasi kepada Yu Ning, Yu Sam, dan ibu-ibu di dalam truk dengan informasi tidak berdasarkan fakta. Informasi tersebut dapat saja hanya opini Bu Tejo saja, tuturan yang melanggar tersebut dibuktikan dengan bentuk tuturan “Loh sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua lho, di facebook aja rame banget. Lihat komen-komennya.”.

## 3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

Berikut tuturan yang melanggar maksim relevansi.

(c) Konteks:

Percakapan antara Yu Sam dengan Bu Tejo, yang mana Yu Sam sedang menanyakan sebab muntah-muntah itu tidak hanya karna hamil saja atau ada sebab yang lain. Lalu Bu Tejo menjawab dengan jawaban yang tidak relevan dengan tuturan yang diujarkan oleh Yu Sam.

Yu Sam : Emangnya muntah-muntah itu karena hamil doang? Ini buktinya, Yu Nah. Muntah-muntah kan tadi? Nyatanya nggak hamil.

Bu Tejo : *Yu Sam, Yu Sam. Kaya aku ini nggak pernah hamil aja.*

Bu Tri : Ho oh, Yu Sam.

Percakapan di atas adalah bentuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Bu Tejo memberikan jawaban kepada Yu Sam tidak relevan dengan pertanyaan yang dituturkan. Bu Tejo hanya menjawab jawaban tersirat dibuktikan dengan bentuk tuturan “Yu Sam, Yu Sam. Kaya aku ini nggak pernah hamil aja.” Artinya, Bu Tejo membenarkan bahwa Yu Sam sudah pernah merasakan hamil dan muntah-muntah tidak berisi itu yang berarti hamil.

## 4. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Pelaksanaan atau Cara

Berikut tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan/cara.

(d) Konteks:

Dialog antara Bu Tejo, Yu Sam, dan Yu Ning yang sedang membicarakan pekerjaan Dian. Yu Ning menjawab dengan pembelaan terhadap Dian dan Yu Sam menjawab wajar saja karna Dian orangnya ramah jadi kenal dengan banyak orang.

Bu Tejo : Ada yang bilang kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama cowo segala. Kerja apa, ya?

Yu Sam : *Masa sih.*

Yu Ning : *Siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu.*

Yu Sam : *Pantes sih. Diam kan emang anaknya supel ramah, Bu.*

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Percakapan di atas adalah melanggar prinsip kerja sama maksim pelaksanaan atau cara. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur, yaitu Yu Sam dan Yu Ning tidak runtut dan ambigu. Bu Tejo yang sedang memberitahu bahwa Dian selalu keluar masuk hotel. Awalnya Yu Sam menjawab dengan bentuk tuturan yang melanggar yaitu "Masa sih" lalu Yu Ning menjawab bahwa dia sedang mengantar tamu wisata, dan Yu Sam menimpali dengan jawaban lainnya dibuktikan dengan bentuk tuturan "Pantes sih. Diam kan emang anaknya supel ramah, Bu". Hal tersebut adalah percakapan yang tidak runtut. Lalu, dilanjutkan dengan jawaban Yu Sam Dian anaknya supel dan ramah makanya dia selalu keluar masuk hotel, tuturan tersebut mengandung ambiguitas. Hal tersebut adalah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan atau cara.

### **B. Maksud atau Tujuan dari Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang Dilakukan Para Tokoh Film Pendek *Tilik* (2018)**

Bedasarkan penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama tuturan dalam film pendek *Tilik* (2018), pelanggaran yang dituturkan oleh para tokoh mengandung maksud atau tujuan, mengakibatkan implikatur. Implikatur terjadi karena adanya informasi lebih yang dituturkan oleh mitra tutur untuk memberitahu makna lain dalam tuturannya saat memberikan informasi kepada lawan tutur. Seperti yang dijelaskan oleh Yule (2018: 61) menyatakan bahwa, implikatur merupakan informasi yang memiliki makna lebih banyak daripada sekedar kata-kata dan makna tersebut merupakan makna tambahan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut beberapa implikatur yang terdapat pada tuturan film pendek *Tilik* (2018).

#### **1. Memberikan Informasi atau Memberikan Penjelasan**

Berikut tuturan yang mengandung implikatur memberikan informasi atau memberikan penjelasan.

(e) Konteks:

Bu Tejo memberikan saran dalam menemukan bis dari kenalan suaminya, namun Yu Ning berkata ini darurat ingin

cepat mengetahui bagaimana kondisi Bu Lurah saat ini karena Yu Ning takut Bu Lurah tidak ada yang menunggu atau lain sebagainya. Namun, hal tersebut tidak dikomunikasi terlebih dahulu kepada Bu Tejo.

Bu Tejo : Tahu gitu kan, aku bisa nelfonin temen bapaknya anak-anak yang punya bis, gitu lho. Jadi nggak usah kayak ini.

Yu Ning : *Namanya juga darurat, Bu. Kalau nggak mau naik truk ini juga nggak apa-apa kok. Yang penting kan kita cepet sampai sana, sampai rumah sakit. Mastiin keadaan Bu Lurah. Kasihan Bu Lurah, siapa coba yang jaga di rumah sakit? Nggak punya siapa-siapa, nggak ada suami. Punya anak satu aja kayak gitu.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas yang mengandung implikatur memberikan informasi lebih atau memberikan penjelasan. Yu Ning memberikan informasi kepada Bu Tejo secara berlebihan yang menyebabkan munculnya makna lebih. Adapun tujuan atau maksud yang disampaikan oleh Yu Ning yaitu untuk memberitahu bahwa ingin cepat-cepat mengetahui kondisi Bu Lurah. Dibuktikan dengan bentuk tuturan "Namanya juga darurat, Bu. Kalau nggak mau naik truk ini juga nggak apa-apa kok. Yang penting kan kita cepet sampai sana, sampai rumah sakit. Mastiin keadaan Bu Lurah. Kasihan Bu Lurah, siapa coba yang jaga di rumah sakit? Nggak punya siapa-siapa, nggak ada suami. Punya anak satu aja kayak gitu."

#### **2. Menyindir**

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyindir.

(f) Konteks:

Bu Tejo sedang menjelaskan tentang Dian yang dapat membeli barang-barang mahal dan mempertanyakan kenapa Dian mempunyai banyak uang kepada Bu

Tri. Perempuan sebagai makhluk individu, selain terbentuk dari aspek fisik ia juga terbentuk dari aspek psikis. Berdasarkan dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk dengan psikologis, makhluk yang mampu berpikir, berperasaan dan beraspirasi.

Bu Tejo : Uang dari mana coba? Itu barang mahal semua, lho. Kaya nggak tau merk aja.

Bu Tri : *Bu Tejo, Yu Sam. Menurutku, kalau Dian kerjanya bener nggak mungkin dia punya barang kaya gitu. Iya, nggak?*

Bu Tejo : Lho, iya bener. Makanya, Yu.

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi mengandung implikatur menyindir. Bu Tri memberikan kontribusi jawaban tidak relevan pertanyaan Bu Tejo. Bu Tri memberikan jawaban tersebut mengandung tujuan atau maksud tertentu yang mengakibatkan pelanggaran yaitu Bu Tri menyindir Yu Ning sebagai saudara Dian, mempertanyakan pekerjaan Dian dan mengapa Dian dapat mempunyai barang mewah padahal pekerjaannya tidak sebagus yang dikira oleh Bu Tri dan Bu Tejo. Dibuktikan dengan bentuk tuturan “Bu Tejo, Yu Sam. Menurutku, kalau Dian kerjanya bener nggak mungkin dia punya barang kaya gitu. Iya, nggak?”.

### 3. Menyatakan Opini

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyatakan opini.

(g) Konteks:

Percakapan antara Bu Tejo, Yu Sam, dan Yu Ning yang sedang membicarakan perkerjaan Dian. Awalnya Bu Tejo bilang kepada Yu Sam bahwa Dian sudah punya banyak uang tapi tidak tahu kerja apa, Yu Ning membela Dian. Lalu Bu Tejo menjawab bahwa satu kampung sudah membicarakan Dian, padahal hal tersebut belum tahu faktanya bagaimana.

Bu Tejo : Anak cewe...baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalau kaya gitu”

Yu Sam : Ho oh.

Yu Ning : Bu Tejo! Kamu tuh, kalau ngomong jangan sembarangan.

Bu Tejo : *Lho, sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua lho, di facebook aja rame banget. Lihat komen-komennya.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar maksim kualitas mengandung implikatur menyatakan opini. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur, yaitu Bu Tejo tidak berdasarkan fakta. Tujuan atau maksud Bu Tejo memberikan jawaban tidak berdasarkan fakta adalah menyatakan opininya kepada Yu Sam dan Yu Ning. Bu Tejo beropini bahwa Dian sudah dibicarakan satu kampung dan ramai dibicarakan juga pada facebook, dibuktikan dengan bentuk tuturan “Loh sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua lho, di facebook aja rame banget. Lihat komen-komennya.”

### 4. Menyatakan Harapan

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyatakan opini.

(h) Konteks:

Supir truk bertanya kepastian apakah Pak Tejo mencalonkan sebagai lurah kepada Yu Ning dan Bu Tejo. Yu Ning mengiyakan lalu bertanya kepada Bu Tejo dan Bu Tejo mengharapkan itu terjadi dan belum tentu akan terjadi.

Supir : Oh...jadi Pak Tejo, mau truk nyalon jadi lurah, Bu?

Bu Tejo : Nggak gitu.

Yu Ning : Iyakan Bu Tejo?

Bu Tejo : *Tapi ya semisal...semisal loh, ya...kalau warga yang pengen suamiku jadi...apa, lurah gitu...kaya gotrek gini nih, apa Yu Ning...mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak. Kan nggak enak.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas mengandung implikatur menyatakan



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

harapan. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur yaitu Bu Tejo belum berdasarkan fakta. Tujuan atau maksud dari Bu Tejo memberikan kontribusi informasi belum berdasarkan fakta adalah mengharapkan Pak Tejo dapat mencalonkan lurah, Yu Ning dan supir truk dapat menjadi tim suksesnya. Dibuktikan dengan bentuk tuturan "Tapi ya semisal...semisal loh, ya...kalau warga yang pengen suamiku jadi...apa, lurah gitu...kaya gotrek gini nih, apa Yu Ning...mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak. Kan nggak enak."

### 5. Memberikan Alasan

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan memberikan alasan.

(i) Konteks:

Yu Ning menegur Bu Tejo agar tidak memfitnah Dian secara terus-menerus, Yu Sam memperjelas bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Bu Tejo yang merasa tahu benar siapa itu Dian memberikan alasan supaya jaga-jaga dari Dian, karena Dian adalah orang yang tidak baik suka menggoda suami orang dan belum tentu hal tersebut benar.

- Yu Ning : Udah deh, jangan nyebar fitnah, Bu.  
 Yu Sam : Iya, bener tuh kata Yu Ning. Eh, Bu Tejo. Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.  
 Bu Tejo : Aku ini nggak fitnah. Aku nih cuma pengen jaga-jaga aja.  
 Yu Ning : Jaga-jaga dari apa?  
 Bu Tejo : *Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya...emang perempuan nakal. Tukang, ngegodain suami-suami kita.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas mengandung implikatur memberikan alasan. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur yaitu Bu Tejo tidak berdasarkan fakta. Tujuan atau maksud Bu Tejo memberikan kontribusi tidak berdasarkan fakta tersebut adalah memberikan alasan ketika ditegur oleh Yu Ning supaya jangan memfitnah dan membicarakan Dian terus-menerus. Namun,

alasan yang diberikan Bu Tejo tersebut adalah tuturan yang tidak berdasarkan fakta. Dibuktikan dengan bentuk tuturan Bu Tejo "Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya...emang perempuan nakal. Tukang, ngegodain suami-suami kita."

### 6. Kebingungan

Berikut tuturan yang mengandung implikatur memberikan tuturan kebingungan.

(j) Konteks:

Yu Ning bertanya mengapa truknya tiba-tiba berhenti, namun Bu Tejo menjawab memberikan kontribusi yang tidak dibutuhkan.

- Yu Ning : Lho, kenapa ini? Kok malah berhenti, kenapa sih?  
 Bu Tejo : *Kenapa sih?*  
 Yu Ning : Gimana sih Gotrek ini? Trek! Gotrek! Kenapa ini?  
 Bu Tejo : *Habis bensinnya kali?*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas yang mengandung implikatur kebingungan. Informasi yang diberikan mitra tutur yaitu Bu Tejo tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Tujuan atau maksud dari Bu Tejo memberikan kontribusi tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan dari pertanyaan Yu Ning yang bertanya mengapa truk tiba-tiba berhenti, karena Bu Tejo juga tidak tahu penyebab truk berhenti dan sama-sama kebingungan. Dibuktikan dengan bentuk tuturan oleh Bu Tejo "Kenapa sih" dan "Habis bensinnya kali?"

### 7. Menyatakan Keheranan

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyatakan keheranan.

(k) Konteks:

Yu Ning yang menanyakan kenapa Bu Tejo terus-menerus membicarakan Dian dan selalu membicarakan Dian di atas truk menjadi bahan gosip. Bu Tejo menjawab karena Dian belum menikah, merasa heran mengapa usia Dian belum menikah penyebab menjadi perbincangan.

Yu Ning : Bu Tejo tuh ngomongin Dian terus, nggak ada bosen-bosennya ya?

Bu Tejo : *Dian nya aja tuh yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum nikah. Temen-temennya aja udah nikah semua.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi mengandung implikatur menyatakan keheranan. Kontribusi informasi yang diterima Yu Ning dari Bu Tejo tidak relevan dengan apa yang dibicarakan. Tujuan atau maksud Bu Tejo memberikan kontribusi tidak relevan dengan apa yang dibicarakan adalah menyatakan keheranan. Bu Tejo menyatakan keheranan karena Dian yang tidak kunjung menikah padahal seusinya adalah umur yang sudah harus menikah, dibuktikan dengan bentuk tuturan “Dian nya aja tuh yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum nikah. Temen-temennya aja udah nikah semua.”

### 8. Menunjukkan Kesabaran

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menunjukkan kesabaran.

(l) Konteks:

Yu Ning bertanya kepada Bu Tejo kenapa menjadi sangat diam dan tidak mau membantu mendorong bersama ibu-ibu lainnya saat truk mogok. Lalu Yu Ning beropini bahwa uang dari Bu Tejo yang tadi diberikan kepada supir truk tidak berkah, Bu Tejo menjawab dengan istighfar menunjukkan rasa sabar jawaban yang tidak dibutuhkan oleh Yu Ning.

Yu Ning : Bu Tejo, kenapa deh? Kok jadi diem aja. Udah tadi nggak mau bantu dorong truk sekarang cuma diem doang. Jangan-jangan bener, tadi uang buat Gotrek uang yang nggak berkah, kan?

Bu Tejo : *Astaghfirullah, Ya Allah.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas mengandung implikatur menunjukkan kesabaran. Jawaban yang diberikan mitra tutur yaitu Bu Tejo tidak sesuai dengan yang

dibutuhkan oleh penutur. Tujuan atau maksud Bu Tejo memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa dibicarakan adalah Bu Tejo menunjukkan kesabaran dengan menyebut istighfar dibuktikan dengan bentuk tuturan “Astaghfirullah, Ya Allah.”, Bu Tejo memberikan tuturan tersebut karena Yu Ning berkata uang yang diberikan Bu Tejo kepada supir truk tidak berkah.

### 9. Menyatakan Rasa Kaget

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyatakan rasa kaget.

(m) Konteks:

Percakapan antara Yu Sam dan Bu Tejo yang sedang membicarakan hubungan antara Fikri dengan Dian. Bu Tejo menjawab pertanyaan Yu Sam dengan jawaban terkesan kaget.

Yu Ning : Emangnya Fikri sama Dian beneran pacaran ya, Bu?

Bu Tejo : *Hah?*

Yu Sam : Aku denger kabar kalau...Fikri tadi nganter ibunya ke rumah sakit bareng Dian.

Bu Tejo : *Masa?*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Bu Tejo memberikan kontribusi jawaban tidak relevan dengan pembicaraan. Tujuan atau maksud yang diberikan Bu Tejo dalam percakapan tersebut adalah menyatakan rasa kaget dibuktikan dengan bentuk tuturan “Hah?” dan “Masa?”, karena mendengar berita Dian dan Fikri nganter Bu Lurah ke rumah sakit bersama.

### 10. Menegaskan

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menegaskan.

(n) Konteks:

Percakapan antara Yu Sam dengan Bu Tejo, yang mana Yu Sam sedang menanyakan sebab muntah-muntah itu tidak hanya karna hamil saja atau ada sebab yang lain. Lalu Bu Tejo menegaskan dengan menjawab dengan jawaban yang tidak relevan dengan tuturan yang diujarkan oleh Yu Sam.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Yu : Emangnya muntah-muntah itu  
Sam : karena hamil doang? Ini buktinya, Yu Nah. Muntah-muntah kan tadi? Nyatanya nggak hamil.

Bu Tejo : *Yu Sam, Yu Sam. Kaya aku ini nggak pernah hamil aja.*

Bu Tri : Ho oh Yu Sam.

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi mengandung implikatur menegaskan. Informasi yang diterima Yu Sam dari Bu Tejo tidak relevan dengan pembicaraan. Tujuan atau maksud Bu Tejo memberikan informasi yang tidak relevan dengan pembicaraan adalah sedang menegaskan dengan memberikan bentuk tuturan "Yu Sam, Yu Sam. Kaya aku ini nggak pernah hamil aja."

### 11. Meledak atau Menciptakan Humor

Berikut tuturan yang mengandung implikatur memberikan informasi atau memberikan penjelasan.

(o) Konteks:

Dialog antara Bu Tejo dengan Yu Ning, Bu Tejo tiba-tiba merasakan ingin buang air kecil lalu supir truk berhenti di tengah-tengah sawah dan menyuruhnya buang air kecil di tengah sawah. Namun Bu Tejo menolak karena takut uler, Yu Ning dan ibu-ibu di atas truk membalas bahwa Bu Tejo tidak akan takut dengan ularnya suaminya sendiri sambil meledak Bu Tejo.

Bu Tejo : Gimana sih gotrek nih! Aku disuruh pipis di tengah sawah apa gimana? Nggak mau! Takut ada uler!

Yu Ning : *Tapi nggak takut sama ulernya Pak Tejo kan, Bu?*

Ibu-ibu : Yuhuuuu.

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi mengandung implikatur meledak atau sedang menciptakan suasana humor. Informasi yang diterima Bu Tejo dari Yu Ning tidak relevan dengan pembicaraan. Tujuan atau maksud Yu Ning memberikan kontribusi tidak relevan dengan pembicaraan adalah sedang meledak Bu

Tejo dan menciptakan humor ala ibu-ibu, dibuktikan dengan bentuk tuturan Yu Ning "Tapi nggak takut sama ulernya Pak Tejo kan, Bu?".

### 12. Menutupi Sesuatu

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menutupi sesuatu.

(p) Konteks:

Dialog antara Bu Tejo, Yu Sam, dan Yu Ning yang sedang membicarakan pekerjaan Dian. Yu Ning menjawab dengan pembelaan terhadap Dian dan Yu Sam menjawab wajar saja karna Dian orangnya ramah jadi kenal dengan banyak orang.

Bu Tejo : Ada yang bilang kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama cowo segala. Kerja apa, ya?

Yu Sam : Masa, sih?

Yu Ning : *Siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu.*

Yu Sam : Pantessih. Diam kan emang anaknya supel ramah, Bu.

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan atau cara yang mengandung implikatur menutupi sesuatu. Informasi yang diberikan oleh mitra tutur tidak runtut dan ambigu. Yu Ning dan Yu Sam memberikan kontribusi secara tidak runtut, tujuan atau maksud Yu Ning memberikan kontribusi seperti itu adalah sedang menutupi sesuatu yang ada pada Dian, dibuktikan dengan bentuk tuturan "Siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu".

### 13. Menolak

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menolak.

(q) Konteks:

Dialog antara supir truk, Bu Tejo, dan istri supir truk yang sedang membahas pergantian lurah. Supir truk merekomendasikan Dian yang menjadi lurah namun Bu Tejo dan istri supir truk menolak pendapat supir truk tersebut.

Supir truk : Sekarang begini aja, Bu. Yang jadi lurah Dian aja, gimana?

- Bu Tejo : Ya Allah, jangan lah!  
Supir truk : Bapak-bapak pasti milih semua.
- Bu Tejo : Ya ampun, Astaghfirullah.
- Istri supir truk : (sambil menjewer telinga supir truk) Heh! Nggak usah macam-macam.
- Bu Tejo : *Jangan! Jangan sampai, Ya Allah. Amit-amit, kampung kita bisa hancur kalau gitu caranya.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan atau cara mengandung implikatur menolak. Dialog antara Bu Tejo, supir truk, dan istri supir truk tidak runtut yang mengakibatkan pelanggaran. Adapun tujuan atau maksud Bu Tejo dan istri supir truk melanggar adalah sedang menolak. Dibuktikan dengan bentuk tuturan “Heh! Nggak usah macam-macam.” dan bentuk tuturan menyalahkan yaitu “Jangan! Jangan sampai, Ya Allah. Amit-amit, kampung kita bisa hancur kalau gitu caranya” yang disampaikan oleh istri supir truk dan Bu Tejo.

#### 14. Menyalahkan

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyalahkan.

(r) Konteks:

Yu Ning yang tidak terima karena sejak tadi Dian dibicarakan terus atau menjadi bahan gosip, lalu Bu Tejo malah menyalahkan supir truk, dan supir truk tidak terima.

- Yu Ning : Dari tadi kok ngomongin Dian terus, cewek single kok diomongin terus.
- Bu Tejo : Gotrek ini lho, ada-ada aja.
- Supir truk : Kok jadi aku yang salah?
- Bu Tejo : *Iyalah, hidupmu aja udah salah kok.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan atau cara yang mengandung implikatur menyalahkan. Dialog yang dilakukan oleh Yu Ning, Bu Tejo, dan supir truk tidak runtut. Tujuan atau maksud Bu Tejo memberikan kontribusi yang tidak runtut

adalah sedang menyalahkan supir truk. Dibuktikan dengan bentuk tuturan “Gotrek ini lho, ada-ada aja.” dan “Iyalah, hidupmu aja udah salah kok.” maksud atau tujuan bentuk tuturan tersebut adalah menyalahkan.

#### 15. Menyuruh Untuk Bersabar

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan menyuruh untuk bersabar.

(s) Konteks:

Percakapan antara Bu Tejo dan polisi. Polisi yang memberhentikan truk, karena truk bukan merupakan transportasi umum. Bu Tejo geram kepada polisi yang tidak kunjung memberikan izin truk untuk melaju. Namun, polisi hanya berkata kepada Bu Tejo untuk bersabar.

- Bu Tejo : Ini keadaannya darurat, Pak. Tolong lah, Pak.
- Polisi : *Sabar Bu, sabar yaa.*
- Bu Tejo : Nuraninya itu lho, dipaksi. Empatinya, Pak. Ya Allah.
- Polisi : *Sabar Bu.*

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi yang mengandung implikatur menyuruh untuk bersabar. Polisi tidak memberikan kontribusi yang relevan kepada Bu Tejo. Tujuan atau maksud polisi memberikan kontribusi tidak relevan tersebut adalah menyuruh Bu Tejo untuk bersabar. Bu Tejo terus-menerus mendesak polisi supaya tidak menilang truknya, oleh karena itu polisi menyuruh Bu Tejo untuk bersabar. Dibuktikan dengan bentuk tuturan polisi kepada Bu Tejo “Sabar Bu, sabar yaa” dan “Sabar Bu”.

#### 16. Memberikan Saran

Berikut contoh analisis tuturan yang mengandung implikatur tuturan memberikan saran.

(t) Konteks:

Dialog antara Yu Ning, Bu Tejo, dan Fikri. Berawal dari Yu Ning menegur Bu Tejo karena bertanya Dian ikut mengantarkan ke rumah sakit dengan Fikri. Lalu Bu Tejo menimpali jawaban Yu Ning dengan bilang “bagaimana sih Yu Ning”. Yu Ning yang tidak memerdulikan tuturan Bu Tejo,

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

langsung berbicara dengan Fikri agar Bu Lurah supaya dijaga dan memberi uang hasil iuran ibu-ibu. Hal tersebut menyebabkan dialog tidak runtut.

Yu Ning : Bu Tejo, kok malah ngomong yang nggak-nggak, sih?

Bu Tejo : Loh, gimana sih, Yu Ning ini?!

Yu Ning : Mas Fikri, pokoknya Ibu ditungguin ya, jangan ditinggal-tinggal. Semoga Ibu lekas sembuh. Tunggu sebentar.

Fikri : Iya. Apa ini, Bu?

Yu Ning : Dari ibu-ibu.

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara yang mengandung implikatur memberikan saran. Dialog antara Yu Ning, Bu Tejo, dan Fikri tidak runtut yang menyebabkan melanggar prinsip kerja sama. Tujuan atau maksud Yu Ning berbicara tidak runtut adalah sedang memberikan saran. Dibuktikan dengan bentuk tuturan "Mas Fikri, pokoknya Ibu ditungguin ya, jangan ditinggal-tinggal. Semoga Ibu lekas sembuh. Tunggu sebentar.", sebelumnya Bu Tejo bertanya dengan bentuk tuturan "Loh, gimana sih, Yu Ning ini?!" hal tersebut yang menyebabkan tuturan tidak runtut.

### 17. Mencari Tahu Informasi

Berikut tuturan yang mengandung implikatur tuturan mencari tahu informasi.

(u) Konteks:

Percakapan antara Fikri dan Bu Tejo, Fikri menjelaskan bahwa Bu Lurah masih di ICU belum bisa dijenguk. Lalu Bu Tejo menjawab tidak apa-apa jika ditinggal, Fikri malah menjawab mohon maaf. Setelah itu, Bu Tejo bertanya tentang Dian yang ikut mengantarkan Bu Lurah ke rumah sakit

bersama Fikri. Hal tersebut yang menyebabkan percakapan tidak runtut.

Fikri : Ibu masih di ICU. Tapi kata dokter, ibu sudah nggak apa-apa. Nggak perlu dikawal, cuma perlu dijaga aja.

Bu Tejo : Ya udah, nggak apa-apa, ya?

Fikri : Iya, mohon maaf, Bu.

Bu Tejo : Eh, bentar, berarti ini tadi Mbak Dian nganterin Mas Fikri, ya? Nganter ibunya ke rumah sakit?

Percakapan di atas adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara yang mengandung implikatur mencari tahu informasi. Dialog antara Bu Tejo dan Fikri tidak runtut yang menyebabkan melanggar prinsip kerja sama. Tujuan atau maksud Bu Tejo berbicara tidak runtut adalah sedang mencari tahu informasi tentang Dian yang ada di rumah sakit juga. Dibuktikan dengan bentuk tuturan fikri yang meminta maaf karena ibu-ibu tidak dapat melihat langsung Bu Lurah, lalu Bu Tejo memberikan bentuk tuturan "Eh, bentar, berarti ini tadi Mbak Dian nganterin Mas Fikri, ya? Nganter ibunya ke rumah sakit?" hal tersebut yang menyebabkan tuturan tidak runtut.

### C. Relevansi Hasil Penelitian Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Film Pendek *Tilik* (2018) Pada Pembelajaran Teks Anekdote Bahasa Indonesia

Penelitian ini memiliki relevansi untuk menjadi bahan ajar pembelajaran di SMA Kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

| Kegiatan  | Langkah-Langkah Pembelajaran   | Alokasi Waktu |
|-----------|--|---------------|
| Pembukaan | 8. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mempersilahkan salah satu peserta didik untuk memimpin doa.<br>9. Guru memeriksa kehadiran peserta didik.<br>10. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi yang sudah diajarkan pada pembelajaran sebelumnya.<br>11. Setelah itu, guru menampilkan contoh teks anekdot, dengan menampilkan salah satu percakapan tokoh film pendek <i>Tilik</i> (2018) sebagai bentuk stimulus.<br>12. Lalu, guru menjelaskan KI, KD, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini.  | 10 menit      |
| Isi       | <p><b>Mengamati</b></p> 1. Guru memberikan contoh teks anekdot yang ada pada film pendek <i>Tilik</i> (2018).<br>2. Guru mengingatkan kembali kepada peserta didik mengenai pengertian teks anekdot. <p><b>Menanya</b></p> 1. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya mengenai teks anekdot yang sudah dijelaskan.<br>2. Guru menjelaskan pertanyaan yang diungkapkan peserta didik. <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> 1. Dengan dipandu guru, peserta didik mencari informasi tentang teks anekdot dari berbagai sumber.<br>2. Guru meminta peserta didik untuk menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil dari mencari informasi mengenai teks anekdot. <p><b>Mengasosiasi</b></p> 1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok berisi empat anggota.<br>2. Melalui diskusi dan tanya jawab secara berkelompok, peserta didik mendiskusikan pengertian dan makna tersirat teks anekdot.<br>3. Peserta didik mengetahui pengertian teks anekdot dan cara mengetahui makna tersirat dari sumber data yang dicari.<br>4. Guru memberikan latihan atau penugasan, lalu setiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan tugas latihan yang sudah diberikan tersebut. <p><b>Mengomunikasikan</b></p> 1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi, dengan satu orang perwakilan maju kedepan. | 70 menit      |
| Penutup   | 1. Guru bersama peserta didik memberikan simpulan atas pembelajaran materi hari ini.<br>2. Guru memberikan refleksi kepada peserta didik.<br>3. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<br>4. Guru menutup pelajaran dengan salam penutup.  | 10 menit      |

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data berupa percakapan pada film pendek *Tilik* (2018) karya Bagus Sumartono ditemukan sebanyak 45 data. Data tersebut terdiri dari 161 tuturan, 77 tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran terbanyak terdapat pada maksim

pelaksanaan atau cara dengan frekuensi bentuk tuturan sebanyak 37 tuturan yang melanggar. Pelanggaran yang paling sedikit adalah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dengan frekuensi bentuk tuturan sebanyak 8 tuturan yang melanggar. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dengan frekuensi bentuk tuturan sebanyak 14

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

tuturan dan pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi dengan frekuensi bentuk tuturan sebanyak 18 tuturan yang melanggar. Pelanggaran prinsip kerja sama mengandung implikatur maksud atau tujuan terjadinya pelanggaran seperti, memberikan informasi atau memberikan penjelasan, menyindir, menyatakan opini, menyatakan harapan, memberikan alasan, kebingungan, menyatakan keheranan, menunjukkan kesabaran, menyatakan rasa kaget, menegaskan, meledek/menciptakan humor, menutupi sesuatu, menolak, menyalahkan, menyuruh untuk bersabar, memberikan saran, dan mencari tahu informasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar pada pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada bab teks anekdot. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti, data berupa percakapan tokoh yang ditemukan dapat disajikan kepada siswa untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran pada Kompetensi Dasar 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Diah Ratna. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Dalam Tayangan Pagi-Pagi Pasti Happy Di Trans TV: Kajian Pragmatik ". *Skripsi Thesis*. Surabaya: Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Gheorge, Yule. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Zaim. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.

# ANALISIS KOHESI DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PEMBELAJARAN TEKS NOVEL PADA JENJANG SMA/SMK/MA

Faida Nasiroturrohmah, Dyah Wijayawati, Etin Pujihastuti

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
faidansr@gmail.com; dyah.wijayawati@unsoed.ac.id; etinpujihastuti8@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis kohesi leksikal dan gramatikal pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata serta implementasinya dalam pembelajaran. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa penggalan kalimat dari novel yang berisi wacana dan diduga mengandung jenis-jenis kohesi leksikal dan gramatikal. Kemudian, sumber data penelitian ini adalah novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik baca markah. Berdasarkan analisis, ditemukan 30 data yang mengandung lima jenis kohesi gramatikal, yakni referensi, konjungsi, substitusi, dan pelesapan. Selanjutnya, 21 data yang mengandung kohesi leksikal, yakni sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian mengenai jenis-jenis kohesi. Selain itu, dapat pula diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kompetensi Dasar 3.9., menganalisis isi dan kebahasaan novel di jenjang SMA/SMK/MA.

Kata kunci: kohesi, kohesi gramatikal, kohesi leksikal, novel, media pembelajaran

## ABSTRACT

*This study aims to describe the types of lexical and grammatical cohesion in the novel Sirkus Pohon by Andrea Hirata and their implementation in learning. The form of this research is descriptive qualitative. The data in this study are fragments of sentences from novels that contain discourse and are thought to contain types of lexical and grammatical cohesion. The data source of this research is the novel Sirkus Pohon by Andrea Hirata. The Provision of data in this study uses the reference method with the advanced technology in the form of note-taking techniques. The data in this study were analyzed using the method of distribution with the basic technique for direct elements (BUL) and advanced techniques in the form of reading marking techniques. Based on the analysis, 30 data were found that contained five types of grammatical cohesion, namely reference, conjunction, substitution, and impregnation. Furthermore, 21 data contained lexical cohesion, namely synonyms, antonyms, hyponyms, meronyms, and collocations. Of the two types of cohesion, in the novel more grammatical cohesion is found than lexical. The results of this study can be used as a reference for research on the types of cohesion. In addition, it can also be implemented in learning Indonesian. More specifically, it is used as a learning medium by teachers in schools to facilitate students in achieving Basic Competence 3.9., analyzing the content and linguistics of novels at the SMA/SMK/MA level.*

*Keywords: cohesion, grammatical cohesion, lexical cohesion, novel, learning media*

*Copyright ©2019 All Right Reserved*



## PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan, peserta didik kelas XII di SMK Negeri 2 Purwokerto mengalami kesulitan dalam

memahami isi teks novel. Apabila peserta didik memahami konsep dasar kohesi, mereka akan lebih mudah untuk mendapatkan makna wacana dari teks yang dipelajarinya. Penelitian mengenai kohesi di Universitas Jenderal Soedirman khususnya di program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia belum banyak dilakukan sehingga mahasiswa masih kekurangan referensi mengenai aspek keutuhan wacana yang dikaitkan dengan bidang pendidikan. Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, peneliti memilih teks novel sebagai subjek penelitian dengan harapan dapat memberikan salah satu solusi bagi permasalahan tersebut. Novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dipilih sebagai sumber data penelitian karena diksi yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, ketersediaan data berkenaan dengan kohesi, serta novel ini tergolong novel baru ketika penelitian ini berlangsung.

Berdasarkan alasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin meneliti alat kohesi-kohesi yang ada dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata agar dapat menambah referensi di bidang pendidikan berkenaan dengan wacana dan mempermudah peserta didik untuk mendapat makna (wacana) yang utuh dari sebuah teks. Lebih spesifik, penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di jenjang SMA/ SMK/ MA pada Kompetensi Dasar 3.9., menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian dan objek yang akan diteliti. *Pertama*, Yuniati dan Chairunnisa (2018) melakukan penelitian mengenai jenis-jenis kohesi berdasarkan teori Halliday dan Hasan pada novel *Cinta Suci Zahrama*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada novel *Cinta Suci Zahrama* terdapat kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang muncul berupa pengacuan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian.

Selanjutnya, kohesi leksikalnya berupa repetisi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. *Kedua*, Widiatmoko (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui kohesi dan koherensi dalam wacana berita rubrik nasional di majalah *online* Detik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggunaan kohesi dan koherensi. Penggunaan kohesi leksikal meliputi pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Selanjutnya, penggunaan koherensi meliputi hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran hasil, hubungan akibat sebab, hubungan sebab akibat, hubungan argumentatif, dan hubungan latar simpulan.

Tarigan (2009:93) mengemukakan bahwa kohesi merupakan susunan yang padu dari kalimat-kalimat secara sintaksis untuk menghasilkan tuturan. Berdasarkan pendapat Junaiyah dan Arifin (2010:25) terdapat dua jenis kohesi, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi (a) referensi atau pengacuan berkaitan dengan hubungan antara referen dan yang dipakai untuk menggantikannya, (b) konjungsi, yakni kata yang menghubungkan antarsatuan sintaksis, yakni antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, bahkan antarparagraf, (c) substitusi atau penggantian merupakan proses penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda, dan (d) pelepasan, yaitu penghilangan unsur atau penggantian unsur yang sebenarnya ada menjadi unsur kosong (dihilangkan).

Kohesi leksikal terdiri atas (a) sinonim, merupakan hubungan antara dua kata yang maknanya kurang lebih sama dan bersifat dua arah, (b) antonim atau kata yang maknanya dianggap kebalikan dari makna kata lain dan sifatnya dua arah, (c) hiponim, yaitu ungkapan yang dianggap bagian dari ungkapan lain, (d) meronim atau ungkapan makna yang menjadi bagian-bagian penyusun dari makna yang lebih luas, dan (e) kolokasi, merupakan pertalian kata atau frasa tertentu yang saling berpasangan.

## METODE

Sudaryanto (1993:62) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah

penelitian yang dilakukan berdasar pada fakta atau kejadian yang terjadi pada penuturnya sehingga hasilnya merupakan penggambaran bahasa yang apa adanya. Penelitian ini fokus pada kohesi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Data penelitian ini ialah penggalan kalimat dalam wacana novel *Sirkus Pohon* yang diduga mengandung kohesi. Adapun sumber data penelitian ini ialah novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Ketika mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau observasi dilakukan pada teks novel *Sirkus Pohon*. Menurut Sudaryanto (2015:203) disebut “metode simak” karena memang berupa penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik lanjutan yang digunakan dalam melakukan metode simak, yakni teknik catat.

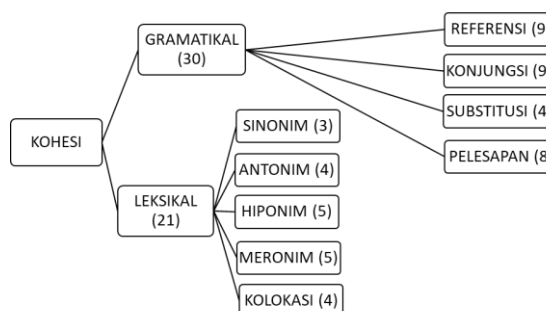
Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik baca markah. Menurut Sudaryanto (2015, 18-19), metode agih merupakan metode analisis bahasa yang menggunakan objek penelitian berupa unsur dari bahasa seperti kata (ingkar, preposisi, adverbial, dan sebagainya), fungsi sitaksis (subjek, predikat, objek, dan sebagainya), klausa, silabe kata, titinada, dan lain-lain sebagai alat penentunya. Selanjutnya, teknik BUL adalah teknik analisis data yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Pembagian tersebut bertujuan agar mempermudah peneliti menemukan unsur yang dimaksud. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara melihat langsung (membaca) pemarkah dalam suatu konstruksi. Markah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemaknaan atau tanda yang menunjuk identitas atau kejatian kebahasaan yang diduga mengandung pengungkap kohesi.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata-kata atau deskripsi. Deskripsi analisis data dalam penelitian ini adalah jenis-jenis kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Pendeskripsian dilakukan dengan menjelaskan hasil analisis secara informal atau menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Dalam penyajiannya,

peneliti menggunakan prinsip berkesinambungan wacana. Hal ini dilakukan apabila dibaca akan langsung dapat dipahami maknanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan penggalan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang mengandung kohesi. Berikut ini ditampilkan data dalam bentuk bagan.



Gambar 1 Bagan Klasifikasi Perolehan Data Kohesi

Berdasarkan gambar di atas, jenis kohesi paling dominan ialah kohesi gramatikal jenis referensi dan konjungsi. Berikut ini dipaparkan beberapa analisis data yang diperoleh.

### A. Kohesi Gramatikal

#### 1. Referensi

##### Data 2

*Adikku dan suaminya yang aneh itu punya anak dua: Pipit, kelas 2 SD, pintar, galak, suka merintah-merintah macam ibunya, dan adiknya, Yubi. Keluarga itu kecil tapi gendut-gendut.*

Pada data 2 diduga terdapat salah satu bentuk kohesi karena antarkalimat saling terkait. Setelah peneliti membagi data 2 menjadi beberapa unsur, jenis kohesi yang terbentuk yakni kohesi gramatikal. Hal tersebut dikarenakan wacana pada data 2 menunjukkan hubungan bentuk bahasa diantara kalimat pembangun wacana. Selanjutnya, peneliti melihat markah salah satu bentuk kohesi, yakni kata *itu*. Berdasarkan teori yang peneliti jadikan

rujukan, kata *itu* menunjukkan kohesi gramatikal jenis referensi. Unsur yang digantikan pada kalimat kedua, yakni kata *adikku, suaminya, Pipit, dan Yubi*. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kohesi gramatikal jenis referensi pada data di atas.

## 2. Konjungsi

### Data 1

Perpisahan berlangsung damai, lancar, dan pedih.

Data 1 merupakan sebuah wacana yang unsur-unsur penyusunnya saling berkohesi. Peneliti menemukan pemarkah kohesi leksikal, yakni kata *dan*. Kata *dan* merupakan konjungsi. Dalam wacana di atas, kata *dan* memiliki fungsi sebagai penghubung tiga kata kerja yang ada dalam wacana. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan terdapat kohesi gramatikal jenis konjungsi pada data 1.

## 3. Substitusi

### Data 3

Repot bukan main Tara mencocokkan wajah setiap pelajar pria dengan lukisan wajah ke-86. *Rombongan pelajar* melangkah cepat. Berbagai macam tingkah polah *mereka*.

### Data 4

Yang boleh dikata seimbang bicara dengan Abdul Rapi hanyalah *dua muda-mudi* yang elok parasnya, intelek penampilannya, santun bicaranya. *Mereka* mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang KKN di kampung kami.

Data 3 dan data 4 merupakan sebuah wacana yang terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan. Diduga pada wacana di atas terdapat kohesi gramatikal karena ditemukan kata *mereka*. Kata *mereka* merupakan markah kohesi yang berfungsi sebagai kata ganti orang jamak. Berdasarkan teori, kata *mereka* merupakan pengganti yang memiliki fungsi yang sama secara gramatikal dengan kata *rombongan*

*pelajar dan dua muda-mudi*. Oleh karena itu, dapat diputuskan bahwasanya pada data 3 dan data 4 terdapat kohesi gramatikal jenis substitusi.

## 4. Pelesapan

### Data 8

Baru kusadari rupanya (*pohon*) delima telah berbuah. Buah-buah (*delima*) kecil bergelanyut di sana sini. (*Pohon delima itu terlihat*) Meriah sekali.

Data 8 mengandung unsur kosong. Artinya, ada bagian yang dilesapkan akan tidak mengalami pengulangan agar kalimat menjadi lebih efektif. Unsur yang dimaksud yakni yakni kata *pohon* dan *delima*. Sedangkan pada kalimat terakhir pun terdapat bagian subjek dan predikat yang dilesapkan, yakni *pohon delima itu terlihat*. Apabila dituliskan secara lengkap, wacana di atas menjadi "*Baru kusadari rupanya (pohon) delima telah berbuah. Buah-buah (delima) kecil bergelanyut di sana sini. (Pohon delima itu terlihat) Meriah sekali.*" Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kohesi gramatikal jenis pelesapan pada wacana di data 8.

## B. Kohesi Leksikal

### 1. Sinonim

#### Data 1

Ayah *tak punya harta*. Ayah patuh pada hukum. Ayah *miskin*, tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun.

Data 1 merupakan penggalan sebuah paragraf yang terdiri atas dua kalimat. Wacana di atas mengandung salah satu jenis kohesi. Penanda yang muncul pada wacana di atas ialah kata *tak punya harta* dan *miskin*. Berdasarkan teori kohesi yang digunakan, penanda tersebut merupakan penanda kohesi leksikal. Kata-kata yang menjadi penanda saling berhubungan pada sisi makna. Artinya, kata *tak punya harta* dan *miskin* memiliki makna yang kurang lebih sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data 1

mengandung kohesi leksikal jenis sinonim.

## 2. Antonim

Data 1

... suka *menangis* tanpa sebab yang jelas, lalu mendadak *tertawa gembira* tanpa sebab yang jelas pula.

Data 1 merupakan salah satu wacana yang mengandung kohesi leksikal. Penanda kohesi yang muncul ialah kata *menangis* dan *tertawa gembira*. Berdasarkan teori kohesi, kata-kata tersebut saling bertolak belakang maknanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada data 1 terdapat kohesi leksikal jenis antonim.

## 3. Hiponim

Data 4

Dia juragan terpandang di Belantik. *Usahanya* banyak, mulai dari usaha *kopra*, *pabrik terasi*, *juragan perahu*, hingga *praktik rentenir*.

Pada data 4 terdapat salah satu bentuk kohesi karena kepaduan yang terbentuk pada wacana di atas. Pada awal kalimat kedua ditemukan pemarkah, yaitu kata *usahanya*. Pada kalimat yang sama, terdapat jenis-jenis usaha yang dimaksud. Karena terdapat spesifikasi akan suatu hal pada data 4 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengandung kohesi leksikal jenis hiponim.

## 4. Meronim

Data 5

Aku ingin *membadut* hari ini. Kupakai *kostum badut*. *Kupoles wajah dengan bedak putih tebal tepung jagung*. *Kucat merah lingkaran mata dan mulutku*, kupakai *wig kribu oranye*.

Data 5 merupakan sebuah penggalan paragraf yang terdiri atas dua kalimat. Struktur yang saling berkaitan menjadikan data di atas mengandung sebuah wacana yang kohesif. *Kostum badut*, *bedak putih tebal*, *cat merah pada lingkaran mata dan mulut*, serta *wig kribu*

*oranye* merupakan hal-hal yang melekat pada sosok *badut*. Oleh karena itu, hal-hal tersebut merupakan meronim dari badut. Penjelasan tersebut menjadikan data 5 mengandung kohesi leksikal jenis meronim.

## 5. Kolokasi

Data 1

Malam Jumat burung kekelong berkaok-kaok di puncaknya, memanggil-manggil *malaikat maut*. Tak berani aku dekat-dekat delima itu karena aku tahu pohon itu didiami *hantu*.

Data di atas merupakan wacana yang mengandung kohesi. Penanda kohesi yang muncul ialah malaikat maut dan hantu. Penanda tersebut saling berasosiasi. Kemunculan kata *hantu* setelah kata *malaikat maut* pada kalimat sebelumnya wajar/layak terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada data 1 terdapat kohesi leksikal jenis kolokasi.

Penelitian tentang jenis-jenis kohesi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dapat memberi referensi di bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terdapat beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan novel. Salah satu KD yang paling dekat dengan penelitian ini, yakni KD 3.9., menganalisis isi dan kebahasaan novel. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu materi penunjang pembelajaran mengenai teks novel.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat sembilan jenis kohesi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Kesembilan kohesi tersebut terbagi ke dalam kelompok kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang ditemukan ialah referensi, konjungsi, substitusi, dan pelesapan. Kemudian, kohesi leksikalnya ialah jenis antonim, sinonim, hiponim, meronim, dan kolokasi.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Persebaran jenis-jenis kohesi dalam novel tidaklah merata. Dari 51 data yang ditemukan, 30 data masuk ke dalam kategori kohesi gramatikal dan sisanya masuk ke dalam kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari 9 data referensi, 9 data konjungsi, 4 data substitusi, dan 8 data pelesapan. Selanjutnya, dalam kohesi leksikal terdapat 4 data antonim, 3 data sinonim, 5 data hiponim, 5 data meronim, dan 4 data kolokasi. Berdasarkan rincian tersebut, jenis kohesi paling dominan ialah referensi dan konjungsi. Hal ini terjadi karena referensi dan konjungsi memang bagian yang sangat sering digunakan dalam variasi penulisan.

Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK/MA. Hal-hal yang ditemukan pada penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami isi (wacana) yang utuh dari novel. Tujuan tersebut sejalan dengan Kompetensi Dasar 3.9., menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian di bidang kohesi dan keterkaitannya dengan dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Djojosumaryoto, Kinayati dan Sumaryati. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Junaiyah dan Zaenal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Akses dari Perpustakaan Digital Wonosobo.
- Santhi, Meita Sandra. 2018. *Mengembangkan Wacana*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Subana, Moersetyo Rahadi, dan Sudrajat. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta University Press.
- . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinana, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". *Jurnal Sastra Indonesia*. Nomor 4:1-11.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuniati, Ira dan Chairunnisa. 2018. "Kohesi pada Novel Cinta Suci Zahrama Karya Habiburrahman El Shirazy". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*. Nomor 2: 183.

# KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *LONELY HEART* KARYA RUDIYANT DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BUKU FIKSI KELAS XI SMA

Annisa Febriani, Lalita Melasarianti, M. Riyanton

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
annisafebriani950@gmail.com; lalitaunsoed2013@gmail.com; m.riyanton@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) konflik batin tokoh utama dalam novel *Lonely Heart* karya Ruidyant dan (2) relevansi hasil penelitian tentang konflik batin sebagai bahan ajar dalam pembelajaran buku fiksi kelas XI SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik penyajian datanya adalah metode penyajian informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) konflik batin tokoh utama dalam novel *Lonely Heart* karya Ruidyant karena tidak terpenuhinya kebutuhan meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis dalam 2 data, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman dalam 6 data, kebutuhan rasa cinta dan memiliki 3 data, kebutuhan penghargaan 5 data, dan tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri berjumlah 8 data; (2) relevansi hasil penelitian dapat digunakan dalam pembelajaran buku fiksi kelas XI SMA dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca.

Kata Kunci: psikologi, konflik, kebutuhan, novel, *Lonely Heart*

## ABSTRACT

This research aims at describing (1) The inner conflict of the main character in the novel *Lonely Heart* by Ruidyant and (2) The relevance of the research result inner conflict as teaching material in learning fiction books in High School grade XI. This research is a qualitative descriptive study. The data collection is done by using reading and note-taking techniques. The data analysis is the content analysis method. Technique of presenting data in this research is using informal presentation method. Research results show that (1) The inner conflict of the main character in the *Lonely Heart* by Ruidyant is due to the unfulfilled needs covers unfulfilled physiological needs, the unfulfilled need for security is in six data, the need for love is not fulfilled and has three data, unfulfilled the need for awards amounted to five data, and eight data form the need for self-actualization. (2) The relevance of research results can be used in learning fiction books in High School grade XI with Basic Competence 3.11 Analyzing message from fiction books read.

Keyword: psychology, conflict, needs, novel, *Lonely Heart*

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya identik dengan ilmu pengetahuan, tetapi lebih menekankan atau menegaskan pada aspek kehidupan, misalnya sosial, moral dan psikologi, atau kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra juga dapat dikatakan sebagai ungkapan jiwa seseorang. Saat membicarakan masalah kejiwaan di dalam sebuah karya sastra, khususnya pada karya sastra novel tidak akan lepas dari konflik batin yang ada dalam diri pelaku atau tokoh-tokohnya.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Psikologi sastra memberikan perhatian pada permasalahan atau konflik, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terkandung dalam karya sastra. Konflik batin merupakan sesuatu yang terjadi dalam hati, dalam batin, dan pikiran seseorang. Konflik sangat penting dalam sebuah cerita, khususnya di dalam karya sastra novel. Pembaca karya sastra biasa lebih cenderung dan lebih senang dengan peristiwa-peristiwa manusia yang seru, yang sensasional dan peristiwa yang dapat menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks.

Penelitian ini memfokuskan pada konflik batin yang dialami tokoh utama karena penulis mendapatkan beberapa hal yang menjadi sebab dari terguncangnya kejiwaan tokoh utama akibat tidak terpenuhinya kebutuhan. Banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam kehidupan Sasha Veruzka yang menyebabkan konflik batin muncul dalam diri tokoh utama yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa saling memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Terdapat dua pokok pembahasan pada penelitian ini, yaitu konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant ditinjau dari psikologi sastra dan relevansi konflik batin tokoh utama pada novel *Lonely Heart* karya Rudiyant sebagai bahan ajar dalam pembelajaran buku fiksi kelas XI SMA.

Penelitian ini disusun berdasarkan pustaka yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji konflik batin. Selanjutnya, perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengkaji novel *Sunset dan Rosie* karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Lonely Heart* karya Rudiyant.

Nurgiyantoro (2013:181) menjelaskan bahwa "konflik batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, dalam hati, dan pikiran seseorang tokoh. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan seorang manusia. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya".

Manusia memiliki tingkah laku yang ditentukan oleh keinginan dari individunya bertujuan agar kehidupannya berbahagia (Maslow dalam Minderop, 2011:49). Maslow (dalam Rosyidi, 2015:103) menjelaskan bahwa kebutuhan manusia dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa saling cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, udara, tidur, oksigen, dan suhu tubuh. Bagi kelangsungan hidup manusia, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling utama diantara kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, perlindungan, stabilitas, ketertiban, kerusuhan, bebas dari kecemasan, kekhawatiran, kepanikan dan ketakutan. Selanjutnya, kebutuhan rasa cinta dan memiliki dapat dibangun dengan menjalin hubungan erat dan saling memperhatikan baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Kebutuhan ini muncul jika seseorang mengalami rasa kekecewaan, persahabatan antar dua orang, kekaguman, serta kepercayaan satu sama lain. Kebutuhan cinta memang sukar

sekali untuk terpenuhi, bahkan jika tidak terpenuhi seseorang biasanya akan merasa kekosongan, kegalauan, kesepian, kehampaan, hingga merasa asing. Kebutuhan akan rasa penghargaan dibagi menjadi dua yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri antara lain kebutuhan akan percaya diri, prestasi, kecukupan, kebebasan, ketergantungan, dan lain-lain. Penghargaan dari orang lain misalnya pengakuan, penerimaan, kedudukan, prestise, perhatian, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan rasa penghargaan ini berdasarkan reputasi, rasa kagum, status dan keberhasilan dalam masyarakat. Dalam kehidupan manusia, aktualisasi diri sangatlah penting untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimiliki. Kebutuhan akan aktualisasi diri diartikan sebagai perkembangan tertinggi dari kemampuan dan kualitas-kualitas yang kita punya. Kebutuhan aktualisasi diri juga dapat diartikan sebagai harapan untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki. Jika manusia mengalami kegagalan dalam mengaktualisasikan diri, kita akan merasa berkecil hati, merasa bimbang, hilangnya semangat hidup, merasa sedih, merasa kebingungan dan lain-lain.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (dalam Nurani, 2019:31) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfungsi menyatukan informasi-informasi tentang suatu fenomena, kejadian, atau keadaan yang terjadi ketika melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengetahui konflik batin tokoh utama dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant melalui kajian psikologi sastra. Fokus dalam penelitian ini yaitu konflik batin tokoh utama dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant yang ditinjau dari psikologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan kalimat yang terdapat dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lonely*

*Heart* karya Rudiyant yang diterbitkan oleh Penerbit Lembar Pustaka Indonesia pada tahun 2016.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat berupa penggalan-penggalan kalimat yang berhubungan dengan konflik batin tokoh utama karena tidak terpenuhinya kebutuhan (Abraham Maslow). Secara bertahap, proses pengumpulan data penelitian ini adalah (1) peneliti membaca keseluruhan novel *Lonely Heart* karya Rudiyant dengan cermat dan teliti, (2) peneliti mencari data, menggarisbawahi setiap kalimat sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan mencatatnya dalam kertas yang telah disediakan, dan (3) mengklasifikasikan data-data sesuai dengan rumusan masalah dan setiap kalimat yang memuat konflik batin tokoh Sasha dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Ratna (2004:48) mengemukakan bahwa metode analisis isi didasarkan pada penafsiran yang tertuju pada isi pesan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Dokumen padat isi dalam penelitian sastra salah satunya adalah novel. Permaknaan isi novel dilakukan terhadap peragraf, kalimat, maupun kata yang terdapat di dalamnya. Pada penelitian ini, novel yang digunakan adalah novel *Lonely Heart* karya Rudiyant. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah (1) peneliti membaca dan memahami isi novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, (2) mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah yaitu konflik batin berupa kalimat atau dialog yang terdapat dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, (3) menafsirkan data yang telah diperoleh dengan menghubungkan referensi terkait data yang telah diklasifikasikan untuk menyimpulkan konflik batin karena tidak terpenuhi kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan Abraham Maslow, (4) menghubungkan hasil analisis terhadap pembelajaran sastra di SMA kelas XI, mata



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

pelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dan (5) hasil analisis ditulis secara deskriptif dengan menyertakan data berupa kalimat-kalimat atau dialog yang terdapat dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### C. Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Lonely Heart* Ditinjau dari Psikologi Sastra

#### 1. Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi

##### a. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, udara, tidur, oksigen, dan suhu tubuh. Dalam novel *Lonely Heart*, kebutuhan fisiologis tokoh utama Sasha tidak terpenuhi karena mengalami sulit tidur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

##### Data 1

"Hingga suatu malam, Sasha tidak bisa tidur dan terkejut ketika mendengar tangisan meledak-ledak dari anaknya. Sasha langsung mengangkat badan anaknya hendak menggendongnya, ternyata badan anaknya sangat panas sekali." (*Lonely Heart*, 2016:176)

Data (1) menunjukkan bahwa tokoh utama Sasha tidak bisa tidur, sehingga dapat dikatakan kebutuhan fisiologisnya tidak terpenuhi. Tokoh Sasha tidak bisa tidur karena mendengar anaknya menangis meledak-ledak akibat badannya yang sangat panas. Tengah malam, Sasha sangat panik memikirkan bagaimana caranya dia memberikan penanganan kepada anaknya yang bernama Dimas. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggalan Hingga suatu malam, Sasha tidak bisa tidur dan terkejut ketika mendengar tangisan meledak-ledak dari anaknya.

##### b. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan akan jaminan, perlindungan, stabilitas, ketertiban, kerusuhan, bebas dari kecemasan, kekhawatiran, kepanikan dan ketakutan. Dalam novel *Lonely Heart*, kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi oleh tokoh utama karena tokoh utama Sasha merasa cemas, khawatir, sedih dan takut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

##### Data 3

"Kamu tahu nomer ibu atau ayahnya Quiny? Aku sangat cemas Rec, semoga semuanya tidak seburuk yang kita kira-kira." (*Lonely Heart*, 2016:47)

Data (3) menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi oleh tokoh utama karena tokoh utama Sasha merasa cemas. Tokoh Sasha merasa cemas karena sahabatnya yang bernama Quiny tidak datang saat mengikuti Ujian Nasional. Sasha sangat mengetahui karakter Quiny, Quiny merupakan orang yang sangat peduli dengan masa depannya. Jika bukan dihalangi oleh sesuatu hal yang penting, Quiny tidak mungkin dengan sengaja tidak mengikuti Ujian Nasional.

##### c. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki dapat dibangun dengan menjalin hubungan erat dan saling memperhatikan baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Kebutuhan ini muncul jika seseorang mengalami rasa kekecewaan, persahabatan antar dua orang, kekaguman, serta kepercayaan satu sama lain. Kebutuhan cinta memang sukar sekali untuk terpenuhi, bahkan jika tidak terpenuhi seseorang biasanya akan merasa kekosongan, kegalauan, kesepian, kehampaan, hingga merasa asing.

##### Data 9

"Lahirilah masa kegalauan, dimana masa sepi dan kesendirian lebih berharga daripada keramaian. Sasha meletakkan dengan sopan, sebuah bongkahan

hatinya yang bersih diatas permadani sakit hati. Kata-kata Mama dan Papa Aldi sedikit banyaknya membekas di kedalaman sanubarinya.” (*Lonely Heart*, 2016:67)

#### **Data 10**

“Hari-hari terasa sepi, Sasha lebih banyak diam dan melamunkan apa yang baru saja terjadi. Setiap kali Aldi meneleponnya, dia selalu merijek. Sms, bb atau whatsapp pun tidak dibalasnya. Sejak kejadian malam itu, Sasha seperti benar-benar mengurung dirinya. (*Lonely Heart*, 2016:67)

Data (9) dan (10) menggambarkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang yang dialami oleh tokoh Sasha. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut menimbulkan rasa kegalauan dan rasa kesepian pada diri Sasha. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat *Lahirilah masa kegalauan, dimana masa sepi dan kesendirian lebih berharga daripada keramaian* (data 9) dan kalimat *Hari-hari terasa sepi, Sasha lebih banyak diam dan melamunkan apa yang baru saja terjadi* (data 10). Rasa kegalauan dan kesepian yang dialami disebabkan oleh perbincangan antara kedua orang tua Aldi de Aldi dan Sasha pada saat makan malam sekaligus di rumah Aldi, makian atau kalimat yang diucapkan Mama Papa Aldi sangat membuat sakit hati dan sangat membekas di hati Sasha. Kejadian malam itu membuat tokoh utama Sasha benar-benar mengurung dirinya. Berulang kali Aldi datang ke toko untuk meminta maaf, Sasha pun tidak mau menemui Aldi.

#### **d. Tidak Terpenuhi Kebutuhan Rasa Penghargaan**

Kebutuhan akan rasa penghargaan tidak terpenuhi dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, ketika tokoh utama Sasha Veruzka menerima hinaan dari Mamanya Aldi, Mama dari seorang laki-laki yang telah menghamili Sasha. Hinaan yang diterima Sasha diakibatkan karena perbedaan status atau kedudukan antara Aldi dan Sasha. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

#### **Data 12**

“Kamu itu orang level atas, tidak pantas berteman dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya!” suara Mama santai tapi menusuk. “Apalagi punya pacar dari kalangan bawah.”

Data (12) menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa penghargaan pada tokoh utama Sasha tidak terpenuhi. Sasha merasa tidak dihargai oleh kedua orang tua Aldi, kekasihnya. Sasha menerima hinaan dari orang tua kekasihnya karena perbedaan status dan kedudukan antara Aldi dan Sasha. Sasha memang dari keluarga biasa, tanpa kekayaan dan tanpa nama besar orang tuanya. Sedangkan Aldi bisa dikatakan termasuk golongan kalangan atas. Mama Aldi mengatakan bahwa Aldi tidak pantas berteman bahkan menjalin hubungan dengan kalangan bawah karena Aldi berasal dari kalangan atas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat *Kamu itu orang level atas, tidak pantas berteman dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya! Apalagi punya pacar dari kalangan bawah.*

#### **e. Tidak Terpenuhi Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama Sasha dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant tidak terpenuhi dan Sasha gagal mengaktualisasikan dirinya dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

#### **Data 22**

“Sasha mendesah tertahan, dia bingung harus apa sebenarnya saat ini? Kuliahnya hancur, hidupnya tidak jelas arah tujuan.” (*Lonely Heart*, 2016:166)

#### **Data 23**

“Sejujurnya ini adalah masa-masa sulit sekali dalam kehidupan Sasha. Dengan perut mengandung, dia tisdak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Apalagi ijazahnya yang notabene hanya lulusan SMA semata. Dan kini, setelah tidak terpikirkan lagi oleh dirinya untuk melamar pekerjaan atau apa lagi. Yang ada dipikirkannya saat ini adalah bagaimana dia dan anaknya bisa makan. (*Lonely Heart*, 2016:175)

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Data (22) dan (23) menjelaskan bahwa tokoh utama Sasha tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Rencana Sasha untuk melanjutkan kuliah, hancur begitu saja karena kehamilannya, dan kehidupannya pun tidak jelas arah serta tujuannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kalimat Kuliahnya hancur, hidupnya tidak jelas arah tujuan. Sedangkan dalam hal pekerjaan, Sasha tidak dapat mengaktualisasikan dirinya karena keadaan mengandung. Sasha tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, apalagi dia hanya lulusan SMA. Dengan perut mengandung, dia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Apalagi ijazahnya yang notabene hanya lulusan SMA semata.

#### D. Bentuk-bentuk Konflik Batin Tokoh Utama

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan adanya konflik batin yang dialami tokoh utama. Menurut Saludin Muis, masalah psikis atau pergolakan batin seseorang dapat berupa depresi, obsesi, bingung, sedih, cemas, takut, benci, tidak aman, rasa bersalah, tidak mampu, frustrasi, bimbang harapan, ketergantungan, jengkel, marah, sakit hati, tidak puas, perhatian, kepercayaan, merawat, dan pemenuhan/kepuasan (Muis, 2009:63). Bentuk konflik batin dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant berupa perasaan cemas, rasa takut, kebingungan, rasa marah, rasa sedih, dan kekecewaan.

##### a. Perasaan Cemas

Perasaan cemas dapat muncul apabila perasaan seseorang sedang kalut sehingga seseorang merasa khawatir jika hal yang diinginkannya tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, tokoh utama mengalami konflik batin berupa perasaan cemas yang dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

"Kamu tahu nomer ibu atau ayahnya Quiny? Aku sangat **cemas** Rec, semoga semuanya tidak seburuk yang kita kira-kira." (*Lonely Heart*, 2016:47).

##### b. Rasa Takut

Rasa takut muncul jika individu dalam keadaan gelisah, khawatir dan ragu. Seseorang akan lebih mudah curiga dan khawatir dengan apa yang diyakininya akan terjadi. Dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, tokoh utama mengalami konflik batin berupa rasa takut, dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

"Dan kalau terus begini, bisa dipastikan dalam waktu setahun atau bisa jadi kurang, Quiny akan menjelma menjadi nenek-nenek bungkuk. Setelah mengantarkan Quiny ke Bandara, sebenarnya Sasha tidak tenang. Dia **takut** Quiny kenapa-napa sendirian di Jakarta. Karena dengan fisiknya yang sekarang ini, pasti tidak ada yang mengenal dan tahu siapa dia adanya (*Lonely Heart*, 2016:122).

##### c. Kebingungan

Manusia tak bisa menghindari dari rasa bingung, karena manusia itu punya rasa, karsa, hati, dan otak/pikiran. Bingung adalah suatu keadaan dimana antara keinginan dan pikiran terjadi perbedaaan sehingga tak tahu apa yang harus diputuskan. Kebingungan terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

"Pikiran Sasha semrawut, **bingung** tidak tau harus apa dan bagaimana. Yang jelas apa pun caranya, dia harus mendapatkan cara untuk penyembuhan Dimas secepatnya." (*Lonely Heart*, 2016:190)

##### d. Rasa Marah

Perasaan marah dapat timbul pada individu yang merasa sakit hati, tersinggung, atau jengkel terhadap orang lain. Dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant, konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu berupa perasaan marah. Berikut adalah kutipannya.

Paras Sasha langsung berubah **marah** dan tidak suka. "Ibu tidak pernah mengajarkan kamu mencuri, Dimas! Kenapa kamu tidak mau ngaku?" (*Lonely Heart*, 2016:186).

##### e. Kesedihan

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung,

kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara. Kesedihan ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut.

“Pamaaaaaannnn...” Sasha menghamburkan dirinya, melepaskan diri dari pegangan tangan Pak RT, dia **menangis** sejadi-jadinya sambil memeluk jasad tak bernyawa itu. (*Lonely Heart*, 2016:78).

#### E. Relevansinya pada Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan menggunakan kutipan kalimat dari hasil analisis penelitian pada novel *Lonely Heart* karya Rudiyant. Pemanfaatan kutipan dari hasil analisis penelitian direlevansikan pada pembelajaran sastra yang akan dijelaskan melalui langkah-langkah dari inti kegiatan pembelajaran sebagaimana berikut.

##### 1. Mengamati

Peserta didik mengamati *power point* yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu materi menentukan pesan dalam buku fiksi yang dibaca.

##### 2. Melakukan tanya-jawab

Guru dan peserta didik berinteraksi melakukan tanya jawab tentang materi yang disampaikan.

##### 3. Mencoba

Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pengertian buku fiksi dan langkah-langkah menemukan pesan yang terkandung dalam buku fiksi dan peserta didik mencoba menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.

##### 4. Menalar

Guru menyajikan penggalan kalimat mengenai konflik batin, peserta didik diminta berdiskusi untuk mengungkapkan konflik yang terjadi dan menganalisis isi pesan yang terkandung dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant.

##### 5. Mengkomunikasikan

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberi tanggapan.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi peserta didik untuk menentukan pesan yang terkandung pada buku fiksi. Hasil penelitian juga dapat dijadikan

referensi bahan ajar bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan kajian psikologi sastra pada novel *Lonely Heart* karya Rudiyant dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Konflik batin yang dialami tokoh utama tersebut disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Tidak terpenuhinya kebutuhan tokoh utama dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant terbagi menjadi lima, yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis sebanyak 2 data, tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman 6 data, tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta dan memiliki 3 data, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan 5 data, dan tidak terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri 8 data. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan adanya konflik batin yang dialami tokoh utama. Bentuk-bentuk konflik batin dalam novel *Lonely Heart* karya Rudiyant berupa perasaan cemas, rasa takut, kebingungan, rasa marah, rasa sedih, dan kekecewaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indrasari, Sisillia Yossy Nour. 2017. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Ega Novel *Ega* Karya Anggie M dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I (Pendekatan Struktural dan Psikologi Sastra)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

- Nurani, Fajar. 2019. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Psikologi Sastra)". *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosyidi, Hamim. 2015. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Surabaya: Jaudar Press.
- WuLandari, Fransiska Wenny. 2018. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie* karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sanata Dharma.

## PEMAJUAN BUDAYA: ANALISIS PERBEDAAN BAHASA SUNDA DI BEBERAPA DAERAH

Anggie Adewidia, Arief Budiman, Prastomo Dwi, Selma Virginia, Zakaria Dwi

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

anggie.adewidia@mhs.unsoed.ac.id; arief.b@mhs.unsoed.ac.id; prastomo.pamungkas@mhs.unsoed.ac.id;

selma.desfitria@mhs.unsoed.ac.id; zakaria.yuliantoro@mhs.unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki berbagai keragaman budaya diantaranya adalah keragaman bahasa daerah. Penelitian ini meneliti mengenai bahasa Sunda yang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh suku Sunda dalam berkomunikasi. Persebaran suku Sunda menciptakan perbedaan bahasa di beberapa daerah yang ditinggalinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan bahasa Sunda di beberapa daerah, yakni bahasa Sunda di daerah Banten, bahasa Sunda di daerah Cimahi, dan bahasa Sunda di daerah Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang didasarkan pada studi literatur dan fakta dari narasumber melalui observasi lapangan dan mewawancarai penutur bahasa Sunda yang ada di daerah Bandung, Cimahi dan Tangerang untuk pengambilan data dan dapat memberikan bahan informasi mengenai perbedaan dialek dan penggunaan bahasa Sunda pada daerah Bandung, Cimahi dan Tangerang. Hasil dari penelitian ini diantaranya wilayah penutur bahasa Sunda berada di Provinsi Banten, terutama di wilayah selatan Banten. Bahasa Sunda digunakan pula di wilayah Jawa Barat dan melebar hingga batas Kali Pemali di Brebes, Jawa Tengah. Bahasa sunda juga memiliki tingkatan seperti dalam bahasa Jawa yakni kasar dan priangan. Bahasa sunda dalam pemakaiannya sehari-hari terdapat undak usuk bahasa, seperti bahasa sunda lemes yang dipakai untuk menunjukkan penghormatan, bahasa sunda loma yang biasa dipakai ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang sudah akrab, dan bahasa sunda kasar yang biasanya diucapkan untuk hewan atau saat sang penutur sedang marah, selain itu dari beberapa wilayah penutur pengguna bahasa Sunda yaitu daerah Banten, Cimahi, dan Bandung menunjukkan adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh suku Sunda di daerah-daerah tersebut. Kata “beliau” dalam bahasa Indonesia, diucapkan oleh suku Sunda daerah Banten adalah “nyana”, sedangkan daerah Cimahi disebut “beliau”, dan daerah Bandung disebut “anjeunna”. Perbedaan bahasa Sunda ini penting sebagai salah satu pengetahuan dalam pemajuan budaya, sehingga bahasa Sunda tetap lestari.

Kata kunci: bahasa Sunda, perbedaan dialek, pemajuan budaya

### ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country with a variety of cultural diversity, including the diversity of regional languages. This study examines Sundanese which is the regional language used by the Sundanese ethnic in communicating. The distribution of the Sundanese creates linguistic differences in some of the areas they live in. This study aims to analyze the differences in Sundanese in several regions, namely Sundanese in the Banten area, Sundanese in the Cimahi area, and Sundanese in the Bandung area. The research method used is descriptive research method based on literature studies and facts from sources through field observations and interviews with Sundanese speakers in the Bandung, Cimahi and Tangerang areas to collect data and to provide information on the differences in dialects and the use of Sundanese in Sundanese. Bandung, Cimahi and Tangerang areas. The results of this study include the areas of Sundanese speakers in Banten Province, especially in the southern region of Banten. Sundanese is also used in West Java and extends to the boundaries of the Pemali River in Brebes, Central Java. Sundanese also has levels like the Javanese language, namely rough Sundanese and priangan Sundanese. The Sundanese language in everyday use has steps of undak usuk language, such as the polite sundanese language which is used to show respect, the casual sundanese language which is usually used when interacting with someone familiar, and the rough sundanese language which is usually spoken to animals or when the speaker being angry, other than that from several areas of Sundanese speakers, namely the Banten, Cimahi, and Bandung areas, shows that there are differences in the language used by the Sundanese in these areas. The word “beliau” in Indonesian, spoken by the Sundanese in the Banten area is “nyana”, while in the Cimahi area it is called “beliau”, and in the Bandung area it is called “anjeunna”. This Sundanese language difference is important as one of the knowledge in the cultural advancement, so that the Sundanese language remains sustainable.

Keywords: Sundanese language, dialect differences, cultural advancement

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan memiliki berbagai keragaman budaya. Banyaknya keragaman yang ada Indonesia menyebabkan banyaknya pula perbedaan kebudayaan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan lebih rinci, Koentjaraningrat (2009:165) menguraikan kebudayaan menjadi tujuh jenis, yakni (1) peralatan kehidupan, (2) mata pencaharian, (3) bahasa, (4) kesenian, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) sistem kemasyarakatan.

Bahasa adalah salah satu jenis kebudayaan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa Indonesia dan menjadi bahasa nasional yang dipergunakan untuk masyarakat Indonesia dalam bercakap-cakap. Namun, walaupun bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak digunakan bukan berarti Indonesia tidak mempunyai bahasa daerah. Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra (2021) memberikan informasi mengenai jumlah bahasa daerah yang ada Indonesia saat ini. Tercatat bahwasanya terdapat 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia yang di mana daerah Papua menjadi daerah dengan bahasa daerah terbanyak dibandingkan daerah lainnya, yaitu sebanyak 428 bahasa daerah dapat ditemukan di Papua. Tentu saja dengan banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia menimbulkan perbedaan dialek antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya.

Arifin (2016:2) menjelaskan bahwasanya walaupun Sosiolinguistik dianggap sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa masyarakat secara besar dalam melakukan interaksi itu bukan berarti kita melupakan penggunaan bahasa dalam segi Individual. Ini berarti bahwa meskipun bahasa menjadi milik masyarakat besar dan merupakan tingkah laku masyarakat besar, tentu ada kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat besar yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri tersendiri, yang berbeda dari tingkah laku masyarakat besar itu. Sosiolinguistik melihat sebuah bahasa menjadi terpecah-pecah oleh kelompok-kelompok kecil. Bahasa

kelompok kecil inilah yang sering disebut dengan "dialek", tak terkecuali bagi bahasa Sunda.

Suherman (2012:24) menerangkan bahwa sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah suku Sunda, yang bertutur dengan menggunakan Bahasa Sunda. Daerah pesisir utara, dituturkan Bahasa Jawa dialek Cirebon, yang mirip dengan Bahasa Banyumasan dialek Brebes di Jawa Tengah. Di daerah perbatasan dengan DKI Jakarta, seperti sebagian Bekasi, Depok, dan Kabupaten Bogor bagian utara, dituturkan Bahasa Indonesia dialek Betawi. Dengan demikian, berdasarkan Peraturan Gubernur mengenai muatan lokal bahasa daerah, ada tiga bahasa yang diakui, yakni: Bahasa Cirebonan, Sunda, dan Melayu-Betawi. Bahasa daerah Melayu-Betawi kebanyakan digunakan di daerah Bekasi dan Depok.

Sementara itu, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia (tahun 2012 diperkirakan 45 juta jiwa). Bagian barat laut provinsi Jawa Barat berbatasan langsung dengan DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta, ibu kota negara Indonesia. Pada tahun 2000, provinsi Jawa Barat dimekarkan dengan berdirinya provinsi Banten, yang berada di bagian barat. Sunda adalah sebuah etnis yang mempunyai wilayah geografis di Jawa Barat yang menghayati dan mempergunakan norma-morma dan nilai-nilai sosial dan budaya Sunda dalam hidupnya, sekalipun leluhurnya bukan orang Sunda (Garna, 2008:47).

Penelitian ini menganalisis unsur-unsur universal kebudayaan dan keberadaan budaya masyarakat tradisional di daerah Banten hingga tercipta sebuah kajian penelitian mengenai "Analisis Perbedaan Bahasa Sunda di Beberapa Daerah".

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan di daerah Banten. Dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan pada 3 narasumber yang merupakan masyarakat lokal setempat. Selain itu data sekunder didapatkan pula melalui studi pustaka yang didapatkan dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Seperti keterangan di atas bahwasanya bahasa Sunda dapat ditemukan di daerah provinsi Jawa Barat dan provinsi Banten. Perbedaan dialek antara bahasa Sunda dapat ditemukan antara provinsi Jawa Barat dan provinsi Banten. Penelitian ini di dapatkan dari berbagai referensi yang memuat berbagai deskripsi, sejarah dan penggunaan bahasa Sunda yang digunakan pada saat sekarang ini. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara mewawancarai (Native Research) secara daring kepada 3 orang penutur bahasa Sunda yang ada di daerah Bandung, Cimahi dan Kabupaten Tangerang sehingga bisa memberikan bahan informasi mengenai perbedaan dialek dan penggunaan bahasa Sunda pada daerah Bandung, Cimahi dan Tangerang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Finegan dan Besnier menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu teknik mengenai unsur dan tonggak yang membuat pembicara menjajarkan kalimat yang bersifat informatif (dalam Fasold and Connor-Linton, 2013: 9). Sementara itu, definisi daerah adalah kawasan sekitaran atau kawasan yang termasuk di suatu kota (Poerwadarminta dalam Anindyatri & Mufidah, 2020: 9). Bahasa daerah adalah ikon yang mempunyai pengertian dan pelafalan dan mampu dikomunikasikan di suatu kawasan bak penyambung dengan kawasan lainnya (Anindyatri & Mufidah, 2020: 9). Oleh karena itu, bahasa Sunda adalah bahasa yang diucapkan oleh masyarakat di kawasan yang bermukim di Provinsi Jawa Barat, maupun di luar provinsi tersebut (Ramadhan, 2018).

Garna (2008) menjelaskan bahwa bahasa Sunda dan kebudayaannya diperkirakan lahir sejak ratusan ribu tahun yang lalu terbukti dari berbagai penelitian

antropologi, arkeologi, biologi, dan sejarah kuno. Tidak diketahui pasti kapan bahasa Sunda lahir. Akan tetapi, dari bukti tertulis berbentuk prasasti yang ditemukan di daerah Kawali, Ciarnis, Jawa Barat, menegaskan bahwa bahasa Sunda telah digunakan sejak abad ke-14 Masehi. Diperkirakan prasasti yang berisi keterangan seperti ini ada beberapa buah dan dibuat pada masa pemerintahan Prabu Niskala Wastukencana (1397-1475).

Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa Barat dan Banten, serta wilayah barat Jawa Tengah mulai dari Kali Brebes (Sungai Cipamali) di wilayah Kabupaten Brebes dan Kali Serayu (Sungai Cisarayu) di Kabupaten Cilacap, di sebagian kawasan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda.

Penutur Bahasa Sunda berada di Provinsi Banten, terutama di wilayah selatan Banten. Bahasa Sunda digunakan pula di wilayah Jawa Barat dan melebar hingga batas Kali Pemali di Brebes, Jawa Tengah. Di daerah Pantai Utara Jawa Barat, penutur Bahasa Sunda semakin berkurang akibat adanya urbanisasi. Teori Nelson Brooks menyatakan bahwa bahasa Sunda lahir secara filogenetis, bersama-sama dengan lahirnya manusia Sunda (Suherman, 2012: 2)

Penerapan bahasa Sunda (kuno) secara tertulis, banyak terlihat dalam bentuk naskah yang tertulis pada daun (lontar, enau, kelapa, nipah) yang bersumber dari zaman abad le-15 sampai ke-18. Pada kala itu, bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta dari India. Abad ke-19, bahasa Sunda mulai dipakai kembali setelah kekuasaan Mataram runtuh di tangan Belanda. Raffles, mengatakan di dalam bukunya *The History of Jawa*, bahwa bahasa Sunda adalah keanekaragaman dari bahasa Jawa. Kamus Bahasa Sunda pertama dipublikasikan di Amsterdam oleh Roorda, seorang Sarjana Bahasa Timur pada tahun 1841 setelah bahasa Sunda dinyatakan resmi sebagai bahasa yang mandiri (Suherman, 2012: 26).

Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

2012 menyatakan terdapat 726 bahasa daerah di Indonesia. Bahasa Sunda menempati posisi kedua sebagai bahasa daerah yang amat banyak penuturnya, yaitu sebesar 34 juta (Ramadhan, 2018). Kepala Sub Bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, Juanda, pada tahun 2015 mengatakan pemakaian bahasa asing lebih beken di golongan mahasiswa daripada pemakaian bahasa Sunda. Pada tahun 2013, Ade Mulyanah, seorang Peneliti Balai Bahasa Jawa Barat, juga mengatakan 40% pemuda di Jawa Barat yang dapat memakai bahasa Sunda dalam komunikasi. Terlebih lagi, angka dari survei tersebut berasal dari anak yang tidak mempunyai orang tua asli Sunda (Ramadhan, 2018).

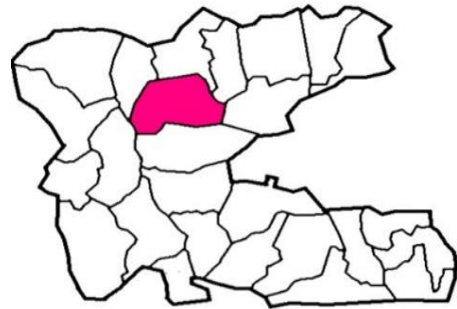
Masa kini, bahasa Sunda tidak bisa dipandang sebagai bahasa yang menduduki posisi aman, tetapi masuk sebagai bahasa yang sedang menghadapi masa kemunduran atau berada dalam keadaan stabil tetapi terancam punah (Sobarna, 2007: 14). Bahasa Sunda menghadapi kemunduran disebabkan oleh minimnya peminat dari generasi masa kini untuk memakai bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Sunda di Banten umumnya tidak mengenal tingkatan, dikarenakan wilayah Banten tidak pernah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram. Bahasa Sunda tersebut masih terlihat memiliki hubungan ketat dengan bahasa Sunda Kuna, namun oleh mayoritas orang-orang yang bicara Sunda yang memiliki tingkatan (Priangan), bahasa Sunda Banten di Rangkasbitung dan Pandeglang digolongkan sebagai bahasa Sunda kasar. Secara praktiknya, bahasa Sunda Banten digolongkan sebagai bahasa Sunda dialek Barat. Pengucapan bahasa Sunda di Banten umumnya berada di daerah Banten segi selatan, yaitu kabupaten Lebak dan kabupaten Pandeglang. Penutur aktif bahasa Sunda Banten saat ini, contohnya yaitu orang-orang Sunda yang tinggal di daerah Banten segi selatan (Pandeglang, Lebak). Sementara masyarakat tradisional pengguna dialek ini yaitu orang Kanekes di kabupaten Lebak (Kayin. Bahasa Sunda Banten, 2014).

Berdasarkan narasumber Rizky Nur Ardiansyah yang bertempat tinggal di kecamatan Rajeg, mengatakan bahwa

bahasa sunda yang digunakan di sekitar tempat tinggalnya cenderung menggunakan bahasa sunda kasar. Namun penggunaannya tetap menyesuaikan kepada lawan bicaranya. Apabila lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua atau dihormati maka akan menggunakan bahasa sunda priangan yang cenderung halus dan sopan.

Selain itu, Rizky menambahkan bahwasannya bahasa sunda yang digunakan di Provinsi Banten merupakan campuran bahasa sunda kasar dan priangan. Ia pun memberikan contoh dialek bahasa sunda yang digunakan di Provinsi Banten, yaitu bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Mauk yang sama dengan dialek bahasa Sunda yang ada di Cirebon.



**Gambar 1 Peta Kecamatan Rajeg (arsiran merah)**

Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rajeg,\\_Tangerang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rajeg,_Tangerang)



**Gambar 2 Peta Kecamatan Mauk (arsiran merah)**

Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mauk,\\_Tangerang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mauk,_Tangerang)

**Tabel 1 Perbedaan Bahasa Sunda Banten dengan Bahasa Sunda Priangan**

| Bahasa Indonesia | Bahasa Sunda Banten | Bahasa Sunda Priangan |
|------------------|---------------------|-----------------------|
| Beliau           | Nyana               | Anjeunna              |
| Susah            | Gati                | Hese                  |
| Kamu             | Maneh               | Anjeun                |
| Kalian           | Maraneh             | Aranjeun              |
| Melihat          | Noong               | Ningali/nenjo         |
| Kenapa           | Pan                 | Naha                  |
| Makan            | Hakan               | Dahar                 |
| Singkong         | Dangdeur            | Sampeu                |
| Baju             | Jamang              | Acuk                  |

Sumber: wawancara pribadi dengan narasumber Rizky Nur Ardiansyah

Menurut narasumber yang kedua, yaitu Nur Rizky Aulia. Narasumber menuturkan bahwa bahasa sunda yang biasa digunakan di daerah Cimahi, yaitu tempat tinggalnya cenderung menggunakan bahasa sunda dialek halus atau lemes. Terdapat perbedaan berbagai macam kosakata antara bahasa sunda Banten, bahasa sunda Cimahi, dan bahasa sunda di wilayah lainnya, seperti Bandung.

**Tabel 2 Penggunaan Bahasa Sunda di Daerah Banten, Cimahi, dan Bandung**

| Bahasa Sunda Banten | Bahasa Sunda Cimahi  | Bahasa Sunda Bandung | Bahasa Indonesia |
|---------------------|----------------------|----------------------|------------------|
| <i>Jasa</i>         | <i>Pisan</i>         | <i>Pisan</i>         | Sangat           |
| <i>Nyana</i>        | <i>Beliau</i>        | <i>Anjeunna</i>      | Beliau           |
| <i>Gati</i>         | <i>Seusah</i>        | <i>Sesah</i>         | Sulit            |
| <i>Tilok</i>        | <i>Henteu pernah</i> | <i>Teu pernah</i>    | Tidak pernah     |
| <i>Aing</i>         | <i>Abdi</i>          | <i>Abdi</i>          | Saya             |
| <i>Sia</i>          | <i>Anjeun</i>        | <i>Manèh</i>         | Kamu             |
| <i>Maranèh</i>      | <i>Maraneh</i>       | <i>Maranèh</i>       | Kalian           |
| <i>Noong</i>        | <i>Nempo</i>         | <i>Ningali</i>       | Melihat          |
| <i>Hakan</i>        | <i>Dahar</i>         | <i>Dahar</i>         | Makan            |
| <i>Pan</i>          | <i>Kunaon</i>        | <i>Naha</i>          | Kenapa           |
| <i>Dangdeur</i>     | <i>Sampeu</i>        | <i>Sampeu</i>        | Singkong         |
| <i>Embung</i>       | <i>Alim</i>          | <i>Teu hayang</i>    | Tidak ingin      |
| <i>Tukang</i>       | <i>Uwih</i>          | <i>Balik</i>         | Balik            |
| <i>Haliwu</i>       | <i>Ripuh</i>         | <i>Riwuh</i>         | Repot            |
| <i>Baju</i>         | <i>Acuk</i>          | <i>Acuk</i>          | Baju             |
| <i>Orok</i>         | <i>Kenalan</i>       | <i>Kenalan</i>       | Kenalan          |
| <i>Mokla</i>        | <i>Getih</i>         | <i>Getih</i>         | Darah            |

Sumber: Wawancara Pribadi dengan Narasumber Nur Rizky Aulia

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber Rani Tri Sulistyowati yang bertempat tinggal di

Bandung, Bahasa sunda dalam pemakaiannya sehari-hari terdapat undak usuk bahasa, seperti bahasa sunda lemes yang dipakai untuk menunjukkan penghormatan, bahasa sunda loma yg biasa dipakai ketika berinteraksi dengan lawan bicara yang sudah akrab, dan bahasa sunda kasar yang biasanya diucapkan untuk hewan atau saat sang penutur sedang marah.

## KESIMPULAN

Bahasa Sunda merupakan Bahasa yang dituturkan oleh suku sunda yang bermukim di wilayah Jawa Barat, Banten, dan wilayah-wilayah lainnya mengikuti pola urbanisasi suku sunda. Dari sudut pandang sosiolinguistik, Bahasa merupakan milik masyarakat secara besar. Kelompok-kelompok kecil di dalam masyarakat tersebut memiliki ciri khas dan identitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, muncul dialek yang berbeda di tiap wilayah yang diduduki penutur Bahasa sunda.

Penutur Bahasa sunda di daerah Banten, terutama Pandeglang dan Lebak, menggunakan Bahasa sunda dialek barat. Bahasa Sunda di Banten tidak memiliki tingkatan, sehingga dianggap sebagai Bahasa sunda kasar. Akan tetapi, penutur Bahasa Sunda kasar tetap memperhatikan status dan usia lawan bicara. Apabila lawan bicara berusia lebih tua atau dihormati, maka digunakan Bahasa Sunda halus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bahasa sunda Banten merupakan perpaduan dari Bahasa sunda kasar dan Bahasa sunda halus. Bahasa sunda yang digunakan masyarakat Banten juga memiliki kemiripan dengan Bahasa sunda yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Cirebon.

Sementara itu, penutur Bahasa sunda di daerah Cimahi dan Bandung menggunakan Bahasa sunda dialek priangan yang mengenal tingkatan, sehingga Bahasa sunda yang digunakan termasuk ke dalam Bahasa sunda halus. Selain itu, di Bandung terdapat penggunaan undak usuk Bahasa dalam interaksi sehari-hari. Undak usuk Bahasa yang dimaksud dibagi menjadi tiga, yakni (1) Bahasa sunda loma untuk berinteraksi dengan kerabat dekat, (2) Bahasa sunda lemes untuk menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara, dan (3) Bahasa

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

sunda kasar yang dituturkan kepada hewan ataupun ketika seseorang sedang marah. Berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan dapat ditemui bahawasannya bahasa sunda memiliki keberagaman dalam dialek dan penggunaannya. Dikarenakan letak geografisnya yang berbeda serta faktor sejarah yang terkandung menjadikan bahasa sunda memiliki keunikannya tersendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia: Berdasarkan Data Tahun 2018--2019*. Tangerang Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, E Zaenal. 2016. *BAHASA SUNDA DIALEK PRIANGAN*. Jurnal Pujangga, 2(1). 1-44.
- Bahasa Sunda*. (n.d.). Wikipedia Online at [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Sunda](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda), accessed 23 September 2021
- Bahasa Sunda Banten*. (n.d.). Online at [http://p2k.itbu.ac.id/id1/3056-2950/Banten\\_30564\\_banten-itbu.html](http://p2k.itbu.ac.id/id1/3056-2950/Banten_30564_banten-itbu.html), accessed 22 September 2021
- Darmayanti dkk. (2018). *Kebijakan Pemerintah Kota Bandung dalam Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda: Suatu Kajian Perencanaan Bahasa*. 2.
- Fasold, R. (2013). An Introduction to Language and Linguistics. In *An Introduction to Language and Linguistics* (p. 9). New York: Cambridge University Press.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD [Universitas Padjadjaran].
- Kayin. (2014, November 9). *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*. Diambil kembali dari Bahasa Sunda Banten: <https://budaya-indonesia.org/Bahasa-Sunda-Banten/>, accessed 4 Oktober 2021
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra. 2021. *Daftar Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia*. <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/daftarbahasa>. Diakses pada tanggal 4 September 2021 Nurlaila. (2015). *Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam*. 197.
- Peta Bahasa*. (n.d.). Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten Online at <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Banten>, accessed 23 September 2021
- Rajeg, Tangerang*. (n.d.). Wikipedia Online at [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rajeg,\\_Tangerang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rajeg,_Tangerang), accessed 24 September 2021
- Rajeg, Tangerang*. (n.d.). Wikipedia Online at [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mauk,\\_Tangerang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mauk,_Tangerang), accessed 24 September 2021
- Ramadhan, G. (2018, April 6). *Bahasa Sunda, Bukan Bahasa Biasa*. PMB LIPI Online at [pmb.lipi.go.id/bahasa-sunda-bukan-bahasa-biasa](http://pmb.lipi.go.id/bahasa-sunda-bukan-bahasa-biasa), accessed 13 September 2021
- Sobarna, C. (2007). *Bahasa Sunda Sudah Di Ambang Pintu Kematiankah?* 14.
- Suherman, Ahmad. 2012. *Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan Bahasa Sunda dari Bahasa Arab: Studi Kasus pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia*. Sosiohumanika, 5(2). 21-38.
- Sumarto. (2018). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*. 154.
- Yusuf, E. (n.d.). *Bahasa Daerah Terancam Punah*. Republika Online at <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/obaq5g313>, accessed 24 September 2021

# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM SERIAL DEMI RANTAU DI YOUTUBE MAJELIS LUCU DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Rizal Nur Rofiq, Etin Pujihastuti, Lalita Melasarianti

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

rizalnurofiq@gmail.com; etinpujihastuti@yahoo.com; lalitaunsoed2013@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam serial Demi Rantau, (2) faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode dalam serial Demi Rantau, dan (3) relevansi hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam serial Demi Rantau di Youtube Majelis Lucu pada pembelajaran teks anekdot. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode translasional dan metode padan. Penelitian ini menggunakan pilih unsur penentu (PUP) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini adalah bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode intern, yakni alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Bentuk campur kode yang ditemukan, yakni berupa kata, frasa, klausa, dan baster. Faktor yang melatarbelakangi alih kode adalah perubahan topik pembicaraan, lawan tutur, penutur, situasi formal ke informal, dan hadirnya orang ketiga. Selanjutnya, faktor yang melatarbelakangi campur kode adalah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Relevansi hasil penelitian ini dapat digunakan dalam KD 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan. Dengan memperhatikan kebahasaan yang di dalamnya ada pemilihan kosakata, peserta didik dapat menggunakan alih kode dan campur kode dalam penulisan kembali teks anekdot untuk mendapatkan cerita yang menghibur dan berkualitas.

Kata kunci: alih kode, campur kode, serial, demi rantau, Youtube

## ABSTRACT

The purpose of this study was to describe (1) the form of code switching and code mixing in the Demi Rantau series, (2) The factors behind code switching and code mixing in the Demi Rantau series, (3) The relevance of code switching and code mixing in the Demi Rantau series. On Majelis Lucu Youtube channel on anecdotal text learning. The form of this research is descriptive qualitative. The data collection method used was the observation method with advanced techniques using the observation method with uninvolved conversation observation and note-taking techniques. The data analysis used the translational method and the equivalent method. This study used select determinants (PUP) and differentiating linkage techniques (HBB). In conclusion, the form of code switching found was in the form of internal code switching, namely code switching from Indonesian to Javanese and vice versa. The form of code mixing found was in the form of words, phrases, clauses, and baster. The factors behind the code switching are changes in the topic of conversation, interlocutors, speakers, formal to informal situations, and the presence of a third person. The factor behind code mixing is the desire to explain and interpret. The relevance of the results of this study can be used in core competence 4.6 to reproduce anecdotal texts by paying attention to structure and language. By paying attention to the language in which there is a vocabulary selection, later students can use code switching and code mixing in rewriting anecdotal texts to get entertaining and qualified stories.

Keywords: code switching, code mixing, serial, demi rantau, Youtube

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Suatu kelompok masyarakat harus menguasai dan menggunakan bahasa yang sama agar komunikasi dapat dilakukan dengan lancar. Tujuannya ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari nantinya tidak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan timbulnya permasalahan. Namun, tidak semua penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan bahasa yang sama, sering kali terjadi penutur harus berganti bahasa ketika sedang berbicara dengan lawan tuturnya yang tidak menguasai bahasa penutur. Peralihan bahasa tersebut dinamakan alih kode. Peristiwa alih kode sering terjadi pada komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini karena kemajemukan bahasa yang ada di Indonesia. Selain pergantian bahasa, percampuran dua bahasa pun sering terjadi. Percampuran bahasa ini dilakukan karena penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan yang sama pada dua bahasa. Peristiwa tersebut dinamakan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode banyak ditemukan dalam komunikasi masyarakat Indonesia, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut bisa terjadi di sekolah, pasar, kantor, bahkan sering digunakan dalam dialog pada video-video yang tersebar di internet.

Era digital seperti sekarang, peristiwa alih kode dan campur kode banyak dijumpai dalam berbagai acara interaktif, baik di media lama maupun media baru. Media baru yang sedang menjadi tren di beberapa tahun terakhir adalah Youtube. Youtube menyajikan berbagai macam jenis video yang dapat ditonton menggunakan akses internet. Salah satu kanal Youtube yang digemari oleh anak muda adalah kanal Youtube Majelis Lucu. Majelis Lucu merupakan kanal Youtube yang memiliki berbagai macam video yang membahas masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk komedi.

Kanal Youtube Majelis Lucu memiliki video serial *Demi Rantau* yang tayang pada bulan Ramadan tahun 2020 dengan total 12

video. *Demi Rantau* merupakan konten dari Majelis Lucu yang dibawakan oleh Dono Pradana dan Firza Valaza dengan latar belakang tempatnya adalah Surabaya. Konten *Demi Rantau* memiliki bintang tamu yang disebut "Umat Rantau". *Umat rantau* merupakan orang yang berasal dari luar kota Surabaya yang sedang merantau dan tinggal di Surabaya dengan alasan sekolah, kuliah, atau kerja. Episode dalam konten ini selalu menghadirkan bintang tamu dengan orang dan latar belakang yang berbeda. Inti dari konten ini adalah pembawa acara, Dono Pradana dan Firza Valaza, ingin mengabdikan keinginan umat rantau atas kerinduannya dengan kampung halaman asal mereka. Konten ini dibawakan dengan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa disertai dengan adegan-adegan komedi yang membuat penontonnya menjadi terhibur.

Penelitian ini menggunakan video Youtube Majelis Lucu karena penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam perbincangan di video serial *Demi Rantau* menimbulkan banyak peristiwa alih kode dan campur kode dalam setiap videonya. Hal ini terjadi pada masyarakat multilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sehingga dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari sosiolinguistik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi pembelajaran teks anekdot kelas X. Penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran teks anekdot karena video serial *Demi Rantau* berisi hal-hal yang bersifat komedi serta penggunaan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan pemilihan diksi yang tepat menjadikan kalimat dalam perbincangan di setiap videonya menjadi lucu dan menghibur sehingga sesuai dengan pembelajaran teks anekdot yang memiliki sifat humor dan menghibur. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam video serial *Demi Rantau* di kanal Youtube Majelis Lucu dapat dikaitkan dengan Kompetensi Dasar 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan

memperhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Kompetensi dasar tersebut dimuat di dalam kurikulum 2013. Hasil penelitian dikaitkan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dimanfaatkan sebagai contoh teks anekdot yang akan dijadikan rangsangan atau membangun konteks dalam memulai pembelajaran pada Kompetensi Dasar 4.6. Selain itu, manfaat dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan dalam pembuatan teks anekdot, yakni menggunakan dua bahasa atau lebih. Latar belakang siswa yang beragam, baik latar belakang sosial maupun latar belakang kebahasaan dapat memengaruhi kemampuan menulis siswa itu sendiri, termasuk dalam membuat teks anekdot.

Berdasarkan uraian di atas, video serial *Demi Rantau* terdapat bukti bahwa pembicaraan dalam setiap video terdapat alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial Demi Rantau di Youtube Majelis Lucu dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Anekdote”.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 2005:5). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2005: 6). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan dari percakapan dalam video (bahasa lisan), data dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif, kemudian data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Data dalam

penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang digunakan dalam video serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu. Sumber data pada penelitian ini berasal dari video serial *Demi Rantau* pada Youtube Majelis Lucu dengan total 12 episode.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Mahsun (2005:90) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang cara pengumpulan datanya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan untuk menyimak tuturan dalam video Youtube. Lebih lanjut, Mahsun (2005:90) mengemukakan bahwa metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Penelitian ini akan menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam tuturan yang diteliti karena bentuk datanya berupa tuturan-tuturan dalam video serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu. Kemudian, teknik catat akan membantu dalam proses penelitian terkait dengan pengambilan data.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan. Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007:47) menjelaskan bahwa metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti. Analisis data dengan metode padan untuk menentukan identitas objek penelitian. Berdasarkan alat penentunya, Sudaryanto (1993:15) membedakan metode padan menjadi lima, yaitu metode padan referensial, metode padan artikulatoris, metode padan translasional, metode padan ortografis, dan metode padan pragmatis. Penelitian ini akan menggunakan padan translasional sebagai metode utama. Metode padan translasional adalah alat penentunya bahasa lain (Kesuma, 2007:49). Metode padan translasional dipilih karena sesuai dengan teori-teori dalam penelitian ini yang menggunakan kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode dan campur kode dalam serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya adalah bahasa atau *langue* lain, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa. Zaim (2014:97) menyebut teknik sebagai cara-cara yang akan

digunakan dalam melaksanakan metode. Penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan. Teknik ini digunakan untuk membedakan wujud alih kode dan campur kode sebuah tuturan.

Tahapan analisis data penelitian ini adalah (1) mengunduh video serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu, yaitu <https://www.youtube.com/c/MajelisLucu/>, (2) menyimak video serial *Demi Rantau* lalu mencatat dialog yang terdapat dalam setiap videonya, (3) menandai dialog yang mengandung alih kode dan campur kode serta mendaftarkan data, (4) mengklasifikasikan bentuk alih kode dengan cara alih kode intern dan alih kode ekstern, (5) mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud pengulangan klausa, dan campur kode berwujud baster, (6) menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang sesuai, (7) setelah dilakukan klasifikasi bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam video serial *Demi Rantau* dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini tersusun dalam langkah-langkah pembelajaran yang termuat melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas X kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, baik lisan maupun tulis. Pendidik menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, peserta didik diminta untuk dapat membuat teks anekdot menggunakan dua bahasa atau lebih dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan yang benar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Anekdot

#### 1. Bentuk Alih Kode dalam Serial *Demi Rantau*

##### (a) Bentuk Alih Kode Intern Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Data (1)

Konteks:

Percakapan Dono dan Firza yang bertanya kepada Ali selaku bintang tamu pada episode tersebut mengenai kerinduan apa yang dirasakan dari Kota Rembang.

Firza : Apa yang dikangenin dari Rembang?

Ali : Aku kangen masakan ibu.

Firza : Selain masakan ibu, apalagi?

Ali : Nek iku mas, nek wayaeh turu iku aku kangen digugah ibuku wektu esuk.

Firza : Emange koyo opo nek nggugah? Kok iso gawe kangen?

Ali : Kadang kaget, moro-moro digugah,"ayo tangi wis esuk" ngono.

Data (1) terdapat tuturan Firza yang berbunyi "Selain masakan ibu, apalagi?" dalam kode dasar bahasa Indonesia. Kemudian, Ali membalas "Nek iku mas, nek wayaeh turu iku aku kangen digugah ibuku wektu esuk" dalam kode dasar bahasa Jawa. Tuturan tersebut diawali dengan menggunakan kode dasar bahasa Indonesia lalu beralih menjadi kode dasar bahasa Jawa yang utuh tidak hanya menyisipkan kata, frasa, baster, serta klausa, maka data (1) merupakan peristiwa alih kode. Dilihat dari kode bahasa yang beralih, yaitu dari kode dasar bahasa Indonesia ke kode dasar bahasa Jawa, maka data (1) merupakan bentuk alih kode intern karena masih dalam satu rumpun bahasa.

##### (b) Bentuk Alih Kode Intern Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Data (3)

Konteks:

Percakapan antara Dono dan Firza di depan kamar Ali berniat untuk membangunkan Ali yang sedang tidur dikamarnya.

Dono: Li tangi Li, ngko tak pateni koe.  
Mendi remote tak pateni remote.

Firza: Pak, ngga kaya gitu caranya, yang halus. Ali pengen dibangunin ibunya, biar urusanku.

Dono: Yaudah ibu saja yang membangunkan Ali.

Data (3) terdapat tuturan Dono yang berbunyi “Li tangi Li, ngko tak pateni koe. Mendi remote tak pateni remote” dalam kode dasar bahasa Jawa. Kemudian, Firza membalas “Pak, ngga kaya gitu caranya, yang halus. Ali pengen dibangunin ibunya, biar urusanku” dalam kode dasar bahasa Indonesia. Tuturan tersebut diawali dengan menggunakan kode dasar bahasa Jawa lalu beralih menjadi kode dasar bahasa Indonesia yang utuh tidak hanya menyisipkan kata, frasa, baster, serta klausa, maka data (3) merupakan peristiwa alih kode. Dilihat dari kode bahasa yang beralih, yaitu dari kode dasar bahasa Jawa ke kode dasar bahasa Indonesia, maka data (3) merupakan bentuk alih kode intern karena masih dalam satu rumpun bahasa.

## 2. Bentuk Campur Kode dalam Serial *Demi Rantau*

### (a) Bentuk Campur Kode Berupa Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003:513).

Data (2)

Konteks:

Firza bertanya ke Ali mengenai alasan tidak pulang ke Rembang.

Firza: Terakhir balik ke Rembang kapan?

Ali: Tiga tahun yang lalu.

Firza: Lumayan lama. Kenapa gak pulang? Ga kangen sama ibuk?

Ali: Masih banyak kerjaan mas.

Firza: Sampeyan proyekan mbangun gedung tah?

Ali: Sudah gak kerja kuli mas.

Firza: Maksudnya kalo di Jawa itu namanya praenan masih kuli.

Data (2) terdapat tuturan Firza yang berbunyi “Maksudnya kalo di Jawa itu namanya praenan masih kuli” dalam kode dasar bahasa Indonesia dan terdapat sisipan kata *praenan* yang merupakan kode dasar bahasa Jawa. Data tersebut merupakan peristiwa campur kode karena terdapat sisipan unsur bahasa lain. Data (2) unsur bahasa yang disisipkan terdiri atas morfem tunggal yang merupakan campur kode berbentuk kata.

### (b) Bentuk Campur Kode Berupa Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikat. Bersifat tidak predikat berarti hubungan kata-kata yang membentuk frasa tidak menyebabkan fungsi subjek dan predikat dalam konstruksi tersebut.

Data (3)

Konteks:

Dono menawarkan pekerjaan kepada Fahmi dengan bercanda.

Dono: Eh di kebun binatang itu ada lowongan pekerjaan, mau gak?

Fahmi: Apa itu mas?

Dono: Ada itu di kebun binatang, ngeraupi macan hahaha.

Data (3) terdapat tuturan Dono yang berbunyi “Ada itu di kebun binatang, ngeraupi macan hahaha” dalam kode dasar bahasa Indonesia dan terdapat sisipan frasa *ngeraupi macan*. Frasa tersebut merupakan kode dasar bahasa Jawa. Data tersebut merupakan peristiwa campur kode karena terdapat sisipan unsur bahasa lain. Pada data (3) unsur bahasa yang disisipkan terdiri atas dua kata yang sifatnya tidak predikat, maka data tersebut merupakan campur kode berbentuk frasa.

### (c) Bentuk Campur Kode Berupa Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2012:231).



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Data (1)

Konteks:

Firza dan Dono memberitahukan kepada penonton mengenai dirinya hanya ingin menunjukkan kotanya yaitu Surabaya.

Firza : Buat para penonton, aku gak pengen jadi star, yang penting aku bisa menduduhkan ini loh kotaku Surabaya.

Dono : Enggak si, engga semua orang Surabaya kaya dia, ancen gateli tenan arek iki.

Data (1) terdapat tuturan Dono yang berbunyi "Enggak si, engga semua orang Surabaya kaya dia, ancen gateli tenan arek iki" dalam kode dasar bahasa Indonesia dan terdapat sisipan klausa *ancen gateli tenan arek iki* yang merupakan kode dasar bahasa Jawa. Data tersebut merupakan peristiwa campur kode karena terdapat sisipan unsur bahasa lain. Pada data (2) unsur bahasa yang disisipkan terdiri atas satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif, yakni ancen gateli tenan sebagai keterangan, arek sebagai subjek, dan iki sebagai predikat. Data tersebut merupakan campur kode berbentuk klausa.

(d) Bentuk Campur Kode Berupa Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, yang membentuk satu makna. Baster merupakan bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa satu dengan unsur bahasa lain.

Data (1)

Konteks:

Dono dan Firza mengucapkan terima kasih kepada penonton *Demi Rantau* karena sudah nonton dan selalu memberi saran.

Dono : Terima kasih buat umat rantau yang masih stay nonton, dan gak henti-hentinya memberi saran ke kami, buat undang umat rantau ini atau ini.

Firza : Gak kabeh iso diundang, kebek ngko framene.

Data (1) terdapat tuturan Firza yang berbunyi "Gak kabeh iso diundang, kebek ngko framene" dalam kode dasar bahasa Indonesia dan terdapat sisipan baster *framene*. Pada data tersebut dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berbentuk baster, yakni penyisipan dari bahasa Inggris *frame-ne*. Kata *frame* dalam bahasa Indonesia berarti layar sedangkan *-ne* berasal dari sufiks bahasa. Kata *framene* dapat diartikan menjadi layarnya, maka data tersebut merupakan peristiwa campur kode karena terdapat sisipan unsur bahasa lain. Pada data (1) unsur bahasa yang disisipkan terdiri atas perpaduan antara afiksasi bahasa satu dengan unsur bahasa lain yang membentuk satu makna, maka data tersebut merupakan campur kode berbentuk baster.

## B. Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Anekdote

### 1. Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode dalam Serial *Demi Rantau*

(a) Faktor Perubahan Topik

Data (6)

Konteks:

Percakapan Firza yang sedang bertanya kepada Fatah mengenai kesan jauh dari rumah, kemudian Dono memotong pembicaraan karena kesal melihat Firza yang memegang kumis Fatah.

Firza : Jadi gimana kesannya jauh dari rumah?

Fatah : Kangen mas, kangen sama adik.

Firza : Tapi berapa bersaudara? Eh tapi kok kumismu kok lucu si

Dono : Nggateli arek iki, ket awit pertama loh. Wingi ditapok, dikepok dodo e, saiki kumise dijambak.

Berdasarkan data (6) bentuk alih kode pada data tersebut adalah bentuk alih kode intern dari kode dasar bahasa Indonesia ke kode dasar bahasa Jawa. Percakapan Firza, Fatah, dan Dono mengenai alasan kesan Fatah ketika berada jauh dari rumah. Pada tuturan

Firza yang berbunyi “Tapi berapa bersaudara? Eh tapi kok kumismu kok lucu” dalam kode dasar bahasa Indonesia. Kemudian, Dono membalas “Nggateli arek iki, ket awit pertama loh. Wingi ditapok, dikepok dodo e, saiki kumise dijambak” yang artinya “nyebelin anak ini, dari pertama loh. Kemarin ditabok, ditabok dadanya, sekarang kumisnya ditarik” dalam kode dasar bahasa Jawa. Beralihnya tuturan Dono yang membicarakan hal di luar topik yang dibicarakan Firza dan Fatah, maka faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan topik pembicaraan.

#### (b) Faktor Lawan Tutur

Data (3)

Konteks:

Percakapan antara Dono dan Firza di depan kamar Ali berniat untuk membangunkan Ali yang sedang tidur dikamarnya.

Dono : Li tangi Li, ngko tak pateni koe.  
Mendi remote tak pateni remote.

Firza : Pak, ngga kaya gitu caranya, yang halus. Ali pengen dibangunin ibunya, biar urusanku.

Dono : Yaudah ibu saja yang membangunkan Ali.

Berdasarkan data (3), bentuk alih kode pada data tersebut adalah bentuk alih kode intern dari kode dasar bahasa Jawa ke kode dasar bahasa Indonesia. Percakapan Dono dan Firza yang berniat untuk membangunkan Ali yang sedang tidur. Pada tuturan Dono yang berbunyi “Li tangi Li, ngko tak pateni koe. Mendi remote tak pateni remote” yang artinya “Li bangun Li, nanti saya bunuh kamu. Mana remotnya saya bunuh remotnya” dalam kode dasar bahasa Jawa. Kemudian, Firza membalas “Pak, ngga kaya gitu caranya, yang halus. Ali pengen dibangunin ibunya, biar urusanku” dalam kode dasar bahasa Indonesia. Pada tuturan Dono berikutnya beralih ke kode dasar Indonesia “Yaudah ibu saja yang membangunkan Ali”.

Beralihnya tuturan Dono ke kode dasar bahasa Indonesia karena terpengaruh dari Firza yang beralih ke kode dasar bahasa Indonesia, maka faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur mengimbangi bahasa lawan tutur.

#### (c) Faktor Formal ke Informal

Data (4)

Konteks:

Tuturan Dono dan Firza dalam membuka konten Demi Rantau dan menyatakan bahwa pada episode 1 memiliki respon positif dari penonton.

Dono : Kali ini sudah episode 2 dan ternyata responnya luar biasa. Ngeri.

Firza : Mantap. Belum tau saya.

Dono : Engga, ini maksudnya serius, jadi pas episode kemarin kita lihat di komennya ternyata positif banget responnya umat rantau ya. DM itu udah banyak banget yang masuk, sangat banyak juga yang minta diajakin, mas aku ajakin mas.

Firza : Mbok pikir Dono wis dadi HRD Kapal Api. Njaluk dijak kabeh.

Berdasarkan data (4), bentuk alih kode pada data tersebut adalah bentuk alih kode intern dari kode dasar bahasa Indonesia ke kode dasar bahasa Jawa. Percakapan Dono dan Firza yang menyatakan bahwa pada episode 1 memiliki respon positif dari penonton. Pada tuturan Dono yang berbunyi “Engga, ini maksudnya serius, jadi pas episode kemarin kita lihat di komennya ternyata positif banget responnya umat rantau ya. DM itu udah banyak banget yang masuk, sangat banyak juga yang minta diajakin, mas aku ajakin mas” dalam kode dasar bahasa Indonesia. Kemudian, Firza membalas “Mbok pikir Dono wis dadi HRD Kapal Api. Njaluk dijak kabeh yang artinya dipikir Dono sudah jadi HRD Kapal Api. Minta diajak semua” dalam kode dasar bahasa Jawa. Beralihnya tuturan Firza ke kode dasar bahasa Jawa karena perubahan situasi

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

dari formal ke situasi informal, maka faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah perubahan dari formal ke informal.

(d) Faktor Penutur

Data (5)

Konteks:

Percakapan antara Dono yang bertanya kepada Fatah tentang alasan dia di Surabaya.

Dono : Di Surabaya sudah berapa lama?

Fatah : 6 tahun mas.

Dono : Wah 6 tahun lumayan lama. Ngapain di Surabaya?

Fatah : Kuliah mas.

Dono : Kuliah dimana?

Fatah : Di Trunojoyo Madura.

Dono : Terus kon lapo nang Surabaya?

Fatah : Neng Madura akeh begal mas, makane kost nang kene.

Berdasarkan data (5), bentuk alih kode pada data tersebut adalah bentuk alih kode intern dari kode dasar bahasa Indonesia ke kode dasar bahasa Jawa. Percakapan Dono dan Fatah mengenai alasan Fatah berada di Surabaya. Pada tuturan Fatah yang berbunyi "Di Trunojoyo Madura dalam kode dasar bahasa Indonesia. Kemudian Dono membalas Terus kon lapo nang Surabaya?" yang artinya "terus kamu ngapain di Surabaya? dalam kode dasar bahasa Jawa. Beralihnya tuturan Dono ke kode dasar bahasa Jawa karena Dono ingin mengungkapkan kekesalan dengan menanyakan alasan Fatah tinggal di Surabaya sedangkan dia berkuliah di Madura, pertanyaan itu dituturkan oleh Dono dengan mimik muka kesal dan Dono juga menambahkan gerakan menabok kepala Fatah, tetapi respon Fatah adalah tertawa sehingga menyebabkan Dono ikut tertawa, hal ini menjadi peristiwa komedi, maka faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah penutur itu sendiri.

(e) Faktor Hadirnya Orang Ketiga

Data (8)

Konteks:

Tuturan Firza dan Dono yang sedang membuka konten *Demi Rantau* episode 4.  
 Firza : Seperti biasa kami akan mengobati kerinduan anak-anak rantau yang sudah kami undang di sini.

Dono : Karena kami sudah ingin mendapat pahala yang lebih banyak lagi.

Fatah : Mas klamit ya mas, tulungono sing ndelok videoku kok sitik mas.

Berdasarkan data (8), bentuk alih kode pada data tersebut adalah bentuk alih kode intern dari kode dasar bahasa Indonesia ke kode dasar bahasa Jawa. Percakapan Firza dan Dono membuka konten *Demi Rantau*. Pada tuturan Dono yang berbunyi "Karena kami sudah ingin mendapat pahala yang lebih banyak lagi" dalam kode dasar bahasa Indonesia. Kemudian, Fatah datang dan menuturkan "Mas klamit ya mas, tulungono sing ndelok videoku kok sitik mas" yang artinya "mas permisi ya mas, tolong yang liat videoku kok sedikit mas" dalam kode dasar bahasa Jawa. Beralihnya tuturan Fatah ke kode dasar bahasa Jawa karena Fatah ingin memberitahukan bahwa video yang dibintang tamui oleh dia penontonnya sedikit sehingga Fatah minta tolong untuk kepada Dono dan Firza supaya videonya banyak yang nonton, maka faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah hadirnya orang ketiga dalam percakapan.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode dalam Serial *Demi Rantau*

(a) Faktor Menjelaskan dan Menafsirkan Data (7)

Konteks:

Percakapan Dono dan Firza menyambut kembali Firza setelah karantina mandiri.

Dono : Kali ini kita bareng lagi dengan Firza, karena kemarin pas rapid test ternyata hasilnya non reaktif. Kenapa nangis ?

Firza : Hey Don, kepidek sikilku.

Dono : Hehe sorry.

Firza : Kocak Guyon lawas.

Berdasarkan data (7), bentuk campur kode pada data tersebut adalah campur kode berupa frasa. Sisipan frasa “kepidek sikilku yang artinya kakiku terinjak” pada tuturan Firza yang berbunyi “Hey Don, kepidek sikilku” tuturan tersebut bertujuan memberitahukan kepada Dono bahwa kaki Firza terinjak olehnya dan sisipan frasa Guyon lawas yang artinya lelucon lama pada tuturan Firza yang berbunyi “Kocak Guyon lawas”. Tuturan tersebut bertujuan memberitahukan kepada Dono bahwa lelucon yang Dono lontarkan merupakan lelucon zaman lama, maka faktor yang menyebabkan campur kode tersebut adalah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

### C. Relevansi Hasil Penelitian Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu dan Relevansinya pada Pembelajaran Teks Anekdote

Hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam serial *Demi Rantau* di Youtube Majelis Lucu dan relevansinya pada pembelajaran teks anekdot pembelajaran kurikulum 2013 jenjang SMA kelas X semester ganjil yang diwujudkan pada Kompetensi Dasar 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Kompetensi Dasar dapat tercapai melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan bahan ajar. Berikut langkah pembelajarannya.

| No | Tahap Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran  |
|----|--------------------|--|
| 1. | Pendahuluan        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan salam dan mengkondisikan suasana kelas yang menyenangkan.</li> <li>2. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa.</li> <li>3. Guru mengecek kehadiran peserta didik.</li> <li>4. Guru mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya mengenai struktur dan kebahasaan teks anekdot.</li> <li>5. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik.</li> <li>6. Guru menyampaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran.</li> </ol>   |
| 2. | Kegiatan Inti      | <p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menjelaskan tentang penggunaan dua bahasa dalam sebuah kalimat yakni alih kode intern menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta menjelaskan campur kode berupa sisipan kata, frasa, klausa, maupun baster yang berasal dari bahasa Jawa secara singkat terkait dalam pembuatan teks anekdot.</li> <li>2. Peserta didik menyimak salah satu video serial <i>Demi Rantau</i> yang ditampilkan oleh guru.</li> <li>3. Peserta didik mengamati dengan seksama sertiap kalimat yang telah disajikan.</li> <li>4. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peserta didik bersama kelompok dibimbing oleh guru untuk mencari, mendiskusikan, dan mencatat bagian yang mengandung lelucon dan menggunakan dua bahasa dalam percakapannya berupa alih kode dan campur kode dari video yang disajikan.</li> </ol> <p><b>Menalar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Guru meminta setiap kelompok untuk membuat teks anekdot singkat yang di dalamnya terdapat alih kode intern bahasa Indonesia ke Jawa atau sebaliknya dan terdapat campur kode berupa kata, frasa, klausa, maupun baster seperti percakapan yang sudah dianalisis di video <i>Demi Rantau</i>.</li> </ol> <p><b>Mengomunikasikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Setiap kelompok mempresentasikan hasil teks anekdot yang sudah dibuat kepada kelompok lain, dan kelompok lain memberi tanggapan.</li> </ol> |
| 3. | Penutup            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan penguatan terkait materi yang telah dipelajari.</li> <li>2. Siswa melakukan refleksi pembelajaran.</li> <li>3. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.</li> </ol>  |

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang alih kode dan campur kode dalam serial Demi Rantau di Youtube Majelis Lucu dan relevansinya pada pembelajaran teks anekdot ditemukan data bentuk alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa 8 data dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia 2 data. Kemudian, bentuk campur kode yang ditemukan, yakni campur kode berupa kata 5 data, campur kode berupa frasa 4 data, campur kode berupa klausa 1 data, dan campur kode berupa baster 1 data. Dalam penelitian ini terdapat terdapat lima faktor yang menyebabkan bentuk alih kode, yaitu faktor perubahan topik pembicaraan 5 data, faktor mengimbangi lawan tutur 2 data, faktor penutur 1 data, faktor perubahan dari formal ke informal 1 data, dan faktor hadirnya orang ketiga 1 data. Kemudian, faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa campur kode adalah keinginan menjelaskan dan menafsirkan. Faktor-faktor tersebut terjadi karena penutur dan lawan tutur memahami bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks anekdot kompetensi dasar 4.6 membuat kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Dengan memperhatikan kebahasaan yang didalamnya ada pemilihan kosakata, peserta didik dapat menggunakan alih kode dan campur kode dalam penulisan kembali teks anekdot untuk mendapatkan cerita yang menghibur dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Astuti. 2016. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro TV dan Implikasinya pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Anesa, Dian Lestari. 2016. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa di Paguyuban Jawa Barat "Danghiyang Silihwangi" di Purwokerto". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan: Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hapsari, Nur Rahmi., & Mulyono. 2018. *Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak*. Journal Unesa. 5 (2): 209-216.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kunjana, R, Rahardi. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majelis Lucu. 2020. "Demi Rantau eps. 01 – 12". Diakses dari <https://www.youtube.com/c/MajelisLucu/playlists/DemiRantau> pada 9 November 2020.
- Maulana, Prio. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Iklan Radio di Purwokerto Sebagai Sarana Pemertahanan bahasa Jawa". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman.
- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Saddhono, Kundharu. 2013. *Pengantar Sociolinguistik dan Konsep Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suwito. 1995. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset.

Wicaksono, Alfian Iqbal. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Bocah Ngapa(k) Ya di Channel Youtube Trans7 Official". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

# **PRAKTIK MENULIS PRESS RELEASE DALAM BAHASA INGGRIS DI INFID GUNA MENINGKATKAN KESADARAN PUBLIK TERHADAP ISU SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)**

**Sita Mellia Nur Dewi Masitoh, Indriyati Hadiningrum, Rosyid Dodiyo**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
sitamellia01@gmail.com; indriyati.hadiningrum@unsoed.ac.id; rosyid.dodiyo@unsoed.ac.id

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk melaporkan kegiatan praktik kerja yang dilakukan di International NGO Forum on Indonesian Development (INFID). Pelatihan kerja dilatarbelakangi oleh kondisi di mana orang kewalahan oleh berita online dan cenderung memeriksa apakah informasi yang mereka dapatkan palsu atau tidak. Penulis membuat press release dari INFID yang berpotensi memberikan informasi yang layak diberitakan melalui agenda penelitiannya. Press release digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Ternyata, penulis juga ditugaskan menulis esai SDGs dan menyusun laporan SDGs. Untuk menulis press release, penulis mengikuti webinar INFID dan mengambil notulen rapat sebagai bahan press release. Proses menulis esai terdiri dari lima langkah. Diantaranya ialah brainstorming, menyusun outline, mengumpulkan data, mengambil foto jurnalistik, dan mengelaborasi. Dalam penulisan laporan SDGs, penulis mengumpulkan pencapaian SDGs yang dilakukan oleh beberapa sektor dari berita dan website PBB dari Februari 2020 hingga Februari 2021. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa INFID memiliki standar tertentu dalam penerbitan press release dan esai. Ada kosa kata khusus terkait istilah NGO dalam memproduksi press release. Dalam menghasilkan esai, penulis harus menyediakan data yang komprehensif tentang isu-isu SDGs.

Kata kunci: press release, berita, NGO, isu SDGs

## **ABSTRACT**

This paper aims to report the job training activity conducted at International NGO Forum on Indonesian Development (INFID). The job training lies in the current trend in which people are overwhelmed by online news and tend to check whether or not the information they get is fake. The writer produces a press release from INFID that potentially provides newsworthy information through its research agenda. The press release is used as a tool to raise public awareness on Sustainable Development Goals (SDGs) issues. Evidently, the writer also writes an SDGs essay and an SDGs report. To write a press release, the writer joins INFID's webinar and takes meeting minutes as the material of a press release. The process of writing an essay consists of five steps. They are brainstorming, structuring an outline, collecting data, taking photojournalism, and elaborating. In writing an SDGs report, the writer collects the SDGs achievements done by several sectors from news and the UN website from February 2020 to February 2021. The result shows that INFID has certain standards in publishing a press release and an essay. There are special vocabularies related to NGO terms in producing a press release. In producing the essay, the writer should provide comprehensive data about SDGs issues.

Keywords: press release, news, NGO, SDGs issues

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Bertambahnya jumlah media online, blog, perusahaan, dan organisasi telah memunculkan banyak berita online akhir-akhir ini. Orang tidak perlu lagi mencari berita online, mereka sudah kewalahan dengan banyaknya informasi di internet. Namun, tidak semua situs berita ternama selalu memberikan informasi yang terpercaya. Kehadiran internet telah memunculkan perilaku baru: saat membaca berita online, orang harus memeriksa apakah informasi yang mereka dapatkan itu hoax atau tidak. Dalam tren ini, jurnalis harus mencari subsidi informasi yang kredibel yang bisa diandalkan untuk jangka panjang.

Di antara berbagai penyedia informasi, organisasi non-pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)—Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikannya sebagai kelompok sukarelawan nirlaba yang diorganisir di tingkat lokal, nasional, atau internasional—cenderung memberikan informasi yang layak diberitakan. LSM yang terlibat dalam advokasi dapat menjadi contoh dari subsidi informasi yang dapat diandalkan. Organisasi ini melakukan penelitian dan studi tentang isu-isu mendesak dengan proses advokasi—mengkomunikasikan hasil penelitian kepada para pembuat kebijakan—agar pembuat kebijakan dapat membuat kebijakan yang lebih baik yang mengarah pada perubahan sosial. Dalam dialog kebijakan dengan pejabat, LSM, dan pembuat kebijakan dari pemerintah membahas solusi. Dengan demikian, kegiatan LSM yang bergerak di bidang advokasi menawarkan informasi yang layak diberitakan melalui penelitian dan keterlibatan pihak berwenang.

International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) sebagai LSM yang bergerak di bidang advokasi, memiliki kekuatan sebagai subsidi informasi, yakni memihak masyarakat sipil dan membela kelompok rentan. Penelitian INFID dilakukan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dan memastikan bahwa pemerintah telah memenuhi hak-hak masyarakat sipil. INFID juga menjangkau kelompok rentan—perempuan, kepala

rumah tangga perempuan, penyandang disabilitas, buruh, dan masyarakat miskin—yang tidak bisa dijangkau oleh pemerintah, sehingga data yang disajikan oleh INFID penting untuk didiskusikan dengan pemerintah dalam rangka mengurangi ketimpangan. INFID menuntut tata kelola yang baik—tata kelola yang berbasis transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi—kepada otoritas selama audiensi. Pada akhirnya, INFID menyediakan materi berita terpercaya.

Salah satu program di INFID adalah mengimplementasikan Sustainable Development Goals (SDGs). Menurut United Nations Development Programme (UNDP), SDGs atau lebih dikenal dengan Global Goals adalah 17 tujuan universal yang ditetapkan oleh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDGs bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mendesak dunia di bidang lingkungan, ekonomi, masyarakat, dan politik tanpa merusak kebutuhan generasi mendatang. SDGs ditargetkan tercapai pada tahun 2030 agar masyarakat dapat menikmati kemakmuran di 2030. Dalam melaksanakan SDGs, PBB dan LSM seperti INFID tidak bisa bergerak sendiri. Setiap orang bertanggung jawab untuk menyelamatkan bumi. Karena SDGs hanya tinggal sembilan tahun lagi untuk dicapai, penting untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu SDGs, terutama kaum muda.

Press release merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mempromosikan SDGs dan mengangkat isu-isu terkait SDGs. Waisbord (2011) menyarankan bahwa LSM harus mempengaruhi audiens mereka, termasuk pendukung, pembuat kebijakan, jurnalis, dan opini publik. Selanjutnya, LSM yang bergerak di bidang advokasi dapat memberikan informasi berdasarkan fakta di lapangan. Lewis dalam Chen (2019: 12) menyatakan bahwa jurnalis lebih percaya pada LSM sebagai subsidi informasi daripada di pemerintah dan industri bisnis karena LSM memiliki data yang lebih komprehensif dan terkini. Beberapa jenis penelitian sebelumnya juga menunjukkan manfaat penerbitan press release di LSM



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

bagi LSM itu sendiri, pekerja media, dan publik. Kredibilitas LSM sangat penting untuk membangun kepercayaan dengan wartawan dan meringankan biaya wartawan dalam mencari berita. Sebagai imbalannya, LSM mendapatkan eksposur media (Kwenda, 2013; McPherson, 2016). Paparan media akan membantu LSM menyampaikan pesan, kampanye, mendidik masyarakat, meningkatkan profil mereka, dan membangun opini publik. Informasi yang kredibel dari LSM akan memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengikuti isu yang sedang terjadi, seperti isu SDGs.

Press release adalah pernyataan tertulis yang dikeluarkan oleh suatu organisasi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi opini publik tentang isu-isu sensitif (Johnson dan Haythornthwaite dalam Lassen, 2006: 509). Menurut Sissons (2012: 278), press release adalah publikasi tertulis yang dikirimkan kepada wartawan agar dapat digunakan sebagai bahan berita dan ditulis dalam struktur piramida terbalik. Piramida terbalik adalah gaya penulisan yang terstruktur dari informasi yang paling penting—menarik perhatian—hingga informasi yang paling tidak penting. Paragraf pertama sebagai bagian esensial terdiri dari rumusan berita: Who, What, When, Where, Why, dan How (5W dan 1H). Tubuh atau isi press release berisi rincian seperti bukti, argumen, dan kutipan yang mendukung cerita. Paragraf terakhir berisi informasi tambahan seperti info kontak dan catatan. Urutan ini bertujuan untuk menggaet pembaca dari paragraf awal. Sissons (2012) menunjukkan bahwa press release juga mengandung frase promosi sebagai fitur bahasa. Hal ini bertujuan untuk membangun citra positif terhadap organisasi dan menarik para jurnalis sebagai audiens pertama untuk menggunakan press release sebagai konten berita. Kata yang digunakan juga tidak boleh berulang mengikuti aturan penulisan berita.

Menurut Laksmi (2006), proses menulis terdiri dari lima tahap. Diantaranya adalah prapenulisan, menyusun, merevisi, mengedit, dan menerbitkan. Pada tahap prapenulisan, penulis dapat melakukan brainstorming untuk menentukan topik,

menyusun ide, dan menentukan kalimat topik. Pada tahap menyusun, penulis menulis tulisan kasar. Pada tahap revisi, penulis menyerahkan tulisan kepada pembimbing untuk dicek kemudian penulis mengubah tulisan mengikuti komentar dari pembimbing. Pada tahap penyuntingan, editor mengoreksi tulisan. Setelah diedit, tulisan dapat diterbitkan.

Awareness-raising adalah upaya untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat tentang suatu isu yang akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan keyakinan mereka terhadap tujuan (Sayers, 2006). Hal ini dapat dilakukan dengan menerbitkan press release, menyebarkan laporan atau studi, bekerja sama dengan media, dan lain-lain (UNDP dan DCAF, 2008). Studi oleh Jun, Yoo, dan Lee (2021) membuktikan bahwa deklarasi yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO) berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang Covid-19, dan meningkatkan pencarian informasi tentang Covid-19. Press release yang dikeluarkan oleh INFID diharapkan dapat berhasil mengkampanyekan SDGs atau setidaknya memperkenalkan SDGs kepada masyarakat sehingga dapat terjadi perubahan perilaku masyarakat terhadap SDGs.

SDGs merupakan tujuan pembangunan global yang telah disepakati oleh 193 negara pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke-70 pada September 2015 dengan judul "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development". Agenda tersebut menghasilkan 17 SDGs, 169 target, dan 232 indikator yang telah berlaku sejak 2016 dan ditargetkan dapat dicapai pada 2030 tanpa meninggalkan siapa pun. SDGs merupakan kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang dilaksanakan dari tahun 2000 hingga 2015. Indonesia merupakan salah satu dari 193 negara yang mendukung SDGs. Pada tahun 2017, Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 untuk mengimplementasikan SDGs di tingkat nasional. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 selama praktik kerja,

maka praktik kerja fokus mengangkat isu terkait SDG nomor satu (tanpa kemiskinan), SDG nomor tiga (kesehatan dan kesejahteraan), SDG nomor sepuluh (berkurangnya ketimpangan), dan SDG nomor tujuh belas (kemitraan untuk tujuan).

Praktik kerja yang relevan telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa di jurusan yang sama (Program Diploma Bahasa Inggris). Iffati dan Sari (2019) menggunakan peran press release sebagai image branding untuk menunjukkan sisi positif dari Diskominfo Kabupaten Karanganyar. Press release yang dipasang di website Kabupaten Karanganyar ([www.karanganyarkab.go.id](http://www.karanganyarkab.go.id)) merupakan sarana untuk mempromosikan, membujuk masyarakat, menanggapi aspirasi sosial, dan menyadarkan masyarakat akan update berita di Kabupaten Karanganyar. Selain itu, Deviriani dan Ambarwati (2016) memproduksi press release online dengan menggunakan Standard Operating Procedure (SOP) di Bandara Internasional Adisutjipto. Laporan mereka bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan SOP press release dan berita serta peran humas. Penerapan SOP bertujuan untuk meningkatkan kinerja petugas dalam hal kehumasan. Press release dan berita yang dimuat di website Bandara Internasional Adisutjipto memberikan informasi tentang perusahaan kepada publik.

Berbeda dengan press release mereka yang target pembacanya ialah masyarakat Karanganyar dan penumpang Bandara Internasional Adisutjipto, press release penulis memiliki tiga target pembaca utama. Diantaranya adalah pejabat pemerintah atau pemangku kepentingan, jurnalis atau media, dan publik. Press release di INFID menunjukkan hasil penelitian yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan di pemerintah, sebagai audiens pertama, untuk rekomendasi kebijakan. Audiens kedua, para jurnalis, dapat menggunakan pernyataan otoritas dalam press release sebagai bahan berita. Sementara itu, publik akan melihat transparansi pemerintah melalui press release. INFID juga secara tidak langsung meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu yang diteliti. Singkatnya, press release

yang dihasilkan penulis memiliki manfaat yang komprehensif.

## METODE

Metode yang digunakan dalam praktik kerja ini ialah studi literatur, observasi, dan wawancara. Sebelum pelaksanaan praktik kerja, studi literatur dilakukan dengan membaca penelitian tentang LSM yang bergerak di bidang advokasi dan hubungannya dengan media dan publik. Selama praktik kerja, studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan materi untuk konten. Misalnya, ketika menulis topik SDGs, penulis membaca penelitian Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI) bekerja sama dengan Bappenas (2020) berjudul "Thinking Ahead: Indonesia's Agenda on Sustainable Recovery from COVID-19 Pandemic". Sebelum praktik kerja, observasi dilakukan dengan informasi melalui website INFID, media sosial INFID seperti Instagram dan Youtube, dan membaca pamflet. Selama praktik kerja, observasi dilakukan dengan mencatat hasil pertemuan dalam webinar sebagai bahan press release. Metode wawancara dilakukan melalui Zoom Meeting dengan Executive Director INFID sebagai supervisor pertama, Ibu Florence selaku Human Resources Manager INFID, dan Bapak Suwarno Joyomeggolo selaku IT & Procurement Manager INFID dan sebagai pengawas kedua. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

1. Teks apa yang harus saya gunakan ?
2. Bagaimana proses produksi teks-teks tersebut ?
3. Topik dan fokus apa yang harus saya gunakan dalam esai atau artikel ?
4. Siapa target audiens esai ?
5. Referensi apa yang saya gunakan untuk menulis laporan SDGs ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menghasilkan Surat Perjanjian Kerjasama tentang praktik kerja.

Pertanyaan-pertanyaan terkait sejarah INFID juga diajukan, seperti:

1. Apa urgensi para aktivis tersebut untuk mendirikan INFID ?

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

2. Mengapa para aktivis harus berdiskusi di Belanda ? Mengapa bukan di Indonesia ?
3. Mengapa Soeharto tidak mengizinkan keberadaan LSM di Indonesia pada masa Orde Baru ?
4. Bagaimana INFID bisa bertahan di era Orde Baru ?

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Praktik kerja yang dilakukan selama lima minggu di INFID menghasilkan tiga teks, diantaranya ialah press release, artikel atau esai SDGs, dan laporan tahunan SDGs. Pada bab ini dibahas bagaimana fitur bahasa pada masing-masing teks dan bagaimana fungsi bahasa pada masing-masing teks untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu SDGs.

**A. Fitur Bahasa pada Teks**

Tabel 1: Perbedaan fitur bahasa penulis dan editor.

| Frasa penulis  | Frasa editor  |
|--|---|
| <i>To convey</i>   | <i>To disseminate</i>   |
| <i>only</i>  | <i>solely</i>   |
| <i>input</i>   | <i>thoughts</i>   |
| <i>especially</i>  | <i>specifically</i>   |
| <i>To see how far</i>  | <i>To examine</i>   |
| <i>He conveyed his personal notes that...</i>  | <i>On a personal note, he emphasized...</i>   |
| <i>if the vaccine campaign from earlier had been carried out as strong as the Covid-19 test campaign,...</i> | <i>if the vaccine campaign from the outset had been as vigorous as the COVID-19 testing drive,...</i> |
| <i>results</i>   | <i>outcome</i>  |

|   |   |
|---|---|
| <i>3M (using mask, washing hands, and physical distancing)</i>                                  | <i>3M (mask-wearing, hand-washing, and physical distancing)</i>                                       |
| <i>disabled</i>   | <i>people with disabilities</i>   |
| <i>... Covid-19 pandemic is the biggest challenge of lifetime</i>                               | <i>the COVID-19 pandemic is the greatest challenge yet for people across the world</i>                |
| <i>He conveyed the importance of...</i>   | <i>He stressed on the importance of...</i>  |
| <i>...especially in RT (Neighbourhood) and RW (Hamlet) levels</i>                               | <i>...particularly at the community and neighborhood levels</i>                                       |
| <i>...said that this survey is an excellent example...</i>                                      | <i>...described the surveys as an appropriate example...</i>  |
| <i>He highlighted 3 important findings</i>  | <i>He drew attention to 3 key findings</i>  |
| <i>a decrease in funding</i>  | <i>drastic cuts in local government funding</i>   |
| <i>Finally, he emphasized USAID's support for democracy in Indonesia</i>                        | <i>Finally, he reaffirmed USAID's support towards the democratic process in Indonesia</i>             |
| <i>He also hopes for a sustainable collaboration that strengthens the foundation</i>            | <i>He also looked forward to continuous collaboration for a stronger foundation</i>                   |
| <i>Previously, INFID had conducted hearings with the government and received good responses</i> | <i>INFID had earlier arranged for an audience with the government, which ended on a positive note</i> |
| <i>Bona explained the most important findings from the survey</i>                               | <i>Bona brought attention to the most crucial finding</i>   |
| <i>An important point</i>   | <i>A key point</i>  |

|   |  |
|---|--|
| <i>Cash social assistance</i>   | <i>Cash transfer</i>   |
| <i>An <u>interesting finding</u> is that..</i>  | <i>Another <u>important point to note</u> is that..</i>  |
| <i>.. several CSOs having to close their offices</i>  | <i>..several CSOs to cease operations all together</i>   |
| <i>He <u>responded</u> to the survey by seeing <u>important findings</u></i>  | <i>He <u>highlighted</u> on the following <u>key findings</u></i>  |
| <i>According to him, <u>overcoming a pandemic is not only with repressive but also with preventive.</u></i>   | <i>According to him, <u>the pandemic should not only be dealt with through repressive measures, but also preventive steps.</u></i>                                 |
| <i>INFID, Tempo Institute, and the UI Demographic Institute <u>had also held hearings with the finance ministry and received good responses</u></i> | <i>INFID, Tempo Institute, and the University of Indonesia's Demographic Institute <u>held an audience with the Ministry of Finance and were well-received</u></i> |
| <i>It <u>was found</u> that the <u>most widely understood information on assistance was the discount on electricity.</u></i>                        | <i>It <u>is found</u> that <u>citizens are mostly familiar with the electricity relief program.</u></i>  |
| <i>He <u>intended to invite</u> INFID and other NGOs to <u>cooperate</u> with business associations, government, and civil society.</i>             | <i>He <u>expressed the intention to invite</u> INFID and other CSOs to <u>work in concert</u> with business associations, the government, and civil society.</i>   |
| <i>the emergency from the survey findings is the threat of the <u>continuity</u> of Indonesian CSOs affected by Covid-19</i>                        | <i>..the surveys call attention to the pressing issue of the threat to the <u>sustainability</u> of Indonesian CSOs affected by the pandemic</i>                   |
| <i><u>PPKM Volume II is considered</u> to have not succeeded</i>  | <i>The second round of PPKM is <u>viewed</u> to have not been effective enough</i>   |

Hasil menunjukkan bahwa LSM memiliki kosakata dan frasa khusus dalam menyampaikan informasi di dalam *press*

*release*. Setelah diedit oleh editor, *press release* menjadi lebih singkat, tajam, jelas, dan tidak ada kata berulang. Contoh, editor mengganti kata “*conveyed*” dengan “*emphasized*” atau “*stressed*” untuk membuat kalimat lebih jelas. Editor mengganti frasa “*An important point*” dengan “*A key point*” dan “*the most important findings*” dengan “*the most crucial findings*”. Ini menunjukkan bahwa LSM mengurangi pengulangan kata “*important*”.

Fitur bahasa lain yang ditemukan dalam *press release* ialah ketika menyampaikan hasil penelitian, kalimat harus menggunakan *present tense*. Hal ini dapat ditemukan pada kalimat “*It was found that the most widely understood information on assistance was the discount on electricity*” yang diganti dengan “*It is found that citizens are mostly familiar with the electricity relief program*” oleh editor.

Beberapa bahasa promosi digunakan dalam penulisan *press release*, seperti “*Unlike other studies, these surveys focus on the extent to which the government has provided COVID-19-related services, and not on the pandemic’s impact on citizens*”. Ini bertujuan untuk mempromosikan agenda penelitian INFID agar dianggap sebagai penelitian yang baik oleh pemerintah dan media. Hal itu ditekankan lagi di paragraf berikutnya dengan “*The strength of the surveys lies in their focus on service delivery, instead of the pandemic’s impact on the people*”.

Dalam menulis SDGs esai, didapati dua fitur bahasa. Pertama, esai berisi kalimat opini dan data pendukung (fakta). Hal ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan memberikan data terkini. Kedua, paragraf terdiri dari satu sampai tiga kalimat dan tidak lebih dari tiga sampai enam baris. Hal ini mengikuti aturan penulisan umum majalah agar pembaca melompat ke paragraf berikutnya.

Penulis menemukan beberapa fitur bahasa dalam laporan SDGs. Pertama, kalimat dalam laporan SDGs harus berupa kalimat aktif. Hal ini bertujuan agar tidak membingungkan pembaca. Kedua, semua informasi adalah fakta berdasarkan data dan tidak ada kalimat opini. Ketiga, saat

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

menyampaikan prestasi, kalimat tersebut menggunakan *present perfect tense*. Hal ini terlihat pada kalimat "*West Nusa Tenggara (NTB) has been named the first province to enact a Governor Regulation on the Regional Action Plan for Mercury Reduction and Elimination (RAD-PPM) in December 2020*" atau "*Salatiga has been named the most tolerant city in Indonesia based on the 2020 Tolerant City Index (IKT) released by the SETARA Institute in February 2021*".

#### B. Fungsi Bahasa dari Teks untuk Meningkatkan Kesadaran Publik terhadap Isu SDGs

*Press release "National Webinar for Launching of Citizen and CSO Surveys on Health Service Delivery during the COVID-19 Pandemic"* meningkatkan kesadaran tentang isu-isu SDGs terkait dengan SDG nomor 1 (tanpa kemiskinan), SDG nomor 3 (kesehatan dan kesejahteraan yang baik), SDG nomor 10 (mengurangi kesenjangan), dan SDG nomor 17 (kemitraan untuk mencapai tujuan) di antara para pemangku kepentingan. Oleh karena pemangku kepentingan adalah aktor pertama yang menjalankan SDGs nasional, maka mereka menjadi target pembaca utama dari press release.

Sebagian besar kalimat dalam teks *press release* menggunakan modals seperti "*should*" dan "*must*" untuk mengekspresikan saran. Mereka dapat ditemukan dalam kalimat seperti "*The government should provide clear information on the procedure for accessing health services*" atau "*Cash transfers should be wired directly to personal accounts of eligible recipients and neighborhood heads to avoid physical money exchange*". Kalimat-kalimat tersebut meningkatkan kesadaran akan SDG nomor 3 (kesehatan dan kesejahteraan). Juga, dalam kalimat "*He hoped that this year's funds will be allocated earlier with greater access as the number of relief schemes is more manageable, easier to monitor, and more accurately targeted*" untuk meningkatkan kesadaran SDG nomor 1 (tanpa kemiskinan). Saran seperti "*Information on COVID-19 prevention and response should be openly accessible to all, especially vulnerable populations*" adalah untuk mencapai SDG nomor 10 (mengurangi

ketidaksetaraan) sedangkan saran seperti "*It is proposed that financial support for CSOs during the pandemic should not be in the form of grant aid, but rather partnerships for the procurement of public goods and services for COVID-19 response and recovery*" adalah untuk meningkatkan kesadaran akan SDG nomor 17 (kemitraan untuk tujuan).

Dalam esai SDGs, target pembaca utama adalah anak muda sehingga kalimatnya harus mudah dimengerti. Berbeda dengan press release yang menggunakan jargon, penulis mencoba untuk memperkenalkan SDGs dan isu-isu SDGs terkini di Indonesia dengan bahasa yang sederhana. Jika tulisan tersebut secara eksplisit menjelaskan SDGs sebagai tujuan ambisius dunia, akan terdengar membosankan bagi anak muda. Oleh karena itu, bahasa dalam esai harus menarik. Misalnya, ketika memperkenalkan SDGs, penulis memberikan kalimat pengantar seperti "*To understand SDGs, we should switch our mindset first that the earth we live on is not an inheritance from the ancestors, but we borrow it from our children*" dibandingkan menceritakan sejarah SDGs. Untuk menekankan urgensi implementasi SDGs, penulis menggunakan kalimat "*As the world's fourth most populous country after China, India, and the US, with archipelagic geography, Indonesia faces a significant challenge to meet sustainable development to all its societies and ensure that no one is left behind, as pledged by the United Nations*" alih-alih menampilkan laporan pembangunan Indonesia dari situs web PBB yang tidak setiap orang akan mengerti.

Selain memperkenalkan SDGs kepada generasi muda, penulis juga menceritakan bahwa isu SDGs di perkotaan sudah terjadi di pedesaan sehingga target audiens kedua dari esai ini adalah pemerintah daerah dan warga desa. Dalam menyampaikan isu lingkungan, penulis bercerita tentang penduduk desa yang tidak bisa membayar tukang sampah dan mengambil gambar sampah di sungai desa untuk memunculkan rasa emosional kepada pembaca agar memotivasi mereka untuk mengambil tindakan. Hal ini meningkatkan kesadaran akan SDG nomor 1 (tanpa kemiskinan) dan

nomor 3 (kesehatan dan kesejahteraan). Penulis menutup esai dengan memberikan saran kepada pemerintah daerah seperti *“The explanation above is to urge local governments at the village level to implement SDGs for both environmental and social issues. On the issue of employment, for example, there should be more emphasis on cash labor-intensive activities in 2021 to create more jobs in villages.”*.

### SIMPULAN

Dari pelaksanaan pelatihan kerja tersebut, ada beberapa pelajaran yang didapatkan. Pertama, dalam menulis press release dari LSM yang bergerak di bidang advokasi, kalimat harus singkat, tajam, dan jelas dengan menggunakan kosakata LSM. Selain itu, kalimat harus menggunakan present tense saat menyampaikan hasil penelitian dalam press release. Kedua, paragraf harus terdiri dari tidak lebih dari tiga kalimat atau lima hingga enam baris saat menulis esai. Ketiga, kalimat-kalimat dalam laporan harus berupa kalimat aktif agar tidak membingungkan pembaca. Keempat, penulis harus mengumpulkan data yang komprehensif ketika membahas isu SDGs dalam sebuah esai di LSM. Dapat disimpulkan bahwa agenda LSM yang bergerak di bidang advokasi dapat digunakan sebagai subsidi informasi. Subsidi informasi yang diberikan INFID bermanfaat bagi otoritas di pemerintah, warga negara dan orang asing, serta para jurnalis.

Saran yang dapat diberikan kepada organisasi adalah INFID harus mempersiapkan komunikasi yang lebih efektif untuk magang online berikutnya. Komunikasi yang dilakukan melalui email dinilai kurang praktis. Bagi mahasiswa selanjutnya yang berminat magang di sebuah LSM, disarankan agar setidaknya memiliki keterampilan atau pengalaman dalam menulis berita dan esai. Hal ini dikarenakan LSM memiliki standar tertentu karena audiensnya yang beragam.

### DAFTAR PUSTAKA

Chen, Jou I. (2019). How can press releases from NGOs affect the news agenda? Greenpeace and WWF's Agenda-

building Strategy. Dikutip dari <https://scripties.uba.uva.nl/> pada 8 Desember 2020

Halady, I.R. and Rao, P.H. (2010). Does awareness to climate change lead to behavioral change?. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, Vol. 2 No. 1, pp. 6-22. Dikutip dari <https://doi.org/10.1108/17568691011020229> pada 1 Agustus 2021

Iffati, Meita Dina & Sari, Yohana Ika Harnita. (2019). The Roles of Press Release as an Image Branding Tool of Kabupaten Karanganyar. Dikutip dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/> pada 9 Januari 2021

Jun, Seung-Pyo., Yoo, Hyoungh Sun & Lee, Jae Seong. (2021). *Technological Forecasting and Social Change*, Vol 166. Dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S004016252100024X#!> pada 1 Agustus 2021

Koupaee, Mahnaz & Wang, William Yang. (2018). WikiHow: A Large Scale Text Summarization Dataset. Dikutip dari [https://www.researchgate.net/publication/328445892\\_WikiHow\\_A\\_Large\\_Scale\\_Text\\_Summarization\\_Dataset](https://www.researchgate.net/publication/328445892_WikiHow_A_Large_Scale_Text_Summarization_Dataset) pada 1 Juli 2021

Kwenda, J. C. (2013). Environmental NGOs As News Sources : A Sociological Approach To The Study of Environmental Journalism in South Africa. *Global Media Journal African Edition*, Vol 7(1), 67-91. doi: 10.10520/EJC139532

Laksmi, Ekaning Dewanti. (2006). “Scaffolding” Students’ Writing in EFL Class: Implementing Process Approach. *Teflin Journal*, Vol 17(2). Dikutip dari <http://www.teflin.org/journal/index.php/journal/article/download/66/62> pada 1 Agustus 2021.

Lassen, Inger. (2006). Is the Press Release is A Genre? A Study of Form and Content. *Discourse Studies*, 8, 503-530. doi: 10.1177/1461445606061875

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

- McPherson, Ella. (2016). Source credibility as "information subsidy": Strategies for successful NGO journalism at Mexican human rights NGOs. *Journal of Human Rights*, 15(3), 330-346. doi: 10.1080/14754835.2016.117.6522
- Oshima, Alice & Hogue, Ann. (2017). *The Longman Academic Writing Series: Introduction to Academic Writing*, Third Edition. White Plains, New York: Pearson Education, Inc
- Powers, Matthew. (2016). Opening the news gates? Humanitarian and human rights NGOs in the US news media. *Media, Culture & Society* 38 (3), 315-331. doi: 10.1177/0163443715594868
- Quandt, Thorsten. (2019). Fake News. *The International Encyclopedia of Journalism Studies*, 1-6. doi: 10.1002/9781118841570.iejs0128
- R.Deviriani, Indri & Ambarwati, Dewi Cahya. (2016). The Implementation of Standard Operating Procedure (SOP) of Press Release and News on the Website of Adisutjipto International Airport. Dikutip dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/> pada 23 Februari 2021
- Sara R, Fauzia & Nugraheni, Nur Endah. (2015). Making News Clipping, Writing Press Release and Becoming Telephone Operator in the Sub Division of News, Mass Media, Code and Telecommunications. Dikutip dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/> pada 23 Februari 2021.
- SDG Accountability. (2021, August). Raising Awareness through Public Outreach Campaigns. Retrieved from <https://sdgaccountability.org/wp-content/uploads/2019/05/Raising-Awareness.pdf>
- Sissons, Helen. (2012). Journalism and Public Relation: A Tale of Two Discourse. *Discourse & Communication*, 6(3) 273-294. doi: 10.1177/1750481312452202
- United Nations. (2021, June). The UN and Civil Society. Dikutip dari <https://www.un.org/en/get-involved/un-and-civil-society>
- Waisbord, S. (2011). Can NGOs change the news?. *International Journal of Communication*, 5, 142-165. Dikutip dari <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/787> pada 11 Januari 2021

## PROFESI *NOUKANSHI* DAN STIGMA *KEGARE* DALAM FILM *OKURIBITO*

Atharefi Kusuma Jati, Yusida Lusiana, Diana Puspitasari

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

atharefi.jati@mhs.unsoed.ac.id; yusida.lusiana@unsoed.ac.id; diana.puspitasari@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meneliti tentang realitas sosial serta stigma *kegare* (najis) yang terjadi pada profesi perias mayat (*noukanshi*) dalam film *Okuribito* karya Yojiro Takita. Realitas sosial diteliti menggunakan pendekatan realisme sosialis Georg Lukacs yang membahas tentang realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan kritis emansipatoris. Selanjutnya terkait stigma *kegare* yang melekat pada profesi *noukanshi* akan diteliti berdasarkan konsep *kegare* sebagai salah satu konsep budaya di Jepang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep realisme sosialis yang tergambarkan pada film ini, terdapat 6 data realitas objektif, 2 data gerak dialektis, 3 data refleksi artistik, serta 1 data kritis emansipatoris. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Okuribito* dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial atas profesi *noukanshi* di Jepang. Selanjutnya, ditemukan stigma pada profesi *noukanshi* yang berkaitan dengan konsep *kegare* jenis *shi'e* yang melekat pada profesi *noukanshi*. Dapat disimpulkan bahwa stigma *kegare* melekat pada profesi *noukanshi* karena pekerjaannya yang mengharuskan bersentuhan langsung dengan sumber *kegare*, sehingga profesi tersebut dianggap tabu dan di jauhi oleh masyarakat Jepang.

Kata kunci: *Noukanshi*, *Kegare*, *Shi'e*, Realisme Sosialis, Georg Lukacs

### ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the social reality and the stigma of *kegare* (impurity) that occurs in the profession of a cadaver (*noukanshi*) in the film *Okuribito* by Yojiro Takita. This study used Georg Lukacs socialist realism approach to analyze the social reality which discusses objective reality, dialectical movement, artistic reflection, and emancipatory criticism. Moreover, related the stigma of *kegare* attached to the *noukanshi* profession will be analyzed based on the concept of *kegare* as one of the cultural concepts in Japan. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data analysis technique used is the listening technique and the note-taking technique. The results of this study indicate that the concept of socialist realism depicted in this film, there are 6 data objective reality, 2 data dialectical motion, 3 data artistic reflection, and 1 data critical emancipatory social reality. From these data, it can be concluded that *Okuribito* film can provide an overview of the social reality of the *noukanshi* profession in Japan. Moreover, stigma was found in the *noukanshi* profession relating to the concept of *kegare* type *shi'e* attached to the *noukanshi* profession. It can be concluded that the stigma of *kegare* is attached to the *noukanshi* profession because it requires direct contact with the source of *kegare*, so that profession is considered taboo and shunned by Japanese society.

Keywords: *Noukanshi*, *Kegare*, *Shi'e*, Socialist Realism, Georg Lukacs

Copyright ©2019 All Right Reserved



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

## PENDAHULUAN

*Noukanshi* (納棺師) berasal dari kata *noukan* (納棺) yang berarti menempatkan jenazah ke dalam peti mati. *Noukanshi* adalah pekerjaan menyucikan jenazah, dengan cara membersihkan jenazah, memakaikan kimono putih, dan memakaikan riasan agar terlihat seperti sebelum meninggal, lalu memasukkan jenazah ke dalam peti mati. Seorang *noukanshi* bertanggung jawab atas segala prosesi merias jenazah dari awal hingga akhir.

Dilansir dari web [ansinsougi.jp](http://ansinsougi.jp)<sup>1</sup>, sebelum memulai proses *noukan*, terdapat prosesi *yukan* (湯灌) yang merupakan proses memandikan jenazah dengan air hangat yang bertujuan untuk menghapus penderitaan, kesedihan hidup sehingga mendapat kedamaian Buddha. Prosesi ini hanya dapat dilihat oleh anggota keluarga. Setelah melakukan prosesi *yukan*, dilanjutkan dengan prosesi *noukan*, jenazah dipakaikan pakaian berwarna putih yang terdiri dari penutup kepala yang berbentuk segitiga (*zugin*), sepasang sarung tangan (*tekko*), jubah (*kyoukatabira*), sepasang pelindung lutut, sepasang kaus kaki bergaya Jepang (*shiro-tabi*), dan manik-manik seperti tasbih dalam agama Buddha (*juzu*). Setelah itu, jenazah dimasukkan ke dalam peti mati. Jenazah akan diberi parfum dengan *deodorant* dan diberikan *dry ice* disekeliling tubuh (Bryant, 2003).

Namun, profesi *noukanshi* dianggap sebagai pekerjaan yang kotor. Hal itu terjadi karena adanya konsep tradisional Jepang yang disebut dengan *kegare* (穢れ). *Kegare* adalah sebuah konsep Jepang yang terkait dengan pencemaran rohani, kenajisan, atau pencemaran (Shanafelt, 2012). *Kegare* mempunyai beberapa konsep. *Kegare* dapat terjadi karena kematian, kelahiran, keguguran, menstruasi, luka, sakit, cacat, dan lain sebagainya. Selain itu, berbagai tindakan seperti membunuh, menggali atau memindahkan kuburan, berzina,

penyimpangan seksual juga dipercaya menghasilkan *kegare* (Chikara, 2003).

Terdapat jenis *kegare* yang berhubungan dengan kematian yang disebut dengan *shi'e*. *Shi'e* (死穢) atau disebut juga dengan *kurofujou* (黒不浄) merupakan najis yang dihasilkan dari kematian. Najis ini termasuk pada aborsi atau keguguran, menggali atau memindahkan kuburan, dan membunuh. Berdasarkan *enginshiki*, seseorang yang membawa *shi'e* harus mengasingkan diri selama 30 hari agar *shi'e* tidak menular pada yang lainnya. Sedangkan, untuk wanita yang membawa najis kelahiran (*ketsu'e*) harus mengasingkan diri selama 7 hari. Selain itu, seseorang dapat terkena *shi'e* bila menyentuh atau mendekati mayat. *Shi'e* dapat menular tidak hanya dengan menyentuh langsung sumber *kegare*, tetapi juga dapat tertular dengan menyentuh mereka yang terkontaminasi (Chikara, 2003).

Sepanjang sejarah Jepang, siapapun yang tercemar oleh pekerjaannya akan diturunkan ke kelas terbawah di masyarakat, dan dianggap "tak tersentuh" (Shimahara dalam McAfee, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi siapapun yang tercemar karena suatu pekerjaan yang sedang dilakukannya akan berada di kelas terbawah dalam masyarakat dan menjadi orang yang tak tersentuh atau tidak dianggap oleh masyarakat sekitar.

Penelitian sebelumnya mengenai *noukanshi* sudah dilakukan oleh Laksono (2013) dengan judul "*Pergeseran Makna Noukanshi (Perias Jenazah) di Jepang Dalam Film Okuribito*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori representasi Stuart Hall untuk melihat representasi dari profesi *noukanshi* dalam film *Okuribito*. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa pergeseran makna *noukanshi* dalam film *Okuribito*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus pembahasan dan teori yang digunakan, yaitu teori realisme sosialis Georg Lukacs untuk mengetahui realitas sosial yang tergambar pada film *Okuribito*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan menggunakan film *Okuribito*

<sup>1</sup> Mitsuru, Murai. 納棺師とはどんな仕事? What kind of Narrator. 安心葬儀 ansinsougi. <https://ansinsougi.jp/p-274#i-5> diakses pada 23 Maret 2021.

untuk menganalisis realitas sosial profesi *noukanshi* dan stigma *kegare* yang melekat pada profesi *noukanshi* dengan menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs.

Menurut Lukacs (Karyanto, 1997), seni tidak hanya sekadar karya artistik dan imajinatif sastrawan yang terpisah dari realitas kehidupan. Sebaliknya, sebuah karya sastra merupakan titik puncak dimana sastrawan dapat menggunakan kemampuannya untuk menghadirkan sebuah karya yang menampilkan suatu realitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Namun, sebuah karya sastra tidak hanya menampilkan sebuah realitas, melainkan menyusunnya sedemikian rupa sehingga, terdapat suatu hubungan antar unsur dari antar realitas agar tercipta suatu gerak kesadaran yang menyadarkan manusia (Karyanto, 1997).

Terdapat tiga jalinan yang tidak bisa dipisahkan antara sastrawan realis dengan lingkungan sosialnya. Pertama sastrawan realis menempatkan kesatuan masyarakat sebagai tatapan utama. Kedua, sastrawan realis akan memakai makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam melihat realitas masyarakatnya. Ketiga, masa sekarang (*present*) merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi masa lalu dan akan menentukan masa depan (Karyanto, 1997).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat 4 pembahasan yang akan dibahas pada hasil analisis untuk mengetahui realitas sosial yang terjadi dalam film *Okuribito* yaitu, realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan kritis emansipatoris.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian contohnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Film *Okuribito* yang disutradarai oleh

Yojiro Takita. Film *Okuribito* bergenre drama dan berdurasi 2 jam 10 menit dan didistribusikan oleh Shochiku. Lalu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *screenshot* potongan *scene* dan potongan dialog dalam film *Okuribito*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun tahapan dalam pengumpulan data penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menonton dan menyimak film *Okuribito* dengan teliti dan cermat.
2. Mencatat bagian-bagian yang merupakan aspek dari realisme sosialis dan *kegare* yang terdapat dalam film *Okuribito*.
3. Memilah hasil catatan sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk dilanjutkan menjadi data penelitian.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek dari kajian realisme sosialis.
5. Menggabungkan seluruh data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis.

Kemudian, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2009) deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan setelah data yang terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulis. Analisis akan berfokus pada gambaran realitas sosial profesi *noukanshi* dan stigma *kegare* yang melekat pada profesi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Sosial Profesi *Noukanshi* Pada Film *Okuribito*

Berikut adalah hasil analisis realitas profesi *noukanshi* pada film *Okuribito* dengan menggunakan pendekatan realisme sosialis Georg Lukacs. Pada penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 4 komponen realisme

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

sosialis, yang terdiri dari: realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan kritis emansipatoris pada film *Okuribito*. Keempat komponen tersebut akan dijabarkan lebih mendalam seperti berikut.

### 1. Realitas Objektif

Realitas objektif merupakan penggambaran dari realita yang sesungguhnya dalam sebuah karya. Dalam teorinya, Lukacs Karyanto, (1997) berpendapat bahwa, karya yang bagus adalah karya yang dapat menyampaikan gambaran sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra yang baik menurut Lukacs adalah karya yang dapat menggambarkan realitas yang terjadi pada masa tertentu dengan baik.

Data 1:

大悟：「それでは只今より個人様の安らかな旅立ちを願ひまして納棺の日執り行わせていただきます、皆様どうぞお近くでお見守りください。」

Daigo：Mulai sekarang, kita akan memulai proses *noukan* untuk keberangkatan yang damai bagi mendiang. Mohon untuk bisa melihat lebih dekat.”

(*Okuribito*, 00:03:18 – 00:03:29)

Data tersebut merupakan gambaran dari realitas objektif yang ada dalam film *Okuribito*. Biasanya *noukanshi* akan mengucapkan kalimat tersebut sebagai tanda akan dimulainya proses *noukan* dan berharap untuk keluarga mendiang dapat melihat bagaimana proses *noukan* yang akan dilakukan lebih dekat. Pada film *Okuribito* proses tersebut digambarkan dengan jelas seperti pada data di atas.

Data 2:



Gambar 3 Prosesi *Noukan* yang Dilakukan oleh Daigo  
(*Okuribito*, 00:04:33 – 00:08:14)

Data di atas menunjukkan realitas objektif seorang *noukanshi*. Pada umumnya, proses *yukan* merupakan bagian awal sebelum *noukanshi* melanjutkan proses *noukan*. *Noukanshi* akan membersihkan tubuh jenazah pada proses *yukan*, setelah itu akan dilanjutkan dengan proses *noukan* yaitu proses merias jenazah dan memakaikan jenazah dengan pakaian tradisional Jepang (Mitsuru, n.d.)

Realitas objektif pekerjaan yang dilakukan seorang *noukanshi* digambarkan dengan cukup baik pada data 1 dan data 2, dimana proses awal *noukan* digambarkan dengan baik pada data 1, lalu prosesi dilanjutkan seperti pada data 2 yaitu, saat Daigo sedang melakukan pembersihan jenazah. Proses *noukan* ini digambarkan secara konseptual dari awal hingga akhir dalam film *Okuribito*. Selain itu, dalam data tersebut juga memperlihatkan bagaimana pakaian seorang *noukanshi* dalam bekerja, yaitu mengenakan setelan hitam-putih. Hal tersebut sama seperti pada realitanya seorang *noukanshi* memakai setelan hitam-putih.

Data 3:

佐々木：「ご遺体は？」

雇主：「一人暮らしのお婆さんで都合2週間、結構おいたの避けて気をつけでの。では。」

Sasaki：“Bagaimana dengan keadaan jenazahnya?”

Petugas：“Seorang nenek yang tinggal sendirian, sudah dua minggu ia meninggal, jadi berhati-hatilah. Saya pergi dulu.”

(*Okuribito*, 00:33:50 – 00:34:00)

Data 3 merupakan realitas objektif yang ditemukan pada film *Okuribito* yaitu, dimana *noukanshi* tidak bisa memilih jenazah mana yang akan mereka rias. Pada data 3 terlihat Sasaki dan Daigo mendapat klien jenazah seorang nenek yang tinggal sendiri dan jenazahnya pun sudah membusuk karena baru ditemukan setelah 2 minggu meninggal. Saat Sasaki dan Daigo melihat keadaan jenazahnya, Sasaki tetap melayani jenazah tersebut.

Dilansir dalam website The Japan Times<sup>2</sup> Yuko Nakajima mengatakan bahwa pekerjaan *noukanshi* tidak seindah seperti film *Okuribito*. Terkadang ia harus berhadapan dengan jenazah yang sudah mengalami dekomposisi atau bahkan jenazah yang rusak dan sudah tidak bisa dikenali. Berdasarkan hal tersebut maka, seorang *noukanshi* akan sering berhadapan dengan jenazah yang bermacam-macam dan mereka tidak bisa memilih jenazah seperti apa yang akan menjadi klien mereka.

Data 4:

喪主 : 「遅っせー!5分も過ぎてん  
だぞ、5分も!  
佐々木 : 「申し訳ありません。」  
喪主 : 「おめえら死んだ人間で  
食ってんだろ。」  
喪主義弟 : 「義兄さん」  
喪主 : 「早くしろ」  
佐々木 : 「本当申し訳ありません。」  
Moshu : “Terlambat! Anda terlambat  
5 menit, 5 menit!”  
Sasaki : “Kami minta maaf.”  
Moshu : “Anda ini mencari uang  
dengan jenazah.”  
Moshu gitei : “Kakak!”  
Moshu : “Cepat lakukan!”  
Sasaki : “Kami benar-benar minta  
maaf.”  
(*Okuribito*, 00:51:20 – 00:51:31)

Data tersebut menunjukkan realitas objektif profesi *noukanshi*. Realitas objektif tersebut digambarkan dengan perlakuan keluarga mendiang kepada Daigo dan Sasaki. Terlihat pada kalimat 「おめえら死んだ人間で食ってんだろ。」”Anda mencari uang dengan jenazah.” kalimat tersebut terlihat kasar, namun tidak dipungkiri para *noukanshi* memang bekerja dengan mengurus jenazah dan kalimat tersebut merupakan sebagian dari stereotipe yang didapatkan oleh seorang *noukanshi*. Disamping itu, orang Jepang sangat

menghargai waktu, maka dari itu Sasaki dan Daigo mendapat teguran karena mereka tidak datang tepat waktu.

Data 5:



Gambar 4 Pertikaian antara Keluarga dengan Teman Mendiang

喪主 「一生あの人みたいな扱いをして償うか?」  
Moshu “Apakah kalian ingin bertanggung jawab dengan bekerja seperti dia seumur hidup?”  
(*Okuribito*, 01:16:03 – 01:16:07)

Data di atas merupakan realitas objektif seorang *noukanshi*. Keluarga mendiang mengatakan kalimat tersebut sambil menunjuk Daigo. Tidak banyak orang Jepang yang memilih untuk menjadi seorang *noukanshi* karena pekerjaan tersebut terdengar asing dan dijauhi oleh orang Jepang. Maka dari itu, maksud dari kalimat yang diucapkan oleh keluarga mendiang kepada teman mendiang merupakan kenyataan yang dialami oleh seorang *noukanshi*.

Data 6:

美香 : 「報告もあるし。」  
大悟 : 「何?」  
美香 : 「赤ちゃんができた。」  
大悟 : 「え!?すごい!俺父親になるわけ?」  
美香 : 「だから、もう中途半端な生き方はやめて。自分の仕事子供に堂々と言える?きっとイジメの対象にもなる。お金なんていらなから3人で仲良く暮らそう。」  
Mika : “Ada hal yang ingin kusampaikan.”  
Daigo : “Apa?”  
Mika : “Aku hamil.”

<sup>2</sup> Martin, Alex. Japan's *nōkanshi* traditional morticians give dearly departed a final farewell. 2019. <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/04/18/national/social-issues/japans-nokanshi-traditional-morticians-give-dearly-departed-final-farewell/>. Diakses pada 7 Oktober 2021

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Daigo : "Eh?! Akhirnya! Jadi aku akan menjadi ayah?"

Mika : "Karena itu, tolong berhenti dari hidup yang setengah hati ini. Apa kamu bisa menjelaskan kepada anakmu nanti bagaimana pekerjaanmu? Anak kita nanti pasti akan menjadi sasaran *bullying*. Aku tidak peduli dengan uang, jadi ayo kita hidup bersama bertiga."  
(*Okuribito*, 01:32:33 – 01:33:31)

Data tersebut menunjukkan realitas objektif seorang *noukanshi*, digambarkan dengan kekhawatiran Mika mengenai masa depan anaknya jika Daigo tetap memilih menjadi *noukanshi*. Mika khawatir bagaimana anaknya nanti akan mendapat perlakuan *ijime*<sup>3</sup> dari teman-temannya karena ayahnya seorang *noukanshi*. Karena pada saat itu pekerjaan *noukanshi* sangat tabu bagi orang Jepang dan cenderung dijauhi oleh orang Jepang. Pekerjaan *noukanshi* yang mengharuskan menyentuh jenazah itulah yang membuat pekerjaan tersebut dihindari oleh orang Jepang.

Nakajima dalam (Marthin, 2019) mengatakan bahwa ia menerima beberapa ucapan tidak enak mengenai pekerjaannya sebagai *noukanshi*. Selain itu, ia juga tidak mendapat dukungan dari kedua orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, profesi *noukanshi* merupakan profesi yang tabu bagi masyarakat Jepang.

## 2. Gerak Dialektis Pada Film *Okuribito*

Bagi Lukacs, seni yang benar adalah seni yang dimulai dari sikap dialektis yaitu, sikap berkesenian yang tidak hanya didasarkan pada spontanitas atau sekadar menampilkan estetika semata (Karyanto, 1997). Pada film *Okuribito*, sikap dialektis digambarkan pada beberapa *scene* yang menunjukkan dialektika antar tokoh mengenai realitas profesi *noukanshi*. Berikut hasil analisis data gerak dialektis yang terdapat dalam film *Okuribito*.

<sup>3</sup> *Ijime* adalah perundungan atau kekerasan antar-pribadi. Motoko Akiba. *Nature and correlates of Ijime - Bullying in Japanese middle school* (Columbia: International Journal of Educational Research, 2004) diakses pada 7 Oktober 2021

Data 7:

山下 : 「噂になっているぞ。」

大悟 : 「何が？」

山下 : 「どこでもいいんだもんもっとマシな仕事差つけや。」

Yamashita : "Aku mendapat rumor tentangmu dari orang-orang."

Daigo : "Rumor apa?"

Yamashita : "Carilah pekerjaan yang layak untukmu. Dimana pun itu."  
(*Okuribito*, 01:09:20 – 01:09:34)

Data tersebut menunjukkan gerak dialektis yang terlihat saat Daigo berbicara dengan Yamashita. Pekerjaan Daigo yang dianggap tabu oleh Yamashita, menimbulkan perbedaan pendapat antara Daigo dan Yamashita. Rumor mengenai pekerjaan Daigo yang menjadi seorang perias mayat (*noukanshi*) mulai tersebar. Sebagai seorang teman, Yamashita bermaksud untuk memberi tahu Daigo agar mencari pekerjaan layak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun, pendapat Yamashita bersebrangan dengan pendapat Daigo. Perbedaan pendapat tersebut mewakili gambaran dialektika antar tokoh mengenai suatu fenomena yang tergambar pada film tersebut.

Data 8:

美香 : 「仕事の内容も全部調べた。」

大悟 : 「だから... 何に？」

美香 : 「何て言ってくれなかったの？」

大悟 : 「言うとは反対するだのー」

美香 : 「当たり前でしょ。こんな仕事してるなんて恥ずかしい伴いの。」

大悟 : 「どうして恥ずかしいの？死んだ人の前に触るから。」

美香 : 「普通の仕事をして欲しいだけ。」

大悟 : 「普通何だよ。」

Mika : "Aku memeriksa semua yang dikerjakan di kantor itu."

Daigo : "Lalu... kenapa?"

Mika : "Kenapa kamu tidak memberi tahuku?"

Daigo : "Kalau aku beri tahu pasti kamu tidak setuju—"

Mika : “Pasti aku tidak setuju. Apakah kamu tidak malu dengan pekerjaan seperti itu?”

Daigo : “Kenapa harus malu? Aku hanya merias jenazah.”

Mika : “Aku hanya ingin kamu mendapat pekerjaan yang normal.”

Daigo : “Normal seperti apa sih?”  
(*Okuribito*, 01:10:58 – 01:11:36)

Data tersebut merupakan gambaran gerak dialektis lainnya dari film *Okuribito*, dimana terlihat perbedaan pendapat antara Mika dan Daigo mengenai pekerjaan Daigo. Sama seperti Yamashita, Mika ingin Daigo berhenti dari pekerjaannya sebagai *noukanshi*. Bahkan Mika mempertanyakan apakah Daigo tidak merasa malu menjadi seorang *noukanshi*. Namun, Daigo menentang pendapat Mika yang menyebutkan pekerjaan Daigo memalukan. Daigo merasa pekerjaan tersebut tidak memalukan karena setiap orang akan menghadapi kematian.

Pada kedua data yang telah disebutkan di atas, tergambar gerak dialektis antara seorang *noukanshi* dan orang terdekatnya. Terlihat perbedaan pendapat antara Daigo, Mika, dan Yamashita. Mika dan Yamashita memiliki pendapat yang sama mengenai pekerjaan Daigo sebagai *noukanshi* yang mereka anggap pekerjaan Daigo tersebut tidak normal dan jauh dari kata layak. Mereka ingin Daigo berhenti dari pekerjaan tersebut dan mencari pekerjaan lain. Namun, Daigo memiliki pendapat berbeda dari Mika dan Yamashita, Daigo berpikir bahwa tidak ada yang salah dari pekerjaannya sebagai seorang *noukanshi*.

## 2. Refleksi Artistik

Refleksi artistik dalam realitas sosial adalah sebuah ekspresi seni yang dapat menggambarkan tentang kebenaran yang tertutup oleh kepalsuan. Bagi Lukacs, kemampuan refleksi seni realisme terletak pada kemampuan menghadirkan realitas yang dialami kembali dengan makna-makna baru (Karyanto, 1997). Dalam film *Okuribito*, refleksi artistik digambarkan pada beberapa data berikut.

Data 9:

大悟 : 「冷たくなった人間をよみがえらせ、永遠の美を授ける。それは、冷静であり、正確であり、そして何より優しい愛情に満ちている。別れの場に立ち会い、故人をおくる。静謐で、全ての行いがとても、美しいものを思えた。」

Daigo “Menjadikan hidup kembali orang yang telah membeku, memberinya kecantikan yang abadi. Memberi ketenangan, kemiripan, kemudian memenuhi perasaan cinta yang lembut atas segalanya. Menyaksikan di tempat perpisahan dan mengantarkannya. Bagiku, semuanya terlihat dengan tenang dan indah.”

(*Okuribito*, 00:55:11 – 00:55:41)

Data tersebut merupakan refleksi artistik yang tergambar pada film *Okuribito*, bagaimana penggambaran pekerjaan *noukanshi* dalam monolog yang diucapkan oleh Daigo. Pekerjaan seorang *noukanshi* yang tidak hanya merias jenazah, namun mereka memberangkatkan mending dengan damai dan penuh ketenangan. Hal tersebut dilakukan oleh seorang *noukanshi* dengan sangat indah, terlepas dari bagaimana orang-orang berpikir tentang pekerjaan seorang *noukanshi* yang dianggap kotor karena berkaitan dengan kematian dan jenazah.

Data 10:

喪主 : 「あの、今日は申し訳ありませんでした。」

佐々木 : 「いえ、こちらの方こそ。」

喪主 : 「あの、これ良かったら持ってってください。」

佐々木 : 「ありがとうございます。」

喪主 : 「あいつ... 今までで一番綺麗でした。本当にありがとうございます。」

Moshu : “Saya minta maaf atas sikap saya hari ini.”

Sasaki : “Tidak apa-apa.”

Moshu : “Ini... tolong diterima.”

Sasaki : “Terima kasih.”

Moshu : “Istriku... tidak pernah terlihat cantik seperti hari ini. Saya benar-benar berterima kasih.”

(*Okuribito*, 00:57:03 – 00:57:28)

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Data tersebut merupakan gambaran dari refleksi artistik yang ditunjukkan pada film *Okuribito*, terlihat suami mendiang yang berterima kasih kepada Sasaki dan Daigo yang telah merias mendiang istrinya hingga terlihat cantik. Sebelumnya suami mendiang mencela pekerjaan Sasaki dan Daigo (data 4). Namun setelah ia melihat bagaimana pekerjaan Sasaki dan Daigo hingga membuat mendiang istrinya terlihat cantik, ia meminta maaf karena sudah bersikap kasar sebelumnya kepada Sasaki dan Daigo.

Data 11:

喪主：「ありがとうございます。トメオはあなってから。いつも喧嘩ばかりで。あいつの顔をまともに見たことありませんでした。だけど微笑んでるかを見て思い出したんです。俺の子だの。女の子の格好してたって、やっぱ...あいつは俺の子だのって。」

Moshu： “Terima kasih. Sejak Tomeo menjadi seperti itu. Aku selalu berkelahi dengan istriku. Aku belum pernah melihat wajahnya dengan benar. Tapi saya ingat saat dia tersenyum. Itulah anakku. Walaupun ia berpakaian seperti anak perempuan, dia tetap anakku.”

(*Okuribito*, 01:23:18 – 01:23:54)

Data tersebut menunjukkan refleksi artistik pada film *Okuribito*. Karena pada data tersebut terdapat fakta yang tersembunyi bahwa pekerjaan *noukanshi* tidak hanya membersihkan, merias, dan memasukkan jenazah ke dalam peti. Namun juga membuat keluarga mendiang terlihat tenang dan ikhlas untuk melepas mendiang, karena *noukanshi* yang telah merawat kerabat mereka dengan baik untuk keberangkatan yang damai.

Pada ketiga data yang telah dijabarkan di atas, kedua data tersebut merupakan representasi dari refleksi artistik film *Okuribito*. Pada data 9 memperlihatkan Daigo yang tersadar bahwa pekerjaan seorang *noukanshi* tidak hanya sekadar memandikan lalu merias jenazah namun, seorang *noukanshi* harus bisa membuat jenazah mendapatkan keberangkatan terakhir kalinya dengan damai dan

memastikan keluarga yang berduka tenang untuk melepas kepergian mendiang.

Selanjutnya pada data 10 dan 11 mengenai sudut pandang keluarga mendiang yang berterima kasih kepada Daigo dan Sasaki yang telah merawat mendiang dengan penuh ketulusan sehingga keluarga menjadi tersentuh dan tenang untuk melepas mendiang. Pada ketiga data tersebut menunjukkan bahwa, pekerjaan *noukanshi* yang tidak hanya merias lalu memasukkan jenazah ke dalam peti mati. Namun, seorang *noukanshi* harus bisa membuat kepergian mendiang dengan damai sehingga keluarga yang ditinggalkan dapat melepas mendiang dengan hati yang ikhlas dan tenang. Akan tetapi, ada kalanya hal tersebut tertutup oleh kepercayaan orang-orang mengenai profesi *noukanshi* yang dianggap kotor dan tabu karena pekerjaannya yang bersentuhan langsung dengan mayat.

### 3. Kritis Emansipatoris

Kritis emansipatoris menurut Lukacs (dalam Karyanto, 1997) merupakan langkah manusia untuk membebaskan diri dari kurungan yang membuat mereka terjebak dalam bermasyarakat. Dalam film *Okuribito*, terdapat kritis emansipatoris yang digambarkan dalam potongan *scene* berikut.

Data 12:

美香：「だから、今度だけは願い。私の言うこと聞いて。」

大悟：「いやだ... って言ったら。」

美香：「一生の仕事にできるの？ 実家に帰る。仕事辞めたら迎えに来て。」

大悟：「美香...」

美香：「触らないで！ 汚らわしい！」

Mika： “Jadi, aku minta kali ini kamu dengarkan pendapatku.”

Daigo： “Bagaimana kalau tidak...”

Mika： “Apakah kamu akan bekerja seperti ini terus menerus? Aku akan pulang ke rumah. Temui aku kalau kamu sudah berhenti dari pekerjaan itu.”

Daigo： “Mika...”

Mika： “Jangan sentuh aku! Kamu kotor!”

(*Okuribito*, 01:12:45 – 01:13:44)

Data di atas menunjukkan kritis emansipatoris dari film *Okuribito*, yaitu dengan menunjukkan Daigo yang tetap pada pendiriannya. Meskipun istrinya membujuk Daigo untuk berhenti, ia tetap pada pendiriannya sebagai *noukanshi*. Sekali pun saat Mika memilih untuk meninggalkan Daigo dan enggan disentuh oleh Daigo, ia tetap pada pendiriannya dan membiarkan Mika untuk pergi meninggalkan Daigo. Keputusan Daigo tersebut merupakan gambaran kritis emansipatoris yang ditunjukkan pada film *Okuribito*. Hal tersebut ditunjukkan dari keputusan yang diambil oleh Daigo yaitu tetap menjadi seorang *noukanshi* walaupun ia harus menghadapi orang terdekatnya yang menentang pekerjaannya sebagai *noukanshi*.

### **Stigma *Kegare* Profesi *Noukanshi* Pada Film *Okuribito***

*Kegare* merupakan hal yang berkaitan dengan hal yang kotor seperti najis. *Kegare* adalah sesuatu yang dianggap tabu dan harus dihindari. Orang Jepang menghindari *kegare* untuk menjaga kebersihan dan kehormatan diri. Orang Jepang percaya bahwa tidak terlibat dengan *kegare* adalah hal yang sangat penting, *kegare* merupakan hal yang kotor dalam kepercayaan orang Jepang. Terdapat beberapa jenis *kegare* yang diketahui yaitu, *ketsu'e*, *san'e* dan *shi'e*. *Shi'e* adalah *kegare* yang berasal dari kematian termasuk pada aborsi, keguguran, menggali atau memindahkan kuburan dan pembunuhan (Chikara, 2003).

Dalam film *Okuribito*, terlihat seorang *noukanshi* yang bekerja untuk orang meninggal dan bersentuhan langsung dengan jenazah. Oleh sebab itu, hal tersebut diyakini pekerjaan *noukanshi* adalah pekerjaan yang kotor karena mereka bersentuhan langsung dengan sumber *kegare*. Terdapat tiga gambaran stigma *kegare* profesi *noukanshi* dalam film *Okuribito*, diantaranya:

#### **1. Profesi *Noukanshi* Merupakan Profesi Yang Kotor**

Stigma *kegare* digambarkan pada potongan *scene* dimana Mika tidak ingin disentuh oleh Daigo, seperti pada data 12, Mika mengatakan 「触らないで！汚らわし

い！」. Tindakan Mika merupakan bentuk refleksi dari Mika, karena Mika mengetahui bahwa pekerjaan Daigo selama ini adalah sebagai seorang *noukanshi* yang dimana pekerjaan tersebut masih dianggap tabu dan kotor. Mika menganggap Daigo tidak suci (kotor). Hal tersebut dikarenakan orang Jepang mempercayai stigma *kegare* yang beredar di masyarakat bahwa siapa pun yang terkontaminasi oleh sumber *kegare* dianggap tidak suci dan harus mengasingkan diri. Maka dari itu, karena Daigo tidak ingin berhenti dari pekerjaannya sebagai *noukanshi* yang dimana bersangkutan dengan jenazah, Mika tidak ingin disentuh oleh Daigo dan memilih untuk meninggalkan Daigo dan kembali ke kota.

#### **2. Profesi *Noukanshi* Merupakan Profesi Yang Tidak Diminati Orang Jepang**

Pada saat Daigo mendapat klien bernama Miyuki yang meninggal karena kecelakaan motor, terjadi pertengkaran antara orang tua Miyuki dan teman Miyuki yang mengajak Miyuki bermotoran. Disana salah satu keluarga mending Miyuki mengatakan 「一生あの人みたいな扱いをして償うか？」 "Apakah kalian ingin bertanggung jawab dengan bekerja seperti dia seumur hidup?" (data 5). Hal tersebut berkaitan dengan stigma *kegare*. Pekerjaan *noukanshi* yang berhubungan dengan jenazah membuat orang Jepang menghindari pekerjaan tersebut untuk menjaga kesuciannya.

#### **3. Profesi *Noukanshi* Merupakan Profesi Yang Tabu**

Seperti pada bahasan sebelumnya, stigma *kegare* di Jepang sangat sensitif bagi orang Jepang. Siapa pun yang sengaja atau tidak sengaja terkontaminasi sumber *kegare* dianggap tidak suci dan harus mengasingkan diri berdasarkan sumber *kegare*. Pada data 6, Mika mengabarkan bahwa dirinya hamil kepada Daigo dan meminta Daigo untuk benar-benar berhenti dari pekerjaannya sebagai *noukanshi*. Karena pekerjaan tersebut dianggap tidak layak dan orang Jepang masih tabu tentang pekerjaan tersebut, Mika khawatir jika pekerjaan Daigo nanti berlangsung lama hingga anak mereka lahir dan tumbuh besar. Menurut Mika, ada kemungkinan anak Daigo dan Mika nanti



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

menjadi sasaran tindakan *bullying* oleh teman-temannya karena mengetahui pekerjaan ayahnya yang kotor.

Selanjutnya terlihat pada data 7, dimana Yamashita memberi tahu Daigo tentang rumor yang menyebar di masyarakat sekitar tentang pekerjaan Daigo. Selain itu, Yamashita juga melarang keluarganya untuk menyapa Daigo. Yamashita memberi tahu Daigo untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak. Tidak peduli mendapat pekerjaan yang jauh dari rumah, setidaknya pekerjaan itu layak untuk Daigo. Bagi Yamashita, pekerjaan Daigo sekarang adalah pekerjaan yang tidak layak. Terlebih lagi pekerjaan tersebut mengharuskan Daigo menyentuh mayat. Hal itu akan membuat Daigo kesulitan dalam bermasyarakat. Karena ia akan dijauhi oleh orang-orang dan juga akan ada gosip yang muncul di masyarakat.

Pada data 8 Mika menyuruh Daigo untuk berhenti dari pekerjaannya dan Mika ingin Daigo mencari pekerjaan yang normal. Daigo pun membantahnya karena ia tidak mengerti pekerjaan normal yang dimaksud Mika yang seperti apa. Namun, Mika bersikeras bahwa Daigo harus berhenti dari pekerjaannya sebagai *noukanshi* dan mencari pekerjaan yang normal.

Ketiga hal yang telah disebutkan di atas, berkaitan dengan stigma *kegare* yang ada di masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang percaya dengan stigma *kegare* yang sudah ada dari zaman dahulu. Masyarakat Jepang percaya bahwa orang yang terkontaminasi *kegare* adalah orang yang tidak suci. Kepercayaan tersebut membuat pandangan masyarakat Jepang mengenai profesi *noukanshi* terlihat buruk sehingga profesi tersebut tabu bagi masyarakat Jepang.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat enam buah realitas objektif, yang ditunjukkan pada penggambaran realita kehidupan seorang *noukanshi* saat bekerja. Dua buah gerak dialektis ditunjukkan pada saat *noukanshi* mendapat tekanan dari orang terdekat mengenai pekerjaannya dan

bagaimana seorang *noukanshi* ikut berpendapat mengenai pekerjaannya. Tiga buah refleksi artistik, ditunjukkan pada saat klien seorang *noukanshi* yang mengapresiasi kerja dari *noukanshi* itu sendiri. Satu buah kritis emansipatoris, ditunjukkan pada saat seorang *noukanshi* tetap berada pada pendiriannya disaat orang lain menyuruhnya untuk berhenti dari pekerjaan tersebut, karena pekerjaan seorang *noukanshi* dianggap tidak suci dan tidak layak.

Selanjutnya, untuk stigma *kegare* yang melekat pada profesi *noukanshi*, terdapat stigma *kegare* dalam bentuk *shi'e* yaitu, *kegare* yang didapatkan dari kematian termasuk pada aborsi, keguguran, menggali atau memindahkan kuburan dan pembunuhan. Profesi *noukanshi* merupakan profesi yang berkaitan dengan jenazah. Dalam hal itu, terdapat *kegare* jenis *shi'e* yang berasal dari kematian. Karena hal tersebut, timbul pandangan negatif mengenai profesi *noukanshi*. Masyarakat percaya bahwa siapa pun yang terkontaminasi oleh sumber *kegare* dianggap tidak suci dan harus mengasingkan diri untuk membuat dirinya suci kembali. Pandangan masyarakat mengenai *kegare* seperti itu, membuat profesi *noukanshi* dipandang sebagai profesi yang tabu dan kotor sehingga profesi tersebut sangat dihindari oleh masyarakat Jepang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, M. (2004). Nature and Correlates of Ijime - Bullying In Japanese Middle School. *International Journal of Educational Research*, 41(3), 216–236. Columbia: University of Missouri.
- Bryant, C. D. (2003). *Handbook of Death and Dying (Vol. 1)*. California: Sage Publications, Inc.
- Chikara, A. (2003). *Impurity and Death: A Japanese Perspective*. Parkland: Dissertation.com.
- Karyanto, I. (1997). *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, S. P. (2013). Pergeseran Makna *Noukanshi* (Perias Jenazah) Di Jepang

- Dalam Film “ Okuribito”. *Japanology* 1(2), 194–202. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Marthin, A. (2019). Japan’s Nōkanshi Traditional Morticians Give Dearly Departed A Final Farewell. *Japantimes.co.jp*, 18 April.
- Mcafee, A. (2019). DEPARTURES AND MORTUARY STIGMA. Maryland: University of Maryland University College.
- Mitsuru, M. (n.d.). Noukanshi to wa donna shigoto? What kind of Narrator. [Ansinsougi.jp. https://ansinsougi.jp/p-274#i-5](https://ansinsougi.jp/p-274#i-5)
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shanafelt, R. (2012). *Building Bridges in Anthropology: Understanding, Acting, Teaching, and Theorizing*. Knoxville: Newfound Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

# KONSTRUKSI IDENTITAS LOLICON DI INDONESIA (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL PELAKU LOLICON PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK)

Luna Tustika Avisya Tsany, Yusida Lusiana, Heri Widodo

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

luna.tsany@mhs.unsoed.ac.id; yusida.lusiana@unsoed.ac.id; heri.widodo@unsoed.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan para pelaku *lolicon* dalam mengonstruksi identitas berdasarkan pada aktivitasnya di media sosial Facebook menggunakan tiga premis Herbert Blumer pada teori interaksionisme simbolik yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa/interaksi) dan *thought* (pikiran/interpretasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan etnografi virtual sebagai pendekatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konstruksi identitas *lolicon* Indonesia di media sosial Facebook sesuai dengan tiga premis Blumer dalam teori interaksionisme simbolik. Keenam informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam memaknai hal-hal yang berhubungan dengan karakter *loli*, sehingga sejalan dengan premis pertama Blumer yaitu *meaning*. Pemaknaan tersebut kemudian berlanjut pada intensnya penggunaan Facebook untuk menyampaikan simbol dan istilah tertentu sebagai cara dalam berkomunikasi dengan sesama penggemar karakter *loli*, sehingga sesuai dengan premis kedua Blumer yaitu *language*. Para penggemar *loli* yang mulai berpikir bahwa diri mereka adalah *lolicon* serta adanya keberagaman interpretasi tentang hal tersebut juga mencerminkan premis ketiga Blumer yaitu *thought*. Ketiga hal tersebut menjadi faktor terbentuknya identitas sebagai seorang *lolicon*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penggunaan media sosial Facebook secara intens dapat membentuk identitas seseorang, dan globalisasi berperan besar terhadap penyebaran budaya populer Jepang.

Kata kunci: Etnografi Virtual, Facebook, Konstruksi Identitas, *Lolicon*

## ABSTRACT

*The aim of this study is to describe lolicon in constructing identity based on their activities on social media Facebook using Herbert Blumer's three premises in symbolic interactionism theory namely meaning, language, and thought. The method used in this study is a qualitative descriptive method with virtual ethnography as a research approach. . The results of the study show that the process of Indonesian lolicon to construct their identities on social media Facebook reflects Blumer's three premises in symbolic interactionism theory. The six informants in this study have similarities in viewing things related to loli characters, so that it is in accordance with Blumer's first premise, meaning. This then continues with the intense use of Facebook to convey certain symbols and terms as a way of communicating with fellow loli characters fans, so it is in accordance with Blumer's second premise, language. The fans of loli characters who start to think that they are lolicons and the various interpretations about it also reflect Blumer's third premise, though. These three things are the factors in the formation of identity as a lolicon. The conclusion of this study is the intense use of social media Facebook can shape one's identity, and globalization has played a major role in the spread of Japanese popular culture.*

Keywords: Virtual Ethnography, Facebook, Identity Construction, *Lolicon*

Copyright ©2019 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

*Lolicon* atau *Lolita Complex* (ロリータ・コンプレックス) menjadi sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan karakter “di bawah umur” dalam situasi seksual dan terkadang kekerasan (Galbraith, 2015:84). Sebagai kata benda, kata *lolicon* digunakan untuk mencirikan kecintaan pada kartun atau karakter komik tertentu dengan menekankan aspek istimewa dari penampilan seperti kacamata, seragam sekolah, dan perilaku *lolita* (Hashimoto, 2007:89). *Lolicon* juga seringkali dianggap sebagai bagian atau salah satu klasifikasi dari *Otaku*<sup>4</sup> (オタク) dan kerap digunakan sebagai istilah untuk seseorang yang tertarik dengan karakter anak-anak atau *lolita*.

Istilah *lolita* pertama kali diperkenalkan dalam novel karangan Vladimir Nabokov yang berjudul “*Lolita*” pada tahun 1955. Novel berjudul *Lolita* tersebut merincikan hubungan seksual antara seorang pria dewasa yaitu Humbert, dengan anak perempuan tirinya yang berusia 12 tahun bernama Dolores (Savage, 2015:1). Seiring berjalannya waktu, atribut yang imut, murni, dan juga romansa ini melekat pada citra wanita di usia yang semakin muda. Hal tersebut menyebabkan obsesi budaya yang sangat kuat dengan gadis-gadis pra remaja di tahun 1980-an dan 1990-an (Kinsella dalam Takeuchi, 2015:202). Dengan demikian, munculnya sub genre *lolicon* berkaitan erat dengan obsesi budaya perempuan ideal dan budaya *kawaii* di Jepang.

Para kritikus sering menyebut karya yang menampilkan karakter *loli* dalam situasi seksual sebagai “pornografi anak virtual” (McLelland, 2005:61). Gambaran erotis yang menampilkan karakter *loli* tidak dipisahkan dalam masyarakat Jepang kontemporer pada tingkat yang sama seperti di Barat; alih-alih, gambar seperti itu sering muncul di media populer selain di media khusus pornografi (Kinsella dalam Takeuchi, 2015:203). Hal

tersebut menyebabkan munculnya berbagai macam kekhawatiran dari berbagai negara.

Stigma negatif yang melekat pada *lolicon* membuat mereka cenderung menutup diri di lingkungan sosial dan masyarakat umum, sehingga dunia virtual digunakan sebagai tempat dimana mereka bisa “melarikan diri” dari kehidupan nyata. Kecenderungan dalam menutup identitas sebagai seorang *lolicon* di masyarakat umum membuat *lolicon* seringkali mengekspresikan kegemarannya di dunia virtual. Saat melakukan aktivitas di media sosial, pengguna membangun jaringan, menjalin pertemanan, berinteraksi dan juga mengekspresikan perasaannya secara virtual dalam proses komunikasi. Menurut teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu serta berbagi pengertian untuk istilah, tindakan, dan memahami kejadian-kejadian dengan cara tertentu (Littlejohn & Foss, 2019:121). Sebagai sebuah gerakan, interaksionisme simbolik ada untuk meneliti cara-cara manusia berkomunikasi, memusat, ataupun membagi makna.

Dalam teori interaksionisme simbolik, Herbert Blumer memiliki asumsi bahwa (1) manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia atau hal lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka gunakan kepada manusia atau hal lain tersebut, (2) makna muncul karena adanya bahasa atau interaksi, dan (3) makna bukanlah sesuatu yang final, tetapi selalu dalam proses pemaknaan yang terus-menerus.

Dalam interaksionisme simbolik, seseorang menyampaikan informasi berupa hasil dari pemaknaan simbol berdasarkan pada perspektifnya yang kemudian disampaikan kepada orang lain. Penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan orang pertama. Dengan kata lain, orang yang berperan sebagai penyampai dan penerima informasi tersebut akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi dalam sebuah tindakan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menggunakan interaksionisme simbolik sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

<sup>4</sup> Menurut kamus Bahasa Jepang *Kōjien*, otaku adalah ‘Orang yang tertarik pada genre atau objek tertentu, memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang hal itu, tetapi kurang memiliki *common sense* dari segi sosial (Kam, 2013:152).

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Berbagai macam akun dan komunitas *lolicon* di media sosial pun terbentuk, dan salah satu media sosial yang digunakan adalah Facebook. Selain dapat mengekspresikan kegemarannya secara bebas, *lolicon* juga menggunakan media sosial Facebook sebagai sarana untuk bertukar informasi mengenai *anime loli*, berbagi foto karakter *loli*, serta saling berinteraksi dengan *lolicon* lain tanpa menunjukkan identitas asli yang dimiliki.

Penelitian terkait dengan *lolicon* telah dilakukan oleh Galbraith (2015) dari Tokyo University dengan judul "Lolicon: The Reality of 'Virtual Child Pornography' in Japan". Dalam penelitiannya, ia menanggapi terkait dengan undang-undang pornografi anak virtual dengan mengkaji komunitas besar yang telah lama berkembang (diantaranya disebut sebagai otaku) di Jepang yang memproduksi dan mengonsumsi karya *lolicon* untuk mempertanyakan asumsi dari efek dari paparan media. Galbraith (2015) berpendapat bahwa penetapan undang-undang yang ditujukan untuk membatasi hal-hal seperti usia dari karakter *loli* karena dianggap memunculkan keinginan patologis dirasa kurang tepat karena pada akhirnya, semua tergantung pada masalah bagaimana seseorang menafsirkan gambar, pemikiran pribadi seseorang, dan ini bukan sesuatu yang dapat atau harus diatur. Penelitian lainnya dilakukan oleh Savage (2015) dari Ohio State University dengan judul "Just Looking: Tantalization, Lolicon, and Virtual Girls". Penelitian Savage (2015) membahas mengenai intertekstualitas dari representasi *lolicon*, termasuk kontroversi seputar *anime* erotis yang disebut *lolicon*, dan isu-isu yang berkaitan dengan pornografi anak virtual menggunakan analisis wacana.

Dalam penelitian ini, konstruksi identitas *lolicon* yang dimaksud peneliti adalah pembentukan identitas individu menjadi seorang *lolicon* di dunia siber. Adanya fenomena *lolicon* membuat peneliti ingin meneliti bagaimana para *lolicon* di Indonesia membangun atau mengonstruksikan identitas diri mereka sebagai *lolicon* melalui aktivitasnya di media sosial Facebook.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi virtual. Etnografi virtual merupakan pendekatan atau metode baru dalam melihat budaya dan artefak budaya di dunia virtual. Etnografi virtual mengungkap bagaimana budaya siber diproduksi, makna yang muncul, relasi dan pola, hingga bagaimana hal tersebut berfungsi melalui medium internet (Nasrullah, 2017:42).

Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar karakter anak-anak atau *loli* yang juga merupakan penggemar *manga*, *anime* maupun *game*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan. Beberapa kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti yaitu berjenis kelamin laki-laki, telah aktif di media sosial Facebook selama minimal 1 tahun, dan sebagian besar konten pada halaman Facebook berisi hal-hal yang berhubungan dengan karakter virtual anak-anak atau *loli*, baik karakter *manga*, *anime*, maupun *game*. Adapun enam (6) orang yang memenuhi kriteria telah dipilih oleh peneliti sebagai informan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan beberapa tahap yaitu menyusun penelitian hingga menghasilkan hasil dari proses wawancara *online* dan observasi serta dokumentasi, seluruh data yang didapat dikumpulkan dan disusun menjadi satu hingga bisa dianalisis, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan hasil penelitian kepada informan untuk pemeriksaan keabsahan data. Hal ini sesuai dengan prosedur dari etnografi virtual, yaitu bertujuan agar hasil penelitian yang berasal dari wawancara *online* dan observasi menjadi akurat dan valid karena adanya konfirmasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menganalisis dan memaparkan data yang telah diperoleh dari wawancara terhadap enam (6) informan maupun observasi terhadap aktivitas yang dilakukan informan di media sosial Facebook. Peneliti akan membahas tentang bagaimana

proses konstruksi identitas *lolicon* Indonesia di media sosial Facebook berdasarkan pada premis Herbert Blumer yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa/interaksi), dan *thought* (pikiran/interpretasi) dalam teori interaksi simbolik. Lebih lanjut, ketiga premis tersebut nantinya akan mengantarkan kepada perbedaan identitas dan kaitannya dengan komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat. Data didapatkan dan dianalisis sesuai dengan prosedur metode etnografi virtual.

### **1. Fitur Facebook sebagai Sarana Konstruksi Identitas Lolicon**

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap keenam informan, didapatkan hasil bahwa keenam informan memanfaatkan fitur Facebook sebagai sarana dalam mengonstruksi identitas *lolicon* yang mereka miliki. Fitur yang mereka gunakan antara lain fitur profil, fitur pertemanan, fitur status/*post*, fitur grup dan komunitas/*fanpage*, fitur komentar, serta fitur pesan pribadi atau *messenger*.

Fitur profil merupakan fitur utama dan terpenting yang dapat digunakan di media sosial Facebook. Seluruh informasi pengguna seperti nama, foto profil, bio/deskripsi, daftar teman, album foto, dan unggahan dapat dicantumkan pada fitur profil pengguna. Pada fitur profil, keenam informan menggunakan foto karakter *loli* sebagai foto profil. Informan I, III, dan V juga menuliskan bahwa mereka menggemari budaya populer Jepang/karakter *loli* dan mencantulkannya dalam deskripsi profil.

Fitur pertemanan dimanfaatkan oleh keenam informan untuk berteman dengan sesama penggemar karakter *loli*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sebagian besar teman Facebook dari keenam informan menggunakan foto profil *anime* dan foto karakter *loli*. Lebih lanjut, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa beberapa informan saling berteman satu sama lain, meskipun mereka berasal dari daerah tempat tinggal yang berbeda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggemar karakter *loli* berteman dan berhubungan dengan sesamanya yang mereka kenal di dunia maya.

Fitur status dan post dimanfaatkan oleh keenam informan untuk mengunggah gambar maupun video karakter *loli* yang

menurut mereka menarik, tidak terkecuali gambar karakter *loli* yang mengarah pada pornografi. Selain mengunggah secara mandiri, keenam informan juga seringkali mengunggah ulang foto dan video yang telah diunggah sebelumnya dari fanpage atau yang biasa disebut *reposting*. Foto maupun video yang telah diunggah dapat dilihat pada galeri di profil mereka.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka menjadikan Facebook sebagai media sosial favorit untuk mengekspresikan kegemaran terhadap karakter *loli* dikarenakan fitur grup, komunitas dan fanpage memudahkan mereka untuk menemukan pengguna dengan minat yang sama. Berdasarkan observasi, berbagai grup dan fanpage *lolicon* diikuti oleh keenam informan.

Fitur komentar seringkali digunakan oleh para penggemar karakter *loli* untuk berinteraksi dengan sesamanya. Selain memberikan komentar, beberapa penggemar karakter *loli* juga kerap menanyakan judul *anime* maupun *manga* dari foto karakter *loli* yang diunggah. Sedangkan pada fitur *messenger*, beberapa informan mengaku bahwa mereka menggunakan fitur tersebut untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan karakter *loli*, baik bertukar pesan secara privat maupun dengan membuat group chat.

### **2. Konstruksi Identitas Lolicon di Facebook berdasarkan Meaning, Language, Thought dalam Interaksionisme Simbolik**

Blumer menekankan bahwa studi manusia tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti penelitian pada benda mati. Seorang peneliti harus empati terhadap pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memahami nilai dari tiap-tiap individu (Ahmadi, 2005:301). Maka dari itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap keenam informan dengan mengkategorikan proses konstruksi identitas *lolicon* di media sosial Facebook berdasarkan ketiga premis Blumer dalam teori interaksionisme simbolik yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa/interaksi), dan *thought* (pikiran/interpretasi).

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

### **Meaning (makna)**

Premis Blumer yang pertama yaitu, 'Manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia atau hal yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka gunakan kepada manusia atau hal lain tersebut' (Blumer, 1969). Tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap sesuatu objek. Makna berasal dari pikiran individu, bukan sesuatu yang sejak awal melekat pada objek. Sebelum berpikir bahwa mereka merupakan *lolicon*, keenam informan memaknai hal yang berhubungan dengan karakter *loli* sebagai hal yang bisa membuat mereka senang. Hal tersebut terbukti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh keenam informan. Keenam informan mengungkapkan hal yang serupa terkait dengan alasan mereka menyukai karakter *loli* yaitu karena penampilan yang imut, tubuh yang mungil, sifat kekanak-kanakan dan polos, hingga personalitas yang diperlihatkan oleh karakter *loli* yang mereka sukai.

Lebih lanjut, keenam informan juga sepakat bahwa istilah *lolicon* ditujukan pada seseorang yang tertarik secara seksual terhadap karakter *loli*. Sehingga, keenam informan melakukan tindakan yaitu menggunakan media sosial Facebook untuk menyalurkan kegemaran mereka. Mereka mendapat kepuasan dan kesenangan dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut, yang tentu saja sesuai dengan pemaknaan mereka terhadap karakter *loli*.

### **Language (bahasa/interaksi)**

Blumer mengatakan bahwa makna muncul karena penggunaan bahasa serta adanya interaksi. Meskipun pada awalnya makna ada berdasarkan pikiran manusia, namun makna tidak dapat muncul begitu saja. Harus ada pengamatan terhadap individu lain yang kemudian berlanjut pada komunikasi dan interaksi, sehingga makna yang terdapat pada pikiran tersebut kemudian menjadi jelas. Hal ini juga berlaku terhadap orang-orang yang menggemari karakter *loli* di media sosial Facebook, dimana mereka berinteraksi dengan individu lain sehingga mereka merasa bahwa mereka memiliki pandangan dan kegemaran yang sama terhadap karakter *loli*.

Proses interaksi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan fitur yang ada pada Facebook.

Peneliti mengamati keenam informan dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan sesama penggemar karakter *loli*. Berdasarkan observasi, keenam informan aktif berinteraksi di kolom komentar. Beberapa informan juga memanfaatkan fitur grup dan fitur *messenger* atau pesan untuk membagikan foto karakter *loli* dan membahas *anime*, *manga* dan *game* yang berkaitan dengan *loli*.

Penggunaan istilah seperti *kode nuklir*<sup>5</sup>, *anime H*<sup>6</sup>, *lewd*<sup>7</sup>, maupun *NSFW*<sup>8</sup> sering digunakan dalam lingkup penggemar budaya populer Jepang di Indonesia. Istilah-istilah tersebut mungkin tidak bisa langsung dipahami oleh orang-orang yang kurang familiar dengan dengan budaya populer Jepang maupun orang-orang yang masih awam dalam berinternet. Beberapa istilah bisa bermakna lain jika digunakan di lingkungan yang berbeda, misalnya dalam percakapan sehari-hari. Sehingga, beberapa istilah tersebut bisa dikatakan sebagai 'simbol' dalam berkomunikasi.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, penggemar karakter *loli* menyampaikan simbol dan istilah tertentu sebagai cara dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Simbol-simbol tersebut ditunjukkan melalui berbagai cara, yang pertama adalah penggunaan foto profil. Penggunaan foto profil membantu penggemar karakter *loli* untuk menemukan teman dengan kegemaran yang sama. Penggemar karakter *loli* kemudian mengunggah konten yang berhubungan dengan karakter *loli*, berteman dan berinteraksi dengan sesama penggemar *loli*, hingga bergabung dengan komunitas/grup/

<sup>5</sup> Istilah yang berarti kode untuk mengakses judul pada direktori atau folder di situs web anime atau manga, biasanya bergenre hentai/pornografi.

<sup>6</sup> Anime genre Hentai (pornografi).

<sup>7</sup> Istilah yg digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang terlihat seksual dengan jelas dan cenderung kasar. (Oxford Languages)

<sup>8</sup> Not Safe For Work: Sebuah istilah dalam internet (slang); tidak pantas diakses pada saat bekerja, secara sederhana diartikan sebagai 'mengandung sesuatu yang tidak pantas'. (Merriam-Webster)

*fanpage* yang berkaitan dengan karakter *loli*. Dalam melakukan interaksi dengan sesamanya, penggemar karakter *loli* menggunakan bahasa informal dan *internet slang*<sup>9</sup>, serta berkomunikasi dengan istilah-istilah tertentu yaitu istilah bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Adapun hal-hal lain yang ditemukan oleh peneliti adalah penggunaan *meme* tertentu.

### **Thought (pikiran/interpretasi)**

Premis ketiga Blumer menyebutkan bahwa makna bukanlah sesuatu yang final, tetapi selalu dalam proses pemaknaan yang terus-menerus. Interaksionisme simbolik menggambarkan pemikiran atau interpretasi sebagai perbincangan dengan diri sendiri, dan sebelum manusia bisa berpikir, kita membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Simbol yang bisa dilihat secara kasat mata tentu merupakan hal yang esensial, namun hal tersebut tidak bisa menjadi faktor penentu untuk kita menilai seseorang. Masih ada faktor-faktor lain yang mendukung pemakaian simbol tersebut, seperti tindakan, aktivitas, penggunaan bahasa, cara berinteraksi, dan lain sebagainya yang hanya bisa diketahui setelah dilakukannya pengamatan yang jeli. Setelah itu, tergantung pada masing-masing individu bagaimana mereka menilai dan menginterpretasikan suatu makna yang telah terbentuk melalui penggunaan bahasa.

Berdasarkan wawancara, keenam informan mengakui bahwa masing-masing dari mereka merupakan seorang *lolicon*. Informan I mengakui bahwa meskipun dirinya memang merupakan seorang *lolicon*, ia merasa kurang nyaman dengan julukan *lolicon* yang terkesan menghina. Sedangkan Informan IV mengungkapkan bahwa dirinya mungkin saja merupakan seorang *lolicon* 'akut' dan kegemarannya terhadap karakter *loli* tidak bisa ia tinggalkan meski sesaat. Informan II, III, V dan VI mengatakan bahwa label '*lolicon*' yang melekat pada seseorang

<sup>9</sup> Bentuk bahasa tidak standar atau tidak resmi yang digunakan oleh orang-orang di Internet untuk berkomunikasi satu sama lain; jargon informal, singkatan, dan emoticon yang seringkali digunakan oleh pengguna internet. (<https://www.thefreedictionary.com/Internet+slang>)

bisa berdasarkan klaim dari diri sendiri maupun orang lain. Keenam informan merasa bahwa kegemaran mereka dirasa masih bisa dianggap dalam batas wajar karena tidak mengarah pada tindakan pedofilia.<sup>10</sup>

Setelah mengetahui makna dan interpretasi *lolicon* bagi para pelaku *lolicon* itu sendiri, kita perlu memahami interpretasi dari komunitas yang lebih besar terhadap para pelaku *lolicon*. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan perbedaan komunitas *anime* dan *manga* secara umum, dengan komunitas penggemar *loli* atau *lolicon*. Berdasarkan observasi dan wawancara, meskipun komunitas *lolicon* juga merupakan bagian dari komunitas penggemar *anime* maupun *manga*, diketahui bahwa *lolicon* belum bisa diterima di komunitas penggemar *anime* dan *manga* secara umum dikarenakan masih banyaknya yang menganggap bahwa menggemari karakter *loli* sama dengan memicu tindakan pedofilia. Sedangkan masyarakat umum yang awam terhadap budaya populer Jepang memandang *lolicon* sebagai sesuatu yang sama dengan pedofil dikarenakan berita yang beredar di masyarakat.

Pandangan negatif yang seringkali para pelaku *lolicon* terima terkadang membuat mereka tidak nyaman dan cenderung menutupi identitasnya sebagai *lolicon* di dunia nyata. Hubungan erat ketiga premis Blumer yaitu *meaning*, *language*, *thought* yang menjadi dasar dari proses pembentukan identitas *lolicon* di media sosial Facebook selanjutnya mengantarkan pada perbedaan identitas dunia maya dan nyata yang dimiliki oleh seorang *lolicon*.

## **SIMPULAN**

Proses konstruksi identitas *lolicon* Indonesia di media sosial Facebook sejalan dengan ketiga premis Blumer yang menjadi inti dari interaksionisme simbolik yaitu *meaning* (makna), *language* (bahasa/interaksi), dan *thought* (pikiran/interpretasi). Keenam informan menggunakan beberapa fitur Facebook sebagai sarana dalam mengonstruksi identitas, diantaranya adalah

<sup>10</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedofilia adalah kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual.



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

fitur profil, fitur pertemanan, fitur status/post, fitur komentar, fitur grup dan komunitas/*fanpage*, serta fitur pesan pribadi atau *messenger*. Keenam informan memiliki pandangan yang sama terhadap karakter *loli* yaitu memaknai karakter *loli* sebagai sesuatu yang membuat mereka senang (*meaning*), hingga mereka mulai menunjukkan tindakan dan simbol-simbol sebagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya (*language*). Keenam informan kemudian menyadari dan mengakui bahwa mereka adalah *lolicon* (*thought*). Perbedaan interpretasi juga terlihat pada komunitas *lolicon* dan hubungannya dengan komunitas yang lebih besar, serta masyarakat. Globalisasi berperan besar terhadap penyebaran budaya populer Jepang, dan penggunaan media sosial Facebook secara intens untuk mencari informasi dan konten yang berhubungan dengan karakter *loli* membuktikan bahwa identitas bisa dibentuk oleh media.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(2), 301-316.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism (Vol. 50)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Hashimoto, M. (2007). *Visual-kei Otaku Identity: An Intercultural Analysis*. *Intercultural Communication Studies*, 16(1), 87.
- Galbraith, P. W. (2015). *Otaku sexuality in Japan*. *Routledge handbook of sexuality studies in East Asia*, 205-217.
- Takeuchi, C. L. (2015). *Regulating Lolicon: Toward Japanese compliance with its international legal obligations to ban virtual child pornography*. *Ga. J. Int'l & Comp. L.*, 44, 195.
- Savage, S. L. (2015). *Just looking: Tantalization, lolicon, and virtual girls*. *Visual Culture & Gender*, 10, 37-46.
- McLelland, M. *The world of Yaoi: The internet, censorship and the global 'boys love' fandom*. *Australian Feminist Law Journal* 23, no. 1 (2005): 61-63.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi, terj. Edisi ke-9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, R., Nurbaya, N. (2017). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

## **ANALISIS MAKNA SAPAAN “OHAYOU GOZAIMASU”**

**Faishal Dennys Pratama, Ely Triasih Rahayu, Hartati**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

faishal.pratama@mhs.unsoed.ac.id; ely.rahayu@unsoed.ac.id; hartati@unsoed.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang analisis makna sapaan “Ohayou Gozaimasu” dalam corporate culture kyuukamura kishuu kada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan wawancara. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat 36 data yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa sapaan “ohayou gozaimasu” dalam corporate culture kyuukamura kishuu kada tidak hanya diucapkan saat pagi, namun juga saat siang dan malam hari. Berdasarkan pernyataan narasumber dan data yang diperoleh tujuan dari pengucapan sapaan “ohayou gozaimasu” yang diucapkan menjadi penyemangat dan pertanda saat memulai untuk bekerja. Arti dari “ohayou gozaimasu” adalah “selamat pagi” dan pagi hari menurut masyarakat jepang identik dengan dimulainya segala aktifitas pada hari tersebut, terlepas dari keterangan waktu saat mengucapkan.

***Kata kunci: Makna sapaan, “Ohayou Gozaimasu”, Kyuukamura Kishuu Kada, waktu saat mengucapkan***

### **ABSTRACT**

This research discussed an analysis of “Ohayou Gozaimasu” as a greeting in corporate culture of kyuukamura kishuu kada company. The research method used in this paper is descriptive qualitative. The data collection technique applied the note-taking interview technique. Based on the analysis that has been done, there are 36 data found in this study. The result of the analysis shows that “ohayou gozaimasu” as a greeting in corporate culture of kyuukamura kishuu kada company is not only being mentioned in the morning, but also in the afternoon and evening. Based on the interviewees and data analysis, the writer found that the purpose of “ohayou gozaimasu” as a greeting means a sign on how the employee just starts working. The meaning of “ohayou gozaimasu” itself is “good morning” and for japanese citizens, morning time is identic with all the activities that are going to start in the day, despite the greeting time.

**Keywords:** greeting purpose, “Ohayou Gozaimasu”, “Kyuukamura Kishuu Kada”, greeting time

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

---

## PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia salah satunya adalah menyapa.

Menyapa merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang. Beberapa sapaan yang biasa diucapkan oleh orang Jepang yaitu *ohayou gozaimasu*, *konnichiwa*, dan *konbanwa*. Apabila orang Jepang saling bertemu saat pagi hari mereka akan mengucapkan *ohayou gozaimasu* yang berarti 'selamat pagi', kemudian pada siang hari akan mengucapkan *konnichiwa* yang berarti 'selamat siang' dan pada malam hari mengucapkan *konbanwa* yang berarti 'selamat malam'.

Pada umumnya *ohayou gozaimasu* hanya diucapkan saat saling menyapa pada pagi hari, namun pada lingkungan corporate culture Hotel Kyuukamura Kishuu Kada (休暇村紀州加太) 483 Miyama, Wakayama, 640-0102, dimana penulis pernah mengikuti program internship, sapaan *ohayou gozaimasu* juga diucapkan saat para pekerja bertemu untuk memulai pekerjaan, terlepas dari waktu saat mereka mengucapkan pada pagi hari, siang hari maupun sore hari. Mereka akan mengucapkan *ohayou gozaimasu* ketika akan memulai untuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang makna ungkapan mengapa para pekerja Hotel Kyuukamura Kishuu Kada mengucapkan *ohayou gozaimasu* pada setiap kali mereka akan memulai untuk bekerja sedangkan makna *ohayou gozaimasu* sendiri adalah selamat pagi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dari Moleong (2005) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bermaksud untuk memahami makna khusus yang diucapkan oleh pekerja Hotel Kyuukamura Kishuu Kada pada saat memulai untuk bekerja.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari para pekerja di Hotel Kyuukamura Kishuu Kada (休暇村紀州加太). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dari para pekerja Hotel Kyuukamura Kishuu Kada (休暇村紀州加太). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah simak catat dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dan kemudian mencatatnya. Dengan teknik simak peneliti akan menyimak makna ungkapan *aisatsu ohayou gozaimasu* dalam sumber data yang akan diteliti. Kemudian peneliti memperhatikan kebiasaan para pekerja Hotel Kyuukamura Kishuu Kada mengucapkan ungkapan "Ohayou Gozaimasu" saat memulai bekerja dengan cara bekerja sebagai pekerja magang di hotel tersebut. Kemudian peneliti mencatat hasil dari observasi yang diperoleh dari sumber data tentang makna *ohayou gozaimasu* pada lingkup di Hotel Kyuukamura Kishuu Kada. Setelah melakukan simak catat penulis melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara terhadap beberapa pekerja Hotel Kyuukamura Kishuu Kada dengan tujuan mencari tahu tentang makna dari *aisatsu Ohayou Gozaimasu* saat mereka memulai untuk bekerja. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

wawancara tidak terstruktur, dimana pewawancara akan mengajukan pertanyaan secara acak sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan semakin seseorang memahami latar belakang budaya dalam penggunaan aisatsu dalam masyarakat tertentu, semakin masyarakat menghargainya dan semakin besar pula penghargaan yang akan diterimanya. Sehingga memahami fungsi dan penggunaan aisatsu dalam sebuah budaya masyarakat juga merupakan upaya untuk menghargai masyarakat tersebut.

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 5 fungsi aisatsu.

1. *共同体意識の確認* (*kyoudoutai ishiki no kakunin*), yaitu penegasan kesadaran hidup bermasyarakat.
2. *ねぎらい* (*negirai*), yaitu penghargaan. Dengan mengucapkan aisatsu berarti penutur menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur.
3. *好意の表示* (*koui no hyouji*), yaitu menunjukkan niat baik penutur.
4. *幸福の祈願* (*koufuku no kigan*), yaitu mendoakan kebahagiaan mitra tutur.
5. *許容の請願* (*kyoyo no seigan*), yaitu bukti dari adanya toleransi bermasyarakat.

*Kyuukamura* adalah sebuah asosiasi gabungan yang berfokus kepada fasilitas akomodasi penggunaan taman nasional dan taman semi-nasional. Nama asosiasi gabungan dari *kyuukamura* sendiri adalah *Ippan zaidanhōjin kyūkason kyōkai* (一般財団法人 休暇村協会). *Kyuukamura* memiliki kantor pusat yang beralamat di 〒110-8601 5-1-5 Higashiueno, Taito-ku, Tokyo Nissin Ueno Building 5F. Pembentukan asosiasi *kyuukamura* adalah untuk

menyediakan tempat peristirahatan seperti desa – desa yang berpusat pada fasilitas akomodasi penggunaan taman nasional, taman semi-nasional, dll. Serta memberikan tempat istirahat yang sehat dan dapat digunakan oleh masyarakat umum dengan harga yang terjangkau, selain itu asosiasi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengunjung agar berinteraksi langsung dengan alam dan penginapan atau tempat istirahat yang nyaman untuk meningkatkan kesehatan. Tujuan dari proyek ini adalah untuk berkontribusi pada promosi area dimana manusia dan alam hidup berampingan serta mempromosikan kekayaan budaya dan kehidupan yang sehat.

Untuk mencapai tujuan diatas asosiasi akan melaksanakan proyek – proyek yang tidak hanya dilakukan di Jepang tapi juga di luar negeri, seperti berikut :

1. Bisnis kepegawaian
2. Bisnis perjalanan
3. Penjualan makanan, souvenir dll.
4. Memberikan informasi tentang lingkungan alam setempat dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan alam setempat.
5. Memberikan informasi tentang sejarah lokal, budaya, industry dll. Dan memberikan kesempatan untuk mengalami kontak dengan mereka.

*Kyuukamura Kishuu Kada* adalah bagian dari asosiasi *Kyuukamura* yang dibangun pada tahun 1963 dan berlokasi di 〒640-0102 Miyama, Wakayama-city, Wakayama, 483. *Kyuukamura kishuu kada* merupakan hotel yang dibangun di atas sebuah bukit dan dikelilingi oleh hutan dan lautan. Beberapa fasilitas yang diunggulkan di tempat ini yaitu kita bisa melihat langsung sunset dari kamar, restoran dan lobby hotel, pemandian air panas terbuka yang langsung menuju kearah lautan sehingga kita bisa menikmati sunset ataupun gemerlap bintang saat sedang berendam, kemudian berkemah di perhutanan area *kyuukamura kishuu kada*, berkunjung ke kuil sekitar, berkunjung ke pantai dan beberapa fasilitas olahraga seperti bulutangkis, basket dan tenis. Divisi pekerjaan di *kyuukamura kishuu kada* terdiri dari divisi *front office*, divisi

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

restoran, divisi *kitchen*, divisi *kebersihan* dan divisi *engineer*.

*Kyuukamura kishuu kada* merupakan tempat yang mempekerjakan tidak hanya warga negara Jepang, namun juga ada beberapa warga negara asing yang bekerja di hotel *kyuukamura kishuu kada* baik karyawan tetap maupun magang. Penulis merupakan karyawan magang di hotel ini selama 1 tahun pada tahun 2018-2019. Dalam pengalaman magangnya penulis meneliti makna sapaan "ohayou gozaimasu" secara langsung di lapangan juga sekaligus mewawancarai karyawan tetap yang ada di hotel *kyuukamura kishuu kada*.

Berdasarkan penelitian langsung di lapangan, penulis menemukan bahwa setiap karyawan di *kyuukamura kishuu kada* sering sekali mengucapkan sapaan "ohayou gozaimasu". Para pekerja hotel *kyuukamura kishuu kada* mengucapkan sapaan "ohayou gozaimasu" tidak hanya saat pagi hari, melainkan saat siang dan malam hari juga diucapkan. Sapaan tersebut juga direspon oleh lawan bicara saat itu dengan sapaan "ohayou gozaimasu" terkadang juga direspon dengan "Otsukare sama deshita".

Selain penelitian langsung di lapangan, penulis juga mewawancarai beberapa pekerja tetap hotel *kyuukamura kishuu kada* untuk mengetahui alasan di balik sapaan "ohayou gozaimasu".

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada narasumber adalah wawancara langsung dengan metode tidak terstruktur. Berikut adalah hasil dari wawancara pekerja hotel *kyuukamura kishuu kada*:

#### 1. KM

KM adalah salah satu pekerja *kyuukamura kishuu kada* yang sudah bekerja selama lebih dari 4 tahun. Narasumber berumur 26 tahun dan menjabat sebagai penanggung jawab divisi bagian *araeba* (洗えば). Shift kerja yang di jalani oleh KM dimulai pukul 6 pagi dan berakhir pada pukul 8 malam. Pada saat berangkat di pagi hari KM menyapa para pekerja lain dengan sapaan "ohayou gozaimasu!", KM juga mengucapkan "ohayou gozaimasu" kepada pekerja yang shiftnya dimulai saat siang hari, maupun malam

hari. Pada saat wawancara KM bertutur bahwa:

“おはようって朝の挨拶だろう？日本人にとって朝は始めるの時間、その時は人がドンドン元気になっちゃうと思うよ。”

“Ohayoutte asa no aisatsu darou? Nihonjin ni totte asa wa hajimeru no jikan, sono toki wa hito ga dondon genki nacchau to omou yo.”

Terjemahan:

‘Ohayou sapaan waktu pagi kan? Bagi orang jepang pagi hari itu adalah waktu dimulainya hari, menurutku pada saat itu orang – orang mulai menjadi bersemangat.’

Menurut hasil wawancara dari narasumber KM, orang Jepang menyapa menggunakan "ohayou gozaimasu" adalah dengan tujuan supaya orang-orang menyemangati satu sama lain saat memulai untuk bekerja.

#### 2. SB

SB adalah salah satu pekerja magang *kyuukamura kishuu kada* yang sudah bekerja selama 2 tahun. SB adalah seorang warga negara asing dari Taiwan yang berumur 22 tahun dan bekerja pada bagian *restoran* (レストラン). SB memulai shift kerja pada jam 1 siang sampai jam 10 malam. Pada saat memulai bekerja SB selalu menyapa rekan kerjanya dengan sapaan "ohayou gozaimasu". Pada saat wawancara SB menyebutkan:

“その日で、初めて人と会う時はおはようって言った。”

“Sono hi de, hajimete hito to au toki wa ohayoutte iuta.”

Terjemahan:

‘Pada saat pertama kali bertemu orang di hari itu, aku mengucapkan ohayou.’

Menurut hasil wawancara dari narasumber SB "ohayou gozaimasu" diucapkan saat pertama kali bertemu dengan orang di hari itu.

#### 3. NT

NT adalah salah satu pekerja tetap di *kyuukamura kishuu kada* yang sudah bekerja selama 8 tahun. Narasumber berumur 36

tahun dan menjadi penanggung jawab bagian *kyakushitsu* (客室).

NT memulai shift setiap harinya pada pukul 8 pagi hingga 11 malam. Menurut NT sapaan *ohayou gozaimasu* memiliki makna:

“その人が初めて出勤時間が夜でも昼でもおはようございますって言うたタイムカードでな。”

“Sono hito ga hajimete shukkin jikan ga yoru demo hiru demo ohayougozaimasutte iuta taimu kaado de na.”

Terjemahan:

‘Saat memulai shift kerja baik malam maupun siang, pada time card tetap mengucapkan *ohayou gozaimasu*’

Menurut NT sapaan *ohayou gozaimasu* diucapkan saat orang itu pertama kali memulai shift kerja, terlepas dari siang atau malam dimulainya shift kerja pengucapan sapaan tetap *ohayou gozaimasu*.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber para pekerja *kyuukamura kishuu kada*, “*ohayou gozaimasu*” merupakan sapaan penting dalam dunia kerja. Para pekerja sendiri mengartikan sapaan “*ohayou gozaimasu*” berbeda-beda. Berikut tabel data hasil pengamatan penulis saat melakukan magang di hotel *kyuukamura kishuu kada*:

Tabel 1. Hasil pengamatan dari responden KM

| KM    | 朝         | 昼         | 夜     |
|-------|-----------|-----------|-------|
| 8月11日 | おはようございます | おはようデニス!  | おはよう! |
| 8月12日 | おはようございます | おはようペニちゃん | おはよう! |
| 8月13日 | おはようございます | おはよう      | おはよう! |
| 8月14日 | おはようございます | おはようデニス!  | おはよう! |

KM memiliki shift kerja yang panjang sehingga dia berkesempatan untuk menyapa sebagian besar pekerja hotel *kyuukamura kishuu kada*. Para pekerja yang

memulai di shift pagi, siang maupun malam akan bertemu dengan KM. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa pengucapan sapaan oleh KM terlihat tegas dan seperti memberi semangat kepada para pekerja yang ditemuinya saat memulai shift kerja.

Tabel 2. Hasil pengamatan dari responden SB

| SB    | 朝 | 昼         | 夜         |
|-------|---|-----------|-----------|
| 8月16日 | - | おはようございます | おはようございます |
| 8月17日 | - | おはようございます | おはようございます |
| 8月18日 | - | おはようございます | おはようございます |
| 8月19日 | - | おはようございます | おはようございます |

SB merupakan pekerja magang asing yang cukup pendiam. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat tujuan dari pengucapan *ohayou gozaimasu* bertujuan untuk menyapa pekerja lain saat memulai untuk bekerja.

Tabel 3. Hasil pengamatan dari responden NT

| NT    | 朝         | 昼        | 夜         |
|-------|-----------|----------|-----------|
| 8月21日 | おはようございます | おはよう~    | おはようございます |
| 8月22日 | おはようございます | おはようデニス~ | おはようございます |
| 8月23日 | おはようございます | デニスおはよう~ | おはようございます |
| 8月24日 | おはようございます | おはよう~    | おはようございます |

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

Berdasarkan pengamatan penulis NT mencoba akrab dengan para pekerja yang ditemuinya saat memulai untuk bekerja dengan mengucapkan sapaan "*ohayou gozaimasu*".

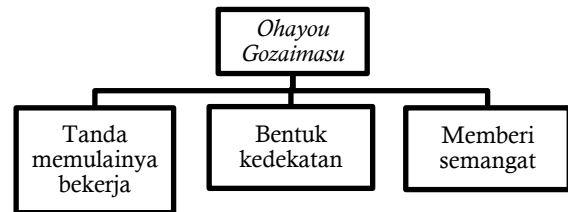
Dari keseluruhan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan penulis di lapangan saat bekerja sebagai pemegang, setiap pekerja hotel *kyuukamura kishuu kada* selalu mengucapkan "*ohayou gozaimasu*" ketika akan memulai untuk bekerja. Para pekerja itu mempunyai cara dan maksud yang berbeda saat mengucapkan "*ohayou gozaimasu*". Beberapa bertujuan untuk memberi semangat, sekedar menyapa dan mengikuti aturan yang ada untuk sekedar berucap "*ohayou gozaimasu*".

### SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang Analisis Makna Sapaan "*Ohayou Gozaimasu*" pada *corporate culture* hotel *kyuukamura kishuu kada*, memiliki kesimpulan bahwa sapaan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja memiliki banyak makna. Seperti contohnya pada hotel *kyuukamura kishuu kada* sapaan "*ohayou gozaimasu*" memiliki banyak makna bagi beberapa orang. Sapaan yang memiliki arti 'selamat pagi' ini tidak hanya diucapkan saat pagi hari, namun juga diucapkan saat siang dan malam hari. Tujuan pengucapan "*ohayou gozaimasu*" sebenarnya hanyalah sekedar sapaan saat bertemu orang lain, namun dalam hotel *kyuukamura kishuu kada* memiliki makna lain seperti, mengucapkan "*ohayou gozaimasu*" sebagai tanda memulainya untuk bekerja, mengucapkan "*ohayou gozaimasu*" sebagai bentuk kedekatan antar pekerja di hotel *kyuukamura kishuu kada*, dan mengucapkan "*ohayou gozaimasu*" sebagai bentuk menyemangati antar pekerja di hotel *kyuukamura kishuu kada*. Makna dan tujuan dari pengucapan sapaan "*ohayou gozaimasu*" dapat dijadikan tolak ukur kedekatan antar pekerja di hotel *kyuukamura kishuu kada* sehingga bagi pekerja asing (warga negara asing di luar Jepang) yang belum mengerti maksud dari sapaan "*ohayou gozaimasu*" akan terlihat bingung saat mendengarnya di saat siang

atau malam hari. Berikut uraian singkat mengenai makna lain dari sapaan "*Ohayou Gozaimasu*".

Gambar 1. Uraian makna ucapan *Ohayou Gozaimasu*



Tanpa disadari kebiasaan ini sudah terbentuk sejak lama dan sapaan ini seperti aturan tidak tertulis secara langsung dalam hotel tersebut. Seluruh pekerja yang ada di hotel *kyuukamura kishuu kada* telah melakukan kebiasaan ini tanpa ada penjelasan sebelumnya.

Setelah melakukan penelitian tentang Analisis Makna Sapaan "*Ohayou Gozaimasu*" dalam *corporate culture* hotel *kyuukamura kishuu kada*, peneliti memberikan saran yang bermanfaat sebagai pemecahan masalah yang telah dijelaskan dalam kesimpulan. Beberapa saran yang akan diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi warga negara asing yang ingin dan akan bekerja di Jepang hendaknya meneliti sebanyak mungkin tentang kebudayaan yang ada di Jepang, terutama bagi warga negara asing yang ingin bekerja di hotel *kyuukamura kishuu kada*. Baiknya ketika memulai bekerja jangan malu untuk bertanya langsung dan ketika sedang kebingungan tentang suatu hal baik itu tentang kebudayaan, kebiasaan maupun aturan tidak langsung saat bekerja hendaknya tanyakan langsung kepada pekerja Jepang yang ada di tempat tersebut.
2. Bagi para pekerja Jepang terutama hotel *kyuukamura kishuu kada* baiknya harus memberikan briefing sebelum memulai bekerja. Tidak hanya briefing tentang pekerjaan namun juga briefing tentang kebiasaan – kebiasaan khusus yang ada di tempat bekerja tersebut seperti di hotel *kyuukamura kishuu kada*. Sehingga ketika ada warga negara asing yang

bekerja di tempat tersebut tidak kebingungan dengan lingkungan tempat mereka bekerja.

3. Bagi peneliti yang tertarik dan ingin melakukan penelitian serupa diharapkan lebih mendalam lagi agar data yang didapatkan benar – benar akurat sehingga informasi yang dihasilkan juga dapat digali lagi lebih mendalam serta informasi yang belum tersampaikan dalam penelitian ini dapat disampaikan di penelitian selanjutnya. Lebih baik penelitian selanjutnya tidak hanya dilakukan di hotel *kyuukamura kishuu kada* karena penulis meyakini bahwa di setiap perusahaan yang ada di Jepang pasti memiliki kebiasaan dan kebudayaan berbeda yang tidak tertulis secara langsung. Sehingga informasi yang dihasilkan juga lebih baru dan bervariasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Hanna. 2017. Variasi Deai no Aisatsu dan Wakare no Aisatsu dalam Serial Animasi Kimi Ni Todoke Karta Sutradara Naoto Kanazawa. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ertinawati, Yuni. 2020. Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Induk Cikubruk Tasikmalaya Ditinjau dari Perspektif Pragmatik. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Gita, Safitri. 2009. Variasi Deai no Aisatsu (Salam Ketika Bertemu) dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuraesin, Uning. 2012. “Aisatsu” dalam Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Universitas Widyatama.
- Nilson, Jenny. 2020. What is a Greeting? The Social Meaning of Greetings in Sweden – Swedish and Finland Service Encounters. Sweden: Swedish Institute for Language and Folklore.
- Puji, Dwi. 2020. Perilaku Aisatsu Masyarakat Jepang (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Jepang). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosiah, Rosi. 2017. Analisis Penggunaan Aisatsu Bahasa Jepang. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sabila, Fira. (2019). Penggunaan Aisatsu Pada Situasi Bekerja. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yudith, Christha. 2019. Penggunaan Ungakapan Persalaman Sehari – hari (Nichijou no Aisatsu Hyougen) dalam Bahasa Jepang. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zakiroh, Yusrina. 2017. Tindak Tutur Pada Aisatsu Makna Ganda Kansha dan Wabi: Tinjauan Sosiopragmatik. Sumedang: Universitas Padjadjaran.



## JAPANESE'S DOMINATION TOWARDS KOREAN DEPICTED IN MINJIN LEE'S *PACHINKO*

Ika Putri Cahyani, Lynda Susana Widya Ayu F., Shofi Mahmudah Budi Utami

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan mencari tahu bagaimana dampak kekuasaan Jepang terhadap kehidupan masyarakat Korea ketika Jepang menjajah Korea pada tahun 1910. Hal ini terdapat pada novel yang berjudul *Pachinko* (2017), yang merupakan data utama pada penelitian ini. Lalu, peneliti menggunakan teori Marxisme dalam Sastra, teori dominasi sosial, dan juga unsur intrinsik novel untuk menganalisa bentuk dominasi sosial Jepang terhadap Korea. Selain itu, peneliti telah menemukan bahwa ada dua jenis dominasi yang digunakan untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat Korea. Dominasi yang pertama terdapat pada bahasa, yang terbagi menjadi dominasi terhadap perasaan rendah diri dan identitas campuran, yang memiliki hubungan dengan reaksi masyarakat Korea ketika menggunakan nama Jepang mereka. Dominasi yang ke dua yaitu terdapat pada kehidupan sosial masyarakat Korea. Point ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kepemilikan properti, agama, dan pekerjaan. Kategori tersebut dikelompokkan menurut dominasi paksaan, yang berarti bahwa Jepang menggunakan kekerasan fisik terhadap masyarakat Korea. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir semua dominasi Jepang menggunakan cara kekerasan, namun di beberapa kasus, hal ini juga dipengaruhi oleh dominasi berdasarkan kesepakatan. Seperti salah satu contoh, dominasi berdasarkan kesepakatan tersirat di dalam kasus pekerjaan, ketika Jepang menyebarkan berita yang menyesatkan untuk merekrut para pekerja Korea.

Kata Kunci: Pachinko; Penjajahan Jepang; Marxis; Dominasi Sosial; Kekerasan

### ABSTRACT

This aims to figure out how Japanese domination affects Korean life since the Japanese annexed Korea in 1910. It shows in the novel entitled *Pachinko* (2017), which becomes the primary data of this research. Then, the researcher used Marxist in Literature Theory, Social Domination theory, and also the Intrinsic Elements of the novel to analyze the form of social domination from Japanese towards Korean. Moreover, the researcher found that there are two kinds of dominations that are used to influence Korean's life. The first domination is depicted in language, which is divided into inferior and hybrid identities that are related with Korean's response about their Japanese names. The second domination is depicted in Korean's social life. It is divided into three parts, those are property ownership, religion, and also employment. Those categories were classified based on coercion domination which means that the Japanese used physical violence towards Koreans. Based on those fact, it can be concluded that Japanese domination is predominantly violent, but in certain case, it is also influenced by consent domination. For example, consent domination is implied in the employment case when the Japanese did propaganda in recruiting Korean workers.

Keyword: Pachinko; Japanese Annexation; Marxist; Social Domination; Coercion

*Copyright ©2021 All Right Reserved*

## INTRODUCTION

During the Japanese imperialism era in Korea from 1910 until 1945, Japanese people tried to control all subjects of the Empire of Korea as their colony. Not only did they claim that Korea as a part of Japanese settlement, but they also made specific rules to dominate and control Korean's life through several aspects, such as government rules, law, property rights, and many more (Miyawaki, 1986:33). As a result, Koreans were segregated in social life and were suppressed when they struggled to maintain their original language and culture (Miyawaki, 1986:30-31). They also have to accept the Japanese ideology as a part of their daily life, and one example of this ideology is language.

According to Schilcher (2018:10), during the annexation of Korea in 1910, all kinds of information and communication were controlled by the Japanese Governor-General in Korea; especially the Korean newspapers and political organizations except those owned by the Japanese. At that time, only a few magazines were allowed to appear in the Korean language. Miyawaki and Schilcher both mentioned that besides the Japanese wanted to colonize Koreans; they also replaced the Korean culture with the Japanese culture. For example, Korean Christianity and American missionaries' movements are banned in Korea and Japan (Schilcher, 2018: 49). As a result, in the 1930s, Koreans were forced to worship at Japanese Shinto shrines. Japanese also affected Koreans to adopt Japanese names and forbid them to speak Korean or wore traditional clothes (Schilcher, 2018: 11-12). Here, it may be concluded that the Japanese's ideology indeed has had a significant impact on the Korean's life. The Japanese dominated Korean culture as common sense in society, and this phenomenon is called as social domination. Furthermore, similar issues are depicted in a literary work entitled *Pachinko*. This novel takes place between 1910 until 1989. The story began with a family with a disable-son named Hoonie. For 79 years, these four generations of Korean family had been facing a hard life as a Korean Furthermore,

similar issues are depicted in a literary work entitled *Pachinko*.

This novel takes place between 1910 until 1989. The story began with a family with a disable-son named Hoonie. For 79 years, these four generations of Korean family had been facing a hard life as Korean citizens under Japanese colonialism. After Hoonie died, his wife—Yangjin was in charged as the breadwinner in their family, especially for their young daughter named Sunja. They lived as colonized people under Japanese domination that have to accept the Japanese rules and their culture. The Japanese domination can be seen from their perspective, which was underestimated and humiliated the Koreans Japanese language domination as the primary language also related to certain aspects, such as religion, laws, government institutions, and even cultural communities. However, these cases not only happen in Korea but also in Japan. In the 1930s, Koreans were migrated to Japan either as voluntary or involuntary labor. Sunja and other Koreans were being controlled to learn the Japanese language to get a better life in society. They even changed their Korean name into Japanese because the community was dominated by the Japanese. As a result, the Koreans have to obey these rules. In the end, even they can learn Japanese; the stereotype of “colonized people” never ends.

Another social domination phenomenon between the Japanese and Korean had been discussed in research by Ryuta Itagaki in the research (2015) entitled *The Anatomy of Korea-phobia in Japan*. It is focused on some characteristics of Korea-phobia in Japan, especially about hate demonstration by the “*Zaitokukai*” group. This racist group proposed political activities related to Korea-phobia in Japan. During their demonstration, they shouted some negative phrases such as 'you stink of kimchi,' 'you are the children of spies,' and 'Korean schools out of Japan!' to protest the Korean school to use the park as a playground (Ryuta, 2015: 49).

From Ryuta's notion, the researcher concludes that the Japanese's domination controlled Korean life through certain ideologies by giving some 'labels' to them.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

However, through the issue of social domination that had been discussed in the previous research, it is proposed the same topic that will be discussed in this research, which is related to Korean-Japanese history depicted in the *Pachinko* novel. Based on this reason, social domination and Antonio Gramsci's theory will be used in this research.

## METHOD

This part focuses on the step to analyze the issue of the work by using particular procedure. Besides, it helps the researchers to get the answer to the research question. This part includes the type of the research, data collection, data organization, and data analysis. In short, the type of research method tells about what kind of research that is used in this research and why this method is appropriate for this research. The researchers employed qualitative research method to observe more about the social domination that appears in the literary work. Its purpose categorizes qualitative research. However, it is asked how specific social condition is conceptualized as a form of human activity concerning social practice (Wahlström, 2017:1).

Then, data collection tells about how the researchers collected the data for the research. Next, the data organization explains how the researchers arranged the data that were more appropriate for the research. The last is data analysis; it explains more about how the researcher analyzes the data. It is divided into three steps, those are data reduction that differentiate the appropriate data which suitable for this research. Then, data interpretation, to analyze how Japanese domination and its impact influenced Korean's life. The last is concluding data, the researcher provides the answer based on the research question and bring a brief explanation of the result related to Japanese domination that is depicted in the *Pachinko* novel. By providing the researchers' interpretation, the conclusion can be found.

## DISCUSSION

This part focuses on the explanation and discussion on how Japanese domination is depicted in Min Jin Lee's *Pachinko* novel. In this part, the answer is divided into two parts. First is the Japanese's domination on language, that is inferior and hybrid identity. The second part talks about the Japanese's domination on social life, such as property ownership, religion, and employment in the *Pachinko* novel.

### 1. DOMINATION ON LANGUAGE

Domination refers to the condition in which one of the communities has more power than others. In other meaning, there will be two parties in one society that is one of the majority class who more powerful than the minority class. Consequently, domination also focuses on the distribution of power, how to achieve this condition, and the form of domination of these two classes. Based on those reasons, language domination refers to a condition in which Japanese language dominated Korean language. As a result, the Japanese as the dominant class will use this chance to manipulate Korean as the lower class. Furthermore, language is one of the vital aspects human life. It uses to make someone get in touch with someone else. Language is a medium to express human thoughts or feelings either in written or spoken. Then, language also has its purpose, like it determines the social status in society. In other words, a language that have been used by someone or a community can define the social class where they belong. According to Morrison (cited on Nic, 2007:2), language refers to a form of cultural capital, and linguistic capital which is defined as a high-status, and universal language which is used by groups who possess economic, social, cultural and political power and status in a local and global society. In *Pachinko*, the language transfer from Korean into Japanese language is one of the Japanese colonial rules, which often appears during the Japanese colonization era. Not only did this phenomenon happen in Korea, it also appeared in Japan when there were many Koreans workers who lived in Japan as well as after the economic crisis.

Furthermore, Based on Korean response to these rules, Japanese's domination in language is divided into two parts. Those are inferior, and hybrid.

### 1.1 INFERIOR

Firstly, the Japanese's domination through language can be seen from the transferring Korean names into Japanese names. Likewise, Indonesia also had assimilation program for Indonesia-Chinese people to adopt Javanese or Indonesian name. According to Japanese law in the colonial era, Koreans have to adopt Japanese or Japanese-sounding names, which is also called as *tsumei*. Many Koreans get bullied because of their Korean identity. Based on the explanation of how Noa felt ashamed of his Korean's identity, it refers to social domination, which influenced his psychological aspect. However, another proof that supported the previous statement is shown by the following quotation, which is stated that:

*In class, he dreaded the mention of the peninsula where his parents were born and would look down at his papers if the teacher mentioned anything about the colony of Korea. (Lee, 2017:195)*

From the quotation above, the researcher can conclude Noa's inferiority by analyzing Noa's action. It can be seen that Noa feels ashamed about his identity by rejecting to mention any kind of information about Korea or his family background. Then, a research by Nataša Visočnik (2013) entitled *Self and other representations of the Korean minority in Japan* has discussed the differing qualities through sharing representations and the expression of the personality of the Korean minority in Japan. In her research, Visočnik focuses on the declaration of the production of identity by minority groups in a foreign nation like Korean life in Japan. It finds that Korean community as the largest immigrant population in Japan had been discriminated in human rights violations and social injustice (Visočnik, 2013:114). It is represented by the negative depictions of Korean community which known as *Chōsenjin*. This term is taken from the word

*Chōsen* which originally the name of Korea state when the Japanese annexed Korea. Then, it is used by the Japanese to discriminate Korean people or *Chōsenjin*. At that time, Japanese media usually use this term to describe Korean people as uncivilized, violent, polluted, and so on (Visočnik, 2013:117). In the end, these racist terms make Koreans feel inferior about their family background in the social community.

In conclusion from the explanation above, Noa's response indicates that they feel inferior to their new names as the Japanese colony. In addition, they should wear their Japanese names in public, which makes them feel ashamed to themselves. On the other hand, they also cannot resist the Japanese rules's influence in their lives. In the end, they accept this naming system with complex inferiority feelings, as what happened to Noa.

### 1.2 HYBRID IDENTITY

The second form of language domination is depicted in Korean's response about the Japanese identity which caused mixed Korean-Japanese identity or hybrid. This condition happened when Mozasu decided to accept his new identity as a Japanese colony. Unlike Noa's experience who feel inferior, Mozasu tried to live a good life in Japan with his family to give a better chance for his son, Solomon. The first evidence of mixed identity was also experienced by Mozasu, who is Noa's brother. It is stated as follow:

*Most Koreans in Japan had at least three names. Mozasu went by Mozasu Boku, the Japanization of Moses Baek,... Bando, the tsumei listed on his school documents and residency papers. (Lee, 2017:269)*

Based on the quotation above, they were already losing identity became a frequent phenomenon for Korean citizens in Japan like Mozasu and his family. This rule has influenced all aspects of their life shown in the narration that the *tsumei* was always listed on their residency papers and school documents. By showing their Japanese name in the residency papers, it means that the Koreans were forced to acknowledge that their life has become a part of Japanese

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

nationality. On the other hand, they also lost their culture, which is their Korean language such as the Korean name and Korean *Hangeul*.

Regarding to the oppression that was experienced by Noah and Mozassu, it has already clear that those kind of dominations throughout Japanese language are tried to erase Korean's native language. This statement also suitable with Sneider's notion. According to Sneider (1985), the Korean descendants who were born in Japan can be easily to forget or even lose their native identity as Koreans. From those quotations about losing identity, it can be concluded that these rules belong to the form of domination, which controlled Korean's life. The losing identity is found in the use of the Japanese language around the society while it dominated the Korean language in the second place. The quotation is uttered in several characters' names, which contains the Japanese name. Moreover, the use of Japanese names also reflected the Korean character feeling for being a stateless man as a subject of Japanese colonialism.

In short, all of those data about are considered as language domination based on Antonio Gramsci (1971), who stated that any kind of ideology that use force or has any relation with laws, prison, or police refers to the domination by coercion. Relating to that phenomenon of losing identity, it can be seen that all of them show the domination of the Japanese language, which caused the changing identity from Korean into Japanese nationality. Moreover, the use of Japanese names belongs to coercion because the Japanese government uses the laws and social judgment towards Korean, which is depicted in *Pachinko*.

## 2. DOMINATION ON SOCIAL LIFE

The Japanese' domination will be discussed further through their social habit. The form of domination showed how influential the Japanese colonial rules toward Korean life. As a result, the Korean had limited rights due to Japanese regulation. The limitations had appeared since the

Japanese colonialism in 1910, and it had been worse when Korean immigrated to

Japan. Furthermore, it is divided into three parts; those are property ownership, religion, and employment.

### 2.1 PROPERTY OWNERSHIP

Another discussion about Japanese's domination towards Korean depicted in *Pachinko* is described in the property ownership. It is considered as the domination in social life because the Japanese controlled the Korean property to be taken as the Japanese's assets. Moreover, it is quoted from *international.ucla.edu*, which posted the English version of the Annexation Treaty 1910. It shows that the Japanese tried to frame the Korean's consent through the Annexation Treaty 1910. For example, in article number six, the Japanese Government promised the full protection for Korean citizens and their property under the Japanese command. Meanwhile, quoted from *history.com*, since the Japanese annexation era, Korean laborers, and lands are taken over by Japan. Most of all, Japanese families who settled in Korea use the pillaging property; it can be houses, lands, or any other sources. Based on those explanations, it can be concluded that through the annexation treaty, Korean is faced with a lack of rights for property ownership.

Daniel Bromley wrote in his book entitled *Environment and Economy: Property Rights and Public Policy* that the property ownership is divided into three types; those are open access, common access, and private access. The open-access property refers to any resources that can be used by anyone. There are no exclusivity or transferable rights to use the open-access property (Bromley, 1991: 49). Then, common property is the property that belongs to more than one person or group. That group has the authority to decide which individuals can share the same property (Stevenson, 1991:34). Lastly, private access property refers to the exclusive rights of a person. This individual has a considerable authority towards the property, for example, to invest.

In *Pachinko*, the rights of property ownership are shown through the economic condition of Korean people during the war in Korea and also in Japan. The domination

can be seen from the authorization of properties, such as lands, houses, and many more. As the impact of The Annexation Treaty 1910, most Korean properties were being seized under Japanese control. As a result, there were many Koreans who lost their properties and it affected their financial condition during the war.

Then, it is talked about the Japanese domination in property ownership, which is depicted in Isak's memories about his homeland, named Pyongyang. The narration is showing the description of Korean life in the early years of Japanese colonialism in Korea. It also explains how Korean suffered during Japanese colonialism, for example, by selling their properties. It is stated as follow:

*Back home in Pyongyang, ... things were getting worse at home; even his parents had been selling parcels of their property to pay taxes from the new land surveys (Lee, 2017:118)*

From the quotation above, the researcher can conclude that the Japanese regulation through the public policy to take over the Korean's lands. In the quotation above, it also indicates Japanese domination by using the land surveys regulation. According to *japantimes.com*, it is stated that the land survey policy was established from 1910 until 1918 by the Japanese government in Korea. It explains that the primary purpose of this policy is to provide lands for the paddy field; those lands are used to produce rice for Japan. It is related to Japan's concern, which is to conquer the world, especially in Asia. To prepare more power for World War II (WWII), Japan needs to gain profit from its colonies such as Korea and Taiwan.

However, since Korea had a significant quantity of agriculture, the Japanese decided to take over their lands and its crop to supply their need. The result of this policy was many farmers were forced to hand over their lands. Besides, they also became tenant farmers because all the properties were under the Japanese's control.

However, it also shows that Japan is more powerful than Korea since Korea lose their lands, which become Japanese

property. However, the massacre of Koreans people for taking over their property also indicates the domination by coercion. It means that they did it without any approval or negotiation to achieve their goals. Therefore, they use physical violence to achieve it by killed Korean people.

In conclusion, it proves that the Japanese have dominated Koreans property by using coercion since the Japanese have made many threats and murders to seize the Korean property.

## 2.2 RELIGION

Religion is an essential thing in daily human life. Religion includes not only man's belief in spiritual life outside of himself, but also man's belief in his own spiritual life; it implies not only an attitude on man's part toward external objects but also an attitude toward himself (Ellwood, 1913:293). Therefore, religion is a belief in the reality of spiritual life. It is essentially an emotional, value, and attitude toward the universe; it presented human behavior in mind, spirit, life into all things (Ellwood, 1913:294). That is how the considerable influence of religion in human life.

However, it can also trigger social conflicts in the community, especially in a community that has a diversity of beliefs in both religious and non-religious beliefs. Ellwood also mentioned that religion becomes the high power of social control in societies, sometimes consciously used as such by a priest class. More often, this control is exercised by the group as a whole quite unconsciously based on personal interest (1913:300). Due to that reason, it still needs a particular regulation to organize the religious system in the social community. In this case, a legal system or law officer is required as an authorized institution. Even that, the right for religious freedom should be a personal right for each individual who feels free to commit religious acts without any pressure.

Here, a Law and Religious expert named Thomas Farr wrote an article entitled *What in The World is Religious Freedom* on the website [religiousfreedominstute.org](http://religiousfreedominstute.org); he stated that religious freedom refers to personal rights to believe, speak and act, both in individual or community, in private

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"  
30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

or public. Then, religious dominance also happens in *Pachinko*, seen from the Buddhist oppression towards Christians. Firstly, religious dominance is found in the dialogue between Baek Yoseb and his brother, Baek Isak. In his statement, Yoseb warned Isak not to involve in any political, social, and religious matters while he and Sunja wanted to live in Japan. The warning sign is said in a dialogue between Yoseb and Isak. Yoseb has warned his brother to be aware of the Japanese spies around them. Here, it can be concluded that the Japanese dominate religious freedom by sticking their spies in the community. It can be seen in the following quotation:

*Yoseb warned his brother: "Don't get mixed up in the politics, labor organizing, or any such nonsense. Keep your head down and work. Don't pick up or accept any of the independence-movement or socialist tracts. If the police find that stuff on you, you'll get picked up and put in jail. I've seen it all."* (Lee, 2017:103)

In this quotation, two ideas could be categorized as dominance in religious activity. The religious matter is depicted indefinitely through the word, "*keep your head down and work*". It means that Yoseb had warned his brother related to his brother job as a priest to be more aware when participating in the meeting or prayer. First, Yoseb bitterly resisted and warned Isak about participating in any form of social or religious activities in their locales. Second, he also recommended that it would be better for them to stick to the rules and work as usual rather than to be caught by the Japanese police. Based on this evidence, it can be concluded that Yoseb felt the influence of the Japanese government's dominance on Korea's religious freedom.

This condition has caused Korean citizens in Japan to fear a wide range of social and religious activities. The warning sign is also said in another dialogue between Yoseb and Isak. Yoseb has warned his brother to be aware of the Japanese spies around them. Here, it can be concluded that the Japanese dominate religious freedom by sticking their spies in the community. According to Lassiter, there is an

interrogation method that focuses on justifying the innocent people (2004:88). Sometimes the police arranged the justification based on rumors, witness reports, and physical or circumstantial evidence discovered during an investigation (Lassiter, 2004:90). In these instances, it is more likely investigators are to presume the suspect guilty. In this case, Isak becomes the suspect because of Hu's confession.

In conclusion, Japanese dominance in religion can be from the regulation to worship at Shinto Shrines, including Koreans who are mostly Christians. Therefore, their judgment about Isak by the police also seemed very unnatural with the statement from one-sided parties without involving the Isak perspective. Then, it indicates that there was forced domination by the Japanese towards Koreans citizens who settled there since the Japanese police just use the confession from innocent suspects and influenced his psychological aspect. Based on Lassiter (2004), those actions can be determined as domination by coercion, which can lead to false justification. Furthermore, based on the Gramsci theory (1971), all kinds of forms of social control that force or show evidence of physical violence, then it can be categorized as a form of domination based on coercion. In this case, to punish the false suspects with an illogical reason like what happens to Isak and his friends also show significant influence by Japanese power towards Koreans.

It also points out the differences in Japanese and Western colonization styles that are slightly different even if both countries are using the same coercion motif. For example, Westerners also educated their colony, while Japanese only focused on the infrastructure without educating their colony.

### 2.3 EMPLOYMENT

The economic issue is an essential thing for every country around the world. It also happens during wartime or economic crisis. For example, during the Japanese annexation in Korea, hiring Koreans as employees belonged to social domination in employment. It happens since many Japanese landowners come to Korea to seek

out for slaves or cheap laborers to be brought to Japan. It was also supported by another condition, while many Koreans have traveled to other countries to seek a job.

However, something that needs to be considered is the motive behind the recruitment of Korean workers. It becomes an essential point because Japan can do propaganda to dominate Korea as its colony, especially from employment. In a research entitled *Japan's Wartime Use of Colonial Labor: Taiwan and Korea (1937-1945)* by Yoichi Nakano explains more about the recruitment system of Japanese colonial labor. It mentioned that for the first time, the Japanese used propaganda to attract Korean labor with an explicit assimilationist slogan of serving the empire as its "industrial warriors," or they called it as *Sangyo senshi* (Nakano, 1998:1). Some offers from the Japanese towards Koreans are getting a high salary and a pleasant working environment. Although, in reality, they never give salary towards the Korean laborers by arguing that the wartime policy was "legal" by Japanese regulation (Nakano, 1998:1). Then, they said if it was applied "equally" to both the Japanese and Japan's colonial subjects.

It is also uttered in the *Pachinko* novel through a dialogue between Hansu and Yoseb. At that time, Yoseb got news about the job application news in a Japanese factory in Korea. This company guaranteed certain benefits for him, such as a boarding house, a considerable salary, which three times more than his current salary. The only requirement for this job is he cannot bring his family. However, Hansu was strongly opposed to this idea and said that the employment was fake and risky for Yoseb. It is stated in the following sentence:

*There's no money for you....The company will never pay you. Never. There are no records for your work, and you can't prove it. The government wants nothing more than for every poor Korean to go back, but it won't give you the fare or a sen for your troubles. Ha. (Lee, 2017:244)*

In this quotation, Hansu tried to warn Yoseb for not believing the news about job applications that offered an unbelievable thing like this. Hansu had known all kinds of

tricks by Japanese managers who only exploited their labor. Besides that, the wages were not worth it as they expected before. Then, the quotation also shows that the work system adopted by Japan for its workers is also thoughtful. It is proven by Hansu's dialogue, which indicates the situation of the working environment in the Japanese factory. Hansu has already told Yoseb that when a worker makes a mistake, they will not get their salary. Besides, this news can also be interpreted as one of Japanese propaganda to spread a story, to attract the attention and interest of the public that many jobs promise a massive salary for them.

Moreover, many Koreans were forced to work under horrendous and hazardous conditions, and the rushed construction caused many accidents. There were approximately 100 Korean deaths at the construction site (Nakano, 1998:5). Due to high-pressure working conditions and exploitative labor management, the mining industry had been generally avoided by Japanese workers. Here, Japanese domination is not only depicted by the harsh and manipulation of workers but also from the type of job.

Miners were given a meagre social status and the industry traditionally sought miners among former tenants and, in some cases, Korean immigrants and *Burakumin* or outcast people (Nakano, 1998:19). Even during the war years, Japanese workers preferred to work at munitions factories rather than in mines; while Koreans had no other choice except in the mining industry.

In brief, those data about narration and description, this is considered as social domination in religion because all the data in this chapter contain a social perspective about any idea during wartime. The data show that the form of social domination towards Korean indicates the physical force or coercion. Then, it also shows that there was an unfair treatment from the employment Korean and Japanese workers.

## CONCLUSION

In conclusion, Japanese domination in language and social life is depicted in



"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

*Pachinko* shows Japanese influence towards Koreans life. In language domination, it can be seen from the use of Japanese names as Koreans identities. Moreover, it is also used since Japanese forbidden Koreans to use their language. Even though they changed their identity, and it cannot make them accepted in Japanese society. Furthermore, the social life domination, which is shown through the Japanese regulation to control Koreans property, is also considered as a form of dominant power since Korea has lost their power and wealth during the Japanese occupation in 1910.

Then, in religion, it indicates Japanese inferiority by forcing Koreans to worship at the Shinto Shrines. Meanwhile, in employment, it indicates Japanese inferiority to exploit Korean workers.

#### REFERENCES

- Lassiter, G. D. (Ed.). (2004). *Perspectives in law & psychology, Vol. 20. Interrogations, confessions, and entrapment*. Kluwer Academic/Plenum Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-38598-3>
- Lee, Min Jin. 2017. *Pachinko*.
- Lee, T. (2000). A Political Factor in the Rise of Protestantism in Korea: Protestantism and the 1919 March First Movement. *Church History*, 69(1), 116-142. Retrieved July 19, 2020, from [www.jstor.org/stable/3170582](http://www.jstor.org/stable/3170582)
- Miyawaki, Hiroyuki (1986) The ethnic identity, bilingualism and biculturalism of Korean residents of Japan, *Journal of Intercultural Studies*, 7:1, 30-52, DOI: 10.1080/07256868.1986.9963291
- Ryuta Itagaki (2015) The Anatomy of Korea-phobia in Japan, *Japanese Studies*, 35:1, 49-66, DOI:10.1080/10371397.2015.1007496
- Schilcher, Manuel. (2018). Design of Remembrance - Korea under Japanese Rule.
- Visočnik, Nataša. (2013). Self- and other - representations of the korean minority in Japan. *Dve domovini / Two Homelands*. 37. 113-121.
- Wahlström, J. (2017). *The researcher in the field – some notes on qualitative research in mental health*. *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, 19(1), 97–109. doi:10.1080/13642537.2017.1289972

# **ANALISIS MANAJEMEN KONFLIK MELALUI PENGGUNAAN WACANA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP**

**Memet Sudaryanto, Uki Hares, Yulianti Kholifatus Saadah**

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto  
memet.sudaryanto@unsoed.ac.id, ukihares@unsoed.ac.id, kholifatus.saadah@unsoed.ac.id

## **ABSTRAK**

Wacana merupakan gagasan tertulis yang digunakan untuk menyampaikan ide pada sebuah komunikasi tertulis maupun lisan. Dalam sebuah wacana, seorang penutur/penulis kerap kali menitipkan makna persuasif yang tersirat agar pembaca terdorong untuk turut serta mengamini ide tersebut. Penting untuk melakukan analisis penggunaan konflik dalam sebuah wacana untuk mengetahui cara komunikasi serta teknik penulis dalam memajemen sebuah konflik. Penyelesaian masalah dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni analisis konten pada wacana yang ada pada buku teks Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama. Agar data yang dikumpulkan sah, maka peneliti melakukan validitas hasil melalui triangulasi. Berdasarkan pada data yang dianalisis, ditemukan bahwa (1) penggunaan konflik ditujukan untuk menarik minat siswa dalam membaca teks bahasa Indonesia, (2) teknik dalam manajemen konflik pada wacana tertulis buku teks Bahasa Indonesia bersifat memuncak, (3) tujuan membuat konflik dan menyelesaikannya antara lain: memberikan arah, gerak, dan tujuan wacana, juga (4) konflik tersebut diatur dengan baik agar dapat membantu pengembangan topik dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh penulis.

Kata kunci: buku teks, manajemen konflik, wacana

## **ABSTRACT**

To convey the ideas, a writer using discourse in written or oral communication. In discourse, a speaker/writer often entrusts an implied persuasive meaning so that the reader is encouraged to agree with the idea. It is essential to analyze the use of conflict in discourse to learn how to communicate and the author's techniques in managing a conflict. A problem was solved using a qualitative approach, namely content analysis on the discourse in Indonesian language textbooks for junior high school level. For the data collected to be valid, the researchers conducted the validity of the results through triangulation. Based on the analyzed data, it was found that (1) the use of conflict is intended to attract students' interest in reading Indonesian texts, (2) techniques in conflict management in the written discourse of Indonesian textbooks are peaking, (3) the purpose of creating conflicts and resolving them between others: providing direction, movement, and purpose of the discourse, as well as (4) the conflict is well managed so that it can help develop the topic and achieve the goals expected by the author.

Kata kunci: textbook, conflict management, discourses

*Copyright ©2019 All Right Reserved*

## PENDAHULUAN

Konflik adalah masalah dalam sebuah wacana, rintangan yang dihadapi oleh penulis untuk mencapai tujuannya, sesuatu yang membuat sebuah wacana memiliki makna sehingga subjek mempunyai dorongan dan keinginan untuk mencapai tujuannya, dan konflik juga bisa disebut sebagai ketegangan dan pertentangan dalam sebuah cerita.

Setiap subjek dalam wacana wajib memiliki sisi kurang-lemah dan tidak disukai oleh pembaca. Wacana yang baik tentu tidak terlalu ideal sehingga membuat subjek dalam wacana tersebut terlihat sempurna. Dalam hal ini, kelemahan tokoh bisa digunakan sebagai konflik

Pemilihan wacana yang memiliki konflik tentunya mampu meningkatkan antusias dan minat dari pembacanya. Di luar dari pernyataan tersebut, tentunya dalam sebuah buku teks yang baik: konflik tetap harus diatur agar mengandung makna yang kuat, bisa dipertanggungjawabkan dan erat nilai-nilai yang dijunjung (Saddhono, 2015). Secara rinci mengenai kriteria dan standar sebuah buku teks dapat dinyatakan laik, antara lain (a) meningkatkan minat, motivasi, dan keinginan untuk belajar lebih giat, (b) *usable* bahwa buku teks bisa digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu yang digunakan terus-menerus, (c) ilustrasi yang mendukung belajar bagi siswa maupun penggunaannya, (d) memuat bahasa yang mudah dipahami, sesuai dengan usia, dan memiliki kosa kata yang mengedukasi, (e) relevan dengan proses belajar yang tertera dalam kurikulum pendidikan di satuan pendidikan yang menjadi subjek pembelajaran yang dituju (Suryaman, 2012).

Buku teks berisi ruang lingkup dan urutan antarbab yang komprehensif untuk pembelajaran pada mata pelajaran tertentu atau serangkaian pembelajaran di satuan pendidikan. Buku teks mudah dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih detail, dengan teks yang tidak terlalu mengacu pada diri sendiri untuk memungkinkan modularitas sebanyak mungkin. Buku teks berisi konten yang akurat tanpa kesalahan faktual (Memet Sudaryanto, 2018). Konten

disajikan tanpa atau minimal bias atau miring, dengan mempertimbangkan konteks subjek tertentu yang dibahas. Konten mutakhir dan menghindari penyajian informasi yang akan membuat teks cepat usang, dengan mempertimbangkan subjek tertentu yang sedang dibahas. Konten telah ditinjau oleh ahli materi pelajaran melalui proses peer review—sebaiknya, namun tidak terbatas pada, peer review double-blind.

Buku teks berisi berbagai bahan ajar, termasuk pertanyaan reflektif, kegiatan belajar, dan fitur lain yang mendorong keterlibatan pelajar dan pembelajaran aktif. Hubungan antara penggunaan buku teks dan pemenuhan hasil belajar tertentu dijelaskan dengan jelas. Konten ditulis dalam bentuk wacana yang dapat diakses dan konsisten secara internal untuk pembaca yang dituju (Efendi, 2009). Wacana dalam buku teks tidak mengandung kesalahan tata bahasa, ejaan, atau kesalahan ketik lainnya. Buku teks tidak berisi gambar atau bagan yang terdistorsi, dan tidak mengandung fitur tampilan lain yang dapat mengalihkan perhatian atau membingungkan pembaca (Suwandi et al., 2021). Buku teks menyediakan teks dan gambar yang dapat diakses dan terstruktur untuk memenuhi kebutuhan pelajar yang beragam.

Buku teks mencerminkan keragaman dan inklusi mengenai budaya, *gender*, etnis, asal negara, usia, disabilitas, orientasi pemikiran, pendidikan, dan agama, bila memungkinkan, dengan mempertimbangkan konteks mata pelajaran tertentu yang dibahas. Buku teks memiliki bahan tambahan berkualitas tinggi yang membantu instruktur dalam proses pengajaran.

Wacana sebagai penyelia dalam buku teks itu isinya haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berdasar pada kurikulum, lebih baik lagi jika wacana yang mengandung konflik yang baik tersebut terintegrasi dengan pelajaran lain namun tetap menghargai hal-hal yang tidak bertentangan seperti agama. Wacana yang mengandung konflik yang baik dalam buku teks diharapkan dapat membuat siswa giat mempelajari kembali meskipun di luar proses belajar mengajar (Memet Sudaryanto et al., 2021). Selain aspek materi, cara

menyajikan konflik dalam suatu buku teks diharapkan sistematis dan dapat membuat siswa lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan umur siswa. Konflik yang dibuat oleh penulis buku teks disusun secara sistematis sehingga dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi untuk membantu siswa dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan (Chan et al., 1997). Aspek kebahasaan tidak kalah penting, dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun jika memungkinkan, penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah siswa (Memet Sudaryanto et al., 2014).

Konflik yang disusun oleh penulis diharapkan secara hirarki didesain dengan *epic*. Setiap pembaca seperti tersihir dalam wacana yang tengah dibaca, di luar dari gagasan tersebut sebuah wacana yang ditulis pun menerapkan prinsip (1) setiap paragraf mengandung satu ide pokok, (2) menggunakan alinea atau paragraf yang pendek, (3) menggunakan kalimat-kalimat yang pendek (10-14 kata tiap kalimat) agar mudah diingat, (4) setiap halaman dibuat menarik dan mudah diingat secara verbal maupun visual (mengindahkan kaidah penggunaan tipografi dan tata letak yang baik), (5) setiap halaman berisi teks, grafik, atau diagram, tabel, gambar (berupa foto maupun ilustrasi), inset pengingat, inset histori, serta (6) tuliskan kalimat motivasi dan inspirasi (*Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, 2006). Berdasarkan penambahan teori oleh Cunningsworth tersebut didasarkan pada isi atau materi yang menggunakan bahasa komunikatif, efektif, dan memotivasi (Cunningsworth, 1995).

Bahasa yang digunakan di dalam buku haruslah komunikatif artinya pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia (Suwarti et al., 2020). Dialogis dan interaktif artinya, bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan

mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tertulis. Bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik untuk mempertanyakan suatu hal lebih jauh, dan mencari jawabannya secara mandiri dari buku teks atau sumber informasi lain. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Penggunaan Bahasa Indonesia memiliki banyak syarat yang harus dipenuhi. Jika diberikan kepada peserta didik, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kematangan emosional mereka. Stereotipe atau dominan terhadap suatu Bahasa atau budaya tertentu juga harus ada, namun tidak melewati kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, penyampaian pesan juga harus mengacu pada kaidah tata Bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk ejaan yang ada di dalamnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Metode analisis yang digunakan menggunakan konten analisis untuk melihat manajemen konflik yang digunakan pada buku teks bahasa Indonesia SMP (M. Sudaryanto et al., 2019). Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber. Data yang sudah divalidasi akan dilakukan validasi ulang menggunakan triangulasi peneliti guna menghasilkan objektivitas analisis. Teknik analisis data melalui teknik analisis data interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles & Huberman, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks seyogyanya mampu memberikan dampak baik bagi penggunaannya, antara lain mampu (a)

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

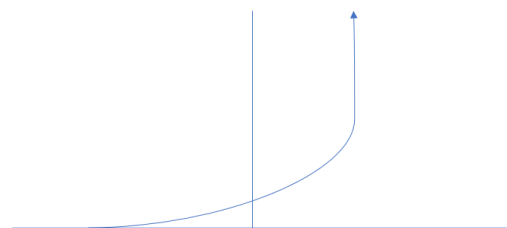
menjadi stimulus, rangsangan aktivitas baik untuk penggunaannya baik itu siswa maupun pengguna lainnya, (b) tidak boleh membuat bingung penggunaannya artinya buku teks yang dihasilkan mampu memberi pencerahan dengan jelas, (c) sudut pandang atau "point of view" yang terarah, tersinkron, memiliki konektivitas yang baik antarbagian sehingga mampu memberi pemantaban untuk penggunaannya terutama siswa, (d) memiliki pandangan baru mengenai multikultural yang menjadi ciri khas Indonesia. Penting untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam membentuk wacana sebagai wadah berpikir penggunaannya. Di samping itu, buku tentunya mengandung wacana yang di dalamnya membentuk/mengonstruksi pemikiran pengguna dalam hal ini siswa.

Pembentukan wacana dimulai dengan pengenalan logika yang digunakan oleh penulis. Proses tersebut dalam sebuah wacana buku teks bahasa Indonesia dimulai dari tahap awal, bisa jadi penulis sengaja memulai dari tahap tengah dan konflik diciptakan pada tahap akhir sebuah wacana yang ideal. Berbagai bentuk plot atau penataan konflik yang ideal tentunya diperhitungkan dengan baik oleh penulis (M Sudaryanto et al., 2019). Penulis pun kerap kali mendesain sebuah konflik yang telah meruncing sebelumnya (hal tersebut bisa jadi didesain oleh sumber dari yang dikutip maupun karangan penulis). Setiap konteks yang dibangun dalam sebuah konflik merupakan hasil konstruksi tekstual sehingga setiap pemikiran yang dihabituisasi melalui sebuah teks pada buku pelajaran bisa dicerna siapapun pembacanya.

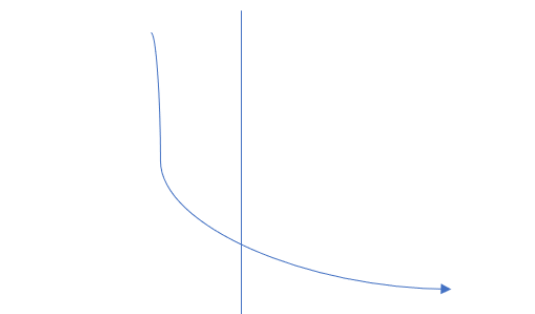
Konflik dalam sebuah wacana merupakan suatu peristiwa yang sengaja dibuat penulis yang mampu membangun imaji, pemikiran, sudut pandang, perspektif, maupun perhatian pengguna maupun pembaca sebuah wacana terutama dalam belajar dari sebuah wacana yang dibangun oleh penulis. Sebuah wacana setiap bab dan poin harus disusun saling bertautan yang ditentukan dengan adanya alur. Alur dalam sebuah teks tentu mampu menceritakan kejadian eksplanasi, narasi, maupun eksposisi yang hendak menjadi materi.

Alur sebagai wadah terbangunnya sebuah konflik disusun dengan imaji yang kuat. Berdasarkan kaidah pengaluran, Nurgiyantoro (1998:153) menggolongkan ragam alur berdasarkan kriteria urutan waktu. Perbedaan alur berdasarkan kriteria waktu, berkaitan dengan logika cerita. Urutan waktu kejadian berperan penting terhadap penahapan pengaluran. Oleh karena itu, pengarang memiliki keleluasaan kreativitas dalam memanipulasi urutan kejadian dalam sebuah cerita. Dengan demikian dikenalah pengaluran secara kronologis dan tak kronologis yang mendasari ragam alur.

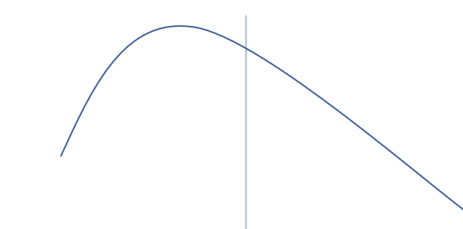
Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa peristiwa yang menjadi inti wacana yang dibangun oleh penulis bisa memiliki ragam puncak konflik yang berbeda-beda. Beberapa berita tentang kecelakaan yang dijadikan wacana dalam sebuah buku teks pelajaran. Beberapa konflik yang muncul dalam buku teks antara lain, konflik eksternal, konflik internal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan benturan antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.



Gambar1. Penciptaan Konflik Memuncak



Gambar2. Penciptaan Konflik Melandai



Gambar3. Penciptaan Konflik Utuh

Beberapa grafik tersebut menunjukkan bagaimana konflik dalam sebuah buku ajar diciptakan. Penulis buku banyak yang tidak menyadari tentang bagaimana penciptaan konflik tersebut. Selain itu, keterbatasan dari panjang sebuah wacana berpengaruh terhadap penciptaan konfliknya.

Klimaks merupakan kondisi ketika konflik sudah mencapai tingkat intensitas yang tertinggi. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang tidak bisa dihindari kejadiannya. Untuk memenuhi tuntutan dan kelogisan cerita, klimaks adalah momen yang sangat penting untuk pengembangan plot. Sehingga, apabila di dalam plot sebuah cerita, harus ada klimaks yang merupakan titik pertemuan antar dua hal yang dipertentangkan. Pada klimaks tersebut juga akan menentukan bagaimana permasalahan yang ada di dalam plot cerita akan diselesaikan.

Penggunaan berbagai macam sumber konflik dapat membuat efek dramatis yang baik. Bisa jadi karakter di dalam cerita bergelut dengan kondisi ekonomi sevara kekurangan, atau bisa juga membuat karakter memiliki banyak keterbatasan sehingga dia menghadapi banyak tantangan dan konflik di dalam perjalanan hidupnya.

Penulis dalam sebuah wacana buku teks mampu mengimajinasikan proses kreatif yang mana sebuah konflik pada buku teks bisa berpengaruh terhadap psikis pembacanya. Untuk mendesain konflik yang baik, tentu penulis seyogyanya juga membangun karakter, nilai pendidikan, serta nilai-nilai yang dirancang untuk diafiksasi penulis (Stamou, 2012). Dengan membangun konflik yang rasional dan dapat dipercaya maka secara tidak langsung sebuah buku teks pelajaran di SMP bisa berkontribusi dalam mendidik generasi muda.

Hasil kajian pada buku teks pelajaran menunjukkan bahwa beberapa penulis

mampu dengan jeli memanfaatkan efek keterbatasan waktu. Sebagai buku teks yang tentunya memiliki ruang baca yang sempit, beberapa karakter yang akan dibangun perlu wadah berupa tokoh atau subjek yang memiliki waktu yang terbatas untuk menyelesaikan konfliknya (Cook, 1997). Dengan begitu, secara tidak langsung konflik juga memiliki informasi untuk bisa dijadikan pelajaran bagi pembacanya. Menyelesaikan konflik dengan jelas dan tidak ambigu. Hal ini dilakukan agar para pembaca merasa puas dengan penyelesaian konfliknya dan tidak bingung. Dalam penyelesaian masalah ini bisa diselipkan beberapa pelajaran atau quotes yang bisa dijadikan ilmu untuk para pembaca.

## KESIMPULAN

Pembangunan konflik yang dibuat oleh penulis memiliki kesan dan pesan sehingga setiap pembangunan konflik bisa berpengaruh kepada psikis pembacanya. Pembangunan konflik yang dilakukan dalam buku teks pelajaran dapat dibagi menjadi elemen-elemen, (1) tahap pengenalan, (2) tahap komplikasi, (3) tahap klimaks, (4) tahap peleraian, dan (5) tahap penyelesaian. Penulis dalam mengatur konflik dapat dengan baik membangunnya berdasarkan kriteria waktu, berkaitan dengan logika cerita sehingga penulis buku teks memiliki keleluasaan kreativitas dalam memanipulasi urutan kejadian dalam sebuah cerita. Dengan demikian dikenalah pengaluran secara kronologis dan tak kronologis yang mendasari ragam alur. Tujuan dari pembuatan konflik antara lain (1) penggunaan konflik ditujukan untuk menarik minat siswa dalam membaca teks bahasa Indonesia, (2) teknik dalam manajemen konflik pada wacana tertulis buku teks Bahasa Indonesia bersifat memuncak, (3) tujuan membuat konflik dan menyelesaikannya antara lain: memberikan arah, gerak, dan tujuan wacana, juga (4) konflik tersebut diatur dengan baik agar dapat membantu pengembangan topik dan mencapai tujuan yang diharapkan oleh penulis.

"Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dari Perspektif Pengkajian Ilmiah di Era Revolusi Industri 4.0"

30 Oktober 2021, Universitas Jenderal Soedirman

## REFERENSI

- Chan, C., Burtis, J., & Bereiter, C. (1997). Knowledge building as a mediator of conflict in conceptual change. *Cognition and Instruction*, 15(1), 1–40.
- Cook, G. (1997). Language Play, Language Learning. *ELT Journal*, 51(3), 224–231. <https://doi.org/10.1093/elt/51.3.224>
- Cunningworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Heinemann.
- Efendi, A. (2009). Beberapa catatan tentang buku teks pelajaran di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 320–333.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Universitas Indonesia\_UI Press*.
- Saddhono, K. (2015). Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities. *Journal of Language and Literature*. <https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-2/58>
- Stamou, A. G. (2012). Representations of Linguistic Variation in Children's Books: Register Stylisation as a Resource for (Critical) Language Awareness. *Language Awareness*, 21(4), 313–329. <https://doi.org/10.1080/09658416.2011.604421>
- Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. (2006). Badan Standar Nasional Pendidikan. <http://www.bsnpindonesia.org>
- Sudaryanto, M., Mardapi, D., & Hadi, S. (2019). Multimedia-Based online Test on Indonesian Language Receptive Skills Development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012120>
- Sudaryanto, M., Rohmadi, M., & Ulya, C. (2019). What do Indonesian Novelists Think About? *INCOLWIS 2019: Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia*, 263.
- Sudaryanto, Memet. (2018). Studi Gerakan Literasi Sekolah. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Sudaryanto, Memet, Rohmadi, M., Ulya, C., Wulansari, K., & Rizqi, U. (2021). Case Study of Problem-Based Teaching Material Development Simulation in School. *MICOSS 2020: Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia*, 343.
- Sudaryanto, Memet, Sumarwati, & Suryanto, E. (2014). Register Anak Jalanan Kota Surakarta. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, I(April), 514–528.
- Suryaman, M. (2012). Penggunaan bahasa di dalam penulisan buku non-teks pelajaran. *Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. 26-30 Maret 2012
- Suwandi, S., Sudaryanto, M., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Higher Order Thinking Skills in Indonesian Language National Exam in Junior High School. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1).
- Suwarti, I., Pujihastuti, E., & Nugroho, B. A. P. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Metode Mind Mapping dan Media Video. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 12–23.